1

London, 21/2. Konser Thomas Vann terpaksa harus dibatalkan saat seorang perempuan melaporkan bahwa ia melihat sebuah tas yang mencurigakan di dekat panggung. Saat polisi datang dan memeriksanya, ternyata bungkusan di dalam tas hitam tersebut adalah sebuah bom. Petugas penjinak bom segera turun tangan atas kejadian ini. Dalam kondisi darurat, polisi memindahkan semua pengunjung ke gedung sebelah yang sebelumnya telah diperiksa dan dinyatakan aman. Sedangkan Thomas Vann beserta krunya dibawa ke kantor polisi. Baik Thomas, kru, pihak penyelenggara, maupun pengunjung konser, semuanya masuk dalam daftar investigasi. Untuk sementara, polisi belum merilis daftar tersangka sebenarnya.

"Kami sudah memeriksa rekaman CCTV di setiap tempat namun kami tidak bisa menemukan siapa pelakunya. Seperti, tiba - tiba tas tersebut ada disana begitu saja." Ujar John River selaku kepala kepolisian London.

"Ini adalah kasus yang rumit. Tidak ada bukti apapun dan kami tidak menemukan sidik Jari siapapun baik di tas maupun pada rangkaian bom. Lebih rumit lagi karena banyak orang yang keluar masuk di stadion tersebut. Tapi kami sudah mengerahkan detektif terbaik kami untuk menangani kasus ini. Kita tunggu hasilnya dalam beberapa minggu lagi." Justin Blackwood memberi penjelasannya kepada pers saat ditemui di depan kantor polisi. Selaku Kepala Departemen Investigasi, Justin memastikan bahwa dia dan tim detektifnya akan menyelesaikan kasus ini sesegera mungkin.

***

"Aku mempercayakan kasus ini pada Lorraine. Dia akan menjadi pemimpin dalam penyelidikan yang sudah kita rencanakan."

"Aku mohon Justin, jangan aku." Pinta Lorraine memelas. Perempuan itu benar - benar memohon kepada Justin tetapi lelaki itu mengabaikannya. Bahkan teman - temannya yang berada di meja tersebut juga enggan mengeluarkan sepatah katapun.

"Lorraine kami semua mempercayaimu. Kau paling andal menyelesaikan teka - teki seperti ini." Justin meyakinkan Lorraine dengan suaranya yang sangat lembut, namun keputusasaan tersirat dari sana. Lorraine membuang wajahnya dengan acuh, merasa kesal dengan hasil rapat hari Ini.

"Lorraine, nama baik kepolisian sedang dipertaruhkan saat ini, terutama kita sebagai badan intelejen." Justin berusaha membujuk Lorraine tetapi perempuan itu keburu bangkit dari duduknya, mengacuhkan ucapan Justin.

"Kau tidak akan paham padaku, Justin." Lorraine melenggang dari sana dengan gusar. Justin terdiam sejenak melihat kepergian Lorraine.

***

"Lorraine, tunggu aku." Justin menggapai tangannya tepat ketika Lorraine akan Masuk pada mobilnya. Perempuan itu mendengus kasar. Ia masih kesal dengan Justin tetapi akhirnya ia menutup pintu mobilnya, memberi waktu untuk Justin berbicara terlebih dahulu.

"Ada apa Lorraine ? Kau tak terlihat seperti biasanya. Biasanya kau selalu bersemangat untuk bekerja."

"Aku sedang tak ingin membicarakannya, Justin. Aku serius." Lorraine Membuka pintu mobilnya lagi dan beranjak masuk ke dalamnya. Justin ingin menghentikannya tetapi niat perempuan itu terlalu bulat.

"Hei, telepon aku nanti oke ?" Justin masih sempat berbicara melalui jendela mobil namun hal tersebut tak digubris sama sekali oleh Lorraine. Kepala perempuan tersebut tiba - tiba penuh. Seakan semua memori lama yang telah berhasil ia simpan di dalam sebuah kotak tiba - tiba saja pecah dengan sendirinya. Memori - memori tersebut kembali menghantuinya dan ia tahu kondisi ini tak akan membaik.

Lamunannya buyar seketika saat banyak suara klakson bersahut - sahutan. Lorraine segera memacu mobilnya untuk melewati perempatan. Ketika dilihatnya bahwa jalanan sedang sepi, ia menepikan mobilnya di dekat trotoar. Perempuan itu memijat keningnya pelan sambil memejamkan matanya. Tiba - tiba saja ponselnya bergetar beberapa kali, membuat Lorraine Membuka matanya sejenak untuk mengeceknya.

"Besok : Ulang tahun pernikahan !"

Lorraine bahkan tak ingat sejak kapan ada pengingat tersebut, lebih parahnya pengingat itu telah dicatat pada kalender di dalam ponselnya. Lorraine mengakui bahwa ia tak pernah mengganti ponsel sejak lima tahun yang lalu. Tiba - tiba ia ingat akan satu hal. Perempuan itu langsung menggigit bibirnya sendiri.

Alamat surel yang terdaftar pada ponselnya adalah alamat surel yang sama yang digunakan *lelaki itu.* Itu sebabnya segala agenda yang ada kalendernya juga muncul dalam kalender Lorraine.

"Bahkan sampai saat ini ia masih mengingat tanggal pernikahan kita." Lorraine menggumam pelan.

Air matanya jatuh setetes namun Lorraine cepat - cepat menghapusnya. Tepat saat itu juga, Justin meneleponnya. Lorraine segera mengangkat panggilan tersebut.

"Iya Justin." Ujar Lorraine berusaha tenang.

"Lorraine ? Apakah kau baik - baik saja ?"

"Um... ya, tentu aku baik - baik saja." Jawab Lorraine sekenanya.

"Aku hanya ingin mengingatkan, besok kau memiliki jadwal pertemuan dengan John. Pastikan kau Sudah menyiapkan berkasmu malam ini."

"Baiklah." Hanya itu yang dikatakan Lorraine. Ia mematikan panggilannya kemudian memacu mobilnya untuk melanjutkan perjalanannya.

***

Lorraine akan pergi tidur saat tiba - tiba ia mendengar bel rumahnya berbunyi. Ia keluar dari kamarnya dan mengintip siapa yang datang. Senyumnya mengembang seketika.

"Justin." Lorraine membuka pintunya sambil menyapa lelaki tersebut. Justin datang dengan sweater abu - abunya ditemani dengan sebungkus makanan yang dibawanya saat ini.

"Aku hanya ingin memastikan bahwa kau baik - baik saja." Ujar Justin sambil menyodorkan makanan tersebut pada Lorraine. Satu hal yang Lorraine sukai dari Justin adalah

lelaki itu selalu tahu bagaimana cara memperhatikan perempuan.

"Masuklah, aku akan membuat teh."

Lorraine segera menutup pintunya saat Justin sudah masuk ke dalam rumahnya. Justin langsung membuka sweaternya sementara Lorraine pergi ke dapur untuk memasak air panas di teko.

"Sudah berapa persen kesiapan berkas untuk besok ?" Justin tiba - tiba menyinggung kejadian tadi sore. Lorraine diam sejenak sebelum menjawab Justin yang menunggunya di sofa. Perempuan itu membawa dua cangkir teh dengan hati - hati menuju ruang keluarga yang tersambung langsung dengan dapur.

"Terima kasih." Ucap Justin saat Lorraine menyodorkannya segelas teh.

"Sekitar 80%. Aku berusaha mencari laporan laboratorium atas kandungan yang terdapat dalam bom tersebut."

"Ada padaku." Tandas Justin mantap. Lorraine menganggukkan kepalanya pelan.

"Apa yang akan kau lakukan setelah ini ?"

"Setelah aku tahu apa saja bahan - bahan kimia yang digunakan dalam perakitan bom tersebut, aku akan mendatangi semua toko bahan kimia yang menjual bahan - bahan tersebut."

"Apakah ada rencana lain lagi ? Kau tahu maksudku, mungkin saja bahan - bahan tersebut tak didapatkan dari kota ini bahkan negara ini. Bisa saja pelakunya membelinya dari wilayah yang jauh dari sini." Justin memperjelas

argumennya agar tak terjadi kesalahpahaman. Justin tak ingin memutus semangat Lorraine.

"Tetapi dari bahan - bahan kimia yang digunakan dalam perakitan bom tersebut, kita bisa tahu apa maksud pelakunya."

Jawaban yang dilontarkan Lorraine barusan terdengar sangat cerdas bagi Justin. Inilah alasan mengapa Justin mempercayakan kasus ini pada Lorraine. Perempuan itu sangat pintar dalam mengamati pola.

"Kau tahu Justin, bila bahan kimia yang digunakan hanya menghasilkan ledakan kecil, maka sasaran utama bom tersebut adalah orang yang berada di atas panggung tersebut."

"Thomas Vann." Justin menjawabnya dengan tepat.

"Dan bila bahan kimia yang digunakan menghasilkan ledakan besar, maka pelaku bom tersebut ingin tak ada saksi hidup atas kejadian tersebut. Maksudku, sasarannya bisa saja seseorang yang hadir dalam konser tersebut. Tapi yang jelas, ia pasti orang penting."

"Aku belum memeriksa orang - orang penting yang ada dalam daftar pengunjung konser tersebut." Justin menambahinya.

"Aku akan memeriksanya besok." Tandas Lorraine mantap.

***

Lorraine berusaha masuk ke kantor polisi dengan selamat saat awak media mengepungnya untuk dimintai pendapat singkat. Selaku juru bicara Departemen Investigasi, Justin belum membuat pengumuman resmi siapa detektif yang

telah ia tunjuk sebagai pemimpin pengusutan kasus ini. Namun lelaki 30 tahun tersebut sudah tahu bila pers bisa menebak siapa yang telah ia tunjuk.

"Lorraine, bisa berikan pendapatmu sebentar mengenai kasus ini ?"

"Lorraine, apakah mungkin bahwa ini adalah bom bunuh diri ?"

"Lorraine, apakah kau menaruh kecurigaan terhadap sesuatu ?"

Lorraine benar - benar tak membuka mulutnya sama sekali. Ia tak berani mengeluarkan kalimat yang belum mengandung sebuah kepastian di dalamnya. Beruntungnya, Justin segera keluar untuk menyelamatkannya.

"Jangan menghalangi jalan !" Sentak Justin dengan tegas. Ia segera menarik tangan Lorraine sehingga perempuan itu bisa masuk dengan mudah ke kantor polisi. Lorraine langsung melepas kacamatanya begitu ia berhasil masuk.

"Ya Tuhan semua wartawan mengepungku tadi !" Keluhnya pada Justin dengan kesal. Dia tak tahu bila wartawan bisa begitu liar.

"Kita harus menghindari pers. Sebaiknya kita pergi lewat pintu yang lain."

"Sayangnya kita hanya punya satu pintu."

"Tak masalah untukku. Kita akan melewati pers dengan tenang."

Lorraine mendengar suara tersebut dengan jelas. Telinganya seketika menajam untuk mencari asal suara tersebut. Belum

sampai ia mengumpulkan konsentrasinya dengan jelas, seseorang telah menarik tangannya. Tiba - tiba saja fokusnya hilang begitu saja ketika keramaian menyerbunya.

"Mengapa tak ada yang menutup pintunya !"

"Keluar kalian semua ! Wartawan dilarang masuk ke kantor polisi ! Dilarang memotret !"

Lorraine masih sempat maju beberapa langkah saat Justin memegangi lengannya agar segera menyingkir dari lobi. Saat ia melangkah, matanya menangkap sosok yang sudah lama terkubur dalam kenangannya, seseorang yang menguasai hampir 90% memorinya.

Orang tersebut juga menatapnya balik, seperti terkejut setengah mati. Kacamata yang barusan dipakainya langsung ia tarik begitu saja untuk memastikan apa yang ia lihat adalah benar.

"Lorraine..." Ucapnya terbata - bata tanpa mengeluarkan suaranya. Hanya bibirnya yang bergerak seiring dengan air matanya jatuh. Lorraine melipat bibirnya ke dalam kemudian membuang pandangannya dari lelaki tersebut. Ia ingin menangis detik itu juga. Kejadian kurang dari tiga puluh detik tersebut sudah menghancurkan dinding pertahanan yang ia bangun selama ini, dinding yang selama ini menjadi pembatas antara logika dan perasaannya.

"LORRAINE !" Thomas Vann meneriaki Lorraine begitu keras hingga semua orang disana menoleh kepadanya, termasuk Justin. Lorraine mengabaikannya dan langsung masuk ke sebuah ruangan. Melihat Lorraine tak memberi tanggapan apapun, Justin langsung mengikuti Lorraine untuk masuk ke dalam ruangan tersebut kemudian segera menutup pintunya. Sinar blits dari kamera wartawan membuat Thomas marah saat itu juga. Ia ingin menghampiri Lorraine

tetapi seorang polisi memeganginya agar ia tak semakin diserang oleh wartawan. Pengawalnya menggiringnya keluar dengan menarik tangannya sedangkan mata Thomas tak bisa lepas dari pintu tersebut, pintu dimana ia melihat Lorraine menghilang di baliknya.

***

Selama rapat berlangsung, Lorraine tak fokus sama sekali. Justin memperhatikan gerak - gerik Lorraine sejak tadi. Perempuan itu tak pernah bertingkah seperti ini sebelumnya. Dan Justin menganggap ada yang aneh dari tingkah Lorraine hari ini.

"Lorraine, apakah kau mendengarkanku ?" John menginterupsinya. Lorraine sadar dari lamunannya dan dia seperti orang yang bingung. Justin tahu bila Lorraine tak mendengarkan apapun sejak tadi oleh karena itu ia segera mengambil alih pembicaraan.

"Aku dan Lorraine harus pergi sekarang. Kami akan melakukan survei dari penjual bahan kimia." Lorraine mengganggguk pasti setelah mendengarkan ucapan Justin.

"Baiklah. Selamat bekerja." John mengakhiri rapat itu begitu saja. Terhitung sudah empat jam sejak pertama kali mereka memulai rapat. Rapat kali ini begitu lama karena tim kepolisian sedang menjabarkan hasil analisa mereka termasuk hasil wawancara singkat terhadap semua orang yang berada di stadion tersebut. Sedangkan tim detektif tak menjabarkan apapun, semua rencana yang mereka punya bersifat rahasia. Itu adalah sebuah kode etik pekerjaan.

***

Lorraine merasa bahwa ia kurang enak badan hari ini. Ia merasa tak berselera makan sama sekali. Justin tak

menyadari hal tersebut karena ia sibuk mengurus banyak hal sementara itu Lorraine duduk terdiam di lobi kantor kepolisian.

"Nona Edward, tadi ada yang menitipkan ini padamu." Resepsionis bernama Kelly tersebut menghampiri Lorraine sambil membawa pot dengan rangkaian bunga mawar merah yang cukup besar. Justin meliriknya tajam dan langsung menghampiri Lorraine yang sekarang sedang berdiri untuk menerima bunga tersebut.

"Dari siapa ?" Tanya Justin seduktif. Kelly tak menjawabnya melainkan menatap Lorraine sekilas, seolah bertanya pada Lorraine apakah ia boleh memberitahu Justin atau tidak. Namun tampaknya Lorraine tak mengindahkan kode tersebut. Perempuan itu menatap rangkaian bunga mawar tersebut dengan cemas. Ia memutar - mutarnya beberapa saat sebelum menemukan sesuatu yang terselip di dalam rangkaian bunga tersebut. Justin mengawasinya dengan teliti.

Tanpa berpikir panjang, Lorraine segera menarik kartu ucapan itu lalu membukanya. Matanya membulat sempurna saat mengetahui apa isinya.

"Apa isinya ?" Justin menginterupsi Lorraine yang membuat perempuan itu langsung menatapnya. Cukup lama, sepuluh detik ia terdiam menatap Justin dalam diam.

"Lorraine ?" Justin sudah mengira bahwa ada yang tak beres dengan Lorraine hari ini. Belum sempat Justin mencecarnya dengan pertanyaan, Lorraine langsung limbung begitu saja di depannya. Spontan Justin melepas berkas - berkas yang dibawanya agar ia bisa menggapai tubuh Lorraine. Sedangkan pot rangkaian bunga mawar yang dibawanya

tadi langsung jatuh ke lantai, menimbulkan suara gemerincing pecahan kaca yang cukup keras.

Kelly dan beberapa polisi yang berada disana segera menghampiri Justin. Ada yang mengambil pecahan kaca, ada yang membersihkan berkas - berkas yang berserakan, ada juga yang memanggil dokter. Tatapan Justin fokus pada kartu ucapan yang dibawa Lorraine, selembar kertas yang membuat kekasihnya itu pingsan. Justin mengambilnya perlahan dari genggaman tangan Lorraine yang masih belum sadarkan diri. Ia membukanya perlahan kemudian membacanya.

"Persetan." Umpat Justin pelan setelah membaca kartu ucapan tersebut. Bagaimana ia tak terkejut setelah membaca pesan yang berada disana ? Ia ingin sekali marah saat ini karena tulisan pada kartu ucapan itu benar - benar tidak masuk akal.

"Happy 6th Anniversary, Lorraine."

2

Justin tidak tahu separah apa kondisi Lorraine tetapi dokter menyarankan perempuan itu untuk istirahat total setidaknya selama sehari penuh. Justin memiliki banyak urusan untuk diselesaikan terutama saat Lorraine tiba - tiba tumbang seperti ini. Dia harus menggantikan tugas - tugas Lorraine untuk sementara. Namun di sisi lain, Justin ingin sekali menemani Lorraine, merawat perempuan itu di kala ia sakit. Belum lagi mengenai kartu ucapan yang diterima Lorraine tadi membuat Justin semakin was - was. Dia belum sempat menanyakannya karena ia tak ingin mengganggu pikiran perempuan itu.

Lorraine sendiri lebih banyak diam. Ia memejamkan matanya bahkan saat Justin berada di sebelahnya. Ia ingin istirahat dan benar - benar tak ingin diganggu.

"Lorraine, John meneleponku barusan. Ia berkata ada laporan baru mengenai bukti di lapangan." Bisik Justin pelan.

"Pergilah." Lorraine membalasnya singkat tanpa mencoba membuka matanya. Justin mencium kening Lorraine dalam - dalam sebelum ia pergi.

"Aku tahu kau punya masalah, Lorraine. Aku ada untukmu kapanpun kau mau berbagi cerita." Lelaki itu memeluk Lorraine dari samping dengan hangat. Perempuan tersebut membuka matanya perlahan.

"Apakah kau benar - benar mencintaiku, Justin ?" Tanya Lorraine dengan suara seraknya. Justin tersenyum lebar mendengarnya.

"Tentu. Kita sudah melewati masa - masa sulit selama setahun ini." Justin menggenggam tangan Lorraine kemudian menciumnya. Tatapan lelaki itu begitu tulus. Di saat itu juga Lorraine menyadari bahwa ia telah membuat kesalahan fatal. Benar - benar fatal.

"Justin, bila seseorang datang untuk menyeretku pergi jauh darimu, apa yang akan kau lakukan ? Sedangkan orang tersebut secara hukum memiliki hak atas diriku."

"Hei Lorraine, aku tak tahu masalah apa yang sedang menimpamu. Tapi ada satu hal yang perlu kau tahu." Justin menjeda ucapannya sesaat.

"Kau memiliki hak kebebasan. Dalam hukum, seseorang tak bisa mengendalikan hidup orang lain dengan penuh karena hal seperti itu hanya terjadi pada praktek perbudakan. Sedangkan perbudakan adalah hal yang dilarang dalam hukum negara manapun." Justin menjelaskannya dengan telaten, membuat perasaan Lorraine sedikit tenang saat ini.

"Mengapa kau tiba - tiba bertanya demikian ?" Sekarang giliran Justin yang bertanya balik. Lorraine mencoba untuk tetap tenang dan tidak tegang. Ia tahu benar bahwa Justin ahli membaca ekspresi orang lain.

"Tak apa, aku mengalami mimpi buruk akhir - akhir ini." Jawab Lorraine seadanya. Justin mencium kening Lorraine sekali lagi sebelum ia berangkat.

"Aku akan menginap nanti." Justin tersenyum sebentar kemudian ia keluar dari kamar Lorraine.

Lorraine tersenyum. Hal lain yang disukai Lorraine dari Justin adalah lelaki itu selalu tahu apa yang harus dilakukan untuk melindungi wanitanya. Bahkan ketika ia sangat sibuk sekalipun, Justin selalu memiliki waktu untuk Lorraine.

Lorraine bangkit kemudian ia beranjak menuju washtafel. Perempuan itu menatap wajahnya seksama di cermin. Ia tampak sangat kurus dengan pipinya yang terlihat tirus. Tapi ia tak peduli sama sekali. Lorraine membasuh wajahnya sebelum ia mulai menyikat gigi. Perempuan tersebut sangat tenang sebelum seseorang menekan bel rumahnya. Keningnya berkerut sesaat. Namun beberapa detik kemudian ia tertawa pelan. Ia ingat bila kunci mobil Justin seringkali tertinggal di atas nakas.

Lorraine berkumur sejenak kemudian ia keluar dari kamar. Dengan senyum sumringah, Lorraine memegang ganggan pintu tanpa mengintipnya. Tiba - tiba saja senyumnya surut. Ia ingat akan sesuatu.

"Justin tidak pernah mengetuk pintu saat ia akan mengambil barangnya yang tertinggal."

Saat Lorraine akan melepas tangannya dari ganggang pintu, tiba - tiba saja pintu tersebut terbuka dengan keras, membuat Lorraine berteriak terkejut. Spontan ia menyilangkan kedua tangannya untuk menutupi wajahnya sementara matanya terpejam untuk sesaat.

"Selamat malam sayang."

Mata Lorraine langsung terbuka seketika. Ia sangat mengenali suara ini. Suara yang sangat ia takuti saat ini. Spontan perempuan itu berdiri dengan tegap.

"Thomas..."

Lorraine melihat dengan jelas bahwa apa yang ada di depannya saat ini benar - benar Thomas Vann. Lelaki itu banyak berubah. Badannya terlihat lebih kekar dengan tato yang mengintip dari kerah bajunya. Rambutnya yang dulu ditata sangat rapi sekarang berubah menjadi jatuh ke

bawah, dengan ciri khas rambutnya yang sedikit bergelombang.

"Benar, ini aku." Lelaki itu tertawa pelan dengan seringai mematikannya. Lorraine mundur beberapa langkah sambil memikirkan strategi untuk kabur dari lelaki tersebut.

"Apa yang sedang kau takutkan Lorraine ? Aku suamimu." Seiring dengan mundurnya langkah Lorraine, Thomas maju langkah demi langkah untuk mengimbangi jarak mereka.

"Pergilah dari sini Thomas sebelum ada orang yang melihatmu disini." Ujar Lorraine terdengar tegas. Namun sejujurnya suaranya bergetar, Thomas tahu bila perempuan itu takut padanya.

"Mengapa aku harus pergi dari sini sedangkan Justin bisa keluar masuk dengan mudah ?"

Tiba - tiba dada perempuan itu terasa sesak. Ia ingin sekali menjawab ucapan Thomas tetapi lidahnya terlalu kelu untuk hal tersebut. Kini ia hanya bisa menutup mulutnya sendiri, Thomas sedang melakukan skakmat padanya.

"Tak perlu terkejut seperti itu. Dalam waktu satu jam aku bisa tahu segalanya tentangmu." Tandas Thomas dengan pelan, namun mendalam.

"Thomas aku mohon jangan hancurkan masa depan yang kupunya disini." Lorraine tak bisa menyembunyikan ketakutannya lagi. Perempuan itu menangis tertahan sekarang. Thomas tertawa pelan melihatnya.

Tiba - tiba saja Lorraine berlari masuk. Ia tak bisa berlari keluar karena Thomas berdiri tepat tiga meter dari pintu tersebut.

"Lorraine, apakah kau sedang mengajakku bermain petak umpat ?" Thomas tertawa lebar kemudian mengikuti Lorraine dengan tenang. Sedangkan perempuan tersebut berusaha mencapai kamarnya yang berada di lantai dua. Disana terdapat tangga darurat yang langsung tersambung dengan taman yang berada di depan rumahnya.

Saat Lorraine akan menurunkan tangga tersebut, Thomas sudah terlebih dulu menggenggam lengannya kemudian menarik perempuan itu hingga badannya terpental menuju tembok.

"Aku menemukanmu." Tandasnya dengan seringai paling licik yang pernah Lorraine lihat dalam hidupnya.

"Thomas, aku mohon..." Lorraine memelas di depan Thomas yang membuat lelaki tersebut tersenyum lebar.

"Mengapa kau meninggalkanku, Lorraine ?"

"Thomas kau tak memiliki masa depan bersamaku ! Kita bisa saling melukai satu sama lain bila kita tetap bersama !" Ujar Lorraine dengan histeris. Ia berusaha meronta namun gagal.

"Biar aku beritahu satu hal yang tidak kusukai tentangmu, Lorraine. Aku tidak menyukai sifatmu yang mudah menyerah dengan keadaan. Kau memikirkan jalan pintas untuk lari dari masalahmu sendiri tanpa melihat efek yang kau berikan pada orang lain."

"Aku tidak peduli." Lorraine mengejek lelaki tersebut dengan tawanya, membuat Thomas marah dan menghimpit tubuhnya pada tembok begitu keras.

"Kau mengatasnamakan kesalahanmu dengan kata - kata *'saling melukai'*. Sebenarnya siapa disini yang tidak waras ?" Thomas menekankan setiap kata yang ia bisikkan pada

Lorraine saat ini, membuat perempuan tersebut kembali gemetar.

"Apakah kau masih mencintaiku ?"

Lorraine membulatkan matanya sempurna saat Thomas menanyakan hal ini.

"Thomas..."

"Apakah Justin merebut semua tempatku di hatimu ?" Desak Thomas terus - menerus dengan pertanyaan yang semakin spesifik. Lorraine bahkan masih belum menjawab pertanyaan pertamanya tadi.

"Thomas !"

"Kau masih istriku, Lorraine. Ingatlah hal tersebut." Sedetik kemudian ia melepas Lorraine. Perempuan tersebut langsung terjatuh begitu saja. Ia berusaha mencari oksigen banyak - banyak untuk mengumpulkan kewarasannya.

"Kasus ini akan berjalan selama enam minggu. Selama itu pula aku memberimu waktu untuk memikirkan matang - matang apa yang akan kau lakukan dalam hidupmu di masa depan, *termasuk dengan siapa kau akan menghabiskannya.*"

Ucapan Thomas barusan lebih terdengar seperti pertanyaan daripada pernyataan. Lorraine tak sempat menanggapinya karena kepala perempuan itu tiba - tiba seperti di putar 180 derajat.

Thomas tahu bila Lorraine sedang tidak dalam kondisi sehat sehingga ia menunduk untuk menyamakan posisinya dengan Lorraine.

"Ada satu hal lagi yang ingin kutanyakan padamu." Lorraine menoleh pelan dengan semburat amarah dari matanya.

"Apakah kau pernah tidur dengan Justin ?" Pertanyaan itu sederhana, namun sangat menusuk bagi Lorraine.

"Apa yang kau bicarakan !"

"Jawab saja !"

Seketika suasana hening setelah suara bentakan mereka saling bersahut - sahutan. Lorraine menatap Thomas dengan kebencian yang ada di matanya saat ini.

"Aku, **sama sekali tidak pernah..."**

Lorraine menjeda ucapannya barusan hanya untuk sekedar menekankan kata - katanya barusan.

"Tidur dengan lelaki manapun." Tandas Lorraine mantap. Thomas tersenyum sesaat, ia memperhatikan manik - manik mata Lorraine untuk menemukan kejujuran disana.

"Bagus." Komentarnya singkat. Tangan lelaki itu terulur untuk mengelus kepala Lorraine dengan lembut, seakan ingin mengirim balik semua memori indah mereka yang terlupakan oleh Lorraine.

Thomas mendekatkan badannya pada Lorraine, begitu dekat hingga lelaki itu bisa mengecup bibir yang sudah lama ia rindukan tersebut. Thomas menciumnya pelan kemudian merasakan bibir perempuan tersebut masih tetap sama. Tak ada yang berubah dari Lorraine.

"Apa kau sekarang mengingatku sayang ?"

Mata mereka bertatapan secara dekat. Lorraine menyadari sesuatu yang selama ini telah lama hilang dari dirinya. Ia merasakan hatinya kembali bergetar setelah bertahun - tahun lamanya membeku.

"Aku yakin kau juga merindukanku, Lorraine. Kita terikat."

"Thomas..."

Thomas menangkap tubuh Lorraine tepat waktu. Perempuan itu tiba - tiba saja pingsan tepat di lengan Thomas. Wajahnya sangat pucat. Thomas memperhatikan wajahnya baik - baik. Perempuan tersebut tampak acak - acakan.

Thomas tahu dia penyebab Lorraine jatuh sakit. Ia juga sudah mendengar kabar bahwa Lorraine pingsan di kantor polisi tadi, sesaat setelah ia menerima rangkaian bunga yang Thomas kirimkan tadi. Perempuan tersebut pingsan setiap kali Thomas memberikan tanda - tanda keberadaannya. Baik melalui benda maupun kedatangannya secara langsung, semuanya berefek besar pada Lorraine.

3

Justin melihat - lihat TKP sembari mengamati pola - pola yang ada disana. Ia rasa terlalu lemah bila polisi menggunakan identifikasi sidik jari pada penyertaan berkas - berkas pendukung bukti. Justin paham benar situasi saat bom tersebut ditemukan. Ribuan orang berkumpul disana dan hal itu menyebabkan kerancuan bukti. Semakin banyak orang yang terlibat, maka semakin rumit pula kasusnya.

"John, dimana toiletnya ?"

"Ada disana." John menunjuk sebuah lorong dekat dengan belakang panggung.

Justin berjalan perlahan menuju lorong tersebut. Bau samar - samar kayu basah tercium oleh hidungnya. Lelaki tersebut menatap ke langit - langit lorong. Ia memperhatikan secara seksama.

Sebuah kayu panjang tampak sangat lapuk berada di tepi - tepi dinding. Kayu tersebut basah, sesuai dengan penciuman Justin barusan. Lelaki tersebut mengambil kamera kecil yang berada pada sakunya kemudian mengambil gambar dari hal - hal yang baru saja dilihatnya.

Justin beralih dari lorong tersebut dan masuk ke dalam toilet yang berada tepat di ujung lorong. Sebelum ia sempat membuka pintunya, Justin mengambil kameranya lagi. Ia baru saja melihat satu hal lagi yang sangat mencurigakan. Pintu masuk toilet tersebut hanya dibuat biasa saja dengan daun pintu yang dibiarkan tidak tertutup sampai bawah. Tingginya hanya sekitar 1,5 meter.

Ketika ia akan mengambil foto dari sudut pandang yang ketiga, ia menemukan sesuatu yang janggal. Justin

mendekatkan hidungnya pada ujung daun pintu tersebut.

"Ini darah." Batin Justin dalam hatinya. Ia langsung memotretnya kemudian lelaki tersebut beranjak memasuki toilet.

Tak ada yang aneh dalam toilet tersebut, hanya saja ia melihat hal aneh lagi.

"Sepertinya terjadi pertengkaran disini." Gumam Justin pelan. Ia melihat sisi tepi cermin yang retak. Lelaki tersebut menggunakan akalnya untuk mencari tahu bagaimana kaca itu bisa retak. Sedangkan dilihat dari letaknya, tidak mungkin cermin tersebut tertumbuk oleh sebuah benda keras misalnya. Jelas - jelas di depan cermin tersebut terdapat wahstafel yang membuat cermin itu menjorok lebih dalam. Sekalipun tidak sengaja tertumbuk oleh benda keras, pasti cermin tersebut sudah retak besar. Namun retakan yang dilihat Justin justru retakan kecil.

Justin mengamati baik - baik di sudut - sudut washtafel. Benar prediksinya. Pernah ada pertengkaran di dalam toilet ini. Dan sepertinya belum lama terjadi. Justin membuktikannya melalui serpihan kaca yang masih terdapat di sudut - sudut washtafel.

***

Lorraine mengerjap - ngerjapkan matanya pelan. Kepalanya masih terasa pening. Ia berusaha melihat jam dindingnya yang tak terlihat begitu jelas karena lampu kamarnya yang dipadamkan. Sesaat ia berfikir sejenak. Perempuan tersebut ingat dengan jelas bahwa ia tadi bangun untuk menggosok giginya.

"Thomas !" Pekiknya terkejut. Ia ingat dengan apa yang baru saja terjadi. Perempuan tersebut segera menyalakan

lampu kamarnya. Lorraine memperhatikan sekitar ruangan kamarnya dengan jantung yang berdebar. Ia bahkan tak tahu apakah Thomas masih berada disini atau tidak.

Lorraine mengecek kamar mandinya, ternyata kosong. Ia beranjak keluar kamar, menuruni tangga dengan gerakan seribu langkahnya, berjaga bila Thomas menghampirinya sewaktu - waktu.

"Lorraine ?"

Perempuan tersebut seketika terkejut hingga ia tidak sengaja menyenggol vas bunga yang berada di atas nakas. Lorraine tak sempat menoleh. Perempuan itu langsung berlari begitu saja sambil menangis. Semua memori indah yang telah ia simpan rapat - rapat kini kembali berterbangan di kepalanya. Bedanya, memori tersebut saat ini telah terkontaminasi oleh kenangan buruknya. Dan Lorraine belum bisa mengatasi hal tersebut.

"Lorraine dengarkan aku !"

Sesuai dengan apa yang Lorraine kira, ternyata Thomas masih berada di dalam rumahnya. Thomas sedang duduk merenung di meja makan saat ia melihat Lorraine muncul dari lorong tangga dengan wajah ketakutan.

"Lorraine !"

Thomas terus mengejar Lorraine hingga keluar rumah. Perempuan itu lari dengan cepat. Rambutnya yang panjang tersebut terkibas ke kanan dan ke kiri. Lorraine tak peduli bahwa ia sangat acak - acakan, yang terpenting saat ini ia bisa lari dari Thomas.

Jalanan sangat sepi. Cukup malam karena saat ini pukul 10. Lorraine bahkan tak bisa melihat seorangpun di sepanjang

jalan. Ia benar - benar sendiri, bersama Thomas.

"Cukup Lorraine ! Aku bahkan tak menyakitimu." Thomas berhasil menggapai lengan Lorraine dengan cepat sebelum perempuan itu pergi terlalu jauh dari rumahnya sendiri.

"Thomas lepaskan aku !"

"Aku akan melepaskanmu bila kau tenang !"

Thomas tetap memegang lengan Lorraine kuat - kuat agar perempuan tersebut tidak berusaha lari lagi.

"Lorraine dengarkan aku !" Thomas membentak Lorraine dengan keras, membuat perempuan tersebut tertegun sesaat.

"Bila kau tidak nyaman dengan keberadaanku di sekitarmu, baiklah aku akan pergi." Thomas menegaskan kata - katanya.

Hati Lorraine seperti diremas seketika. Ia melihat kesungguhan di mata Thomas, lelaki tersebut tidak main - main dengan ucapannya. Seharusnya Lorraine senang akan ucapan Thomas barusan, tetapi nyatanya ada rasa tidak terima dari dalam hatinya.

Ia berusaha memproses kata demi kata yang dilontarkan Thomas barusan. Perempuan itu merasakan Thomas mulai melepaskan genggamanya perlahan dari lengan Lorraine.

"Lorraine ? Apa yang kau lakukan disini ?"

"Jangan dekati aku !"

Lorraine terdengar sangat agresif, Thomas tahu itu. Ia sengaja menjauh beberapa langkah dari Lorraine agar John

tidak mencurigainya. Entah mengapa tiba - tiba saja pria tersebut muncul.

"Lorraine..."

"Demi Tuhan pergi !" Lorraine membentak John dengan tegas. Perempuan tersebut bahkan belum selesai menangis sejak tadi. John berusaha menggapai tangannya tetapi Lorraine selalu menepisnya dengan kasar, membuat pria pertengahan 40 tahun tersebut bingung karena Lorraine yang ia kenal selama ini tidak pernah bertingkah aneh seperti sekarang.

John tetap berusaha menenangkan Lorraine namun perempuan itu seperti ketakutan. Entah apa yang dipikirkan John, tiba - tiba saja tangannya menggapai lengan Lorraine dengan cepat, membuat perempuan itu menjerit keras. Thomas sudah akan maju untuk mencoba menenangkan Lorraine sebelum ia melihat seorang lelaki dengan jubah hitam panjang mendekati mereka. Lelaki tersebut menatap Thomas sekilas, kemudian pandangannya kembali fokus pada Lorraine.

"Lorraine, aku disini." Lelaki itu berusaha memegangi lengan Lorraine yang memberontak saat ia digenggam oleh John barusan.

Thomas melihat semuanya.

Ia melihat bagaimana Lorraine menatap mata lelaki tersebut dengan penuh kecemasan, bagaimana lelaki tersebut memeluk Lorraine dan berusaha menenangkan perempuan tersebut. Thomas melihat itu semua.

"Justin..." Batin Thomas dalam hatinya. Ia tahu benar bahwa lelaki yang baru saja muncul kemudian menenangkan Lorraine adalah Justin Blackwood, lelaki yang sama saat ia

melihat Lorraine diserbu wartawan di lobi kantor kepolisian. Lelaki yang saat itu menarik lengan Lorraine agar selamat dari serangan wartawan.

"Ya Tuhan !" Batin Thomas terkejut saat ia mendapati Lorraine sekali lagi pingsan. Justin segera menggendong perempuan tersebut dan membawanya pergi dari sana.

"Thomas, apa yang kau lakukan disini ?" Tanya John penuh selidik. Thomas tersenyum singkat sebelum menjawab pertanyaan John.

"Aku menginap di hotel dekat sini. Aku keluar karena aku ingin mencari makanan. Kemudian aku bertemu Lorraine yang sedang kacau disini." Ujar Thomas sambil menunjuk dimana ia berdiri saat ini. Kebohongan yang sangat bagus menurutnya. Namun seakan tak pernah puas, John tetap menanyai Thomas secara detail.

"Apakah kau mengenal Lorraine ?"

"Aku tidak mengenalnya secara langsung tetapi manajerku berkata ia yang mengurus kasus bom di stadion." Jawabnya singkat, padat, dan jelas. Sebelum John mengajukan pertanyaan detail lainnya, Thomas segera pergi dari sana dengan tenang.

"Thomas jangan berkeliaran sendirian ! Kau selebritas, kau adalah incaran banyak wartawan !" John meneriakinya namun Thomas tak menoleh sama sekali. Ia sempat melirik ke kiri hanya untuk memastikan bahwa Justin benar - benar membawa Lorraine dengan selamat.

Thomas melihat Justin menggendong Lorraine dengan tenangnya. Melihat bagaimana Lorraine bisa sedekat itu dengan Justin membuat hati Thomas terasa ditikam. Lorraine, perempuan satu - satunya yang ia cintai saat ini

telah menjalin hubungan dengan lelaki lain. Thomas bahkan harus mengalah dengan menyamarkan identitasnya demi melindungi nama baik Lorraine. Ia rela melihat Justin dengan angkuh menatapnya seolah ia bukan siapa - siapa di dunia ini.

Dan Thomas benci mengakui bahwa Justin memang terlihat lebih baik darinya.

"Setidaknya Justin selalu menjaga Lorraine dengan baik." Batinnya dalam hati.

4

Lorraine makan dengan tenang pagi ini bersama Justin. Justin tak ingin banyak bertanya karena Lorraine tampak kacau.

"Aku akan pergi untuk survei toko bahan kimia."

"Aku ikut." Lorraine menanggapinya begitu saja kemudian ia menegak minumannya. Justin meletakkan sendoknya lalu menatap tajam Lorraine. Ia tak tahan melihat Lorraine yang berantakan seperti ini.

"Sebenarnya apa yang terjadi ?" Tanya Justin mengintimidasi. Lorraine tak menoleh sedikitpun, membuat Justin tiba - tiba terpantik emosi.

"Ceritakan padaku Lorraine." Justin menggenggam pergelangan tangan Lorraine. Seketika sendok perempuan itu terjatuh. Lorraine menoleh sesaat pada Justin.

"Tak apa. Aku hanya mengalami mimpi buruk." Lorraine menggeleng pelan. Ia cepat - cepat menarik tangannya dari genggaman Justin. Perempuan tersebut mengambil piringnya kemudian beranjak meletakkannya pada *dish washer*.

"Aku tahu kau berbohong. Apa sulitnya memberitahuku ?" Justin tak puas dengan jawaban Lorraine dan ia juga tak sungkan - sungkan mengungkapkan isi hatinya.

"Cukup, Justin. Kita tidak akan berdebat mengenai hal ini." Lorraine memotong ucapannya. Justin menggulung bola matanya sendiri, ia tahu bila Lorraine tidak akan mau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Aku akan mandi." Lorraine pergi begitu saja dari dapur. Namun Justin berhasil menangkap tangannya dengan cepat, membuat Lorraine menoleh lagi padanya.

"Kau cerita padaku atau aku yang harus mencari tahunya sendiri ?" Justin membuat gertakan kecil pada Lorraine yang membuat perempuan itu tersenyum sinis.

"Terkadang aku benci mengingat bahwa Justin Blackwood adalah seorang pembaca karakter." Ujar Lorraine dengan ketus sambil disisipi oleh tawanya yang tertahan. Justin ikut tertawa setelahnya.

"Kau akan kesulitan bekerja tanpaku, Lorraine." Tandas Justin dengan angkuhnya, membuat Lorraine tertawa lebih lebar lagi.

"Benarkah ? Apakah kau sendiri bisa bekerja tanpa seorang pembaca pola pikiran ?"

"Baiklah, apakah kita akan berdebat mengenai spesialisasi dalam tim detektif ?" Justin menaikkan satu alisnya, membuat dirinya terlihat lucu di depan Lorraine.

"Baiklah juru bicara Departemen Investigasi sekaligus kepala tim detektif yang terhormat, Justin Blackwood. Harus aku akui kau sangat hebat." Lorraine mundur perlahan sambil melepaskan tangan Justin.

"Tapi kau tidak cukup pintar untuk mengetahui apa makanan favoritku !" Lorraine lari begitu saja dengan tawanya yang menggema. Sedetik kemudian Justin bangkit dari duduknya dan berlari mengejar Lorraine.

Lorraine tahu Justin sangat membenci lelucon tersebut karena itu mengingatkannya pada kencan pertamanya dengan Lorraine. Lorraine masih mengingat hal tersebut

dengan jelas saat seorang Justin Blackwood bertanya mengenai makanan kesukaannya. Hal yang sangat menggelitik bagi Lorraine karena untuk detektif sekelas Justin, seharusnya ia sudah tahu apa saja yang disukai Lorraine.

Dan Lorraine masih menggunakan hal tersebut untuk menggoda Justin hingga saat ini.

***

"Hai."

Seperti biasanya Justin mengawasi Lorraine saat perempuan tersebut berbicara dengan orang - orang yang mungkin mengetahui apa yang terjadi dalam sebuah kasus. Lorraine menggunakan kecantikan serta lemah lembutnya untuk mengajak orang - orang tersebut berbicara. Suatu hal yang sulit dilakukan oleh Justin mengingat lelaki tersebut tidak pandai merayu seseorang.

"Aku ingin tahu apakah kau menjual bahan sejenis amonium nitrat ?" Tanya Lorraine dengan nada yang sangat manis pada penjual bahan kimia yang ada di depannya saat ini.

"Kami tidak menjual benda berbahaya seperti itu, nona." Jawab pria tua tersebut tak kalah manis.

"Ia berbohong." Justin memberitahu Lorraine menggunakan mikrofon rahasia di kerah bajunya. Lorraine bisa mendengarnya karena ia memasang *handsfree* di telinga sebelah kirinya yang tertutup oleh rambutnya yang lebat.

Inilah fungsi Justin dalam tim investigasi. Justin adalah seorang detektif pembaca karakter sehingga lelaki tersebut sudah mahir mengenali karakteristik orang - orang yang

akan dihadapinya, termasuk mengenai kejujuran dan kebohongan.

"Hei aku benar - benar membutuhkannya !" Wajah Lorraine berubah cemberut sesaat, membuat ia terlihat semakin manis di depan pria berambut botak tersebut.

Justin mengakui bahwa suara Lorraine sangat centil. Ia ingin tertawa namun ia menahannya.

"Untuk apa nona cantik membutuhkan bahan peledak seperti itu ?" Penjual itu benar - benar masuk dalam rayuan Lorraine. Justin bisa melihat bahwa pria tersebut tersenyum lebar sambil menyangga pipinya dengan kedua tangannya.

"Untuk keperluan skripsiku. Aku sangat membutuhkannya." Lorraine mengedipkan matanya pelan.

Sembari menunggu Lorraine merayu pria tersebut untuk mencari informasi, Justin mengamati toko tersebut lebih dalam. Berbeda dari toko - toko sebelumnya yang telah ia datangi dengan Lorraine, toko ini lebih terasa tertutup bagi Justin. Hanya bahan - bahan kimia umum yang dipajang seperti alkohol dan metanol. Justin tahu bila bahan kimia berbahaya memang harus disimpan pada tempat khusus. Namun yang membuat Justin curiga, sepertinya pria penjual di toko ini tak memiliki lisensi penjualan bahan kimia.

"Aku punya, tetapi kau harus memesannya terlebih dahulu." Bisik lelaki tersebut pelan. Justin langsung menoleh seketika dari kursinya. Ia sangat sensitif dengan suara sekecil apapun.

"Benarkah ? Apakah itu benar - benar amonium nitrat ?" Tanya Lorraine dengan semangatnya. Pria itu sudah tertipu oleh ekspresi Lorraine.

"Tentu amonium nitrat asli ! Aku bahkan bisa memberi bahan tambahan perakitnya seperti aluminium dan sulfur." Jawab pria tersebut meyakinkan Lorraine.

"Kena kau." Batin Lorraine dalam hati.

"Wow ! Aku hanya berniat membeli amonium nitrat saja. Aku tidak sedang akan membuat bom." Lorraine tertawa dengan manisnya.

Justin segera mengambil ponselnya untuk mengirim detail toko bahan kimia yang dikunjunginya saat ini. Justin bahkan berpura - pura melakukan swafoto padahal ia memotret pria botak yang sekarang sedang bicara dengan Lorraine.

"Terus pancing dia." Sekali lagi Justin memberi instruksi pada Lorraine. Lorraine tersenyum lebar pada lelaki tersebut dengan gaya centilnya yang sangat khas.

"Benarkah itu amonium nitrat yang asli ? Apakah ada orang yang pernah membelinya sebelum aku ? Apakah orang tersebut berkata bahwa produk yang kau jual benar - benar asli ?" Sedetik kemudian Lorraine mencondongkan badannya pada pria tersebut.

"Kau tahu aku takut gagal dalam skripsiku bila bahan yang kau berikan padaku tidak asli." Lorraine menggigit kukunya pelan. Justin harus memberikan tepuk tangan Oscar pada Lorraine karena aktingnya sangat bagus.

"Kujamin asli, nona cantik." Bahkan pria tersebut berani membelai rambut Lorraine, membuat Justin ingin menampar lelaki tersebur bila ia tak ingat ini tentang urusan pekerjaan.

"Wow aku baru sadar kau sangat tampan bila aku melihatmu dari dekat." Lorraine benar - benar totalitas dalam merayu pria tersebut.

"Bagaimana bila kau memberiku nomor telepon seseorang yang telah membeli amonium sulfat darimu ? Bila orang tersebut berkata asli padaku, maka aku akan membelinya darimu juga. Mungkin kita juga bisa berkencan." Lorraine mengedipkan matanya pelan sambil menggigit kukunya.

"Aku harus memberimu piala Oscar setelah ini." Ujar Justin menggoda Lorraine. Lelaki tersebut tampak sibuk dengan John yang sekarang sedang mengiriminya banyak salinan berkas.

Justin tahu bahwa Lorraine ahli dalam hal merayu laki - laki. Ia kenal Lorraine secara dekat. Perempuan tersebut sebenarnya jauh dari kata centil. Lorraine adalah orang yang irit bicara. Namun ia juga bisa berakting demi kepentingan pekerjaan, khusunya pada situasi seperti ini. Hal tersebut membuat Lorraine terlihat berbeda 180 .

5

"Sudah jelas bila orang tersebut mengganti nomor ponselnya. Atau mungkin memang orang tersebut sengaja memakai kartu sim baru hanya untuk kepentingan seperti ini lalu membuangnya bila ia sudah selesai dengan urusannya."

Lorraine menyisir rambutnya kasar menggunakan jari - jarinya sendiri. Ia sebal karena ia menemui jalan buntu lagi dalam penyelidikan. Baru saja Justin menjelaskan situasinya. Lelaki tersebut mencoba menghubungi nomor yang diberikan penjual bahan kimia tersebut namun nomor tersebut sudah tidak aktif. Artinya, perakit bom yang diburu Lorraine berhasil kabur begitu saja.

John mencatat semua poin - poin penting dari percakapan Lorraine dan Justin barusan. Ia tak mengeluarkan suara sama sekali karena ia sedang merekam percakapan tersebut. John melirik Lorraine dan Justin bergantian, seolah - olah berkata *"Apa hanya itu informasi yang kalian terima ?"*

Lorraine sudah meminta tolong kepada Davine, salah satu teman satu timnya untuk mencari semua informasi yang mungkin didapatkan dari nomor telepon tersebut. Davine adalah ahli pembaca jejak digital.

"Davine berkata bahwa nomor tersebut terakhir kali terlihat mengudara dua jam yang lalu, bahkan nomor tersebut masih melakukan panggilan pagi hari tadi." Ujar Lorraine membagikan informasi yang baru saja diterimanya dari Davine sembari berusaha memahami pola yang ada pada kasus ini.

"Dan Davine berkata bila nomor tersebut berlokasi di London." Justin menambahi informasi tersebut agar semakin lengkap. Akal Lorraine berputar seketika. Ia memahami ada suatu pola kriminalitas yang selama ini terlewat dari pikirannya.

"Ada apa Lorraine ?" Justin menginterupsi Lorraine yang tiba - tiba terdiam. Lelaki tersebut tahu bila Lorraine sedang berpikir keras, dilihat dari keningnya yang selalu terlihat berkerut.

"Tak apa." Lorraine segera sadar dari lamunannya. Giliran Justin yang memicingkan matanya pada Lorraine saat ini.

"Apa ?" Tanya Lorraine spontan saat ia mendapat tatapan tajam dari Justin.

"Tak apa." Justin mengulangi jawaban Lorraine barusan, membuat Lorraine menggulung bola matanya jengah.

"Kita sudah mengecek seluruh toko bahan kimia di London dan kita menemukan satu toko yang menurutku ilegal, toko yang ku kunjungi terakhir bersama Lorraine barusan. Toko yang sama dimana kami mendapat informasi bahwa ada seseorang yang memesan amonium nitrat beberapa waktu yang lalu."

"Maaf, ilegal ?" Lorraine mengoreksi ucapan Justin barusan. Lelaki itu mengetahui banyak hal dibanding Lorraine karena ia yang mengamati semua hal saat Lorraine sibuk berinteraksi dengan orang lain. Bisa dibilang, mereka berbagi tugas.

"John, keluarlah. Aku ingin bicara berdua dengan Lorraine." Justin bangkit setelah ia cukup lama bersandar pada tepi meja. John hanya mengangguk singkat kemudian beranjak dari sana. Setelah John menutup pintunya, Justin menarik

kursi yang diduduki John barusan dan mendekat pada Lorraine. Ia mematikan perekam suara tersebut sebelum ia berbicara dengan Lorraine.

"Aku tahu kau sadar bila toko tersebut jauh di bawah standar operasional toko kimia yang baik. Bagaimana bisa penjual tersebut tidak memasang termometer pada tokonya sedangkan bahan kimia memiliki suhu penyimpanan tertentu untuk memastikan bahan tersebut tetap stabil ?" Bisik Justin pelan.

"Benar juga katamu. Ia bahkan tak memasang pendingin ruangan. Kuakui tokonya sangat pengap." Lorraine menimpali Justin dengan cepat.

Tiba - tiba ponsel Lorraine berdering. Lorraine menoleh sejenak kemudian matanya memicing ketika melihat siapa yang meneleponnya barusan.

"Lorraine disini." Tak menunggu dikode oleh Justin, Lorraine segera menyalakan pengeras suaranya.

"Hei Lorraine, sepertinya kau harus kembali kemari. Ada masalah besar disini."

"Masalah ? Ada apa ?" Nada bicara Lorraine meninggi seketika.

"Kau harus kemari, cepatlah."

Bersamaan dengan itu, pintu terbuka. John muncul dari sana dengan wajah pucatnya. Justin bisa merasakan bila ada sesuatu yang buruk baru saja terjadi.

"Barusan seseorang menelepon kantor polisi. Terjadi pembunuhan." Ujar John dengan cepat. Lorraine melotot

seketika sementara itu John tampak kesulitan menelan salivanya sendiri.

"Di toko bahan kimia yang kalian bicarakan barusan." John melanjutkan kata - katanya yang terputus tadi.

Saat ini giliran Justin yang melotot.

"Justin..." Lorraine merasa dadanya sesak seketika. Ia berusaha tetap tenang sambil berusaha menyeimbangkan pikirannya. Perempuan itu memeluk Justin erat - erat untuk meredakan kekhawatiran di dalam hatinya. Tepat setelah ia dan Justin pulang dari toko bahan kimia tersebut, Lorraine menyuruh temannya yang lain untuk memantau toko itu hingga ia dan Justin bisa memutuskan untuk mengambil langkah apa selanjutnya. Justin dan Lorraine juga perlu waktu untuk berdiskusi, termasuk untuk memeriksa nomor telepon yang diberikan oleh penjual bahan kimia tersebut. Ternyata kejadian tragis ini lebih dulu terjadi, membuat Lorraine bertanya - tanya dalam benaknya.

"Dia tahu kita datang, itu berarti dia mengenali siapa kita Justin. Dugaanku semakin kuat ketika Davine berkata bahwa nomor tersebut terakhir kali mengudara dua jam yang lalu, itu saat kita tepat berada di toko bahan kimia tersebut. Selanjutnya nyawa kita yang menjadi incarannya." Bisik Lorraine pelan tetapi John masih bisa mendengarnya.

"Aku akan menjamin keselamatan kalian. Bila perlu aku akan menyediakan tempat khusus sebagai tempat tinggal semua detektif yang terlibat dalam kasus ini."

"Terima kasih John, tapi aku akan mengatasi hal ini." Jawab Justin dengan cepat.

"Kau aman, Lorraine. Aku akan menjagamu." Ujar Justin sambil memeluk Lorraine erat - erat.

"Sekarang kita harus memeriksanya."

"Justin aku mohon !" Lorraine memekik keras sambil menangis, membuat Justin langsung menoleh seketika.

"Aku memiliki firasat yang buruk mengenai hal ini. Kita biarkan saja pelakunya bebas untuk sesaat. Mari pikirkan jalan lain supaya orang tersebut tidak mencium pergerakan kita."

Lorraine mengungkapkan semua gagasan terbaik dalam otaknya saat ini. Terkadang ia membenci keberanian Justin karena terkadang hal tersebut bisa menimbulkan petaka.

"Baiklah, aku setuju denganmu. Tenanglah."

Justin mengambil ponselnya kemudian menelepon seseorang. Lorraine curiga dengan apa yang akan dilakukan Justin sehingga ia menginterupsi lelaki tersebut begitu saja.

"Apa yang akan kau lakukan ?" Tanya Lorraine pelan sekali. Justin tak menjawab pertanyaan Lorraine melainkan hanya melengos begitu saja.

"Jocelyn, apakah aku mengganggu waktumu ?"

Entah ini keberapa kali namun hari ini Lorraine telah dikejutkan oleh banyak hal. Semua hal mengenai penyelidikan kasus ini benar - benar menguras kemampuan otaknya untuk terus memikirkan kemungkinan rencana - rencana yang bisa dilakukan untuk menangkap pelaku.

"Aku dan Lorraine berhalangan hadir karena ada sesuatu yang sangat penting yang harus kita kerjakan. Bisakah kau mengecek kasus pembunuhan di toko bahan kimia ? Kumpulkan semua bukti yang ada. Aku tahu kau sangat andal dalam investigasi forensik."

Tak lama kemudian Justin mematikan panggilannya. Lorraine berdiri begitu saja dengan marahnya menatap Justin yang berada di hadapannya saat ini.

"Aku sudah melarangmu pergi tetapi kau justru mencari orang lain untuk menggantikanmu, itu sama saja bohong Justin."

Lorraine beranjak dari sana secepat kilat. Ia menenteng tas dengan blazernya, pergi menjauh dari Justin. Sementara Justin justru diam saja, tak bergerak satu inchi pun.

"Justin, apakah kau membiarkannya pergi begitu saja ?" Tanya John dengan nada herannya. Ia tak habis pikir mengapa di saat situasi genting seperti ini, ia justru membiarkan Lorraine pergi sendirian.

Justin duduk dengan tenang kemudian mengambil sekaleng soda yang berada di atas meja.

"Lorraine tahu apa yang ia lakukan." Ujar Justin dengan tenang. Lelaki itu bukannya tidak peduli, tetapi ia punya hal penting lainnya yang harus diusutnya.

"Lorraine belum mengetahui apa yang kutemukan di stadion kemarin." Batin Justin dalam hatinya. Lelaki tersebut segera menyambar mantelnya sambil menenteng kunci mobilnya.

"Kau mau kemana, Justin ?" Tanya John dengan tenang. Justin tak menanggapinya melainkan menepuk pundak John pelan.

"Aku tidak tahu bila menjadi detektif akan sebegitu rumitnya." Gumam John pelan. Ia mengamati Justin yang sedang menyusuri lorong.

Lelaki tersebut sangat irit bicara. Ia tampak misterius. Namun Justin adalah orang yang paling John percayai karena Justin Blackwood adalah orang terlama yang menjadi detektif kepolisian. Umurnya masih 33 tahun tetapi Justin memiliki karier yang sangat bagus di bidangnya. Lelaki berambut pirang pasir tersebut memiliki kemampuan yang tidak biasa. Justin Blackwood dapat melakukan telepati. Ditunjang dengan kemampuannya membaca gerak - gerik orang lain menjadikan Justin berfungsi sebagai pembaca karakter dalam tim detektif. Posisinya begitu kuat sehingga ia ditunjuk sebagai pemimpin detektif sekaligus juru bicara Departemen Investigasi.

Dan Lorraine Edward adalah perempuan yang beruntung karena bisa menjalin hubungan dengan Justin Blackwood.

6

Lorraine kembali pada toko bahan kimia yang ia kunjungi bersama Justin tadi. Ia bisa melihat Jocelyn ada disana dengan beberapa polisi yang berada di sampingnya. Perempuan itu tampak sedang mengamati lokasi kejadian. Lorraine tak melihat tanda - tanda keberadaan mayat disana. Sepertinya Lorraine datang terlambat. Mayat penjual bahaan kimia tadi pasti sudah dievakuasi.

Bagaimana dengan Lorraine ? Perempuan tersebut tidak bodoh. Ia menyamar sebagai wartawan yang sedang meliput berita disana.

Lorraine memakai jubah coklat panjang lengkap dengan maskernya. Ia berusaha menerobos garis kepolisian tetapi salah satu polisi mendorongnya mundur. Lorraine bahkan harus berdesakan dengan wartawan lain untuk mendapatkan gambar dari tempat kejadian.

Tetapi Lorraine tidak bisa bersabar lebih lama lagi. Ia menerobos barisan paling depan kemudian membuka maskernya di depan salah satu polisi. Lelaki yang berada di depan Lorraine terkejut melihat perempuan yang berada di depannya saat ini.

"Minggir !" Lorraine menerobos garis kuning begitu saja. Ia segera masuk ke dalam toko tersebut dengan sedikit berlari. Ketika sampai tepat di depan pintu, tatapan mata Lorraine langsung mengarah pada engsel pintunya sekilas.

Lorraine mengamati keadaan di dalam toko baik - baik. Ia dan Justin mungkin adalah orang yang terakhir kali memasuki toko tersebut sebelum pembunuh tersebut datang. Jadi Lorraine harus bisa memberi gambaran

mengenai apa yang telah terjadi disini melalui perbedaan yang ia lihat sekarang.

Pandangan Lorraine jatuh pada rak yang memajang alkohol di ujung ruangan. Ia menyadari ada sesuatu yang berbeda disana. Lorraine maju beberapa langkah untuk memperjelas pengelihatannya. Dalam setiap langkahnya, perempuan tersebut berusaha memetakan kemungkinan peristiwa - peristiwa sebelum pembunuhan itu terjadi.

"Lorraine..." Seseorang menepuk badannya dari belakang, membuat Lorraine sedikit terkejut.

"Aku tidak tahu bila kau akan datang. Justin berkata kalian masih memiliki urusan."

"Terima kasih, Jocelyn. Aku sudah selesai dengan urusanku." Jawab Lorraine sekenanya. Jocelyn mengikuti langkah Lorraine. Perempuan tersebut punya banyak hal untuk dibicarakan dengan Lorraine.

"Mayatnya tadi ditemukan terbakar."

"Terbakar ?" Ujar Lorraine tidak percaya.

"Aku juga menemukan luka benturan yang cukup keras di beberapa bagian kepala." Saat itu juga Lorraine menangkap sesuatu yang aneh di sekitar meja. Seperti cipratan darah, namun samar. Sepertinya sudah dibersihkan secara asal - asalan oleh seseorang.

"Kepala lelaki itu terbentur meja." Tandas Lorraine mantap. Jocelyn mengangkat satu alisnya, mencoba memahami bagaimana Lorraine mengetahui hal tersebut.

"Kau lihat rak yang berada di ujung sana ? Itu adalah tempat penyimpanan alkohol. Aku masih benar - benar

ingat, tadi rak itu penuh dan sekarang ? Sebanyak dua botol alkohol hilang dari sana. Aku ragu bila seseorang telah datang untuk membelinya. Alih - alih demikian, alkohol tersebut digunakan sang pembunuh untuk membakar penjual bahan kimia itu." Kemudian Lorraine menunjuk meja kasir.

"Aku tahu lelaki tersebut berusaha bersembunyi, oleh karena itu..." Lorraine menunduk dan mengulurkan tangannya yang telah memakai sarung tangan pada bagian bawah meja. Dirabanya sejenak sebelum ia mengeluarkan tangannya lagi, membuat Jocelyn terkejut hingga menutup mulutnya sendiri menggunakan kedua tangannya.

"Ia berusaha mencari tempat yang tak terlihat. Tentu saja sang pembunuh memaksanya keluar. Kolong meja ini tidak cukup besar sehingga ketika sang pembunuh berusaha menarik lelaki itu untuk keluar, lelaki tersebut terbentur berkali - kali oleh sisi meja bagian dalam. Ia menunjukkan perlawanan."

Mata Jocelyn masih terpaku menatap sarung tangan Lorraine yang kini dipenuhi darah. Perempuan tersebut bahkan tak tahu bagaimana Lorraine bisa berpikir sejauh itu dan dapat menemukan jawabannya dengan mudah.

"Lorraine..." Lidah Jocelyn benar - benar kelu. Ia tak mampu mengungkapkan apapun saat ini.

"Aku rasa, pelaku ini masuk dengan tenang ke toko ini. Aku tidak menemukan tanda - tanda masuk secara paksa pada pintuya." Ingatan Lorraine kembali pada engsel pintu yang ia lihat tadi. Semuanya baik - baik saja.

"Sayang sekali ia tak memasang kamera CCTV." Timpal Jocelyn dengan sedih. Lorraine menggulung bibirnya sendiri.

Ia berpikir dengan keras, mencoba memahami pola pikiran sang pelaku.

"Aku akan meminta Anders untuk memberitahu apa yang terjadi. Aku telah menugaskannya untuk mengawasi tempat ini semenjak aku pulang, jadi sedikit banyak ia tahu apa yang terjadi." Ujar Lorraine dengan tenang.

"Lorraine ? Apakah kau baik - baik saja ?" Lorraine terkejut saat ia mendengar namanya dipanggil. Ternyata itu adalah John River, kepala kepolisian yang tadi baru saja mewawancarainya di kantor polisi. Lorraine belum sempat menjawabnya tetapi John sudah terlebih dahulu mencecarnya dengan berbagai pertanyaan.

"Aku datang menyusulmu karena aku mengkhawatirkan keselamatanmu. Dimana Justin ? Dia pergi terlebih dulu tadi."

"Justin tidak datang kemari." Tandas Lorraine dingin. John dan Jocelyn menyadari perubahan mimik wajah Lorraine sehingga mereka berdua lebih memilih diam.

"John, apa kau ingat siapa yang pertama kali melaporkan mengenai keberadaan bom di stadion ?" Selidik Lorraine dengan pasti. Kening John berkerut seketika. Lelaki tersebut berusaha mengingat - ingat berkas yang ia atur sendiri.

"Seorang perempuan, namanya Barbra Manhattan."

"Dia pasti orang Amerika." Lorraine tersenyum sinis.

"Ada apa memang ?" Tanya John kebingungan. Lorraine menoleh begitu saja dengan masker yang sudah terbuka hingga dagunya.

"Buat surat penangkapan sementara untuk perempuan itu."

"Lorraine ?" Jocelyn menginterupsi dengan mata yang membulat.

"Bila kita tidak bisa melacak tanda - tanda pembuat bom tersebut, maka orang pertama yang patut kita curigai adalah orang yang pertama kali menemukan bom itu. "

"Lorraine, apa alasan kuat dibalik spekulasimu ?"John ikut membuka suaranya karena membuat surat penangkapan adalah hal yang paling krusial apalagi bila tidak disertai dengan bukti yang kuat.

"Mudah saja." Lorraine maju selangkah sambil melipat tangannya pada perutnya.

"Kau lihat apa yang baru saja terjadi ? Demi Tuhan John, ini hanya berselang dua jam setelah aku datang kemari dan sekarang ? Pelakunya langsung membunuh pria penjual bahan kimia tersebut. Ia bertindak sangat cepat. Aku bisa membaca jalan pikirnya. Yang membuatku curiga adalah..." Lorraine menghentikan kata - katanya sejenak untuk mengambil nafas sejenak.

"Bila ia begitu tangkas dalam melindungi dirinya sendiri seperti kejadian barusan, mengapa ia bisa begitu teledor dengan meletakkan tas berisi bom di tempat yang biasa dilalui banyak orang ?"

Mereka terdiam sejenak. Baik Jocelyn maupun John berusaha mencerna baik - baik ucapan Lorraine. John sudah akan angkat bicara sebelum Jocelyn terlebih dahulu membuka mulutnya.

"Itu berarti, perempuan bernama Barbra tersebut juga ikut terlibat dalam kasus ini ? Perempuan yang pertama kali melaporkan keberadaan bom itu, begitu dugaanmu ?" Tanya Jocelyn memastikan ucapan Lorraine barusan.

"Terkadang dalam keadaan genting, seseorang akan cuci tangan dari kesalahannya dengan berpura - pura datang sebagai pahlawan."

Lorraine tersenyum jahat setelahnya. Ia pergi begitu saja dari hadapan Jocelyn dan John. John tersenyum penuh arti ketika ia berhasil memahami ucapan Lorraine. Ia membalik badannya untuk menoleh pada Lorraine.

"Aku barusan akan memberimu tepuk tangan, Lorraine." Ujar John setengah berteriak. Lorraine hanya tersenyum sinis tanpa berusaha menoleh pada John. Ia melambaikan satu tangannya sambil menaikkan maskernya ke atas, melangkah pergi dari tempat kejadian. Kini ia punya hal - hal penting yang harus masuk dalam daftar investigasinya karena semakin kasus itu berkembang, maka semakin bercabang pula spekulasi yang berada di dalam kepala perempuan tersebut.

***

"Dia tinggi. Dia memakai jubah hitam panjang yang menutupi badannya hingga bagian betis. Sekilas aku melihat warna rambutnya pirang keputihan. Aku tidak bisa memastikan warna matanya karena ia memakai kacamata hitam. Tapi satu hal yang aku yakin, ia adalah seorang perempuan, aku yakin."

"Terima kasih. Itu sangat penting untukku."

Justin tersenyum kemudian pergi dari sana. Ia tahu bila Anders tak dapat diandalkan oleh sebab itu, Justin telah menyuruh orang kepercayaannya untuk memantau toko bahan kimia tersebut. Dan sekarang, Justin membuktikannya. Ia telah menelepon Anders dan lelaki itu berkata ia tak tahu dengan pasti siapa yang masuk ke dalam toko bahan kimia tersebut. Entah lelaki itu sudah

berbicara pada Lorraine atau belum, tetapi Lorraine pasti akan marah besar bila ia tidak bisa mendapat informasi - informasi krusial seperti ini.

"Aku selalu akan ada untuk Lorraine kapanpun ia mengalami kesulitan." Batin Justin dalam hatinya. Ia tahu apa yang ia lakukan di kantor kepolisian tadi secara tak langsung membuat Lorraine kecewa. Dan sekarang Justin akan menebusnya.

Next part spoiler : kisah cinta segitiga akan dimulai

7

Justin mengetuk pintu rumah Lorraine berulang kali namun tak ada jawaban dari sana. Lelaki itu berusaha bersabar. Mungkin Lorraine masih tidur, pikirnya.

Lelaki itu memutuskan masuk menggunakan kunci cadangan yang ia miliki. Lorraine menggandakan kunci rumahnya lalu memberikannya pada Justin, berjaga bila sewaktu - waktu Justin datang tetapi Lorraine masih tidur. Dan kini hal tersebut benar - benar terjadi.

Justin masuk dengan tenang sambil menenteng mantelnya. Ia meletakkan mantel tersebut di tiang gantungan sementara itu ia langsung bergegas menuju dapur untuk membuat teh.

Lelaki tersebut sengaja menyiapkan dua gelas teh, satu untuknya dan satu untuk Lorraine tentunya. Ia tahu bila Lorraine sangat menyukai teh.

"Justin ? Ada apa kau sepagi ini ke rumahku ?" Tanya Lorraine dengan bingung. Justin juga tak kalah bingung karena tiba - tiba saja perempuan itu berada di depan televisi dengan baju tidurnya.

"Aku ingin mengecek keadaanmu. Kau tak menjawab teleponku semalam."

"Minggirlah." Lorraine menerobos Justin dan mengambil alih sendok teh yang dibawa Justin. Lelaki tersebut mengembuskan nafasnya kasar.

"Serius Lorraine ? Kau masih marah padaku ?"

"Diamlah aku tidak ingin mendengar ocehan pagimu." Lorraine terdengar sangat ketus. Sebenarnya ia memang masih marah dengan Justin. Selain itu, ada alasan mengapa ia mengambil sendok teh yang dibawa Justin. Lorraine ingin meracik tehnya sendiri karena setiap kali Justin membuatkannya teh, rasanya terlalu manis bagi Lorraine. Mungkin Justin memberi gula terlalu banyak atau memang Lorraine yang kurang menyukai rasa manis.

"Baiklah aku minta maaf." Justin menyerah, tetapi Lorraine tidak menjawabnya sama sekali.

"Lorraine..."

"Aku mendengarnya." Sergah Lorraine dengan cepat. Justin menyerah. Lorraine memang begitu marah padanya. Dan Justin tahu bila kemarahan perempuan itu tak bisa diatasi hanya dengan kata - kata.

"Semalam aku sudah bertanya pada orang suruhanku, ia melihat secara langsung bagaimana penampilan pelakunya." Justin menyampaikan informasi yang dimilikinya.

"Benarkah ?" Hanya itu respon yang diberikan Lorraine.

"Aku akan bertanya pada Anders nanti."

"Aku sudah menelepon Anders, dia berkata dia tak tahu pasti apa yang terjadi di dalam toko itu. Bahkan ia tak tahu bagaimana penampilan pelakunya. Mengapa kau selalu menugaskan orang - orang yang tidak bisa dipercaya, Lorraine ?"

Seketika Lorraine menoleh. Justin tahu Lorraine benar - benar marah saat ini. Ia bisa melihatnya melalui tatapan

mata Lorraine yang membara. Detik itu juga Justin menyadari bahwa ucapannya memang melewati batas.

"Pergilah sebelum aku melemparmu dengan panci." Lorraine terdengar sangat tegas. Justin masih sempat terdiam sesaat, membuat Lorraine semakin marah.

"Apa yang kau lakukan ! Kubilang pergi dari rumahku sekarang !" Lorraine benar - benar melempar Justin dengan salah satu panci yang tergantung di dinding. Ia benar - benar kesal dengan Justin. Lelaki tersebut langsung mengambil mantelnya kemudian pergi dari sana. Ia bahkan belum sempat menikmati tehnya. Rencananya untuk meminta maaf pada Lorraine menjadi gagal total. Perempuan itu justru bertambah marah pada Justin.

***

Justin datang ke salah satu toko bunga dengan hati yang bingung. Ia tahu Lorraine sangat menyukai bunga tetapi ia tak tahu bunga apa yang menjadi favorit perempuan tersebut. Ia tak mau pertengkarannya berlarut - larut dengan Lorraine. Satu hal yang ia tahu, pertengkaran itu hanya akan membawa dampak buruk bagi komunikasi mereka berdua.

"Apa yang kau cari ?" Perempuan itu bertanya pada Justin dengan ramah.

"Aku ingin mencari bunga untuk pacarku. Dia sangat bunga tetapi aku tak tahu ia suka bunga apa." Ucap Justin dengan jujur.

"Bunga anyelir ini sangat indah, tidak mungkin pacarmu tidak menyukainya." Ujar penjual tersebut sambil mengambil satu contoh rangkaian bunga anyelir.

"Perempuan seperti Lorraine menyukai mawar merah."

Justin langsung menoleh begitu ia mendengar nama Lorraine disebut. Terlebih lagi, Justin sangat familiar dengan suara itu.

"Thomas ? Apa yang kau lakukan disini ?" Tanya Justin datar.

"Kau sendiri, apa yang kau lakukan disini ?" Thomas membalik pertanyaan tersebut dengan tenang.

"Tentu saja aku akan membeli bunga." Suara Justin terdengar ketus barusan, membuat Thomas harus menahan tawanya.

"Begitu juga aku." Thomas menanggapi ucapan Justin dengan ringan. Justin ingin sekali memaki lelaki yang ada di depannya saat ini.

"Kuperingatkan kau agar tidak keluar ke tempat umum secara sembarangan. Orang - orang akan dapat dengan mudah mengenalimu." Justin membanting percakapan tersebut. Thomas hanya menarik satu alisnya sambil tertawa miring.

"*Aku pintar berkamuflase, jangan khawatirkan hal tersebut.*" Thomas masih tetap dengan tawanya yang dibuat - buat. Lelaki itu mengambil sesuatu dari saku jaketnya, sebuah parfum. Ia menyemprotkannya pada bunga mawar yang menjadi incarannya. Thomas segera mengambil mawar itu kemudian ia meletakkan uang di atas meja penjual tersebut. Perempuan itu hanya diam menunduk ketika melihat perdebatan kecil antara Justin dan Thomas.

"Ingat, mawar merah." Thomas menegaskannya lagi sebelum ia pergi dari sana. Baru saja Thomas berjalan lima langkah, Justin sudah menginterupsinya lagi.

"Kau tahu darimana bila Lorraine adalah kekasihku ?" Tanya Justin dengan nada datarnya tetapi terdengar mematikan. Thomas tersenyum sebentar tanpa berusaha membalik badannya untuk menatap Justin. Tangannya mengepal dengan erat seolah menyuarakan kebenciannya atas keangkuhan yang dimiliki Justin. Thomas tiba - tiba menoleh pada Justin dengan senyum mengembang sempurna.

"Aku juga lelaki, Justin. Aku bisa mengenali tatapan lelaki yang sedang berbicara pada seseorang yang ia sukai." Jawab Thomas dengan cerdas sedangkan Justin masih tetap menatapnya dengan tajam. Thomas sudah akan melangkahkan kakinya lagi namun ia teringat akan sesuatu.

"Oh ya, selain itu aku pernah melihat foto Lorraine dalam dompetmu saat kau akan membayar makanan di kantin kantor polisi. Aku berada persis di belakangmu untuk mengantri membayar dan aku tak sengaja melihatnya." Thomas tersenyum kemudian langsung pergi dari sana, tak memberikan Justin waktu untuk menyela ucapannya. Justin juga tak berniat menyela ucapan lelaki tersebut karena sejujurnya ia terkejut.

"***Bagaimana keparat itu bisa mencuri lihat ?!***" Amuk Justin dalam hatinya.

***

Lorraine telah membaca pesan yang diberikan Justin tadi. Bahkan ia tidak menjawab pesan Justin sama sekali. Ia masih marah dengan Justin. Lorraine telah menghampiri kantor polisi untuk menagih surat penangkapan sementara untuk Barbra Manhattan. Tetapi John berkata bahwa ia baru bisa menerbitkannya esok hari sehingga Lorraine memutuskan untuk kembali ke Departemen Investigasi. Ia

menyicil laporan harian di komputernya mengenai perkembangan kasus yang ia tangani sekarang.

Sudah pukul empat sore dan Lorraine merasa letih. Ia pergi begitu saja, ia ingin segera pulang. Rencananya untuk malam ini adalah Lorraine ingin memasak pancake sambil meminum susu dan menyaksikan film favoritnya. Namun semua rencananya gagal saat ia melihat mobil Justin terparkir di garasi rumahnya. Justin langsung beranjak keluar rumah saat ia mendengar suara mobil Lorraine datang.

"Sayang aku sangat merindukanmu." Justin memeluk Lorraine tiba - tiba. Lorraine tak berusaha membalas pelukan Justin melainkan menatap lelaki tersebut dengan sinis. Justin segera melepaskan pelukannya pada Lorraine. Perempuan itu menggulung matanya sendiri di depan Justin kemudian meninggalkan Justin begitu saja.

"Lorraine aku punya sesuatu untukmu !" Justin masih tetap semangat untuk memberi Lorraine kejutan. Lelaki tersebut berlari mendahului Lorraine kemudian berdiri tepat di depan pintu sambil mengulurkan sebuah kain.

"Aku punya kejutan untukmu." Justin tersenyum lalu ia segera melilitkan kain tersebut pada mata Lorraine.

"Kau bahkan belum meminta izinku." Tandas Lorraine dengan kesal tetapi Justin tak mempedulikannya. Ia menuntun Lorraine untuk masuk perlahan ke dalam rumah. Tiba - tiba Justin meninggalkan Lorraine begitu saja.

"Justin ? Apa kau bercanda ?" Tanya Lorraine namun tak ada jawaban sama sekali dari Justin.

"Baiklah aku akan membuka kain ini."

Lorraine membuka penutup matanya dengan cepat. Matanya masih terpejam saat kain tersebut terlepas dari kepalanya. Ia membuka matanya perlahan. Dan...

"Justin ini sangat indah !" Lorraine memekik senang. Perempuan itu bahkan menutup mulutnya sendiri, tak mampu berkata - kata lagi. Justin tersenyum lebar di seberang sana. Ia telah menyiapkan rencana makan malam ini dengan sempurna. Dengan lilin dan kelopak bunga yang berada dimana - mana sudah cukup menyihir Lorraine. Justin maju perlahan untuk menggapai Lorraine.

"Aku tahu kau akan menyukai hal ini. Kita sudah terlalu letih dengan penyelidikan dan investigasi, aku rasa kita harus menikmati waktu pribadi kita." Lelaki tersebut memegang pipi Lorraine dengan lembut kemudian mengecup bibirnya sekilas.

"Aku akan mandi. Aku akan berdandan secantik mungkin."

"Baiklah..." Justin tertawa ringan. Lorraine segera berlari dari sana. Ia sangat gugup bila harus berhadapan dengan Justin seintens itu. Ia masih tak percaya hingga saat ini bila ia telah berkencan dengan Justin Blackwood. Justin adalah gambaran pria ideal bagi semua perempuan. Selain ia cerdas, karirnya juga melejit sempurna. Lorraine sangat beruntung bisa memiliki Justin.

***

Lorraine makan dengan tenang bersama Justin, sesekali mereka menyisipi dengan lelucon maupun pembicaraan ringan lainnya. Tak ada yang membahas mengenai kelanjutan kasus bom maupun hal - hal yang berbau pekerjaan. Justin dan Lorraine tak ingin merusak kencan malam ini.

"Aku mampir ke toko bunga untuk membelikan bunga untukmu. Aku tahu kau sangat suka bunga." Lorraine begitu senang ketika Justin memberikan perhatian - perhatian kecil untuknya. Justin beranjak mengambil bunga yang ia letakkan di atas nakas. Ia memberikan bunga tersebut pada Lorraine.

"Apa kau menyukai bunganya ?"

"Tentu saja aku suka !" Lorraine berseru dengan gembira. Ia mendekatkan mawar tersebut pada hidungnya, semata - mata untuk mencium harum bunga yang masih segar.

Sedetik kemudian mata Lorraine membulat sempurna. Sesaat setelah Lorraine mencium bau pada bunga tersebut, Justin angkat bicara.

"Aku tadi bertemu dengan Thomas Vann di toko bunga. Ia memberiku saran mengenai mawar merah tersebut. Ternyata benar, kau menyukainya. Dia bahkan tahu bila kita berkencan, Lorraine !" Justin tertawa lebar setelahnya.

Sementara itu, pikiran Lorraine berputar seketika. Baru saja otaknya berspekulasi namun Justin justru memberikan jawaban nyata untuknya. Ketika ia mencium bunga tersebut, Lorraine mengingat benar bahwa bau bunga tersebut mirip dengan parfum Thomas. Setelah Justin menceritakan apa yang ia alami tadi pagi, Lorraine tahu mengapa bau bunga mawar tersebut bisa mirip dengan bau parfum Thomas.

Thomas punya kebiasaan menyemprot segala bunga yang ada di rumah mereka dulu dengan parfumnya karena ia sangat menyukai aroma vanila. Dan sekarang ia sengaja melakukannya, entah dengan modus seperti apa tetapi hal tersebut lolos dari perhatian Justin.

"*Lihat, bunga ini sampai ke tanganku sekarang*." Lorraine membatin sendiri sambil memandang bunga tersebut dengan sinis, seakan - akan Thomas memberi kode kepada Lorraine bahwa ia ada di antara Lorraine dan Justin. Thomas adalah bayangan masa lalu Lorraine yang muncul kembali dan Lorraine tidak dapat mengabaikan Thomas begitu saja. Lelaki tersebut bahkan tak sungkan bicara dengan Justin seperti tak terjadi apapun. Dan Lorraine benci mengakui bahwa keberadaan Thomas saat ini berpengaruh terhadap apa yang akan terjadi di masa depannya.

Tetapi Lorraine segera mengenyahkan semua pikiran tersebut. Cukup malam ini ia menikmati makan malam dengan Justin. Ia bahkan masih sempat tersenyum menanggapi ucapan Justin tadi. Lorraine tak bisa berkata apa - apa selain tertawa kecil semata - mata agar Justin tidak curiga dengan apa yang telah terjadi.

8

Lorraine melangkah dengan sangat cepat. Ia membuka pintu yang ada di depannya kemudian membantingnya dengan keras. Amarahnya mengepul tak karuan, ia tidak bisa menahan emosinya lagi.

"Cukup tentang omong kosong ini, Thomas !" Perempuan itu membentak Thomas dengan keras. Thomas hanya menoleh sejenak kemudian meletakkan majalah yang tadi dibacanya.

"Ada apa ini ?" Tanyanya dengan datar, membuat Lorraine tertawa sarkasme.

"Berhenti mengganggu Justin !"

"Oh, pacarmu itu." Thomas membuat sindiran yang sangat halus. Lorraine memelototkan matanya spontan.

"Aku tidak pernah mengganggu Justin. Apakah kita perlu menanyakan langsung pada orangnya ?" Thomas melanjutkan ucapannya dengan wajah yang sangat datar, sama seperti tadi.

"Thomas ! Demi Tuhan mengapa aku bisa bertemu denganmu lagi !" Lorraine memaki dengan sangat jelas disana. Kini giliran Thomas yang memelototkan matanya. Lelaki tersebut seketika berdiri dari tempatnya.

"Tutup mulutmu atau aku akan..."

"Akan apa ! Apa yang akan kau lakukan !" Lorraine memotong ucapan Thomas dengan cepat, membuat lelaki itu tersenyum miring.

"Kau keparat, Lorraine. Dan kau sangat bangga pada pacarmu yang angkuh bernama Justin itu."

"Kau berani mengataiku ?"

"Iya, apakah kau tidak terima ? Bukankah kau memang keparat yang meninggalkan suaminya sendirian dalam masa - masa terburuknya ?" Thomas tersenyum sinis setelahnya. Lorraine mengepalkan tangannya erat - erat.

"Dan dengan bahagianya kau berpindah pada Justin yang kau kira sangat agung tersebut." Thomas tersenyum sambil berbisik saat ia melihat Justin berada di tepi pintu ruang kerja Lorraine. Justin tampak terkejut mengapa Thomas bisa berada disana. Thomas maju satu langkah agar posisi kepalanya dapat sejajar dengan kepala Lorraine. Ia membisikkan sesuatu sebelum ia pergi dari sana.

"Kau yang keparat, kau yang menyelingkuhiku. ***Kau penjahatnya***." Thomas menekankan kata - kata tersebut tepat di telinga Lorraine.

"Thomas ? Ada apa kau kemari ?" Tanya Justin mengintimidasi. Thomas tertawa sejenak sebelum menjawabnya.

"Aku mencarimu, Justin. Kemarin aku melihat kau menjatuhkan uangmu. Aku ingin mengembalikannya jadi aku pergi kemari. Tetapi ruanganmu kosong, jadi aku berniat menitipkannya pada Lorraine." Ujarnya dengan tenang.

Lorraine harus mengakui bahwa ada satu kelebihan Thomas yang jarang dimiliki oleh orang lain. Lelaki tersebut bisa mengendalikan emosinya dengan baik. Entah Justin menyadari kebohongan Thomas atau tidak, tetapi alasan yang dibuat Thomas barusan memang meyakinkan. *Sederhana, namun kuat.*

Thomas langsung pergi begitu saja tanpa menunggu respon Justin. Sedangkan Justin justru memperhatikan Lorraine. Lorraine tahu bila Justin memperhatikannya sehingga ia tidak membalik badannya terlebih dulu. Ia berusaha membuat emosinya stabil sebelum ia membalikkan badannya.

"Lorraine ?" Justin memanggilnya. Lorraine mengembuskan nafasnya kemudian menoleh.

"Kau harusnya tidak teledor, Justin." Lorraine tersenyum lebar. Justin menaikkan satu alisnya bingung.

"Aku sangat terkejut saat petugas keamanan di dekat lift memberitahuku bahwa Thomas Vann datang kemari."

"Aku juga terkejut saat Jocelyn memberitahuku bahwa Thomas Vann ada di ruanganku, bahkan sebelum aku datang kemari." Lorraine tersenyum sesaat.

"Ia mengembalikan uangmu." Lorraine langsung merogoh sakunya. Beruntungnya, ia menyimpan uang kembalian di saku blazernya sehingga ia tak kesulitan berpura - pura di depan Justin.

"Ini." Lorraine meletakkannya di meja.

"Tak perlu, ambil saja." Justin tak mempedulikan uang tersebut sama sekali. Ia justru mendekat pada Lorraine sambil mengelus pelan rambut perempuan tersebut. Giliran Lorraine yang bingung sekarang.

"Ada apa ?"

"John memberiku tugas untuk pergi ke Cambridge selama dua minggu, ada urusan mendadak disana. Dan aku harus berangkat hari ini."

"Justin..."

"Aku tahu ini sangat mendadak, tapi aku sudah meminta cuti beberapa hari untukku dan untukmu. Kita perlu berlibur sejenak. *Hanya kita berdua*."

Kerutan di kening Lorraine hilang seketika saat Justin memberikan kabar bahagia tersebut. Perempuan itu tersenyum lebar kemudian memeluk Justin dengan erat.

"Akhirnya kita memiliki waktu berdua !" Lorraine memekik senang. Justin tertawa disana sambil mencium rambut Lorraine.

***

Lorraine memperhatikan rumah yang ada di depannya saat ini. Ia mencocokkan dengan alamat yang diberikan oleh John. Alamatnya sudah benar, tetapi Lorraine terkejut bila rumah yang berada di depannya saat ini tidak terlihat seperti kebanyakan rumah di London. Rumah Barbra Manhattan seperti rumah yang hampir roboh. Ia bahkan tak memiliki tetangga di sekitarnya. Hanya ada jalanan sempit dan berdebu. Lorraine bahkan tak tahu bila London memiliki tempat yang masih belum tersentuh pembangunan seperti ini.

Perempuan tersebut memperhatikan tanah yang berada di sekitarnya. Terdapat jejak sepatu disana. Lorraine bisa melihat bahwa itu adalah jejak kaki yang belum lama melintas, atau baru saja melintas sebelum ia datang. Perempuan itu otomatis berpikir bahwa itu adalah jejak kaki Barbra karena jejak kaki tersebut mengarah ke dalam rumah.

Lorraine melangkah perlahan. Ia mengetuk pelan pintu rumah tersebut. Perempuan itu tak pernah lupa untuk

memakai sarung tangan kemanapun ia pergi. Sepertinya semua detektif memang demikian.

Lorraine mengetuk pintu tersebut lebih keras lagi. Pintu tersebut terbuka begitu saja. Lorraine terkejut, apakah memang pintunya tidak terkunci ?

"Barbra ? Apakah kau mendengarku ?" Lorraine menengok ke dalam namun ia belum berani untuk masuk. Pandangannya jatuh kepada seseorang yang berdiri di depan sebuah pintu kamar. Ia mematung sambil membawa ponselnya. Dilihat dari belakang, ia tak tampak seperti Barbra Manhattan. Seingat Lorraine, John berkata bahwa Barbra memiliki tubuh yang berisi dengan rambut berwarna coklat. Namun yang ia lihat sekarang justru perempuan kurus dengan rambut hitam.

"Permisi, apakah ini benar rumah Barbra Manhattan." Lorraine menginterupsi perempuan tersebut. Tiba - tiba perempuan itu menoleh pada Lorraine. Lorraine bisa melihat bahwa perempuan tersebut baru saja menangis. Air matanya berkumpul di ujung matanya sementara itu pipinya basah karena air matanya.

"Nona, apakah kau baik - baik saja ?" Tanya Lorraine khawatir. Ia sudah akan maju beberapa langkah namun perempuan tersebut menghentikannya.

"Berhenti ! Siapa kau ?"

"Tenang..." Lorraine segera mengeluarkan sebuah kartu dari dalam blazernya.

"Perkenalkan, aku investigator resmi dari kepolisian." Lorraine berusaha menjelaskan identitasnya secara singkat walaupun kartu tanda pengenalnya pasti tak terlihat

dengan jelas karena jarak mereka cukup jauh. Perempuan di depan Lorraine terlihat berpikir sesaat.

"Aku detektif." Lorraine menggunakan istilah paling umum agar perempuan itu tak semakin bingung.

"Aku Beatrice, teman Barbra."

"Apakah Barbra ada disini ? Aku harus bertemu dengannya." Lorraine mengulangi kata - katanya tadi. Perempuan itu justru kembali menangis. Lorraine tak bergerak untuk beberapa saat. Tak lama kemudian, jari telunjuk Beatrice menunjuk ke atas. Lorraine memperhatikan kemana arah jari Beatrice menunjuk. Beatrice menunjuk ke dalam kamar dengan sudut yang tinggi. Firasat Lorraine mengatakan hal yang buruk sehingga ia langsung berlari untuk melihat dimana Barbra.

"Ya Tuhan !" Lorraine memekik dalam hatinya. Ia menutup mulutnya sendiri, tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Ia segera menarik Beatrice untuk keluar dari rumah tersebut, berjaga bila ada seseorang yang bersembunyi dan sedang memperhatikan mereka. Tak hanya Beatrice yang terguncang, tetapi Lorraine juga masih kesulitan menemukan kesadarannya. Apa yang baru saja dilihatnya benar - benar mengerikan. *Barbra menggantung dirinya sendiri di langit - langit rumah.*

"Apa yang terjadi ?" Lorraine menggertak Beatrice namun perempuan itu hanya menangis terisak sambil menyerahkan sebuah kertas.

"Pagi - pagi sekali Barbra meneleponku tetapi aku tak menjawabnya karena aku masih tidur. Ketika aku tahu bahwa Barbra meninggalkan pesan suara, aku segera membukanya. Ia berkata bahwa ada seseorang yang akan membunuhnya, ia meminta tolong padaku untuk

menyelamatkannya tetapi aku masih tidur." Beatrice berusaha menjelaskannya walaupun dadanya terasa sesak. Ia menangis lagi dan lagi. Lorraine mendengarkan penjelasan Beatrice sambil membaca tulisan yang berada di kertas tersebut.

Lorraine mengambil ponselnya dengan hati gemetar. Ia menggigit bibirnya beberapa saat sebelum akhirnya John menjawab panggilannya.

"Iya Lorraine ?"

"John, kau harus kemarin dengan petugas forensik. Aku menemukan bahwa Barbra menggantung dirinya."

"Apa ? Bagaimana bisa ?" John sangat terkejut disana namun Lorraine langsung mematikan panggilannya. Ia beralih menelepon Jocelyn.

"Jocelyn, aku akan membagikan lokasiku sekarang. Segeralah kemari dengan Davine. Ada kasus penting. Aku tak memiliki banyak waktu."

"Lorraine..."

Lorraine langsung mematikan panggilan tersebut. Ia mengirimkan lokasinya pada Jocelyn sehingga perempuan tersebut bisa dengan cepat kemari. Lorraine takut Jocelyn akan tersesat bila ia memberinya alamat mentah karena tadi Lorraine juga sempat kesulitan menemukan rumah Barbra Manhattan.

Perempuan tersebut merasa semakin was - was. Di satu sisi, Beatrice berkata bahwa Barbra meminta tolong karena ada seseorang yang akan membunuhnya. Sedangkan dalam kertas yang ditemukan Beatrice di depan kamar Barbra,

perempuan itu menulis bahwa ia bunuh diri karena ia merasa bersalah pada ibunya.

Semakin kemari, kasusnya semakin membingungkan. Lorraine sudah menduga bahwa ada lebih dari satu pihak yang terlibat dalam kasus ini. Namun untuk saat ini, ia fokus untuk mencari tahu apa yang terjadi pada Barbra. Yang jelas bila Barbra benar - benar dibunuh, maka pelakunya benar - benar ingin melenyapkan segala bukti hidup yang tersisa. Termasuk penjual bahan kimia yang kemarin juga terbunuh.

9

Karena kasus tersebut begitu mengerikan, John memutuskan untuk menginterogasi Beatrice di tempat. Beatrice dengan gigihnya membela Barbra bahwa perempuan itu tak bunuh diri, melainkan dibunuh. Ia menunjukkan semua bukti yang ada. Davine juga telah memverifikasi bahwa percakapan di antara Beatrice dan Barbra baik teks maupun pesan suara semuanya asli.

Jocelyn mengawal penurunan mayat Barbra untuk dievakuasi dan dipindahkan menuju laboratorium forensik. Jocelyn perlu mengetahui sebab kematian perempuan tersebut.

Sedangkan Lorraine, perempuan itu masih terdiam di tepi mobilnya sambil merenungi surat bunuh diri dari Barbra. Jika benar Barbra dibunuh dan dia dipaksa membuat surat bunuh diri tersebut, maka bisa dipastikan bahwa Barbra hanyalah seorang perantara untuk membawa bom tersebut masuk ke dalam stadion. Lorraine sudah mencurigainya sejak awal, ketika semua CCTV tak menunjukkan siapapun dengan gerak - gerik mencurigakan, namun tiba - tiba saja Barbra menelepon polisi bahwa ia menemukan tas mencurigakan.

"Dia berada dalam posisi yang tidak baik sehingga mau tak mau ia harus menelepon polisi." Batin Lorraine dalam hati.

"John, aku perlu bicara denganmu sekarang."

"Sebentar."

"John ini sangat penting sebelum aku lupa !" Lorraine menggertak John untuk pertama kalinya, membuat pria tersebut seketika menoleh pada Lorraine.

"Baiklah, ikut aku Lorraine."

"*Lorraine ?*"

John akan menarik Lorraine menjauh dari sana sebelum Beatrice mengulangi cara John memanggil Lorraine. Spontan Lorraine menoleh dan menatap perempuan itu lekat - lekat.

"Apakah kau yang bernama Lorraine ?" Tanya Beatrice ragu - ragu.

"Iya, aku Lorraine." Lorraine menjawab dengan lugas.

"Barbra... Dia sempat menyebutkan namamu kemarin lusa."

Lorraine menelan salivanya sendiri. Jadi dugaannya benar. Ia menjadi incaran selanjutnya karena ia sudah tahu terlalu banyak.

"Apa yang ia katakan ?"

"Barbra berkata, *'Lorraine sudah menemukannya, tak lama lagi Lorraine akan mencium jejakku.'*" Jelasnya sambil berusaha menirukan gaya bicara Barbra saat itu. Seketika John menatap Lorraine yang sedang berpikir serius.

"Pria penjual bahan kimia itu pasti yang dibicarakan oleh Barbra." Tebak John dengan pasti yang dijawab anggukan pelan oleh Lorraine.

"Juga di panggilannya semalam, Barbra terdengar ketakutan. Ia berkata menyesali apa yang telah ia lakukan. Justin telah menemukannya. Tapi aku benar - benar tidak tahu siapa lelaki bernama Justin tersebut."

"Justin ?" Ucap Lorraine tak percaya. Tiba - tiba saja Lorraine terpantik emosi. Ia sudah akan maju selangkah sebelum

John menghentikannya.

"Cukup, Lorraine. Kita bicarakan ini sekarang di mobilku."

John memberi kode pada salah satu anak buahnya untuk mengawasi Beatrice sedangkan ia menarik Lorraine untuk masuk ke dalam mobil.

Lorraine membuka ponselnya dengan gemetar. Ia tak tahu siapa Beatrice tetapi yang jelas ia menyeret nama Justin disana. Lorraine tak sabaran sehingga ia mengumpat berkali - kali saat Justin tak kunjung menjawab panggilannya.

"Justin ? Demi Tuhan !" Lorraine memaki pelan sambil memegangi keningnya.

"Maaf Lorraine suara dering ponselku sangat pelan."

"Justin, apakah kau mengenal Beatrice ?" Cecar Lorraine begitu saja tanpa ampun.

"Beatrice siapa ? Kau tahu aku tak punya teman bernama Beatrice."

"Kau tahu Justin ? Aku baru saja menghampiri rumah Barbra dan apa yang kutemukan ? Ia gantung diri !" Lorraine memukul setir mobil dengan kesal.

"Bagaimana bisa ?"

"Aku sendiri tidak tahu tetapi ia meninggalkan sebuah surat bunuh diri. Saat aku datang, ada temannya disana bernama Beatrice. Katanya beberapa jam yang lalu Barbra meneleponnya berkali - kali dan meninggalkan sebuah pesan suara bahwa ia akan dibunuh."

"Kita tunggu hasil forensiknya."

"Justin dia menyebutkan namamu ! Namaku juga."

Nada bicara Lorraine terdengar seperti perempuan tersebut sangat lelah. John tahu itu sehingga ia langsung mengambil ponsel Lorraine begitu saja dan berbicara dengan Justin.

"Justin ini aku. Kata Beatrice, Barbra pernah berkata bahwa Justin telah menemukan dirinya. Apa maksudnya ?" Tanya John dengan sabar.

"John, aku ingin bicara dengan Lorraine."

"Aku disini." Lorraine langsung menanggapinya dengan cepat karena memang panggilan tersebut dalam mode loud speaker.

"Lorraine, dengarkan aku. Ketika kau sakit dan aku menggantikanmu untuk memeriksa stadion, aku menemukan gambaran bahwa telah terjadi pertengkaran di dalam toilet. Baru - baru saja terjadi, sepertinya. Tepat ketika kau pergi menyusul Jocelyn saat penjual bahan kimia itu terbunuh, aku pergi ke laboratorium untuk memeriksa cipratan darah yang berhasil ku kikir dengan pisau. Juga dengan dua helai rambut berwarna coklat."

"Mengapa kau tidak langsung memberitahuku ?" Lorraine memijat keningnya sendiri yang terasa pening. Justin tahu bila sekali lagi ia telah membuat Lorraine marah.

"Aku benar - benar lupa, maaf. Tugasmu sekarang adalah meminta Jocelyn untuk mengambil darah Barbra agar segera dilakukan tes DNA dengan cipratan darah yang kutemukan sebelumnya. Karena aku baru saja ingat bahwa Barbra berambut coklat. Mungkin saja itu dirinya karena rambut yang kutemukan juga berwarna coklat."

"Aku akan meminta Jocelyn untuk memeriksa seluruh bagian tubuh Barbra, barangkali memang ada luka yang berhubungan dengan cipratan darah yang kau temukan."

Lorraine langsung mematikan ponselnya. Tatapannya kosong seketika. John memperhatikan raut wajah Lorraine yang tak dapat dideskripsikan, entah apa yang sebenarnya ia pikirkan.

"Kau harus istirahat, kau pasti kelelahan karena Justin sedang tidak disini. Aku akan mengurus Beatrice. Besok kau bisa memeriksa hasil forensik dari Jocelyn." John berusaha memberikan saran terbaiknya. Lorraine hanya mengangguk pelan. Entah mengapa tiba - tiba perasaannya bercampur aduk, membuat ia semakin kalut. Benar apa yang John katakan. Ia membutuhkan istirahat.

***

London sangat dingin malam itu, lebih dingin dari pada malam - malam biasanya. Lorraine duduk di ujung ruangan sebuah bar yang cukup sepi. Ia meminum sampanye selama dua jam terakhir. Walaupun hanya segelas, namun sudah cukup membuat Lorraine senang. Perempuan tersebut sedang menunduk saat ia tiba - tiba mendengar suara kursi yang digeser tepat di depannya, membuat Lorraine menoleh seketika.

"Sampanye dalam botolmu masih banyak, aku akan membantumu untuk menghabiskannya." Thomas tersenyum manis disana.

"Tidak perlu repot - repot." Lorraine langsung merebut botol sampanye itu dari tangan Thomas. Ia menegak sampanye tersebut langsung dari botolnya, membuat Thomas tersenyum miring.

"Kau tidak boleh mabuk." Thomas mengingatkannya.

"Aku tidak mabuk." Lorraine meletakkan botol sampanye tersebut dengan gertakan keras yang membuat meja mereka berbunyi cukup keras. Matanya sekilas menatap Thomas kemudian ia menelungkupkan kepalanya pada sela - sela tangannya yang dilipat di atas meja.

"Dimana Justin ?"

Lorraine langsung menoleh dengan seringai jahatnya. Thomas bisa melihat bahwa Lorraine sudah menunjukkan tanda - tanda akan mabuk.

"Justin ? Dimana Justin ? Justin sangat sibuk sekali Ya Tuhan !" Lorraine tertawa lebar - lebar.

"Oke kau mabuk, kita harus pulang." Baru saja Thomas beranjak dari tempatnya, tiba - tiba Lorraine mencengkeran lengannya erat - erat dengan senyum jahatnya.

"Sudah kubilang aku tidak mabuk. Jangan terlalu percaya pada ekspresi yang ditunjukkan seseorang padamu."

Suara Lorraine terdengar mengerikan, apalagi ketika matanya menatap Thomas dengan tajam.

"Kau mau aku jujur padamu ? Aku tidak melihat soson Lorraine Vann dalam dirimu. Kau seperti orang lain. Dan aku sangat menyesal bila aku benar - benar kehilangan istriku."

Thomas melepaskan tangan Lorraine dengan paksa. Detik itu pula Lorraine menyadari bahwa ia tak bisa melihat tatapan cinta dalam mata Thomas. Caranya menatap Lorraine saat ini menunjukkan seperti Lorraine adalah orang asing. Dan selama hidupnya, ini baru pertama kali Thomas

menatapnya seperti itu, membuat Lorraine tertawa di sela - sela tangisnya.

"Aku bahagia disini. Aku mendapat karirku disini, aku berkencan dengan bujangan terpandang di kota ini, aku punya apapun yang aku inginkan Thomas, demi Tuhan !" Entah sejak kapan Lorraine menangis, tetapi yang jelas perempuan itu tetap tertawa lebar.

"Tak ada yang bertanya." Sahut Thomas singkat, membuat Lorraine terdiam.

"Thomas !"

"Dengar aku. Bila kau memang benar - benar mencintai Justin, maka aku tak melarangmu untuk pergi padanya. Hanya saja beritahu dia bahwa kau harus mengurus perceraianmu denganku. *Setidaknya Justin harus tahu bahwa kau lari dari suamimu dan melakukan perselingkuhan, oke ?*" Kemudian Thomas pergi dari sana.

Kalimat tersebut bagaikan petir bagai Lorraine. Thomas dengan mudahnya menjatuhkan harga diri Lorraine melalui sindiran di kalimat akhirnya. Ia begitu tertampar ketika Thomas mengatakan hal tersebut, seolah - olah ia berusaha mengatakan, *"Aku ingin tahu bagaimana reaksi Justin setelah kau jujur padanya."*

Dan Lorraine sangat membenci hal tersebut.

10

Lorraine banyak melamun hari ini, Justin melihatnya sendiri. Ia berharap bila kedatangannya bisa membuat perempuan tersebut senang, namun respon yang diberikan Lorraine justru berbanding terbalik dengan ekspetasi Justin. Perempuan itu menatap Justin dengan bingung seolah - olah berkata *"Mengapa kau pulang secepat ini ?"*

"Lorraine, kau belum memakan makananmu sejak tadi." Justin menginterupsinya saat ia melihat Lorraine hanya memutar - mutar garpunya dengan tatapan mata yang kosong. Pasta yang ia pesan sejak tadi tak dimakannya sama sekali padahal Justin telah menghabiskan makanannya.

"Baiklah Lorraine, aku mengkhawatirkan keadaanmu."

Lorraine mengabaikan ucapan Justin. Ia justru memandangi ponselnya dengan serius. Tak lama kemudian ia mengetik sesuatu disana.

"Lorraine ?" Justin menginterupsinya sekali lagi. Ia berniat melihat ponsel Lorraine tetapi perempuan tersebut langsung mengunci layarnya.

"Aku tak apa. Aku hanya kurang istirahat." Lorraine menggeleng sejenak. Apapun itu, Justin merasa tersinggung bila Lorraine tak memperbolehkannya untuk melihat ponselnya. Padahal sebelumnya Lorraine juga tak pernah mengunci ponselnya seperti yang baru saja ia lakukan.

"Aku akan memanggil dokter..."

"Aku hanya ingin istirahat Justin, aku mohon." Lorraine menyelanya dengan cepat. Justin tersenyum singkat

menanggapi wajah Lorraine yang masam.

***

Lorraine berbaring di kasurnya dengan pikiran yang berkecamuk sejak kemarin. Justin masih sibuk dengan beberapa berkas yang ia baca di meja kamar Lorraine. Lorraine menoleh dengan cepat sambil menatap Justin dengan risau. Justin ikut menoleh saat ia merasa Lorraine menatapnya.

"Justin, mengapa kau tiba - tiba pulang ?" Kening Justin berkerut seketika saat ia mendengar pertanyaan Lorraine yang sedikit aneh tersebut.

"Apakah kau tidak suka bila aku pulang ?" Justin membalik pertanyaan tersebut dengan tenang.

"Aku hanya terkejut kau tiba - tiba datang. Kau berkata John memberimu tugas di Cambridge selama dua minggu."

"Aku mengkhawatirkanmu. Aku tahu pelakunya juga mengincarmu cepat atau lambat karena kau yang menyelidiki kasus ini." Justin melempar map itu ke meja begitu saja kemudian ia memajukan kursinya untuk mendekat pada Lorraine yang terduduk di ranjang.

"Nyawamu bisa saja dalam bahaya saat ini."

"Aku baik - baik saja, aku bisa menjaga diriku sendiri." Jawab Lorraine dengan lugas.

"Kau terlihat berbeda, apa terjadi sesuatu ?"

"Justin..."

"Aku tahu kau sedang menyembunyikan sesuatu dariku. Aku tahu kau sedang berusaha menghindariku." Justin bisa menebaknya dengan baik, bahkan ia tak sungkan menyampaikan apa yang ada di pikirannya secara eksplisit. Lorraine terdiam sesaat.

"Apakah kita akan bertengkar lagi ?"

"Lorraine aku tahu tidak semua hal berjalan lancar tetapi kita sudah janji untuk terbuka atas satu sama lain. Kau paham maksudku kan ?" Justin berusaha mengingatkan Lorraine dengan lembut bahkan ketika jawaban yang keluar dari mulut Lorraine selalu ketus.

"Aku sedang banyak pikiran, Justin."

"Jangan lupa kau harus menjaga diri dengan baik, jangan lupa untuk tetap membatasi antara waktu pribadimu dengan waktu bekerja." Lorraine mengusap keningnya sendiri sambil memejamkan mata sesaat sambil meresapi ucapan Justin.

"Jangan lupa juga, aku masih memilikimu."

Justin tersenyum mendengarnya. Senyum yang disuguhkan Lorraine barusan merupakan senyum terindah yang pernah ia lihat. Lorraine benar - benar memiliki hati Justin.

Baru saja suasana hati Justin membaik, ponsel Lorraine bergetar tiba - tiba. Spontan perempuan itu mengangkatnya dan memberi aba - aba pada Justin untuk diam.

Justin mengernyitkan dahinya sesaat sambil mengamati ekspresi wajah Lorraine. Perempuan itu tak mengatakan apapun melainkan langsung mematikan panggilan tersebut beberapa saat setelah ia mengangkatnya.

"Ada apa ?"

"Tak apa, salah sambung." Lorraine tersenyum skeptis. Justin menandai bahwa Lorraine membohonginya lagi.

"Aku ingin tidur, Justin. Bisakah kau membiarkan aku istirahat ?"

Justin sudah merasa ada hal yang berbeda dari Lorraine. Dan apa yang dipikirkannya benar. Bahkan Lorraine baru saja mengusirnya secara halus. Tetapi ia tak ingin merusak suasana sehingga ia memilih mengalah.

"Baik, tidurlah. Aku akan mengunjungimu nanti malam." Justin mencium kening Lorraine sekilas kemudian ia pergi dari sana.

Lorraine segera bangkit ketika Justin benar - benar meninggalkannya. Ia mengunci pintu kemudian ia membuka lemarinya. Ia mencari - cari sesuatu disana. Sesuatu yang kecil, namun sangat berharga. Lorraine membongkar kotak perhiasannya lalu ia menemukan benda tersebut.

"Akhirnya !" Pekik Lorraine senang.

Di samping itu semua, Justin duduk dengan tenang dalam mobilnya untuk memastikan sesuatu. Ia menunggu dan terus menunggu selama hampir satu jam.

"Lorraine mengusirku tiba - tiba, itu artinya ia ingin menemui seseorang tanpa sepengetahuanku." Hanya hal tersebut yang berada di benak Justin saat ini.

"Aku sama sekali tak keberatan menunggu. Justru aku senang bila apa yang ada di pikiranku ternyata tidak terbukti."

Justin membatin terus menerus dalam hatinya. Ia was - was, bahkan ia sempat lengah saat mengawasi rumah Lorraine dari kejauhan. Namun saat ia melihat Lorraine keluar dari rumah dengan kaca mata hitamnya, hati Justin terbelah seketika. Lelaki tersebut mengepalkan tangannya erat - erat. Ini adalah kali pertama Justin menemui Lorraine berbohong. Selama Justin mengenal Lorraine, perempuan itu tak pernah membohonginya. Mereka saling terbuka satu sama lain.

Justin memundurkan mobilnya agar Lorraine tak menyadari bahwa ia masih berada di sekitar rumahnya. Tepat ketika mobil Lorraine mulai meluncur, Justin memacu mobilnya untuk mengikuti Lorraine dari belakang. Ia tak mempedulikan ponselnya yang terus berdering walaupun itu dari John sekalipun. Justin ingin sekali marah ketika kecurigaannya benar.

"Lorraine menyembunyikan sesuatu dariku." Justin meneriakkan hal tersebut dalam hatinya keras - keras. Saat ini ia hanya bisa berharap bila apa yang dirahasiakan Lorraine dari Justin adalah hal yang tidak penting.

Namun setiap detik berjalan menegangkan bagi Justin. Lorraine menempuh perjalanan yang cukup jauh, membuat Justin semakin merasa tak enak hati. Justin mengerem mobilnya tiba - tiba ketika ia melihat mobil Lorraine memasuki area kedai es krim. Disana ada Davine dan Jocelyn. Justin mengamati lagi, *mengapa mereka berkumpul tanpa mengajak Justin ?*

Namun dugaan Justin terpatahkan saat ia melihat Jocelyn menenteng tas belanja yang cukup banyak. Mereka tertawa bersama, Justin bisa melihat bahwa sepertinya mereka tak membicarakan perihal pekerjaan. Justin sangat lega bila ternyata Lorraine tak melakukan apapun di belakangnya.

"Lorraine hanya bersenang - senang dengan temannya." Gumam Justin pelan sambil tertawa. Tak lama kemudian ponselnya bergetar. Lorraine mengirim sesuatu disana.

"Jangan mengunjungiku nanti malam, sepertinya aku tidak akan pulang. Aku bersama Jocelyn dan Davine sekarang. Girls day out."

Begitu pesan yang ditulis Lorraine untuknya. Justin tersenyum sesaat kemudian membalasnya.

"Aku tahu. Nikmati waktumu bersama teman - temanmu. Kau harus bahagia." Kemudian Justin mengirimkan pesan tersebut pada Lorraine.

Lorraine tersenyum sinis disana. Ia segera keluar dari ruang obrolannya dengan Justin dan berpindah pada Thomas.

Justin mengawasimu.

Aku tahu, ia sudah mencurigaiku sejak tadi. Aku akan membawanya keluar, setelah itu masuklah ke dalam rumahku.

Baiklah, segera.

Aku akan pergi dari sini begitu Justin berhenti mengikutiku.

Begitu pesan - pesan terakhir yang dikirimkan Lorraine pada Thomas. Sebenarnya ia merasa bersalah karena telah membohongi Justin. Namun ia terpaksa melakukan hal ini karena ia tak mau hubungannya dengan Thomas memburuk akibat peristiwa semalam ketika Thomas menemui Lorraine mabuk. Bagaimanapun juga, Thomas adalah orang yang paling krusial dalam hidupnya.

Sementara itu, Thomas sudah berada di dalam rumah Lorraine. Lorraine sengaja tak mengunci pintunya agar Thomas bisa masuk dengan mudah. Ia tertawa mengingat bagaimana ia bertukar teks dengan Lorraine sejak tadi, bagaimana ia berani memarkirkan mobilnya tepat lima meter di belakang mobil Justin sehingga Thomas tahu bila Justin mengawasi Lorraine. Thomas juga yang memberitahu Lorraine dan memberinya aba - aba.

Thomas mengambil segelas sampanye kemudian ia mengelilingi rumah Lorraine. Ia menemukan foto Justin dan Lorraine yang cukup besar, terpajang di ruang tengah. Thomas menatap mata Justin dengan tajam pada foto tersebut.

"Lihat, kesuksesan dan karirmu yang bagus tidak bisa membuat Lorraine bertahan. Pada akhirnya ia juga membohongimu, ia juga selingkuh darimu. Aku berjanji akan merebut Lorraine kembali. Kau tidak lebih hebat dariku, Justin."

Saat itu juga Thomas langsung menegak sampanyenya. Ia benci mengingat bagaimana angkuhnya Justin, bagaimana ia menatap Thomas seolah ia bukan siapa - siapa. Thomas akan mengingat hal tersebut selamanya karena lelaki yang dipandang sebelah mata oleh Justin itu adalah suami Lorraine, Thomas sendiri.

"Aku tidak percaya bahwa aku telah membantu istriku sendiri untuk membohongi selingkuhannya. Apakah aku waras ?" Thomas tertawa pelan setelahnya.

11

Thomas makan dengan tenang sambil menonton televisi sedangkan Lorraine mencuci piring di dapur. Mereka tak banyak bicara, namun entah mengapa Lorraine merasakan suasana yang berbeda. Suasana yang ia alami sekarang seperti mengantarnya pulang kembali ke rumah. Apa yang dilakukan mereka saat ini sama seperti apa yang biasa mereka lakukan beberapa tahun yang lalu.

"Apakah kau akan tidur disini ?"

Thomas diam sesaat, tak menggubris pertanyaan Lorraine. Ia masih sibuk mendengarkan berita yang disiarkan di televisi.

"Thomas, aku bicara padamu."

"Apa kau sedang mengusirku secara halus ?" Thomas membalik pertanyaannya. Belum sempat Lorraine menanggapinya, Thomas sudah beralih mengambil jaket yang ia letakkan di sofa.

"Hei aku hanya bertanya !"

Lorraine menegaskan kata - katanya barusan. Thomas terdiam seketika sambil menatap Lorraine. Perempuan itu tampak sangat kesal. Ia langsung membuang wajahnya dari Thomas.

"Tak perlu marah, dulu setiap hari kita juga selalu berdebat."

"Membuatku tak betah di rumah." Thomas akan duduk lagi namun ketika ia mendengar celetukan Lorraine barusan, ia tak tahan untuk tak menoleh pada Lorraine.

"Apakah kita akan berdebat ?"

"Kau yang memulainya." Lorraine sengaja membanting celemek yang baru saja dipakainya. Tanpa memedulikan Thomas, ia langsung membuka kulkas dan mengeluarkan sekotak susu dari sana.

"Lorraine bila kau kesal padaku, seharusnya kau tidak menghubungiku untuk datang kemari."

Ucapan Thomas barusan seperti pantikan bagi Lorraine. Ia meletakkan kotak susunya dan tertawa pelan.

"Justin berkata ia akan menemuiku malam ini tetapi aku rela membohoginya demi menemui orang menyebalkan yang sekarang duduk di depanku."

"Apa kau berusaha mengatakan bahwa kau menyesal menemuiku ?"

"Setidaknya aku tidak pernah bertengkar dengan Justin." Lorraine mengambil susu yang telah ia tuangkan pada gelasnya. Perempuan itu langsung menegaknya. Thomas hanya tertawa sinis kemudian kembali menonton televisinya.

"Justin baru menjadi pacarmu selama setahun. Sedangkan aku berpacaran denganmu tiga tahun dan menikah selama enam tahun, tak ada yang menjamin bahwa kau dan Justin tetap akan harmonis seterusnya. Aku sangat hafal bagaimana sifatmu." Ujar Thomas dengan tenang. Lelaki tersebut tak terpancing emosi sama sekali.

"Persetan." Lorraine mengumpat dengan jelas. Detik itu pula Thomas langsung bangkit dari tempatnya sambil menyambar jaketnya.

"Kau mau kemana ?"

"Orang yang seharusnya kau temui adalah Justin, bukan aku."

"Thomas dengarkan aku." Lorraine akan menjelaskan situasinya tetapi ia sadar bahwa Thomas sudah betekad bulat untuk pergi dari rumahnya.

"Thomas !" Lorraine membentak dengan keras yang membuat Thomas seketika menoleh. Ternyata dari pancaran mata Thomas terlihat sekelebat amarah yang selama ini belum pernah dilihat Lorraine.

"Kau terus membandingkan aku dengan selingkuhanmu itu, aku lelah mendengarnya !"

"Baiklah aku minta maaf ! Aku minta maaf !" Lorraine mengakui kesalahannya tetapi tetap saja ia tidak bisa mengerem nada bicaranya. Thomas sudah hafal, nada bicara Lorraine memang begitu. Lorraine memegangi kepalanya sebentar sambil memejamkan matanya sesaat. Thomas mengalah, ia menghampiri Lorraine kemudian memeluknya.

"Aku minta maaf, aku memang seburuk itu sebagai suami sehingga kau kabur dan mengencani lelaki lain." Lorraine justru menangis terisak disana. Thomas tahu bila ia harus memotong egonya supaya pertengkaran ini tak berlarut - larut. Ia tak mau Lorraine semakin stress setiap harinya. Lorraine memiliki migrain yang cukup parah, terutama ketika ia marah dan sedang banyak pikiran. Migrain tersebut akan menyerangnya sewaktu - waktu.

"Aku berniat untuk meminta maaf atas kejadian kemarin malam, Thomas. Aku sedang stress saat itu jadi aku tidak

tahu apa yang sedang kubicarakan." Lorraine masih menangis namun Thomas berusaha menenangkannya.

"Lupakan, kau tahu aku tidak bisa marah padamu." Thomas mencium kening perempuan tersebut dalam - dalam. Ia sangat merindukan Lorraine, Thomas benar - benar tak ingin melepaskan Lorraine dari pelukannya. Ia sangat mencintai Lorraine.

***

Thomas masih terjaga hingga pukul satu malam saat Lorraine sudah tertidur pulas di sampingnya. Lelaki tersebut masih tak percaya bahwa takdir membawanya kembali pada Lorraine. Thomas melirik pada jari - jari Lorraine. Perempuan itu masih mengenakan cincin pernikahannya. Thomas tahu bila Lorraine tak akan memakainya jika bukan karena perempuan itu mengundang Thomas untuk datang ke rumahnya. Tentu saja karena Lorraine tak ingin memancing pertanyaan dari orang terdekatnya, terutama Justin.

Lorraine tidur dengan nyenyak namun hal tersebut tak bertahan lama. Ia terganggu dengan suara gerakan, siapa lagi jika bukan Thomas.

"Kapan kau akan tidur ?" Lorraine menggumam pelan. Thomas tertawa pelan kemudian memeluk Lorraine dari samping.

"Apa kau sedang memikirkan sesuatu ?" Lorraine bertanya untuk kedua kalinya namun hanya dijawab gelengan oleh Thomas.

"Thomas, ceritakan bagaimana kau bisa menjadi penyanyi terkenal seperti sekarang." Celetuk Lorraine tiba - tiba. Ia sudah lama ingin mendengar cerita tersebut dan beruntungnya ia bisa mendengarnya dari Thomas secara

langsung. Thomas terdiam sejenak sambil menenggelamkan kepalanya di sela - sela leher Lorraine. Lelaki tersebut sedang berpikir sebenarnya.

"Semenjak kau pergi, aku diselimuti rasa bersalah. Bersalah karena tak bisa menjadi lelaki sukses seperti yang kau impikan, bersalah karena menempatkanmu dalam posisi sulit dengan paradigma buruk dari orang yang berada di sekeliling kita. Aku keluar dari kantor dan menemui Diaz, lalu aku menandatangani perjanjian kontrak dengan perusahaan label musik. Aku memulai debut pertamaku lalu namaku melejit pesat. Aku berharap bila kau akan pulang ke rumah bila aku sudah sukses seperti sekarang. Tapi nyatanya kau tak pernah pulang, Lorraine. *Kau tak pernah pulang.*"

Thomas menjelaskannya pelan - pelan. Otak Lorraine merasa dipaksa untuk menyelami kenangan buruk yang tak mau ia ingat sama sekali, namun dengan terpaksa ingatan tersebut muncul kembali. Ingatan dimana Lorraine sangat berambisi mencapai kejayaan dalam karirnya sedangkan keinginannya berlawanan dengan Thomas yang tidak suka hidup dipenuhi kesibukan, dimana orang - orang di sekitarnya membicarakan bahwa Lorraine mandul karena ia tak kunjung mengandung. Bahkan orang tua Thomas bicara terang - terangan di depannya, menyinggung masalah kemandulan. Padahal Lorraine tidak mandul. Sudah kesepakatan sejak awal menikah bahwa Lorraine tak ingin memiliki bayi terlebih dulu, Thomas juga menyetujuinya. Tetapi pandangan orang - orang di sekitarnya membuat Lorraine bersedih. Itulah alasan mengapa Lorraine kehilangan arah. Dia teramat terpukul, perempuan mengalami depresi.

"Aku minta maaf atas semuanya Thomas, aku minta maaf." Thomas bisa melihat saat Lorraine menoleh, air mata

perempuan tersebut berkumpul di ujung matanya sendiri.

"Hei kau tidak perlu berkata seperti itu. Kita masih sangat muda saat itu. Orang tuaku juga telah meninggal setahun yang lalu. Sebelum ibuku meninggal, ia ingin aku menyampaikan permintaan maaf bila kelak aku bertemu denganmu lagi. Maaf karena dulu ia sempat tak mempercayaimu, Lorraine. Dan ternyata takdir mempertemukan kita kembali." Tandas Thomas dengan mantap.

"Thomas, aku pernah pulang ke Amerika sekali untuk mengurus perpanjangan pasporku. Aku melihat gedung - gedung besar dipenuhi oleh wajahmu. *Thomas Vann ada dimana - mana*. Kau sukses berat, aku menangis saat itu. Aku berpikir bahwa kau tak akan mengingatku lagi. Banyak perempuan yang lebih baik dariku. Itu sebabnya aku berikrar untuk tak pernah mencari tahu tentang kabarmu lagi karena itu akan membuat hatiku sakit. Setelah kejadian tersebut, aku sempat kecanduan alkohol dan masuk rehabilitasi."

Suara Lorraine sangat pelan seperti berbisik namun Thomas tahu perempuan itu sedang menangis tertahan. Thomas tercengang mendengar penjelasan Lorraine barusan. Ia mengira bila selama ini Lorraine sudah tak peduli padanya. Ternyata apa yang ia pikirkan seratus persen salah.

"Lorraine, aku mohon kembalilah padaku..."

"Dan Justin adalah orang yang membantuku untuk menyelesaikan rehabilitasi hingga aku mendapatkan karir yang sangat baik saat ini. Aku tidak bisa meninggalkan Justin begitu saja. Aku berhutang banyak padanya."

Lorraine segera menyambung ucapannya tadi yang sempat dipotong oleh Thomas. Dan detik itu pula Thomas sadar

bahwa tidak hanya Lorraine yang berhutang pada Justin, tetapi ia juga ikut berhutang pada lelaki tersebut. Thomas mencoba tak tersinggung dengan ucapan Lorraine barusan. Ia justru mendekap tubuh Lorraine erat - erat kemudian mencium kepala perempuan tersebut. Thomas membuang segala pikiran buruknya dan berusaha tidur dengan tenang.

Selagi ia masih bisa memeluk Lorraine.

12

Thomas memungut bajunya dengan cepat saat ia mendengar suara Justin di ruang tamu. Ia tidak tahu bahwa Lorraine memberi Justin kunci duplikat sehingga lelaki tersebut bisa keluar masuk rumah Lorraine dengan mudah.

"Sebentar, kau membuatku terkejut." Lorraine berusaha mengulur waktu agar lelaki tersebut tak masuk ke area kamarnya. Lorraine berusaha menahan Justin di sofa sedangkan Thomas langsung naik ke lantai dua dengan hati - hati.

"Ada apa Lorraine ? Kau terlihat aneh pagi ini." Ujar Justin sambil mengamati sekelilingnya. Tak ada yang aneh disini kecuali cara berpakaian Lorraine. Justin terkejut karena biasanya Lorraine mengenakan piyama ketika tidur. Tetapi saat ini Lorraine memakai lingerie yang cukup terbuka. Justin bisa menebaknya karena Lorraine lupa tak mengikat jubah tidur yang dipakainya sekarang.

"Lorraine ?" Justin memanggil perempuan tersebut untuk kedua kalinya karena Lorraine tak kunjung memberikan jawaban.

"Umm... Iya Justin. Aku masih mengantuk dan kau tiba - tiba masuk. Kemarin aku dan Jocelyn membeli lingerie. Aku sangat menyukainya jadi aku memakainya saat aku tidur semalam. Aku hanya takut kau melihatku dengan pakaian terlalu terbuka, apalagi kau sering masuk ke kamarku untuk membangunkanku."

Lorraine berusaha mengarang alasan yang logis. Justin terdiam sesaat sembari mengamati Lorraine lekat - lekat. Lorraine ingin sekali menggigit bibirnya tetapi ia tak ingin

Justin curiga bahwa ia baru saja berbohong. Sedetik kemudian Justin tersenyum kemudian ia melangkah mendekati Lorraine.

Lorraine tak menduga apa yang akan dilakukan Justin. Lelaki tersebut mengecup bibirnya lembut dengan tangan yang terampil mengelus paha Lorraine. Thomas menyaksikan adegan sepuluh detik tersebut dengan emosi yang menyala - nyala. Lorraine tak tahu bila Thomas mengawasi mereka dari tangga tetapi perempuan tersebut masih cukup waras untuk menghentikan Justin yang mulai menciumi lehernya.

"Justin, aku harus mandi. John sudah meneleponku sejak tadi."

"Aku sangat merindukanmu, Lorraine." Ujar Justin dengan wajah memelas.

"Aku tahu." Lorraine mengecup bibir lelaki tersebut sekilas kemudian pergi dari sana. Lorraine segera masuk ke dalam kamarnya kemudian langsung menutup pintunya.

"Bagaimana bisa Justin menciumu seperti itu ?"

"Thomas !" Pekik Lorraine terkejut. Suara perempuan tersebut tak terlalu keras namun tetap saja hal tersebut akan menimbulkan masalah yang besar bila Justin mendengarnya. Thomas langsung membekap mulut Lorraine kemudian mengunci pintunya.

"Aku kira kau sudah naik ke atas tadi !"

"Memang, tetapi aku ingin tahu apa yang dilakukan Justin."

"Biasanya Justin tidak seperti itu, Thomas. Aku lupa mengganti bajuku. Justin mungkin terpancing karena bajuku terbuka."

"Lalu apa maksudnya ia berkata bahwa ia merindukanmu ? Kau bilang kau tidak pernah tidur dengannya !"

"Aku bersumpah ! Aku dan Justin hanya sebatas berpelukan saja !"

Suara mereka sahut - menyahut di dalam kamar walaupun mereka sedang berbisik sebenarnya. Thomas tampak salah paham dengan apa yang baru saja dilihatnya. Lelaki tersebut langsung mendudukkan dirinya di kursi dengan tatapan matanya yang tak bisa dideskripsikan. Ia melipat kedua tangannya tanpa melepas tatapannya dari Lorraine.

"Baiklah ! Baiklah !" Lorraine ikut duduk namun ia terduduk di tepi ranjang.

"Aku berjanji tidak akan melakukan hal - hal di luar batas dengan Justin."

Thomas tidak langsung mengatakan *'setuju'* di depan Lorraine melainkan tetap menatap Lorraine dengan tajam. Ia tak membuka mulutnya sama sekali. Lorraine tahu Thomas sedang marah namun lelaki tersebut menyampaikannya melalui tatapan matanya.

"Aku minta maaf. Apa yang dilakukan Justin barusan memang berlebihan."

"Tentu. Ia meraba pahamu tadi. Aku melihatnya." Sahut Thomas dengan cepat.

"Baiklah aku tak akan membiarkan hal tersebut terjadi lagi."

"Sebaiknya kau mengingat hal tersebut dengan baik."

Lorraine melipat bibirnya sebentar sambil mengangguk pelan. Thomas tahu bila Lorraine sudah paham letak

kesalahannya. Dan yang terpenting perempuan tersebut sudah meminta maaf dengan tulus padanya. Thomas menyadari bahwa Lorraine sudah semakin dewasa. Perempuan itu tak sungkan untuk meminta maaf padahal Thomas masih ingat bahwa dulu Lorraine adalah orang yang tak mau memotong egonya.

"Kemarilah." Thomas membuka tangannya lebar - lebar. Lorraine menghampirinya kemudian memeluk lelaki tersebut erat - erat.

"Aku minta maaf." Ujar Lorraine sekali lagi, membuat Thomas semakin yakin bila Lorraine memang sudah berubah.

"Lorraine ? John bertanya kau akan datang jam berapa. Ia berkata bahwa laporan forensiknya sudah keluar."

"Jam delapan ! Katakan pada John untuk menitipkan laporan tersebut pada Jocelyn !" Sahut Lorraine keras - keras. Thomas tertawa tertahan mengingat Justin berada di depan pintu tersebut sedangkan Lorraine justru sedang berpelukan dengannya di dalam kamar.

"Kau tahu, aku merasa bahwa aku adalah selingkuhanmu."

"Berhenti membuat lelucon." Lorraine ikut tertawa kemudian bangkit sambil menyahut handuknya yang berada di atas meja. Lorraine benar - benar harus berbenah sekarang sebelum ia semakin telat.

"Aku akan kembali setelah Justin pergi." Ujar Thomas sambil mengikuti Lorraine menuju kamar mandi.

"Untuk apa ? Kau tak perlu pergi, Justin akan pergi ke Cambridge sebentar lagi." Lorraine segera menyalakan shower kemudian perempuan tersebut mandi dengan cepat.

"Berapa lama ?"

"Seminggu hingga dua minggu."

"Um..." Thomas tampak berpikir sebentar.

"Ada apa ? Apakah manajermu akan mencarimu ?"

"Sebenarnya begitu. Tetapi bukan itu masalahnya. Aku hanya takut Justin akan datang tiba - tiba seperti tadi. Bagaimana bila hal tersebut terjadi saat aku sedang menonton televisi di ruang keluarga ? Aku tidak akan punya waktu untuk sembunyi."

"Jangan khawatir, nanti aku akan mengambil kunciku diam - diam dari kantongnya." Lorraine tampak sangat tenang ketika ia mengatakan hal tersebut.

"Oke, aku akan pergi untuk mengambil bajuku dari hotel sekaligus untuk mengabari manajerku bila aku berada disini untuk sementara waktu."

"Apakah manajermu tidak tahu bahwa kau memiliki istri ?"

"Aku sangat tertutup mengenai kehidupan pribadiku." Ujar Thomas dengan lugas. Lorraine hanya mengangguk paham kemudian segera menyelesaikan mandinya.

"Aku merasa kita sekarang memiliki dunia masing - masing, akan sulit untuk menyatukannya."

"Aku pura - pura tidak mendengarnya." Jawab Thomas acuh.

"Kau sendiri yang akan kesulitan bila dunia tahu kau sudah memiliki istri." Lorraine melangkah keluar sambil memegangi rambutnya yang basah sedangkan Thomas bersandar dengan tenang di atas kasur.

"Menikah atau tidak, itu tak ada hubungannya dengan reputasiku sebagai penyanyi. Bukankah masalahnya ada padamu ?"

"Oh..." Lorraine tertawa sinis setelahnya. Perempuan tersebut langsung mengambil bajunya dari lemari kemudian berjalan menuju skrin bilik ganti. Sejujurnya Lorraine merasa tersinggung dengan ucapan Thomas barusan. Ia ingin sekali mengabaikannya namun otaknya tak ingin kalah dengan ucapan Thomas baru saja.

"Kau tahu Thomas, aku merasa hidupku baik - baik saja tanpamu. Setelah kau tiba - tiba datang, hidupku jadi berantakan lagi." Lorraine berusaha menahan kemarahannya. Ia mengganti bajunya dengan cepat agar Justin tak menghampirinya lagi.

"Karena lari dari masalah memang lebih nyaman daripada harus menyelesaikannya." Lorraine langsung keluar dari bilik begitu Thomas menyindirnya dengan kasar.

"Cukup Thomas !" Lorraine membentak lelaki tersebut.

"Aku tidak ingin melihatmu lagi. Justin ada disini dan ia sudah cukup baik untuk menjagaku." Lorraine berkata dengan pelan, namun menusuk. Thomas terdiam tak percaya bahwa Lorraine bisa mengatakan hal seperti itu padanya.

Perempuan tersebut langsung menyambar tasnya dengan rambut yang tergerai basah. Ia tak berusaha mengeringkan rambutnya karena ia takut akan semakin telat. Lorraine juga tak merias wajahnya, mungkin ia akan memakai lipstick di mobil nanti.

"Apa maksudmu ?" Tanya Thomas dengan nada tak pahamnya. Mengapa Lorraine sulit untuk memberi filter

pada apapun yang diucapkannya ?

"Bagaimana bila aku menginginkan perceraian ?" Tandas Lorraine dengan tajam. Ia langsung membuka pintu kemudian pergi dari kamarnya.

"Maafkan aku sedikit lama, Justin."

"Tak apa, ayo berangkat."

Thomas masih berusaha memproses ucapan Lorraine barusan. Tangannya mengepal erat - erat. Tiba - tiba sekelebat bayangan mengenai Justin terlintas di pikirannya begitu saja, bagaimana lelaki tersebut memandang Thomas dengan angkuh, bagaimana bangganya Justin dengan menyebut Lorraine sebagai kekasihnya, semuanya membuat Thomas gelap mata.

13

Thomas merenung sendirian di hotelnya. Ia melarang siapapun untuk menemuinya, termasuk Scott, manajernya. Seharian Scott membujuk Thomas untuk membukakan pintu untuknya namun hal tersebut tak digubrisnya sama sekali.

"Thomas aku tahu kau mendengarku. Biarkan aku masuk, Thomas. Kita berbicara seperti lelaki jantan." Scott meneriaki Thomas tepat di depan pintu kamarnya. Thomas memejamkan matanya sesaat. Ia berjalan menuju pintu. Untuk pertama kalinya ia membukakan pintu untuk seseorang selama seharian ini.

"Apa yang terjadi padamu ?" Tanya Scott kebingungan sambil melangkah masuk ke kamar Thomas.

"Scott, apakah perjanjian yang ditawarkan Noessa Vience masih berlaku ?"

Mata Scott memicing tajam ketika Thomas tiba - tiba menyinggung hal yang tidak penting menurutnya.

"Sebenarnya masih, tetapi kau berkata akan menolaknya."

"Hubungi dia sekarang juga. Aku menyetujui tawarannya. Pastikan semua gedung - gedung pencakar langit di London memasang gambar album terbaruku."

"Maka kita harus memulai menyiapkan konser virtual untuk donasi amal."

"Tak masalah. Aku tertahan di London saat ini, aku bisa melakukan konser virtual." Jawab Thomas dengan tenang.

"Thomas sebenarnya ada apa ?" Tanya Scott lagi untuk memastikan namun ia tahu Thomas tak akan menjawabnya. Lelaki tersebut memang tak pernah membicarakan masalah pribadinya.

"Itu saja yang perlu kau ketahui. Jangan lupa hubungi Noessa Vience sekarang juga. Kerjakan secepat mungkin, maka aku tidak akan menunda konsernya." Thomas langsung melirik pintu kamarnya, bermaksud menyuruh Scott untuk keluar secara halus.

"Thomas kau bisa cerita padaku bila kau memiliki masalah."

"Aku bisa mengatasinya, terima kasih Scott." Noah tak menoleh sama sekali melainkan sibuk dengan kertas - kertasnya. Ia sedang menulis sebuah lagu yang mengungkapkan perasaannya yang terdalam.

"Kau menyia - nyiakanku. Aku akan membuktikan bahwa aku adalah hal terhebat yang pernah ada di dunia ini. Aku akan menghukumu dengan rasa cinta yang tak akan pernah habis untuk selamanya."

Thomas membanting penanya saat ia selesai menulis apa yang dirasakannya saat ini. Kalimat tersebut sangat mewakili apa yang ada di hatinya saat ini. Kalimat tersebut memberinya cetusan untuk menghasilkan lagu baru.

Dan Thomas selalu mengubah kesedihannya menjadi uang.

***

Lorraine begitu sibuk hari ini. Justin menunda keberangkatannya menuju Cambridge hingga esok lusa. Lelaki tersebut sedang berbincang dengan Beatrice ditemani John. Sedangkan Lorraine masih setia dengan gambaran forensik yang diberikan Jocelyn.

"Jocelyn, apakah menurutmu memungkinkan bila seseorang membunuh Barbra ? Maksudku, aku curiga bila Barbra tidak bunuh diri karena apa yang dikatakan Beatrice dan bukti - bukti lain menguatkan bahwa Barbra tidak bunuh diri." Lorraine mencoba menjelaskan pelan - pelan pada Jocelyn. Perempuan itu berpikir sebentar.

"Dugaanku sejak awal benar, ia dibunuh. Lihat foto ini." Jocelyn menggeser foto - foto lain dan menunjukkan sebuah foto yang berada di ujung.

"Aku menemukan banyak luka di dalam mulutnya."

"Ia pasti dibekap, Jocelyn. Ia menunjukkan tanda - tanda pembelaan diri." Lorraine menangkap Jocelyn dengan cepat.

"Aku menemukan tanda kemerahan di lehernya, tak terlalu terlihat. Tetapi yang pasti, Barbra dicekik." Ujar Jocelyn dengan lugas.

"Bagaimana dengan bukti lain ? Apakah polisi tidak menemukan benda - benda aneh di sekitar tempat kejadian ?"

"Tidak ada, pelakunya sangat cerdas. Ia tidak meninggalkan jejak dimanapun ia melangkah. Bekas tapak kaki di depan rumah Barbra ternyata milik Beatrice. Aku sudah mencocokkan antara sandal yang dipakai Beatrice saat itu dengan bekas pada lumpur."

Lorraine berpikir sebentar. Ia mendengus kesal sambil menggebrak meja hingga Justin, John, dan Beatrice spontan menoleh ke arahnya.

"Hei apa yang kau lakukan !" Jocelyn berbisik pelan pada Lorraine yang hanya ditanggapi tawa sinis oleh Lorraine.

"Persetan dengan pembunuh ini ! Aku sangat sebal saat bermain dengan bayangan !" Lorraine mengumpat pelan.

"Itu sebabnya Justin mengutusmu untuk menjadi pemimpin tim investigasi dalam kasus ini. Kau ahlinya bermain dengan bayangan." Jocelyn mengedipkan matanya centil yang membuat Lorraine menggulung matanya jengah.

"Aku akan memeriksa identitas Barbra. Mungkin kita bisa memiliki petunjuk dari sana."

"Dia orang Amerika kan ?" Sahut Jocelyn dengan cepat.

"Aku juga menduga seperti itu. Tetapi melihat bagaimana reotnya rumah yang ditinggalinya, sepertinya aku harus mencari tahu siapa yang membawa Barbra kemari. Jelas ia tak memiliki cukup uang untuk mengurus visa. Pertanyaannya adalah bagaimana ia bisa masuk ke Britania Raya ?"

Sedetik kemudian Jocelyn tersenyum lebar.

"Ya Tuhan kau cerdas sekali !" Pekiknya senang.

"Apakah pelakunya mengira bahwa ia tidak meninggalkan jejak sama sekali ? Ia salah. Aku menemukan jejaknya." Lorraine tersenyum jahat kemudian. Ia langsung menoleh kepada Justin, lelaki tersebut memandanginya dengan tajam, seolah tahu bahwa kepala Lorraine saat ini dipenuhi oleh rencana pintar.

***

"Aku akan pergi dengan Davine ke kantor kedutaan Amerika dan kantor imgrasi London esok. Apa yang kau dapat dari wawancaramu dengan Beatrice hari ini ?"

Lorraine membuat teh di dapur sedangkan Justin masih membaca kembali berkas - berkas yang ia bawa pulang tadi.

"Tak ada yang berbeda sejak kemarin - kemarin. Tetapi Beatrice menambahkan bahwa ia ingat Barbra pernah berkata bila ia ingin pulang ke Amerika. Ia menyesal menerima pekerjaan ***ini***. Entah pekerjaan apa yang dimaksud."

"Benar tebakanku, Barbra adalah orang Amerika." Tandas Lorraine mantap. Ia membawa dua cangkir teh kemudian memberikan salah satunya pada Justin. Tiba - tiba Lorraine merasa terpukul. Perempuan itu ingat bahwa ia baru saja pulang dari kantor kemudian memeriksa rumah dan ia tak bisa menemukan Thomas dimanapun. Ia menyesal telah menyinggung tentang perceraian padahal hatinya tak pernah berkata demikian. Lorraine mudah terpancing oleh emosinya sendiri.

"Siapa Beatrice ?"

"Jadi Barbra pernah bekerja paruh waktu di salah satu restoran cepat saji. Beatrice adalah temannya. Namun tak lama kemudian Barbra keluar. Ketika Beatrice bertanya apa alasannya, katanya ia memiliki pekerjaan lebih besar dengan upah yang fantastis."

"Pekerjaan yang dibicarakan Barbra pasti berhubungan dengan bom tersebut."

"Benar sekali." Tandas Justin dengan mantap.

"Yang menjadi pertanyaanku adalah mengapa harus di konser Thomas Vann ? Apakah Thomas Vann adalah sasaran utamanya ? Aku sedang menyelidiki hal itu."

"Aku bisa menyelidikinya." Sahut Lorraine dengan cepat. Ini adalah kesempatannya untuk bertemu dengan Thomas.

"Tak perlu, aku sudah menyuruh Jocelyn untuk melakukan wawancara dengan Thomas Vann. Aku ingat kau memiliki agenda untuk esok jadi aku tak ingin memberatkanmu." Justin tersenyum kecil disana. Lorraine mencoba membalas senyuman tersebut namun bibirnya terlalu kaku untuk itu. Justin tiba - tiba memeluknya dengan erat. Lorraine tak membalas pelukan tersebut melainkan langsung berdiri dengan tegap, membuat Justin mengernyitkan keningnya.

"Aku harus mandi dengan air hangat. Badanku kurang sehat hari ini." Lorraine langsung berlari begitu saja menuju kamarnya. Perempuan itu langsung mengunci pintunya kemudian ia membaringkan tubuhnya di kasur. Ia mengusap wajahnya sendiri. Hari ini benar - benar sangat kacau baginya.

"Sial ! Mengapa aku terus memikirkan Thomas !" Rutuk Lorraine pelan sambil mengacak - acak rambutnya.

14

Lorraine, Justin, Davine, dan Jocelyn membuat janji terlebih dahulu untuk berkumpul di depan Gedung Leadenhall. Justin dan Lorraine berangkat bersama sedangkan Davine akan berangkat dengan Jocelyn dari kantor. Lorraine sibuk mengotak - atik ponselnya sejak tadi. Ia menghubungi banyak pihak agar nanti proses investigasinya berjalan lancar.

"Wow ! Aku tidak tahu ia memang seterkenal itu !"

"Aku sebentar lagi akan bertemu dengannya. Jujur, aku sedikit gugup." Lorraine bisa melihat Davine dan Jocelyn saling sahut menyahut sejak tadi, membuat Lorraine mau tak mau harus menghentikan aktivitasnya terlebih dahulu.

"Apa yang kalian bicarakan ?" Tanya Lorraine bingung. Davine tak menjawab apapun melainkan tetap asik melihat ke atas.

"Hei aku bertanya pada kalian."

"Lihatlah ke atas, Loraine." Sahut Jocelyn dengan cepat. Lorraine segera menoleh ke atas dan...

"Ya Tuhan !" Pekiknya dalam hati. Perempuan tersebut membeku seketika. Seperti ada benda yang menyumbat tenggorokannya sehingga Lorraine tak bisa mengeluarkan sepatah katapun.

"Sejak aku berangkat kerja tadi, aku bisa melihat bahwa seluruh kota dipenuhi oleh *billboard* Thomas Vann."

"Ini benar - benar gila ! Aku akan menemuinya sebentar lagi !" Jocelyn meremas tangan Davine keras - keras. Ia terlalu

bersemangat untuk hal ini.

"Jangan lupa mengenai profesionalisme pekerjaan." Justin mengingatkan mereka berdua dengan enggan, karena sejak tadi hanya mereka berdua yang tertawa gembira.

"Bagaimana bisa wajah Thomas Vann tiba - tiba mengisi semua *billboard* yang ada di London ?" Gumam Lorraine pelan. Ia yakin bahwa hal ini tak terjadi begitu saja. Ini semua ada hubungannya dengan pertengkarannya kemarin dengan Thomas.

"Aku membaca berita semalam bahwa Thomas Vann menyepakati perjanjian dengan Noessa Vience, seorang pemilik rumah mode pakaian ternama di London. Ia meminta Thomas menjadi Brand Ambassador untuk rumah modenya. Sebagai imbalannya, Thomas meminta Noessa untuk memasang gambarnya di seluruh *billboard* yang ada di London selama dua bulan, termasuk gedung pencakar langit."

Lorraine terkejut ketika Justin bisa menjelaskannya dengan begitu detail.

"Jangan terkejut, aku membacanya di internet tadi pagi." Justin tersenyum miring. Lorraine tak berkedip sekalipun. Otaknya tetap berusaha memproses, apa yang dilihatnya sekarang adalah benar. Thomas ada dimanapun Lorraine melangkahkan kakinya.

"Rumornya, Thomas Vann tidak meminta dibayar secara monetisasi."

"Tapi tetap saja pemasangan *billboard* di seluruh penjuru London memakan biaya yang tidak sedikit, Jocelyn. Apalagi Thomas memintanya selama dua bulan tanpa henti." Davine menjelaskan hal tersebut lebih rinci.

"Tetapi Thomas Vann menjanjikan konser virtual secara gratis dalam rangka penggalangan dana bersama Noessa Vience. Hal tersebut akan melambungkan nama Noessa menjadi lebih tinggi lagi." Jelas Justin mengakhiri perdebatan tersebut. Namun kini giliran Lorraine yang memancing pertanyaan mengenai Thomas.

"Seberapa terkenal Thomas Vann ?" Tanyanya dengan tenang, seolah - olah ia hanya sekedar ingin tahu.

"Asal kau tahu, lagu - lagu Thomas Vann selalu merajai tangga permusikan dunia. Perusahaan sekelas Netflix telah membuat film dokumenter tentangnya dan ternyata sukses besar." Celetuk Davine dengan cepat kemudian disusul oleh Jocelyn.

"Jangan lupa bahwa Thomas Vann juga memiliki film yang dibuat oleh Youtube Originals. Apple Music, Spotify... Aku tidak bisa menghitung berapa banyak perusahaan besar yang telah mengontraknya. Terakhir kali aku melihat Thomas Vann muncul sebagai Brand Ambassador Google."

"Sebegitu suksesnya Thomas Vann. Aku merasa terhormat untuk mengusut kasus ini." Lorraine memberikan candaan yang membuat mereka semua tertawa.

"Baiklah, Davine kau harus menemani Lorraine. Aku akan masuk sekarang sebelum Thomas menungguku." Jocelyn tersenyum kemudian ia melangkah masuk ke dalam Leadenhall.

"Jocelyn apa yang kau lakukan disana ?" Tanya Lorraine bingung.

"Aku ? Aku akan mewawancarai Thomas Vann tentu saja."

"Lalu mengapa kau masuk kesana ?" Jawaban Jocelyn tadi tak menjawab pertanyaan Lorraine sama sekali. Atau memang Lorraine yang masih belum paham dengan kondisinya ?

"Thomas Vann ada di dalam, ia tinggal disini." Jocelyn menjelaskannya secara gamblang, membuat Lorraine terperangah. Justin sejak tadi mengunci mulutnya tetapi ia diam - diam memperhatikan ekspresi Lorraine. Justin mencurigai sesuatu darinya.

"Di Leadenhall ?" Lorraine berusaha menyeimbangkan pikirannya sejenak. Bahkan Thomas sekarang tidur di gedung termewah di London padahal kemarin lusa mereka menghabiskan waktu bersama di rumah Lorraine.

"Iya, Thomas baru pindah semalam. Manajernya mengabariku bahwa Thomas akan disini sampai persidangan memutuskan siapa pelakunya."

Lorraine berlari masuk begitu saja tanpa mempedulikan kata - kata Jocelyn lagi. Justin langsung mengejarnya namun Lorraine berlari sangat cepat sehingga lelaki tersebut tak berhasil menggapai Lorraine.

"Lorraine !" Justin meneriaki perempuan tersebut tetapi Lorraine tak menggubrisnya. Lorraine mengutuk Thomas karena lelaki tersebut berhasil mendominasi pikirannya lagi. Apa yang ia rasakan sekarang adalah nyata. *Lorraine merindukan Thomas.*

Lorraine mengabaikan petugas keamanan yang ikut mengejarnya karena memasuki gedung tanpa pemeriksaan. Lorraine sudah akan memasuki lift sebelum ia menabrak seseorang yang keluar dari sana. Mata Lorraine terpejam sesaat karena ia akan jatuh namun lelaki yang ada di

depannya menangkapnya dengan cepat. Lorraine segera membuka matanya detik itu juga.

Sekejap, Lorraine merasakan jantungnya berdetak tak karuan. Apa yang dilihatnya sekarang adalah seseorang yang memenuhi pikirannya selama ini. Lelaki tersebut bahkan tak melepas tatapannya sama sekali dari Lorraine.

"Thomas..." Ujar Lorraine lirih. Entah mengapa ia tiba - tiba terisak pelan. Lorraine tak ingat sejak kapan ia menangis.

"Lorraine..."

"Jangan tinggalkan aku, Thomas."

Thomas baru saja akan menjawabnya tetapi Justin datang dan menarik tubuh Lorraine tiba - tiba. Seketika Lorraine menatap Justin dengan murka.

"Lepaskan aku !" Perempuan itu memberontak kemudian pergi dari sana. Justin bahkan tak tahu mengapa Lorraine menangis dan mengapa Lorraine begitu emosional hari ini.

"Lorraine..."

"Aku ingin sendiri !" Lorraine mendorong Justin dengan kasar agar lelaki tersebut tak semakin mengikutinya.

"Justin, biar aku yang menenangkannya." Jocelyn menghadang Justin saat lelaki tersebut ingin mengejar Lorraine lagi.

"Tuan Vann, aku akan segera menemuimu." Jocelyn memberi tundukan hormat sekilas pada Thomas kemudian ia segera pergi dari sana untuk menyusul Lorraine.

Seiring perginya Lorraine dari sana, bayangan tersebut semakin jelas bagi Thomas. Semuanya terasa terulang kembali. Momen pertama kali saat ia bertemu Lorraine sama persis dengan apa yang baru saja terjadi. Lorraine menabraknya di depan lift kemudian Thomas memegangi perempuan tersebut agar ia tak jatuh. *Dan sekarang, kejadian itu benar - benar terulang.*

***

Lorraine membasuh wajahnya perlahan di washtafel. Perempuan itu berusaha menemukan kesadarannya kembali.

"Semakin hari aku semakin kacau." Runtuknya pelan. Secara tak sengaja ia telah menggali lubang kuburannya sendiri.

"Lorraine..." Jocelyn masuk perlahan ke dalam toilet. Untung saja hari masih pagi sehingga ia toilet tersebut benar - benar sepi.

"Aku ingin sendirian, Jocelyn." Ujar Lorraine sambil meringkuk di ujung ruangan.

"Hei, ada apa ? Aku terkejut saat Thomas Vann berpapasan denganmu tadi." Jocelyn memperhalus ucapannya agar Lorraine tak tersinggung.

"Aku tidak tahu apa yang kulakukan, aku..."

"Hei Lorraine, kau tahu aku selalu ada untukmu kan ?"

"Aku berusaha mengatasi kecemasanku, Joce." Sahut Lorraine dengan cepat. Perempuan itu langsung menundukkan kepalanya di antara tangannya yang telah ia lipat. Jocelyn menyadari ada sesuatu yang berbeda disana.

"Kau tidak pernah memberitahuku bahwa Justin telah melamarmu." Ucap Jocelyn sambil menyembunyikan keterkejutannya. Lorraine langsung melepas cincin tersebut kemudian meletakkannya ke dalam tas tanpa memberikan jawaban yang jelas untuk Jocelyn.

"Sialan !" Lorraine mengumpat setelahnya.

"Ada apa ?"

"Aku pasti akan mendapat masalah sebentar lagi. Tadi Justin melihatku kalut." Lorraine menggigit bibir bawahnya sendiri.

"Sepertinya begitu, dia tampak kesal ketika kau mengacuhkan seruannya sejak awal. Tetapi tenang saja, dia kekasihmu. Kau tahu benar cara menjinakkannya." Jocelyn mengedipkan sebelah matanya, membuat Lorraine tertawa lebar setelahnya.

***

Tepat ketika Lorraine keluar dari toilet, Justin ada di depan pintu dengan tatapan datarnya. Jocelyn tersenyum sesaat kemudian ia segera berbelok ke arah kiri untuk meninggalkan mereka berdua. Lorraine menunduk, tak berani menatap Justin. Lelaki tersebut mendekat ke arahnya. Lorraine berpikir bahwa Justin pasti akan memarahinya. Tetapi ia salah. Justin melepas mantelnya kemudian memakaikannya pada Lorraine.

"Kau harus menjaga kesehatanmu." Ujarnya singkat. Lorraine tak berani menjawabnya. Justin menggandeng tangan Lorraine kemudian menggiring perempuan tersebut keluar dari sana dengan tenang. Petugas keamanan disana menundukkan kepalanya sejenak untuk memberi hormat ketika Justin lewat.

Thomas melirik mereka dari kejauhan. Lelaki tersebut duduk di sofa lobi untuk memulai sesi wawancaranya dengan Jocelyn. Ia masih mengingat bagaimana ekspresi Justin ketika lelaki itu mengeluarkan kartu tanda pengenalnya saat petugas keamanan memintanya untuk memverifikasi identitasnya.

"Justin Blackwood, Kepala Departemen Investigasi Kepolisian. ***Perempuan tadi adalah kekasihku*** sekaligus investigator kepolisian juga."

Justin mengatakannya dengan begitu angkuh, entah apa maksudnya tetapi yang jelas lelaki tersebut memberi penekanan ketika ia mengatakan *"Perempuan tadi adalah kekasihku."*

Dan bagian yang paling tidak disukai Thomas adalah ketika Justin justru menoleh kepadanya saat ia mengatakan bahwa Lorraine adalah kekasihnya.

"Thomas Vann, apakah kau mendengarku ?" Jocelyn harus mengulangi pertanyaannya berulang kali saat ia sadar bahwa Thomas tak fokus dengan wawancara yang akan dijalaninya. Jocelyn berusaha menengok untuk ikut melihat apa yang sebenarnya sedang diperhatikan Thomas sejak tadi.

"*Lorraine dan Justin ?*" Batinnya tak percaya. Thomas sejak tadi menatap Justin yang sedang menggandeng tangan Lorraine untuk keluar dari Leadenhall.

"Thomas..."

"Ah, iya." Sahut Thomas ketika ia sadar bahwa Jocelyn memanggilnya sejak tadi.

"Apakah kau mengenal mereka berdua ?" Jocelyn benar - benar ingin tahu.

"Justin dan Lorraine ? Tentu aku mengenalnya." Jawab Thomas singkat.

"Justin sering bertemu denganku." Sambungnya lagi

"Bagaimana dengan Lorraine ?"

Thomas langsung tercekat ketika Jocelyn menanyakan perihal Lorraine. Thomas berusaha menyeimbangkan pikirannya terlebih dahulu sebelum ia menjawab pertanyaan tersebut.

"Aku mengenal Lorraine." Ujar Thomas dengan lugas.

"***Aku sangat mengenalnya.***" Thomas menambahi lagi dengan nada yang mendalam, Jocelyn bisa merasakannya. Rasanya terdengar aneh bila Thomas mengatakan hal tersebut.

"Justin selalu bangga ketika ia menyebut Lorraine adalah kekasihnya." Thomas mencoba tersenyum agar Jocelyn tak menaruh curiga padanya.

"Kelihatannya mereka tidak akan menjadi sepasang kekasih lagi." Celetuk Jocelyn sambil tertawa. Thomas melotot mendengarnya.

"Apa maksudnya ?"

"Aku tadi melihat Lorraine memakai cincin di jari manisnya. Ketika aku bertanya apakah Justin telah melamarnya, ia tak bisa menjawabnya. Lorraine mungkin gugup. Justin dan Lorraine memang tidak suka mengumbar hubungan mereka tetapi mereka mungkin sedang menuju hubungan yang

serius. *Kau tahu, suami dan istri.*" Jelas Jocelyn sambil sedikit tertawa ke sembarang arah. Namun tiba - tiba ia menangkap pandang bahwa Thomas sedang mengepalkan tangannya erat - erat. Pandangan Jocelyn langsung berpindah ke wajah lelaki tersebut. Wajah Thomas Vann menjadi merah padam seakan ia benar - benar marah sekarang.

"*Apa yang terjadi sebenarnya ?*" Batin Jocelyn dalam hatinya.

15

Lorraine mengamati semua berkas yang ada di depannya saat ini. Jocelyn telah memberikan hasil wawancaranya dengan Thomas Vann sementara itu Davine berusaha melacak jejak kedatangan Barbra Manhattan di London dua bulan yang lalu. Mulai dari paspor, visa, kartu identitas, tiket pesawat, Davine berusaha melacak itu semua.

"Dia berangkat dari Bandara Internasional Philadelphia tanggal 2 Januari, tiba di London 3 Januari pukul lima pagi." Tandas Davine dengan senang saat ia berhasil melacaknya. Lorraine melihat ke arah komputer Davine dengan seksama.

"Davine, kau harus memeriksa semua CCTV yang ada di bandara pada saat Barbra datang. Aku akan memeriksa sumber dana pada rekening Barbra yang terdaftar di visanya. Dengan begitu kita akan tahu siapa pelakunya sebenarnya." Ujar Lorraine sangat serius. Perempuan itu senang karena penyidikannya berjalan dengan lancar hari ini. Davine menoleh pada Lorraine yang sedang memasukkan berkas - berkas dalam satu map besar.

"Lorraine..."

"Iya ?" Lorraine menoleh dengan matanya yang bulat. Davine harus mengakui bila Lorraine Edward memang cukup cantik untuk memikat Justin Blackwood.

"Kau sangat hebat, kau tahu ?" Lorraine tersenyum mendengar pujian yang dilontarkan Davine padanya.

"Aku tidak akan bisa melakukan ini semua tanpa kerja sama teman - temanku. Kau juga hebat, Davine. Kau investigator terunik yang pernah kuketahui. Tak banyak detektif yang ahli dalam melacak jejak digital. Itu sebabnya kau menjadi

detektif andalan Justin." Lorraine mengedipkan sebelah matanya, membuat Davine tertawa lebar.

"Berhenti menggodaku !" Davine menepuk pantat Lorraine yang membuat perempuan tersebut ikut tertawa lebar.

***

Lorraine sedang makan dengan tenang bersama Justin. Entah mengapa tiba - tiba turun hujan yang cukup lebat padahal bulan ini seharusnya sudah memasuki akhir musim dingin. Justin tak terlalu memikirkan hal tersebut. Ia tetap fokus dengan makanannya sedangkan Lorraine sering menoleh ke arah jendela.

"Ada apa sayang ?" Justin menginterupsi tanpa menolehkan wajahnya.

"Tak apa, hujannya sangat lebat. Lebih baik kau menginap disini, Justin." Lorraine memberikan sarannya.

"Bagaimana hasil penyelidikanmu hari ini ?" Justin membanting topik pembicaraan mereka tiba - tiba. Lorraine menegak minumannya sebelum menjawab pertanyaan Justin.

"Aku berhasil memperoleh izin untuk mendapatkan catatan mengenai dokumen lengkap Barbra Manhattan. Davine berhasil melacak kedatangan Barbra di London. Aku akan memeriksa rekening visanya."

"Wow, kemajuan yang sangat pesat." Justin memberi komentarnya dengan datar.

"Justin kau tidak seperti biasanya. Apakah ada masalah ?"

Lorraine bisa menangkap dengan jelas bila Justin memiliki sesuatu yang sedang ia pikirkan. Perempuan tersebut ingin tahu apa saja yang dipikirkan oleh Justin namun ia yakin Justin tak akan mau menceritakannya.

Sedangkan Justin sendiri masih berkutat dengan pikirannya sendiri. Entah mengapa ia merasakan ada sesuatu yang janggal dari Lorraine. Dan kecurigaannya mengarah pada Thomas Vann.

"Apakah kau mengenal Thomas Vann secara pribadi ?"

Lorraine langsung tersedak ketika Justin melontarkan pertanyaan tersebut tiba - tiba. Detik itu pula Justin sadar bila Lorraine memang punya sesuatu yang disembunyikan darinya.

"Aku terkejut kau tiba - tiba menanyakan Thomas Vann." Ujar Lorraine setenang mungkin.

"Ia bahkan tidak menjawab pertanyaanku barusan." Gumam Justin dalam hatinya.

"Baiklah, lupakan saja." Justin segera memutus topik pembicaraan tersebut.

Sedetik kemudian, ponsel Lorraine berdering. Lorraine menoleh untuk menengok siapa itu.

"Iya John." Angkatnya dengan tenang.

"Lorraine, apakah Justin bersamamu ?"

"Iya, dia sedang di rumahku sekarang. Kami sedang makan." Spontan Justin langsung menatap Lorraine tajam.

"Aku berusaha meneleponnya..."

"Baterainya habis, Justin sedang mengisi dayanya." Sahut Lorraine dengan cepat.

"Bisakah kau memberikan ponselmu pada Justin ? Ada hal penting yang harus kubicarakan."

"Bicara saja, John. Aku bisa mendengarmu." Ujar Justin dengan lugas. Lelaki tersebut masih melanjutkan makannya dengan tenang. Di saat Justin sedang ada di dekatnya, Lorraine selalu memasang mode *loud speaker* bila John sedang meneleponnya.

"Justin, aku baru saja kedatangan tamu. Mesiah Spencer, kau pasti tahu ia siapa. Ia melaporkan bahwa putrinya hilang. Ia ingin kita menemukannya. Aku tahu ini memang terdengar sepele tetapi Mesiah Spencer adalah orang penting. Aku percaya kau bisa mengusut kasus ini dengan cepat, Justin."

"John, sudah kukatakan kepadamu berulang kali bahwa detektif bukanlah anjing pelacak." Jawab Justin dengan tenang. Lorraine hanya memperhatikan bagaimana datarnya raut wajah Justin saat ini.

"Justin, jangan tersinggung. Bukan itu maksudku..." Justin segera meraih ponsel Lorraine dan memotong ucapan John.

"Aku akan mengurusnya besok. Aku sedang istirahat dan tak ingin diganggu. Selamat malam." Justin langsung mematikan panggilan tersebut begitu saja. Lorraine terdiam sesaat, tak berani mengeluarkan pendapatnya sama sekali.

"Cepat habiskan makananmu. Aku ingin menonton film sebentar lagi."

"Justin aku minta maaf bila aku punya salah padamu." Kata - kata tersebut keluar begitu saja dari mulut Lorraine.

Perempuan itu merasa Justin lebih pendiam daripada biasanya.

"Lorraine aku berniat membatalkan perjalananku ke Cambridge. Aku akan menyuruh Davine untuk menggantikanku."

"Davine ? Aku sudah terlanjur..."

"Aku yang akan melanjutkan tugasnya disini, oke ? Aku hanya tidak bisa jauh darimu, Lorraine."

"Baiklah, baiklah. Aku hanya tidak ingin kau terkena masalah nantinya. Bila kau sudah memastikan semuanya aman, maka kau bisa disini bersamaku." Ujar Lorraine sambil memegang tangan Justin sekilas. Lelaki tersebut tersenyum sesaat. Ia mengambil tangan Lorraine kemudian menciumnya.

"Aku sudah mengatur liburan kita. Di hari Sabtu dan Minggu, jadi kita bisa berangkat Jum'at malam."

"Besok ?" Lorraine berseru senang.

"Iya, aku sudah menyiapkan kejutan untukmu. Sepertinya kita perlu menyegarkan hubungan ini. Kita akan menikmati waktu bersama disana tanpa terbebani oleh pekerjaan. *Hanya kau dan aku.*"

Lorraine tertawa gembira setelahnya. Ia langsung bangkit dari kursinya kemudian memeluk Justin dengan erat.

"Aku merindukan liburan !" Lorraine mencium bibir Justin sekilas.

"Sebaiknya kau berkemas. Aku akan membuat teh lalu kita akan menonton film." Justin menyudahi acara makan malam

tersebut. Lorraine mengangguk kemudian perempuan itu segera berlari ke kamarnya dengan senyum lebar.

Justin memperhatikan Lorraine dari belakang. Ia menunggu hingga perempuan tersebut benar - benar pergi dari hadapannya. Setelah memastikan bahwa Lorraine telah memasuki kamarnya, Justin mengambil ponsel Lorraine dan segera membukanya. Ia ingin mencari tahu sesuatu. Setidaknya, pasti ada jejak di dalam sana.

Baru saja ketika Justin akan membuka ponsel tersebut, matanya melotot seketika. Pin yang biasa Lorraine gunakan ternyata telah ia ganti. Justin tak tahu sejak kapan perempuan itu menggantinya namun yang jelas Lorraine tak memberitahukan hal ini pada Justin.

"Rupanya benar, ada yang berusaha ia sembunyikan dariku." Batin Justin dalam hatinya.

***

Suasana hening saat mereka menonton televisi. Lorraine nampaknya sangat lelah. Buktinya saja perempuan itu memejamkan matanya terlebih dahulu walaupun ia masih mendengar sayup - sayup dialog dari film tersebut.

"Apakah kau mengantuk ?" Tanya Justin sambil mengelus rambut Lorraine. Perempuan itu memang sedang merebahkan dirinya dengan kepala yang berada di paha Justin.

"Justin mataku sangat lengket." Lorraine menggumam pelan namun tak berusaha membuka matanya.

"Baiklah, kita akan tidur sekarang." Sedetik kemudian Justin mematikan televisinya. Lorraine segera memperbaiki posisi tidurnya sedangkan Justin menarik selimutnya ke atas.

"Lorraine..."

"Iya Justin ?"

"Apakah kau punya sesuatu untuk diceritakan padaku ?"

Lorraine langsung menoleh pada Justin dengan muka bantalnya.

"Ada apa memang ?"

"Aku tidak tahu, aku hanya merasa bahwa kau mungkin memiliki sesuatu untuk diceritakan." Justin masih tetap gigih dengan menanyakan pertanyaan yang sama pada Lorraine berulang kali.

"Biar kutebak, apakah ini ada hubungannya dengan Thomas Vann ?"

"Benar sekali." Sahut Justin dengan cepat.

"Ada apa memangnya hm ? Apakah kau berpikir aku memiliki hubungan dengannya ?" Ujar Lorraine sambil tertawa.

"Ingat ketika kita mengusut kematian Rita Howard ? Aku juga sempat cemburu saat kau dan Paulina Darren menjadi dekat. Tetapi aku tahu bahwa itu semua hanya untuk keperluan investigasi."

Justin tersenyum mendengar penjelasan tersebut. Ia mengecup bibir Lorraine sekilas kemudian menenggelamkan kepalanya pada sela - sela rambut perempuan tersebut.

"Aku sempat was - was kau dekat dengannya. Aku tak bisa memungkiri bila Thomas Vann adalah pria yang menarik, ia

penyanyi papan atas. Semua orang mengenal namanya."

"Kau harus bicara dengan Jocelyn. Ia berkata padaku bahwa ia berniat mengencani Thomas Vann." Sedetik kemudian mereka tertawa lepas.

"Sayangnya Thomas Vann pernah berkata pada pers bahwa ia tak berniat mengencani siapapun. Sudah ada pemilik dari pasangan cincin yang ia gunakan sekarang. Perempuan itu pasti sangat beruntung." Justin menambahinya. Seketika tawa Lorraine memudar. Ia hanya menyuguhkan senyum sekilas pada Justin.

"Ada apa ?" Justin menyadari perubahan mimik wajah Lorraine. Perempuan itu tertawa sesaat.

"Tak apa. Thomas Vann adalah orang yang sangat tertutup. Tadi aku melihat banyak blanko pertanyaan yang masih kosong pada lembar wawancaranya. Kata Jocelyn, Thomas tak mau menjawab sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya."

"Aku jadi penasaran. Seberapa hebatnya perempuan itu hingga ia bisa memikat seorang Thomas Vann." Justin tertawa ringan.

"Tetapi bagiku, kau adalah wanita terhebat. Aku merasa sangat beruntung memilikimu." Justin mengecup bibir Lorraine sekilas kemudian ia menyandarkan kepalanya pada bahu Lorraine. Lelaki tersebut memejamkan matanya perlahan.

Lorraine terdiam sesaat sebelum akhirnya ia memeluk Justin lalu mencium keningnya.

"Aku adalah perempuan itu, Justin. ***Aku adalah pemilik pasangan cincin yang dipakai Thomas Vann***

sekarang." Batin Lorraine dalam hatinya.

Ia tak bisa membayangkan bahwa suatu saat Justin mengetahui perihal pernikahannya dengan Thomas Vann. Dan saat ini, Lorraine sedang diburu oleh rasa bersalahnya sendiri. *Bersalah karena belum memberikan kejelasan hubungan pada Thomas, bersalah karena telah membohongi Justin teramat banyak.*

16

Jocelyn sedang mengambil kopi saat ia melihat Thomas Vann datang dengan seorang perempuan. Ia melirik sebentar sebelum akhirnya menghampiri mereka karena ia ingin tahu apa alasan Thomas Vann datang kemari.

"Thomas..." Panggil Jocelyn dari belakang.

"Oh, halo." Ujar Thomas singkat.

"Apa yang kau lakukan disini ?" Tanya Jocelyn langsung pada intinya. Sejenak Jocelyn melirik ke arah perempuan yang sekarang sedang bersama Thomas.

"Aku punya sesuatu penting untuk dibicarakan."

"Mengenai kasus bom ini ?" Jocelyn memastikannya lagi.

"Tentu." Jawab Thomas dengan lugas.

"Silahkan duduk."

Jocelyn mempersilahkan mereka untuk duduk di sofa depan sementara itu perempuan yang sedang bersama Thomas sekarang nampak ketakutan.

"Apakah ini semua benar, Thomas ?"

"Aku tidak tahu, kita harus bicara dengan penyidiknya."

"Thomas ?" Justin terkejut saat ia melihat Thomas duduk di sofa dengan seorang perempuan yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

"Aku punya sesuatu untuk dibicarakan, mengenai kasus bom." Ujar Thomas tanpa basa - basi. Ia masih mengingat

bagaimana lebarnya tawa Jocelyn saat mengatakan bahwa Justin mungkin telah melamar Lorraine. Lelaki tersebut ingin sekali memukul Justin karena keangkuhan yang dimiliki lelaki tersebut. Diam - diam ia memperhatikan jari jemari Justin.

"*Tak ada cincin disana.*" Gumamnya dalam hati.

"Tunggulah disini, aku akan memanggil Lorraine."

Entah mengapa Thomas merasa Justin sangat berbeda pagi ini. Lelaki tersebut tersenyum sangat cerah padanya, padahal Thomas merasa Justin selalu bersikap dingin di depannya.

"Sayang, kau kedatangan tamu lagi." Ucap Justin dengan suara yang sedikit menggema. Sebenarnya lelaki tersebut sudah berdiri di depan pintu ruangan Lorraine.

Thomas mengepalkan tangannya erat - erat saat ia mendengar Justin memanggil Lorraine dengan kata *"sayang"* begitu lembut.

"Siapa ?"

"Thomas Vann, *dengan istrinya kurasa.*"

Thomas memelototkan matanya saat Justin berkata demikian. Ia spontan berdiri dari tempatnya namun perempuan yang berada di sampingnya langsung menggapai tangan Thomas dengan cepat.

"Thomas, tetaplah duduk di sebelahku. Aku tidak mengenal siapapun disini."

Detik itu pula Thomas mendapatkan kewarasannya kembali. Ia baru saja akan termakan emosinya. Namun sekarang ia

sudah stabil kembali. *Ia tidak boleh gegabah atau Justin akan menang dengan mudah.*

Sementara itu Lorraine berdiri mematung di ruangannya.

Thomas dengan istrinya ?

"Bawa mereka masuk kemari." Ujar Lorraine pelan. Justin mengangguk kemudian kembali menghampiri Thomas.

"Masuklah." Justin mempersilahkan mereka berdua untuk masuk.

"Thomas berkata ada hal yang harus dibicarakan mengenai kasus bom yang sekarang sedang kau tangani." Jelas Justin sesaat yang hanya dijawab anggukan oleh Lorraine.

Lorraine sedang menata berkas ketika mereka masuk sehingga posisinya sedang membelakangi Thomas saat ini. Ia sedikit gugup harus bertemu dengan Thomas secara langsung.

"Nona Edward." Perempuan di samping Thomas berinisiatif untuk memulai percakapan terlebih dahulu. Sedetik kemudian Lorraine langsung menoleh dengan rambutnya yang terkibas lembut.

"Panggil aku Lorraine." Ujarnya dengan tenang. Ia tak menatap mata Thomas sama sekali, berkebalikan dengan Thomas yang terus menatap Lorraine sejak tadi.

"Justin, tolong tutup pintunya."

Justin hanya mengangguk pelan kemudian segera keluar lalu menutup pintu tersebut sedangkan Lorraine langsung duduk di sofa seberang mereka. Thomas harus mengakui bahwa Lorraine belajar berimprovisasi dengan cepat.

Perempuan tersebut sangat tenang saat ini, tak menimbulkan kecurigaan sama sekali.

"Thomas menyuruhku kemari, Lorraine. Sebelumnya, perkenalkan namaku Levana Adams."

"Baiklah, Nona Adams."

"Panggil aku Levana saja." Lorraine tersenyum mendengarnya.

"Baiklah."

"Selama dua bulan terakhir, aku mengalami teror. Awalnya aku tidak menyadarinya. Aku kira semuanya terjadi secara kebetulan."

Lorraine mendengarkan cerita Levana dengan teliti sembari mengamati raut wajah perempuan tersebut.

"Teror ? Tunggu." Lorraine menjedanya sebentar kemudian ia keluar sebentar.

"Justin, kemarilah."

Lorraine masuk terlebih dahulu kemudian ia kembali ke tempat duduknya semula. Justin datang menyusul lalu duduk di sebelah Lorraine. Dan tampaknya Thomas tahu mengapa Lorraine memanggil Justin. Levana menatap Justin sekilas.

"Apakah kau Justin Blackwood ?"

Lorraine menoleh seketika. Justru perempuan itu yang terkejut bila Levana ternyata mengenal Justin.

"Iya." Jawab Justin, singkat.

"Apakah kalian saling mengenal ?" Lorraine tak dapat mengerem pertanyaannya yang ada di pikirannya saat ini.

"Aku hanya mengenal Justin melalui koran. Namanya sangat familiar." Levana tersenyum pada Justin sedangkan Justin tak menanggapinya. Thomas dapat melihat bahwa Lorraine tak bereaksi atas ucapan Levana pada Justin. Selain itu, lelaki tersebut juga memeriksa jari manis Lorraine.

"Ia tak memakai cincin." Batinnya dalam hati. Ia ingin sekali berpikir positif bahwa apa yang Jocelyn lihat waktu itu adalah salah. Tetapi ketika Thomas mengingat kembali ucapan Jocelyn di kalimat terakhirnya, hatinya merasa gundah kembali.

"Lorraine mungkin gugup. Justin dan Lorraine memang tidak suka mengumbar hubungan mereka." Suara Jocelyn bahkan masih terngiang - ngiang di kepalanya.

"Apakah Lorraine berusaha menyembunyikan hubunganya dengan Justin dariku ?" Thomas memendam pertanyaan itu di dalam otaknya, seakan pertanyaan tersebut selalu terngiang - ngiang di kepalanya.

"Lanjutkan ceritamu barusan. Teror seperti apa yang kau alami ?" Lorraine menginterupsi Levana. Saat itu juga Thomas tersadar dari lamunannya.

"Seperti hampir diserempet oleh mobil, kejatuhan pot, hampir meminum minuman beracun..."

"Sebentar..." Lorraine memotongnya lagi.

"Hampir meminum minuman beracun ? Bagaimana kau bisa mengetahui bahwa kau hampir diracuni ? Ceritakan kronologinya."

Levana tampak terkejut ketika Lorraine menanyakan hal sedetail itu, namun tidak dengan Thomas. Ia tahu Lorraine berusaha memastikan bahwa informasi yang diberikan Levana sinkron dengan apapun yang akan diucapkan perempuan itu di sesi wawancara yang lain. Atau singkatnya, Lorraine ingin memastikan bahwa tak ada kebohongan dalam percakapan ini. Thomas menjadi sadar mengapa Lorraine menyuruh Justin masuk. Perempuan itu ingin Justin memastikan kejujuran Levana melalui raut wajahnya.

"Persetan dengan pembaca karakter." Umpat Thomas dalam hati.

"Aku sedang dalam jamuan makan malam saat itu, di ulang tahun Tommy Brodie. Aku memesan jus pada pelayan. Ia berkata akan membawakannya. Tetapi tiba - tiba aku berubah pikiran. Ketika jus tersebut datang, temanku meminumnya sedangkan aku meminum sampanye. Tak butuh waktu lama, temanku muntah - muntah kemudian kejang. Untung saja ada seorang dokter yang juga menjadi tamu dalam jamuan tersebut. Ia memberi pertolongan pertama pada temanku dan beberapa saat kemudian ia dibawa ke rumah sakit. Thomas ada disana, dia juga tahu kejadian tersebut."

Detik itu pula semua mata mengarah pada Thomas.

"Iya aku datang di pesta ulang tahun Tommy Brodie. Kejadian tersebut memang benar terjadi." Sahut Thomas dengan tenang. Lorraine mengembuskan nafasnya sejenak, mencoba memahami kasus ini dengan detail.

"Seberapa sering kau mengalami teror ?"

"Maksudnya ?" Levana tampak kurang memahami pertanyaan Lorraine barusan.

"Dalam rentang satu hingga sepuluh, menurutmu seberapa sering kau mengalami teror aneh seperti itu ?"

"Tujuh, kurasa." Jawab Levana dengan lugas.

"Apa kau pernah melaporkan kejadian ini kepada polisi ?"

"Tidak pernah karena aku tidak tahu siapa yang melakukannya. Selain itu, aku tidak tahu bukti apa yang harus kuperlihatkan."

"Boleh kulihat kartu identitasmu ?" Sahut Justin tiba - tiba. Mereka semua sontak menatap Justin, kecuali Thomas. Ia lebih memilih mengamati situasi yang ada. Levana segera mengeluarkan dompetnya kemudian memberikan kartu identitasnya pada Justin.

"Kau warga negara Amerika ?"

"Massachusetts." Jelas Levana lebih detail lagi.

"Apa pekerjaanmu ?" Giliran Lorraine yang bertanya.

"Aku bekerja sebagai model."

Lorraine sudah bisa menebak bila Levana bekerja di bidang hiburan. Buktinya ia bisa mengenal Thomas Vann.

"Untuk apa kau pergi ke London ?" Tanya Justin lagi dengan detail.

"Aku memiliki urusan dengan Noessa Vience. Ia mengontrakku sebagai model dalam rumah mode busananya."

Lorraine dan Justin saling bertatapan sesaat, kemudian Lorraine membuka suaranya lagi.

"Pertanyaan terakhir. Menurutmu, apa hubungannya antara bom yang berada di konser Thomas Vann dengan teror yang kau alami ?"

Thomas merasa bahwa Levana sedang disidang oleh dua orang sekaligus. Di satu sisi, ada Lorraine yang menatapnya dengan tajam, seolah - olah bila ia mendapati Levana tidak berkata jujur maka ia akan langsung memakan perempuan tersebut. Di sisi lain ada Justin yang hanya sekedar mengamati namun pandangannya tak pernah lepas dari Levana. Lelaki tersebut memperhatikan setiap gerak - gerik Levana. Tentu ia sedang melihat apakah Levana sedang berbohong atau tidak.

"Menurutmu, apakah ini semua bisa menjadi suatu kebetulan semata bila ada bom di konser Thomas Vann ?"

"Tunggu, apakah kau datang di konser Thomas Vann ?" Lorraine menyelanya.

"Iya, aku datang. Aku memberitahu Thomas bahwa aku akan datang dan ia memberiku tempat khusus. Dekat dengan panggungnya." Jawab Levana dengan lugas, membuat Lorraine terdiam seketika. Thomas ingin melihat reaksi Lorraine ketika Levana menyebutkan *'tempat khusus'* dengan bangganya. Perempuan itu tampak acuh, seolah tak ingin ambil pusing mengenai hal tersebut.

"Aku akan memberikan evaluasi sesegera mungkin mengenai kasusmu ini. Sekarang kau bisa bicara empat mata dengan Justin mengenai semua detail kejadian janggal yang pernah kau alami." Begitu Lorraine memberikan instruksinya, Justin langsung berdiri kemudian membuka pintu.

"Silahkan." Lorraine ikut berdiri kemudian mempersilahkan Levana untuk pergi. Thomas ikut beranjak menyusul Levana

untuk keluar dari sana namun Lorraine mencegahnya.

"Thomas, Levana akan bicara empat mata dengan Justin."

"Siapa yang bilang bahwa aku akan mengikuti Levana ? Aku berniat pulang." Ujar Thomas dengan wajah datarnya. Justin memperhatikan perdebatan mereka secara sekilas.

"Kau belum boleh pulang. Aku melihat banyak blanko pertanyaan yang masih kosong pada lembar wawancaramu dengan Jocelyn kemarin sehingga kau harus mengisinya sekarang." Tandas Lorraine begitu tegasnya.

"Justin tolong tutup pintunya." Lorraine segera membalikkan badannya untuk menghindari kontak mata dengan Justin. Perempuan itu berpura - pura mencari berkas wawancara Thomas Vann padahal ia tahu bahwa map tersebut berada di tumpukan paling atas.

Justin tak memberikan komentar sama sekali melainkan langsung keluar dengan Levana kemudian menutup pintunya. Thomas duduk kembali di sofa sambil menunggu Lorraine yang sedang mengambil mapnya. Perempuan tersebut duduk di depan Thomas dengan tenang.

"Aku akan membacakan pertanyaannya dan kau bisa menjawabnya." Ujar Lorraine singkat tanpa menatap Thomas sama sekali. Mata perempuan tersebut terpaku sesaat ketika ia membaca pertanyaan yang ada disana.

"Aku tinggal dimana, dengan siapa, status hubungan... Bukankah kau bisa menjawab semua itu, Lorraine ? Aku benar - benar sibuk."

"Kau sibuk apa Thomas ?" Tandas Lorraine dengan cepat. Ia menoleh sejenak untuk menatap lelaki tersebut.

"Aku sibuk menyiapkan perceraianku."

"Dengan wanita tadi ?" Alis Lorraine terangkat sebelah, berniat mengejek Thomas dengan halus.

"Dengan Lorraine Vann, tentu saja."

Sedetik kemudian Lorraine membanting map yang ia bawa ke meja.

"Cukup tentang omong kosong ini. Kau menceraikanku untuk menikahi perempuan itu ?"

"Kau tidak bisa berspekulasi bahwa setiap wanita yang berada di dekatku adalah teman kencanku."

"Benarkah ?" Lorraine tertawa sinis setelahnya.

"Aku bahkan tidak tahu apakah kau berkata jujur atau tidak."

"Apa kau cemburu bila aku dekat dengan Levana ?"

"Itu bukan urusanku sama sekali." Tandas Lorraine mantap.

"Yang jelas aku tidak main - main dengan ucapanku. Aku akan mengurus surat perceraian kita."

"Thomas !" Lorraine masih sempat membentak lelaki tersebut dengan keras hingga suara seraknya terdengar. Ia sudah tak peduli apakah Justin mendengarnya atau tidak.

"Aku bisa memaafkan bila kau kabur selama bertahun - tahun, aku bahkan bisa memaafkan bila kau masih mencari cara untuk menebus hutangmu pada Justin. Tetapi aku tak bisa terima bila kau menebus hutangmu dengan cara menikahi Justin."

"Menikahi Justin ? Darimana kau mendengar kabar gila seperti itu !" Lorraine memelankan suaranya agar Justin tak dapat mendengarnya.

"Kau cukup murahan bila kau berpikir bahwa dengan menikahi Justin maka kau sudah membayar balas budimu padanya selama ini. Apa saja yang sebenarnya kau rahasiakan dariku ? Apa sebenarnya kau sudah sering tidur dengannya ? Apa kau hamil ?"

Bertepatan dengan itu, Justin membuka pintu ruangan Lorraine tiba - tiba. Lelaki tersebut melihat Lorraine baru saja menampar Thomas dengan kerasnya.

"Lorraine ? Apa yang kau lakukan !"

Detik itu pula Lorraine tersadar bahwa Justin menatapnya dengan tajam. Perempuan tersebut kehabisan kata - kata. Ia menatap Justin dan Thomas bergantian. Ia ingin menangis saat itu juga.

"Sebenarnya apa yang sudah kuperbuat selama ini ?"

Sedetik kemudian tangisannya pecah begitu saja. Lorraine terisak dengan pikirannya yang sudah tak bisa fokus dengan apapun lagi. Ia mengambil kunci mobilnya di atas meja kemudian pergi dari sana begitu saja.

"Lorraine !" Justin mengejarnya dari belakang namun pintu lift tertutup begitu saja. Justin berbalik arah. Wajahnya padam melihat kepergian kekasihnya dengan cucuran air mata yang membasahi pipinya.

"Thomas !" Justin memanggil lelaki tersebut dengan kasar saat ia melihat Thomas akan ikut beranjak pergi. Justin baru saja akan memukul Thomas bila Jocelyn tidak datang tepat

waktu. Perempuan itu dengan sigap memegangi tangan Justin kuat - kuat.

"Apa yang kau katakan kepada Lorraine !"

Thomas terdiam sesaat. Ia mengusap hidungnya sendiri, berusaha tidak terbawa suasana. Hatinya sedang kalut namun ia juga ingin menyumpahi Justin saat ini. Jocelyn menangkap sesuatu yang lain pada Thomas Vann. Ia terkejut melihat cincin yang sedang bertengger di jari manis Thomas saat ini.

"Apakah mungkin kebetulan bahwa cincinya mirip dengan cincin yang dipakai Lorraine saat itu ?" Batinnya bertanya - tanya.

Levana ada di depan ruangan Justin, menyaksikan pertengkaran tersebut terjadi. Thomas tahu itu sehingga ia memutuskan untuk tak menanggapi Justin dengan emosi.

"Satu hal yang perlu kau tahu. Levana adalah temanku." Thomas memperjelas satu hal pada Justin karena ia merasa harus memberitahu Justin. Ia tak ingin Justin berpikiran bahwa Thomas mengencani Levana, apalagi Justin berkata pada Lorraine bahwa Thomas datang dengan istrinya. Sangat tak masuk akal bagi Thomas.

"Thomas ! Aku belum selesai denganmu !" Justin memakinya namun Thomas tidak mendengarkannya. Ia tetap masuk ke dalam lift dan segera pergi dari sana.

"Justin, tenang !" Jocelyn berusaha menenangkan lelaki tersebut namun ia juga tak bisa menahan keingintahuannya. Ia tiba - tiba melepas tangan Justin dan berlari menuju ruangan Lorraine.

"Jocelyn apa yang kau cari ?" Tanya Justin dengan nada yang sedikit tinggi. Jocelyn tak perlu waktu yang lama untuk mencari karena map yang ia butuhkan ada di atas meja tamu Lorraine.

"Sebaiknya kau tetap melanjutkan wawancaramu dengan Levana. Ada hal yang harus ku urus sekarang juga dengan Thomas Vann." Jocelyn lari begitu saja menuju lift. Justin mendengus frustasi. Ia bertanya - tanya apa yang sebenarnya terjadi. Lorraine nampak aneh akhir - akhir ini dan sekarang Jocelyn juga menunjukkan tanda - tanda yang sama.

"Mengapa setiap ada Thomas selalu saja ada hal - hal buruk terjadi !" Rutuk Justin dalam hati.

17

Jocelyn menunggu tepat di depan kamar Thomas. Lelaki itu tahu bila kedatangan Jocelyn yang mendadak bukanlah suatu pertanda baik. Perempuan tersebut pasti mulai mencurigainya sehingga Thomas ingin agar Jocelyn berbicara dengannya secara privat, hanya berdua dan tak terdengar oleh orang lain.

"Thomas menunggumu." Ujar Scott dengan pelan pada Jocelyn. Jocelyn hanya tersenyum kemudian berjalan melewati pria tersebut. Baru satu langkah Jocelyn berjalan, Scott tiba - tiba meraih tangannya. Spontan Jocelyn menoleh dengan tatapan bingungnya.

"Aku tahu ada hal yang tidak beres sedang terjadi. Aku hanya ingin memastikan bahwa Thomas baik - baik saja. Aku harap ada seseorang yang mau menceritakan apa yang sebenarnya terjadi." Ujar lelaki tersebut dengan semburat kekhawatiran yang muncul di bola matanya, seakan - akan ia mengode Jocelyn, *"Apakah kau bisa memberitahuku apa yang terjadi ?"*

"Aku rasa akan lebih baik bila Thomas sendiri yang menceritakannya padamu. Aku tahu bila Thomas sangat tertutup mengenai kehidupan pribadinya. Apabila ia tak mau menceritakannya, aku rasa Thomas merasa bahwa ia bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. *Karena Thomas sendiri pun tak mau mengungkapkan masalahnya padaku.*" Ucap Jocelyn mantap. Ia meninggalkan Scott begitu saja dengan hati yang getir. Ia merasa bersalah karena menambah beban pikiran pria tersebut. Jocelyn berpikir bahwa Scott sepertinya pria yang baik. Manajer Thomas tersebut terlihat sangat khawatir terhadap keadaan Thomas saat ini. Jocelyn tak bisa memungkiri bahwa Thomas terlalu

banyak berahasia sehingga orang - orang di sekitarnya merasa khawatir bila sebenarnya telah terjadi sesuatu pada lelaki tersebut namun ia enggan menceritakannya.

"Thomas..." Jocelyn mengetuk pelan pintu tersebut kemudian ia masuk.

"Tutup pintunya." Titah Thomas tanpa mencoba bangkit dari sofanya. Jocelyn menutup pintu tersebut kemudian terdengar bunyi mesin pintu yang otomatis terkunci.

"Duduklah."

Jocelyn duduk tepat di seberang Thomas sambil membawa mapnya. Ia membuka map tersebut, mencoba bersikap formal di depan Thomas Vann walaupun ia sudah merasa bahwa Thomas tahu apa maksud kedatangannya kemari.

"Aku berniat mengulangi wawancara kita kemarin yang terpotong. Ada beberapa poin pertanyaan yang belum kau jawab. Aku akan membacakannya dan kau akan menjawab pertanyaan tersebut."

Thomas tak menjawab pertanyaan tersebut melainkan membiarkan Jocelyn membuka lembar tersebut satu per satu.

"Menurut kartu identitasmu, kau warga negara bagian Texas. Dimana kau tinggal sekarang ?"

"Los Angeles." Jawab Thomas dengan lugas. Jocelyn menoleh sesaat untuk menatap lelaki tersebut. Mata lelaki tersebut sedang memandangnya tajam. Jocelyn terkejut bila Thomas mau menjawab pertanyaan tersebut begitu saja. Sebelumnya Jocelyn sudah bertanya berulang kali dimana rumah Thomas saat ini namun lelaki itu tak mau menjawabnya sama sekali.

"Dengan siapa kau tinggal saat ini ?"

"Sendiri."

"Apakah kau pernah terlibat dalam hubungan asmara dengan rekan kerjamu ?"

"Tidak."

"Apakah kau pernah terlibat perselisihan dengan rivalmu ?"

"Aku tidak punya rival."

"Baiklah, satu lagi pertanyaan terakhir."

Jocelyn membalik halaman tersebut kemudian ia membaca pertanyaan teratas begitu saja.

"Bagaimana status hubungamu saat ini ?"

Detik itu pula ia tercengang. Ia masih ingat dengan apa yang ia lihat tadi di kantor, sesuatu di jari manis Thomas yang mirip dengan benda yang dipakai Lorraine saat itu.

Thomas memperhatikan Jocelyn yang tiba - tiba sibuk dengan lamunannya sendiri. Thomas tahu bila otak perempuan itu sedang mencocokkan reka ulang kejadian yang menurutnya ganjil.

"Katakan saja apa yang kau pikirkan saat ini." Thomas menginterupsinya sambil meminum sampanye yang ada di gelasnya saat ini. Sesaat Jocelyn menatapnya dengan tajam.

"Apakah kau mengenal Lorraine ?" Hanya itu yang terlontar dari mulutnya. Thomas sudah bisa menebak bila perempuan tersebut sudah bisa mencium jejaknya.

"Apa saja yang telah kau lihat selama ini ?" Thomas bertanya balik pada Jocelyn. Perempuan itu berpikir sebentar untuk mengatur kata - katanya dengan hati - hati.

"Aku adalah orang yang mewawancaraimu sejak awal. Kau akan pulang saat itu ketika Lorraine datang ke kantor polisi dengan serbuan wartawan. Aku tidak tahu mengapa tetapi tiba - tiba saja kau meneriakkan nama Lorraine. Aku heran mengapa hal tersebut terlewat oleh perhatian Justin."

"Sejak awal ia sudah melihatnya." Batin Thomas dalam hati.

"Lalu ?" Ujarnya tenang.

"Saat aku akan mewawancaraimu lagi, Lorraine tiba - tiba saja bertingkah aneh dengan menyerobot masuk ke dalam Leadenhall, gedung ini. Entah mengapa ia menangis saat menatapmu. Menurutku itu bukan suatu kebetulan."

"Dan yang terakhir..." Jocelyn menghentikan ucapannya sebentar saat ponselnya berdering. Thomas hanya memandangnya lurus dan tetap mengawasi gerak - gerik perempuan tersebut.

"Iya Justin." Ucap Jocelyn sedikit gemetar.

"Aku ada di Leadenhall untuk menyelesaikan wawancaraku. Aku tidak tahu Lorraine berada dimana. Aku sudah mencoba menghubunginya namun ia menolak panggilanku." Jawab Jocelyn sekenanya sambil melirik Thomas sesekali.

"Baiklah, aku akan mengabarimu begitu Lorraine bisa dihubungi." Sedetik kemudian ia mematikan panggilannya.

"Apakah kau berteman dekat dengan Lorraine ?"

"Apa urusannya denganmu, Thomas Vann." Jawab Jocelyn dengan lugas.

"Lanjutkan apa yang akan kau katakan tadi." Thomas berusaha tak mempedulikan sindiran Jocelyn barusan.

"Thomas, belum terlambat untuk berterus terang. Aku tahu apa yang kau sembunyikan."

"Apa memang ?" Thomas masih sempat menantang Jocelyn tanpa rasa takut sama sekali.

"Saat aku berkata padamu bahwa aku melihat Lorraine memakai cincin di jari manisnya, aku kira bahwa Justin telah melamar Lorraine. Namun dugaanku patah setelah tadi aku melihat kau mengenakan cincin yang sangat mirip dengan cincin yang dipakai Lorraine saat itu."

Baik Thomas dan Jocelyn terdiam setelahnya. Mereka bertatapan satu sama lain dengan sengitnya, seperti tak ada yang mau mengalah atas percakapan tersebut.

"Aku akan menjawab pertanyaan terakhirmu tadi mengenai status hubunganku." Ujar Thomas begitu saja, memutus panasnya suasana diantara mereka berdua.

"*Aku sudah menikah.* Sekarang kau bisa pergi dari sini." Tandas Thomas dengan pelan, namun tajam.

"Dengan Lorraine ?" Tambah Jocelyn dengan nada tidak percayanya. Thomas menyandarkan badannya sesaat sambil memejamkan matanya.

"Saat aku tahu kau memiliki cincin yang mirip dengan Lorraine, aku segera mencari tahu mengenai status hubunganmu di beberapa web. Ternyata sudah banyak isu bahwa kau sebenarnya telah menikah. Kau pernah

kehilangan cincinmu kemudian seseorang menemukannya dan mengembalikannya padamu. Tetapi di sisi lain ia berkata pada seseorang bahwa ia melihat ukiran di dalam cincinmu. **LV**." Jocelyn nampak ingin mendesak Thomas untuk memberitahunya apa yang sebenarnya terjadi namun lelaki itu tampak tak mempedulikannya. Ia membuka matanya kemudian meminum sampanye nya kembali.

"Kau benar - benar ahli forensik yang berbakat." Puji Thomas dengan nada sarkastik.

"Thomas aku serius !" Jocelyn membentaknya pelan.

"Tak ada bedanya apakah kau tahu langsung dariku atau kau mencaritahu sendiri."

"Tentu ada." Sahut Jocelyn cepat.

"Beritahu aku kebenarannya maka aku akan menjamin bahwa rahasiamu aman. Bila kau membiarkan aku mengungkap kebenarannya sendiri, maka semuanya akan terbuka dengan jelas dan tereskpos oleh media tentu saja."

"Kau sudah tahu kebenarannya, kan ? Lalu untuk apa kau bertanya." Ujar Thomas mengakhiri perdebatan tersebut begitu saja. Ia sudah bisa menebak cepat atau lambat Jocelyn juga akan mengetahui fakta ini.

"Jadi LV adalah Lorraine Vann ?" Jocelyn masih tak percaya dengan apa yang ada di hadapannya saat ini. *Thomas Vann adalah suami Lorraine ?*

"Sesuai kesepakatan, kau akan merahasiakan hal ini."

"Bagaimana dengan Justin ? Kau tahu bahwa istrimu berkencan dengan lelaki lain dan kau diam saja ?"

"Itu urusan pribadiku, Jocelyn. Aku akan mengurus Justin setelah kasus bom ini menemui titik terang."

"Dan selama itu juga kau membiarkan hubungan mereka semakin dekat. Apa kau waras ?" Jocelyn tak dapat mengerem ucapannya lagi. Ia tahu bila ini semua sudah salah sejak awal namun Thomas tetap tak memberikan reaksi apapun.

"Menurutmu apakah aku rela melihat Justin dengan angkuhnya menatapku seolah aku bukan siapa - siapa disini ? Kau pikir aku rela membiarkan Lorraine terus dekat dengannya 24 jam penuh ? Aku masih waras, Joce." Ujar Thomas berapi - api. Jocelyn bisa melihat dari tatapan matanya bahwa lelaki tersebut sedang marah. Tiba - tiba wajah Jocelyn melunak. Perempuan itu mencondongkan badannya ke depan sambil menatap Thomas dalam - dalam.

"Aku bisa membantumu melepaskan Justin dari kehidupan Lorraine dalam waktu beberapa detik saja. *Aku tahu rahasia terbesar Justin yang pasti akan membuat Lorraine membencinya dalam waktu sekejap.*" Jocelyn membisikkan kata - kata tersebut dengan yakinnya, membuat Thomas tahu bila perempuan ini sedang memulai permainan yang licik.

"Apa yang kau inginkan ?" Tanya Thomas tanpa basa - basi.

"Aku ?" Jocelyn menaikkan alisnya dengan sinisnya.

"Yang jelas, apa yang aku inginkan sama denganmu. Kita sama - sama ingin menjatuhkan Justin. Kita berada dalam kubu yang sama sekarang."

"Aku tak akan melakukan sesuatu yang bisa membuat Lorraine terluka. Aku ingin ia sendiri yang memahami bahwa aku lebih baik daripada Justin."

"Terserah kau saja, yang jelas Justin juga akan mencium hal ini cepat atau lambat."

"Dan aku hanya ingin kau memastikan bahwa tak ada yang mengetahui percakapan kita saat ini, termasuk Lorraine sekalipun. Aku ingin kau menyimpan rahasia ini untukmu sendiri." Tandas Thomas dengan tegas.

"Kau tidak bisa menang bila kau hanya diam saja seperti ini." Jocelyn memberikan komentarnya sambil mengemasi barangnya.

"Aku kenal Lorraine secara dekat, ia sahabatku. Aku tahu benar bahwa Lorraine selalu kesepian. Dan kini kau membiarkannya sendiri." Jocelyn telah selesai mengemasi map - mapnya sambil membiarkan Thomas untuk berpikir sejenak.

"Apakah kau akan tetap disini dan tidak mencari Lorraine ? Apakah kau membiarkan Justin menemukannya terlebih dulu ?" Jocelyn memberikan wejangan terakhirnya pada Thomas. Ia sudah akan menyerah untuk membujuk lelaki tersebut namun kali ini Thomas bergerak.

"Lorraine mungkin tak akan mengangkat panggilanku maupun Justin, tetapi aku yakin ia akan mengangkat panggilanmu." Ujar Thomas seakan memberikan kode bahwa Jocelyn harus menelepon Lorraine sekarang juga. Jocelyn mendengus kesal kemudian ia mengambil ponselnya. Ia segera menelepon Lorraine dan menunggu beberapa saat.

"Lorraine tak ingin menjawab panggilanku kelihatannya."

"Cobalah terus, keluarkan mode pengeras suara bila ia mengangkatnya." Tepat setelah Thomas berkata demikian, Lorraine mengangkat panggilan tersebut. Thomas langsung

mengunci mulutnya rapat - rapat dan mendengarkan suara Lorraine secara seksama.

"Lorraine ? Kau ada dimana ? Jangan membuatku khawatir." Jocelyn sedikit berbisik disana. Ia tak ingin Thomas menganggapnya berlebihan tetapi kenyataanya Jocelyn memang sedang mengkhawatirkan Lorraine.

"Aku berada jauh dari rumah. Aku tidak berada di London. " Thomas bisa mendengar bahwa Lorraine sedang menangis. Rahangnya menegas seketika.

"Kau ada dimana sekarang ? Katakan padaku, aku ingin memastikan bahwa kau baik - baik saja, Lorraine. Demi Tuhan." Ujar Jocelyn begitu lembut. Thomas kini tahu bahwa mereka memang benar - benar dekat.

"*Aku ingin berteriak Joce !*" Lorraine terisak disana.

"Hei tenang, kau bisa menangis sepuasmu. Kau harus memberitahuku kau berada dimana. Aku berjanji tak akan mengganggumu." Jocelyn melirik Thomas sesaat.

"Aku berada di Camberley."

"Baiklah, pastikan ponselmu selalu menyala. Bagikan lokasimu, aku berjanji tak akan memberitahu Justin."

"Aku mematikan dataku. Aku berada di Macdonald Frimley Hotel."

"Aku lega kau berada di tempat yang aman. Kabari aku apabila ada sesuatu yang tidak beres."

Sedetik kemudian Lorraine mematikan ponselnya. Thomas langsung bergegas mengambil jaketnya. Tak lupa pula ia menyelipkan dompetnya ke dalam saku jaketnya.

"Terima kasih Jocelyn." Thomas terdengar sangat luluh kepada Jocelyn. Lelaki tersebut pergi dari sana begitu saja.

"Thomas kau mau kemana ?"

"Aku akan menyusulnya. Aku tidak bisa membiarkan Lorraine sendiri."

"Thomas ?" Scott terkejut ketika mendapati Thomas akan pergi. Bahkan lelaki tersebut sudah memakai maskernya.

"Kau mau kemana ? Apakah wawancaramu sudah selesai ?"

"Scott bisakah kau meminjamiku mobil sekali lagi ? Aku harus pergi sekarang, aku punya urusan penting."

"Jelaskan padaku dulu kau akan kemana. Kau tidak bisa keluar masuk begitu saja, Thomas. Ini bukan Amerika, kita sedang berada di negara orang lain. Kau juga harus memperhatikan keselamatanmu."

"Scott aku mohon !" Thomas meninggikan kata - katanya. Seumur hidup ia tak pernah berlaku seperti ini pada Scott. Dan sekarang ia merasa bersalah.

"Scott, aku mohon. Urusan ini sangat penting bagiku." Thomas tampak memelas. Scott iba namun ia tak ingin banyak bertanya lagi. Ia mengeluarkan kunci mobil dari sakunya dan memberikannya pada Thomas.

"Terima kasih !" Thomas memekik senang kemudian segera pergi dari sana. Jocelyn dan Scott bertatap - tatapan sejenak sebelum Jocelyn memutuskan pergi dari kamar Thomas Vann.

"Aku tahu ada sesuatu yang baru saja terjadi." Celetuk Scott pelan. Jocelyn segera menghentikan langkahnya kemudian

ia menoleh pada Scott.

"Kau terlalu khawatir pada Thomas. Ia baik - baik saja."

Jocelyn tak dapat berkata apapun lagi. Perempuan itu melangkahkan kakinya keluar dari sana dengan tenang. Otaknya sedang berpikir keras saat ini. Jocelyn benar - benar tak bisa harus menyaksikan Lorraine menderita. Namun rahasia yang selama ini telah ia simpan baik - baik harus segera ia keluarkan cepat atau lambat. Selain menyelamatkan Lorraine dari Justin, hal tersebut juga akan menyelamatkan dirinya sendiri.

"Tamat riwayatmu, Blackwood." Jocelyn mengumpat dalam hatinya.

18

Lorraine duduk di tepi jalan, lebih tepatnya di trotoar yang di belakangnya terdapat halte bus. Entah mengapa ia memilih duduk disana daripada duduk di bangku halte. Ini belum terlalu malam tetapi ia tak bisa melihat mobil melintas sama sekali. Lorraine menyandarkan badannya pada tiang rambu sambil membawa sebotol bir. Ia terlihat kacau sekarang. Bajunya basah kuyup karena sejam yang lalu baru saja turun hujan. Lorraine tak berusaha berteduh melainkan membiarkan hujan mengguyur badannya, berharap agar beban pikirannya bisa cepat hilang. Namun hingga hujan usai, beban pikirannya masih tetap bertahan di otaknya, seolah enggan meninggalkan Lorraine dengan ketenangan.

Lorraine menegak tetes terakhir dari birnya kemudian botol tersebut tergeletak kosong. Perempuan tersebut mengusap rambutnya dengan kasar sambil tertawa ringan. Ia baru saja ingat bahwa Justin akan mengajaknya liburan malam ini.

"Persetan." Umpatnya pelan.

Tiba - tiba Lorraine merasakan bahwa ada seseorang yang duduk di sampingnya. Perempuan tersebut enggan menoleh dan tetap memejamkan matanya sembari menikmati dinginnya angin malam.

"Kau seharusnya tidak disini." Ujar lelaki tersebut sambil memakaikan mantel pada tubuh Lorraine agar wanita tersebut tetap hangat.

"Aku sedang tidak ingin bicara dengan siapapun, Thomas." Bisik Lorraine pelan.

"Lorraine, aku minta maaf atas ucapanku tadi. Aku mengakui bahwa aku salah." Nada bicara Thomas begitu dalam, membuat Lorraine tersenyum sinis mendengarnya.

"Seolah - olah perceraian adalah hal yang bisa kau permainkan." Sahut Lorraine seadanya.

"Percayalah Thomas aku sedang berusaha untuk memikirkan bagaimana cara menjelaskannya pada Justin. Dan kau selalu muncul untuk mengacaukan pikiranku."

"Aku minta maaf, aku benar - benar minta maaf."

Sedetik kemudian Thomas berdiri. Ia berniat mengulurkan tangannya namun Lorraine sudah terlebih dulu menyergahnya dengan beban yang sudah ia pendam begitu lama di dalam hatinya.

"Aku dan Justin... Kami tidak akan bisa seperti pasangan yang lain. Ia terikat dengan hal lain, aku juga demikian. Tak peduli seberapa aku mencoba menyatukan hubungan kami dengan sempurna, akan selalu ada batas untuk hal tersebut."

"Kau terikat denganku, Lorraine." Jawab Thomas menanggapi ucapan Lorraine barusan. Perempuan itu hanya mengangguk sambil menahan tawanya.

"Dan kau tak perlu iri dengannya. Aku hanya berusaha memberikan Justin kenyamanan sesaat, paling tidak sampai aku menemukan alasan untuk bisa meninggalkannya." Lorraine tertawa sendiri dengan kesadaran yang mulai meredup akibat banyaknya alkohol yang ia minum. Tiba - tiba Lorraine menutup wajahnya sendiri dengan kedua tangannya. Perempuan itu menangis terisak.

"Aku kira protagonis, antagonis, pemeran pendukung, adalah hal - hal yang tidak pernah ada di dunia ini. Aku kira itu semua adalah sebuah sekat pembatas yang diciptakan oleh kepala manusia sendiri. Tidak ada yang lebih buruk daripada saat ini, dimana aku terbangun dari tidurku dan menyadari bahwa aku adalah salah satu dari peran antagonis di dunia ini." Lorraine terisak disana. Ia ingin menangis dan tertawa di waktu bersamaan. *Menangis karena ia sadar bahwa ia adalah penjahat dalam cerita ini, tertawa karena ia berhasil memanipulasi keadaan walaupun hanya untuk sementara waktu.*

"Lorraine, ada beberapa hal yang terjadi di luar kehendakmu."

"Aku membohonginya, Thomas ! Aku membohongi Justin selama ini ! Aku menyakiti perasaan lelaki yang telah menolongku selama ini ! Aku adalah penjahatnya !" Lorraine memaki lelaki tersebut dengan histeris.

"Lorraine aku akan membantumu untuk membayar hutang budimu pada Justin. Kau hanya perlu percaya padaku." Thomas menunduk untuk memeluk perempuan tersebut. Ia sangat merindukan Lorraine. Hanya satu perempuan yang ia cintai selama ini. *Dan perempuan itu adalah Lorraine.*

***

Thomas menemani Lorraine hingga keesokan harinya. Ia mengawasi perempuan tersebut tidur dengan tenang di kamar hotelnya sementara itu Thomas terjaga semalaman. Ia hanya memeluk Lorraine sambil menenggelamkan kepalanya pada sela - sela rambut perempuan tersebut. Bisa dibilang, itu adalah tempat favorit Thomas.

Thomas tahu bila semalam Lorraine mabuk parah. Ia bahkan tak bisa membayangkan apa yang terjadi bila ia tidak

menemukan Lorraine tepat waktu. Mungkin perempuan tersebut sudah terlantar di jalanan.

Thomas menggeliat saat ia mendengar ponselnya berdering. Ia bangkit kemudian menatap layar ponselnya dan mengernyit sebentar.

"Iya." Sahut Thomas sambil melangkah menjauh dari ranjang. Ia mengawasi Lorraine dari kejauhan, berjaga bila perempuan terbangun tiba - tiba.

"Gawat, Thomas ! Justin akan membuat laporan orang hilang bila Lorraine tidak kembali empat jam lagi !"

"Apa ?" Thomas memekik tak percaya. Ia segera mematikan panggilan dari Jocelyn dan beranjak membangunkan Lorraine. Ia baru sadar bila Lorraine hampir menghilang 24 jam penuh dan Justin pasti mencoba segala cara untuk menemukan Lorraine.

"Lorraine, bangun sayang. Aku ada urusan. Bisakah kita pergi sekarang ?" Thomas berusaha membangunkannya dengan halus. Selain itu, ia tak ingin dicurigai memiliki mata - mata di Departemen Investigasi sehingga ia tak akan berkata secara gamblang bahwa Justin sedang mencari Lorraine saat ini.

"Sebentar !" Lorraine menggerutu pelan kemudian menutup telinganya dengan guling.

"Lorraine, ayolah." Thomas berusaha membujuknya lagi. Dan sepertinya bujukannya kali ini berhasil.

"Baiklah, baiklah." Lorraine bangun sambil mengusap kasar wajahnya.

"Mandilah, aku akan mencarikanmu baju dan makanan." Thomas mencium keningnya pelan kemudian segera pergi dari sana. Sementara itu, Lorraine segera beranjak ke kamar mandi untuk membasuh tubuhnya.

***

Tak ada percakapan penting yang terjadi selama perjalanan pulang ke London. Thomas mengunci mulutnya, begitu juga dengan Lorraine. Lelaki tersebut fokus menyetir mobilnya. Sedangkan mobil Lorraine dikendarai oleh seseorang yang telah Thomas sewa untuk membawa mobil tersebut ke London.

"Aku akan mengantarmu ke rumah." Ucap Thomas dengan tenang.

"Turunkan aku di jalan. Justin bisa dimana saja, termasuk di rumahku." Lorraine memberikan komentarnya. Sedetik setelah Lorraine mengungkapkan hal tersebut, ia melihat banyak mobil polisi di seberang jalan. Thomas juga melihat hal tersebut. Ia segera meminggirkan mobilnya mendekati trotoar.

"Lorraine, bagaimana ?" Tanya lelaki tersebut was - was.

"Turunkan aku disini saja. Justin pasti sudah menyebar orang - orangnya untuk mencariku. Pergilah dari sini sebelum mereka melihatmu."

Lorraine langsung melepas sabuk pengamannya dan turun dari mobil Thomas. Mereka bahkan belum benar - benar memasuki London. Mereka masih berada di perbatasan kota. Namun Thomas tak menyangka bila Justin menyebar polisi - polisi hingga ke titik terluar London.

Thomas mengawasi Lorraine dari belakang. Perempuan tersebut berjalan dengan tenang di trotoar. Thomas berani taruhan bila polisi - polisi tersebut langsung mendatangi Lorraine. Dan ternyata apa yang ada di pikiran Thomas benar - benar terjadi. Bahkan beberapa dari mereka langsung mengeluarkan ponselnya.

"Pasti salah satu dari mereka ada yang berusaha menghubungi Justin." Gumam Thomas dalam hatinya.

19

Thomas sedang duduk bersama Jocelyn di salah satu kafe dekat Leadenhall, tempat tinggal Thomas saat ini. Lelaki tersebut banyak melamun, Jocelyn bisa melihat bahwa Thomas memiliki banyak beban pikiran dalam kepalanya. Perempuan itu menuangkan sampanye lagi ke dalam gelas Thomas sambil melirik lelaki tersebut untuk sekilas.

"Lorraine akan kembali besok malam. Ku dengar Justin membawanya ke Cheshire, kampung halamannya." Celetuk Jocelyn pelan.

"Untuk apa ? Untuk mengenalkan Lorraine pada keluarganya ? *Halo, sudah lama tidak bertemu dengan kalian. Aku datang membawa kekasihku.*"

Thomas membayangkan apa yang akan dibicarakan Justin pada keluarganya sambil memiring - miringkan bibirnya. Jocelyn tertawa melihat hal tersebut. Ia langsung menegak sampanye nya sendiri, berusaha menahan tawanya.

"Justin adalah generasi keluarga Blackwood yang terakhir. Ia tidak punya siapa - siapa lagi, kecuali John mungkin. Tetapi yang jelas, ia sangat kaya raya."

"John ? John Meyer kepala kepolisian itu ?" Thomas berusaha memastikan apa yang ada di dalam pikirannya sendiri.

"Iya, John siapa lagi memang. John adalah pamannya Justin. Ia menikahi kakak dari ayahnya Justin. Namun ku dengar mereka sudah bercerai sejak lama. Namun satu hal yang kutahu, bibinya Justin sudah meninggal tahun kemarin. Itu sebabnya hanya Justin saja yang tersisa dari keluarga Blackwood."

"Sejak tadi kau membicarakan keluarga Blackwood, apakah klan tersebut cukup terkenal di Inggris ?"

"Tentu !" Pekik Jocelyn dengan sangat yakin.

"Dulu saat Ratu Victoria berkuasa, klan Blackwood menjadi kepercayaan ratu sehingga mereka banyak menduduki kursi parlemen." Tandas Jocelyn dengan mantap.

"Itu sebabnya Justin juga berkutat pada bidang pemerintahan." Komentarnya singkat. Thomas sudah tahu sejak awal bila Justin memang bukan orang sembarangan. Dan sekarang ia tahu alasannya apa.

"Justin pernah berkata padaku bahwa suatu hari ia pasti akan duduk di kursi parlemen. Sekarang ia masih terlalu muda untuk hal tersebut."

"Apakah kau disini untuk mengomporiku atau bagaimana ?" Tiba - tiba nada bicara Thomas berubah menjadi dingin. Jocelyn meletakkan gelasnya dan berhenti tertawa. Ia menatap Thomas dengan sinis.

"Setelah semua hal yang kau ketahui tentang Justin, kau masih tenang disini dan tidak melakukan apapun untuk menarik Lorraine kembali padamu ? Haruskah Justin benar - benar membuktikan eksistensinya kemudian menggesermu jauh - jauh dari Lorraine ?" Thomas mendengarkan hal tersebut dengan seksama. Jocelyn mencondongkan badannya lalu berbisik tepat di depan wajah Thomas.

"Asal kau tahu, Justin mulai mencurigaimu. Kau harus berhati - hati dengannya, Justin dapat lebih berbisa daripada ular sekalipun."

"Aku tidak takut. Aku juga punya uang."

"*Ini bukan tentang uang, ini tentang koneksi.* Ingat, kau sekarang berada di Inggris, bukan di Amerika. Justin memiliki koneksi yang kuat dengan orang - orang di pemerintahan."

"Dan kau akan membantuku, Jocelyn." Thomas menekankan kata - katanya.

"Aku sudah menawarkan cara termudah sejak awal tetapi kau menolaknya." Jocelyn memelototkan matanya.

"Aku tidak akan pernah melakukan hal - hal yang bisa melukai perasaan Lorraine. Ada beberapa hal yang tidak bisa ku ubah."

"Tentang hutang budinya pada Justin yang kau bicarakan kemarin ? Aku yakin kau memiliki cukup uang untuk membayar itu semua."

"Ini bukan tentang uang, Jocelyn !" Gertak Thomas sambil menggebrak meja pelan, membuat perempuan yang ada di hadapannya saat ini seketika terdiam.

"Bukan hanya Lorraine yang berhutang pada Justin, tetapi aku juga. Aku berhutang banyak pada Justin karena bagaimanapun juga ia yang menyelamatkan Lorraine saat itu, *yang mana seharusnya itu adalah tugasku.*" Jelas Thomas sambil mengingat bagaimana tertekannya Lorraine karena ia merasa terlalu banyak membohongi Justin.

"Kau tahu, bila aku membongkar rahasia terbesar Justin yang ia sembunyikan dari Lorraine, Lorraine pasti membencinya. Bahkan ia tak akan ingat dengan hutangnya pada Justin. Karena aku tahu sejak awal Justin memang bajingan. *Hanya saja ia tampan... Dan kaya.*" Jocelyn meletakkan gelasnya dengan kasar kemudian ia beranjak pergi dari sana.

"Mengapa kau tidak menyukai Justin ?" Thomas masih sempat menanyakan hal tersebut sebelum Jocelyn benar - benar meninggalkannya.

"Mengapa kau peduli dengan urusanku ? Cukup pikirkan saja bahwa Justin akan berulang tahun tiga minggu lagi. Dia aristokrat mapan dengan karir cemerlang di umurnya yang menginjak 34 tahun. Ia punya segalanya, ***kecuali istri***. Pikirkan bagaimana bila Justin tiba - tiba melamar Lorraine di hari ulang tahunnya sendiri. Siap - siaplah menerima kekecewaan, Thomas. Bila aku menjadi Lorraine, aku akan memilih lelaki yang gigih memperjuangkanku."

Tandas Jocelyn dengan tajam kemudian ia meninggalkan Thomas begitu saja. Lelaki tersebut mengepalkan tangannya keras - keras mendengar Jocelyn bisa bicara seperti itu padanya. Sementara itu Jocelyn tersenyum sinis. Ia tahu bila Thomas adalah manusia yang keras kepala sehingga ia perlu sedikit gertakan agar ia paham bagaimana seriusnya situasi yang sedang ia hadapi saat ini.

"Aku ingin permainan ini tidak berlarut - larut terlalu lama. Aku akan segera melihat bagaimana kacaunya Justin saat ia kehilangan Lorraine dan seluruh karirnya." Jocelyn meneriakkan keras - keras hal tersebut dalam hatinya. Dendam yang ia pendam selama ini mulai terbalaskan satu per satu. Dan sekarang, Tuhan mengirim Thomas sebagai batu loncatan untuk bisa memukul Justin dari belakang secara penuh.

"Kau akan menyesal untuk selamanya, Justin Blackwood. Kau akan membayar semuanya dengan impas."

***

Lorraine memijakkan kakinya perlahan di depan rumah Justin. *Bukan rumah, ralat*. Tempat tinggalnya lebih terlihat

seperti kastil bagi Lorraine. Ia tak terkejut karena Justin masih memiliki darah bangsawan. Rumah warisan dari orang tuanya masih berbentuk kastil. Walaupun ukurannya tidak terlalu besar, tetapi menurut Lorraine kastil tersebut sangat megah karena Justin rajin memugarnya.

"Istirahatlah, pelayanku akan mengantarmu. Aku perlu bicara dengan penjaga rumah." Justin mencium kening Lorraine kemudian ia segera pergi dari sana. Seorang pelayan sudah bersiap di belakang Lorraine untuk membawakan tasnya. Lorraine berjalan mengikuti pelayan tersebut untuk mencapai kamarnya. Ia memandang rumah itu secara detail. Isinya benar - benar seperti dari abad ke-18. Ada banyak lukisan serta barang antik yang terjaga dengan rapi, termasuk segala perabotan rumah yang ada disana. Dari semua barang yang ada, perhatian Lorraine jatuh pada lukisan wanita yang terpampang besar di dekat tangga. Lorraine terus memandanginya hingga ia sadar bahwa ia telah ketinggalan. Pelayan tersebut telah hilang entah kemana.

Lorraine memutuskan untuk mendekati lukisan tersebut agar bisa melihatnya lebih detail lagi. Ia meraba lukisan tersebut. Lorraine baru sadar bila lukisan tersebut dilapisi oleh kaca yang sangat tipis, mungkin untuk melindungi lukisan tersebut dari debu. Ia ikut tersenyum melihat lukisan perempuan tersebut.

"Dia benar - benar cantik kan ?" Suara Justin menggema begitu saja di sana, membuat Lorraine seketika menoleh.

"Irina Johansen Blackwood, ibuku."

"Ya Tuhan ! Ini ibumu ? Benar - benar cantik." Lorraine memujinya secara eksplisit. Wanita bergaun biru tersebut memang sangat menawan. Senyumnya sangat hangat

hingga bisa mencuri perhatian Lorraine. Justin memeluk Lorraine dari belakang sambil ikut memandangi lukisan tersebut.

"Apakah kita harus mulai melukis dirimu mulai dari sekarang ? Aku bingung harus meletakkannya dimana." Goda Justin yang disambut tawa oleh Lorraine.

"Aku ingin dilukis menggunakan gaun berwarna merah gelap. Pasti akan sangat cantik."

"Kau cantik menggunakan warna apapun." Justin mengecup pelan bibir perempuan tersebut. Sejujurnya pikirannya sedang kacau saat ini tetapi Justin berusaha mengenyahkan pikiran buruk dari otaknya. Ia berusaha mempercayai Lorraine bahwa apa yang terjadi kemarin lusa adalah sebuah salah paham. Lorraine pergi karena hanya ingin menenangkan diri, begitu kata Lorraine kemarin. Sungguh Justin ingin mempercayainya walaupun Justin tahu Lorraine sedang membohonginya.

"Justin, apa yang akan kita lakukan disini ? Aku ingin jalan - jalan di sekitar rumahmu. Hutannya sangat sejuk."

"Kau harus istirahat dulu. Nanti aku akan mengajakmu ke pasar malam rakyat di dekat sini. Kita harus bersenang - senang di sela liburan kita yang sempit ini."

"Baiklah bila kau memaksa, aku akan tidur sekarang. Aku sangat letih."

Lorraine tertawa pelan kemudian berjalan meninggalkan Justin. Namun baru lima langkah ia berjalan, Lorraine baru saja ingat bahwa ia tidak tahu dimana kamarnya.

"Justin..."

"Kau ketinggalan ? Pelayanku memang berjalan sangat cepat."

Justin tertawa melihat Lorraine tersenyum dengan polosnya. Perempuan tersebut menggandeng tangan Justin kemudian berjalan bersama menyusuri lorong agar segera sampai di kamar.

20

Lorraine tersenyum ketika Justin memasangkan sebuah gelang untuknya. Lelaki itu membeli gelang tersebut di pinggir jalan ketika mereka sedang mengunjungi pasar malam rakyat. Justin tertawa melihat bagaimana bahagianya Lorraine saat Justin memberinya sebuah hadiah kecil.

"Aku tidak tahu ternyata kau juga menyukai hal - hal seperti ini, Lorraine. Kau tahu, menurutku ini hanya gelang mainan."

"Hei ini sangat lucu, kau tahu !" Lorraine memekik senang sambil tertawa. Justin tak percaya bila perempuan seperti Lorraine mau memakai benda murah padahal Justin selalu memberinya hadiah perhiasan - perhiasan mahal.

"Bahagiamu sesederhana itu." Justin mengelus pipi Lorraine pelan kemudian menggandeng tangan perempuan tersebut untuk melangkah lagi.

"Justin, apakah kau masih mengingat kencan kita pada natal kemarin ? Aku masih ingat betapa lucunya dirimu ketika memakai kostum Santa Klaus."

Tiba - tiba Justin menggenggam tangan Lorraine erat - erat, mengkode bahwa ia tak mau membahas hal tersebut. Sedangkan perempuan itu justru tertawa lebar. Masih terbayang dengan jelas di ingatannya saat Justin dengan janggut putihnya menyamar sebagai Santa Klaus lalu berjalan dengan Lorraine di sepanjang trotoar sambil membagikan permen kepada anak - anak yang lewat. Itu adalah kenangan termanis yang pernah Lorraine buat selama bersama Justin.

"Aku tahu bila aku terlihat bodoh saat itu." Justin mendengus kesal.

"Tidak ! Kau terlihat seperti pria berumur 60 tahun. Rambutmu putih, semuanya putih ! Ingat ketika aku memaksamu untuk memasukan bola di sela - sela perutmu ? Ya Tuhan kau memang seperti kakek - kakek saat itu, aku bersumpah !" Tawa Lorraine pecah begitu saja. Ia sangat fokus dengan ceritanya, membuatnya tak sadar bila Justin sedang menatapnya sejak tadi. Justin tersenyum kemudian mengusap rambut Lorraine dengan lembut. Lorraine langsung menghentikan tawanya, berpikir bahwa Justin mungkin marah karena leluconnya tidak lucu sama sekali.

"Aku..." Justin menjeda ucapannya sebentar kemudian tersenyum lebar.

"Aku senang menjadi kakek - kakek asal aku juga melihat rambutmu memutih di sebelahku." Justin tertawa lebar setelahnya.

Lorraine terdiam mendengarnya. Justin jarang tertawa namun saat ini lelaki tersebut berdiri di hadapannya dengan kebahagiaan yang tak pernah ia tunjukkan pada siapapun. Dan Lorraine merasa dadanya sedang ditikam saat ini, mengetahui bahwa kenyamanan yang ia berikan pada Justin adalah kepalsuan. Perempuan itu ingin menjerit setiap kali ia mengingat bagaimana baiknya Justin menarik dirinya dari jurang kegelapan, memberinya harapan hidup yang baru serta memberinya kesempatan untuk meraih kesuksesan yang ia capai saat ini. Sedangkan Lorraine selalu memiliki pikiran untuk kembali pada Thomas.

"Lalu apakah semua hal yang telah kita lewati selama ini adalah kepalsuan belaka ? Apakah aku benar - benar terlahir

sebagai antagonis di dunia ini ?" Batin Lorraine dalam hatinya.

"Lorraine ? Apakah aku salah bicara ?"

Tiba - tiba Lorraine terbangun dari lamunannya. Ia baru saja menyadari bahwa pipinya basah. Ia meraba pipinya sendiri kemudian perempuan itu cepat - cepat mengusapnya hingga kering.

"Lorraine ? Apakah kau baik - baik saja ?"

"Aku hanya..." Lorraine tersenyum lebar kemudian ia mengecup bibir Justin begitu saja. Justin menerima kecupan tersebut dengan pelan, sebagaimana Lorraine yang menyukai kelemah lembutan.

"Aku hanya terlalu bahagia." Perempuan itu berusaha tertawa.

"Hei lihat itu !" Lorraine memekik senang saat ia melihat sebuah tenda di dekat perempatan. Beberapa orang baru saja keluar dari sana dengan tatapan bahagianya. Justin menoleh untuk melihat apa yang baru saja ditunjuk Lorraine.

"Tukang ramal ? Apa kau percaya pada hal seperti itu ?" Justin melihat tempat tersebut dengan tatapan anehnya. Lorraine langsung menariknya begitu saja tanpa berpikir panjang.

"Kita harus mencoba peruntungan !" Ujar Lorraine dengan semangat. Justin hanya mengikuti saja kemana perempuan itu membawanya.

***

Justin memasuki tempat tersebut dengan hati - hati. Ia tahu apa yang dilakukannya sekarang memang berlebihan namun lelaki tersebut harus tetap waspada mengingat kejahatan bisa terjadi dimana saja. Justin menyibakkan selambu itu perlahan kemudian ia segera menemukan seorang wanita tua duduk tenang ditemani dengan segelas teh dan kartu tarot yang berjajar di depannya.

"Silahkan masuk. Apa yang ingin kau lihat disini ?" Tanya wanita tersebut dengan ramah. Lorraine tersenyum kemudian memasukkan uang ke dalam sebuah kotak yang berada di atas meja.

"Aku ingin melihat bagaimana masa depanku kelak." Ujar Lorraine dengan semangatnya sedangkan Justin hanya mengawasi dari belakang.

"Duduklah." Peramal tersebut mengocok kartu tarotnya kemudian mendorong tumpukan kartu tersebut ke samping sehingga sekarang kartu itu tersebar melingkar dengan rapi.

"Pilih tiga kartu, masing - masing mewakili kesehatan, karir, dan juga kehidupan asmaramu."

Tanpa ragu, Lorraine menarik tiga kartu dengan acak. Peramal tersebut membuka kartu tersebut satu per satu.

"Ini kesehatanmu, sepertinya tak ada masalah." Lalu wanita tersebut membuka dua kartu yang lain.

"Sepertinya kehidupan asmara dan karirmu berhubungan erat." Belum selesai peramal itu menjelaskan, Lorraine sudah menyelanya terlebih dahulu.

"Tentu, pacarku ini adalah rekan kerjaku." Ujar Lorraine dengan senang sambil menggenggam tangan Justin. Tiba - tiba peramal tersebut terdiam dengan tatapan anehnya. Tak

lama kemudian ia tertawa lalu menata semua kartu tarotnya dengan rapi.

"Nona, bisakah aku meminta tolong padamu ? Tolong katakan pada suamiku di depan bahwa aku tidak menerima pelanggan lagi."

Lorraine mengangguk kemudian beranjak pergi. Justin akan mengikutinya namun peramal itu menarik tangannya dengan cepat.

"Pilih satu kartu sebelum kau pergi dari sini." Peramal itu menyodorkan setumpuk kartu pada Justin.

"Maaf, aku tidak memintamu untuk meramalku." Justin menarik tangannya dari genggaman wanita tersebut. Peramal itu tersenyum kemudian kembali duduk.

"Kau harus meninggalkan perempuan itu, ia bukan milikmu sejak awal."

Justin mengernyitkan keningnya, tak mengerti mengapa peramal itu tiba - tiba berkata demikian. Dengan marahnya, lelaki tersebut menarik paksa sebuah kartu dari genggaman tangan wanita itu dan langsung membuangnya di atas meja.

"Ini kah yang kau inginkan ? Aku sudah mengambil satu kartu dan berhentilah berbicara omong kosong."

"Lihat kartmu." Wanita itu tersenyum sinis, membuat Justin semakin berapi - api kemudian menolehkan kepalanya untuk melihat kartu tersebut.

"Justice." Peramal itu menyebutkan tulisan yang berada di dalam kartu tersebut. Ia menggesernya ke samping dan

Justin bisa melihat bahwa ia tak sengaja mengambil dua kartu sekaligus.

"Dan *tower*." Wanita tersebut menyebutkan lagi.

"Bersiaplah dari sekarang, kau akan menerima balasan dari semua hal yang pernah kau lakukan. Hubunganmu dengan perempuan itu sedang berangsur mengalami kemunduran. Jadi pikirkan saranku sejak awal. *Tinggalkan perempuan itu. Ia bukan milikmu sejak awal. Ia milik orang lain.*"

"Cukup tentang omong kosong ini ! Pacarku bukan barang yang bisa berpindah - pindah kepemilikan !" Justin menggebrak meja tersebut kemudian melempar semua kartu tarot yang digenggam peramal tersebut sehingga kartu itu berhamburan kemana - mana.

"Kau melihat tanda - tandanya namun kau mengabaikannya." Wanita itu sempat menyahut pelan sebelum Lorraine kembali masuk ke dalam tenda.

"Justin ? Apa yang kau lakukan ?" Lorraine terkejut saat ia masuk kembali ke dalam tenda dan menemui Justin yang sedang memarahi peramal tersebut. Lorraine sudah akan mengambil kartu tersebut satu per satu namun Justin mencegahnya dan menggeret perempuan tersebut untuk keluar dari tenda.

"Justin... Tunggu. Ada apa ini ? Mengapa kau memarahi peramal itu ?"

"Tidak ada hal seperti ramalan ! Itu hanya bualan saja !" Justin masih berapi - api namun Lorraine berusaha menenangkannya.

"Hei, tenang. Kita hanya bersenang - senang."

"Aku benci dengan hal - hal yang tidak logis !"

"Baiklah, baiklah. Kita pulang sekarang oke ?" Lorraine segera menggandeng tangan Justin dan membawa lelaki tersebut pergi dari pasar malam. Perdebatan mereka barusan dilihat oleh banyak orang di sekitar mereka. Dan Lorraine merasa hal tersebut tak pantas dilihat oleh orang lain.

***

PS spoiler next part : inti cerita dimulai, Justin akan terus bertumbukkan dengan Thomas melalui kisah cinta segitiga yang rumit.

21

Lorraine melirik kearah John dan Jocelyn yang sejak tadi pura - pura sibuk dengan berkas yang ada di hadapan mereka. Lorraine sadar bila mereka sedang memperhatikan Lorraine sejak tadi, entah kesalahan yang telah ia lakukan sebenarnya namun Lorraine mulai tak nyaman dengan tatapan mereka.

"Baiklah, apakah kita punya masalah ?" Tanya Lorraine langsung pada intinya. Jocelyn tak mengeluarkan sepatah katapun, melainkan menggulung bibirnya ke dalam lalu membuang tatapannya ke sembarang arah. Sedangkan John hanya menggeleng pelan kemudian kembali membaca berkasnya.

"Hei ada apa dengan kalian ?" Suara Lorraine meninggi. Ia membanting map yang dibawanya ke meja lalu ia bergegas menghampiri mereka berdua.

"Lorraine, kita punya klien penting. Messiah Spencer, kau pasti mengenalnya." Ujar John tanpa basa basi. Alis Lorraine terangkat sebelah setelah mendengar nama Messiah Spencer tiba - tiba disebut.

"Tentang anaknya yang hilang itu ? Ada apa memang ?"

"Aku lega kau mengetahuinya. Kita perlu investigator untuk bicara denganya."

"Bukankah Justin yang menangani kasus itu ?" Lorraine membalik ucapan John barusan. Pria tersebut justru melirik Jocelyn sekilas, sedangkan Jocelyn hanya melengos tak ingin menanggapinya.

"John, aku bicara denganmu." Lorraine menginterupsi pria tersebut dengan cepat, seolah tahu ada sesuatu yang buruk sedang terjadi.

"Bisakah kau datang untuk menemuinya nanti siang ? Justin mungkin sangat sibuk sehingga ia tak sempat menemuinya."

"Tetapi aku sedang mengurus kasus lain. Levana Adams juga termasuk dalam kasus yang sedang kutangani."

"Aku akan mengurus Levana." Sahut Jocelyn dengan cepat sebelum John berubah pikiran untuk menyuruhnya menemui Messiah Spencer.

"Kau yang akan menemui Messiah Spencer setelah makan siang, Lorraine." John menegaskan kata - katanya tetapi Lorraine enggan untuk menyerah begitu saja. Baru saja Jocelyn akan beranjak dari sana, Lorraine sudah menginterupsinya terlebih dahulu.

"Bukankah wawancara dengan Thomas Vann belum selesai ? Kita harus mengejarnya untuk melengkapi pemberkasan. Semua berkas harus diserahkan ke pengadilan paling lambat minggu depan."

"Semua blanko wawancaranya sudah terisi." Jawab Jocelyn dengan tenang kemudian segera pergi dari sana. Kening Lorraine mengkerut seketika.

"Apakah Thomas mau menjawab pertanyaan - pertanyaan mengenai kehidupan pribadinya ?"

"Termasuk status hubungannya." Jocelyn menoleh sesaat sebelum ia membuka pintu. Lorraine menatap Jocelyn tajam dan Jocelyn mengetahui hal tersebut.

"Apa status hubungannya ?" Telisik Lorraine lebih dalam lagi.

"Ia sudah menikah." Tandas Jocelyn dengan tajam, seolah - olah ia sedang menangkap basah Lorraine detik itu juga.

"Apakah dia mengatakan ia menikah dengan siapa ?"

Seakan tak kehabisan pertanyaan, Lorraine tetap mendesak Jocelyn untuk mengatakan semua hal yang ia ketahui melalui wawancaranya dengan Thomas Vann. Jocelyn tersenyum. Ia masih sempat melirik sekilas pada John yang tampak tak tahu apa - apa.

"Aku tidak tahu, Lorraine. Lagi pula pertanyaan tersebut tak ada dalam blanko wawancara sehingga aku juga tak ingin menanyakannya. Aku menghargai privasi Thomas Vann."

Jocelyn tertawa singkat kemudian membuka pintu dan pergi dari sana. Ia melihat dengan jelas ekspresi gugup Lorraine ketika ia berkata bahwa Thomas sudah menikah. Namun Jocelyn sudah berjanji pada Thomas untuk berpura - pura tidak tahu tentang apa yang terjadi. Thomas ingin Jocelyn menyimpan informasi mengenai pernikahannya dengan Lorraine sebagai rahasia yang pantang diungkap dengan alasan apapun.

***

Justin terdiam sendiri di ruangannya. Pikirannya sedang berkecamuk sejak beberapa hari yang lalu. Entah mengapa ucapan peramal itu selalu terngiang - ngiang di kepalanya. Apalagi ia menemui keanehan yang ia sadari sejak beberapa minggu yang lalu.

"Memang ada yang berubah dari Lorraine." Gumamnya dalam hati. Justin ingin sekali beranggapan bahwa ia sedang

termakan sugesti atas apa yang dikatakan peramal itu, namun sayangnya otaknya menolak hal tersebut.

"Apa yang sebenarnya kupikirkan !" Justin mengusap kasar wajahnya. Ia lelah berpikir tentang ketidakpastian yang ada di kepalanya saat ini. Lelaki itu menegak birnya kemudian meletakkan kepalanya di sela - sela lipatan kedua tangannya. Ia sedang berpikir apa yang harus ia lakukan sekarang.

"Sayang..." Tiba - tiba saja Lorraine masuk sambil membawa sebuah map.

"Sudah kubilang berapa kali untuk mengetuk pintu sebelum masuk."

"Justin..."

"Kau memang pacarku tetapi kau juga harus profesional dalam lingkungan kerja." Justin menyela ucapan Lorraine dengan cepat, membuat Lorraine terdiam tak percaya atas apa yang baru saja Justin katakan. Perempuan itu menutup pintunya dengan kasar, sengaja memberitahu pada Justin bahwa apa yang ia katakan barusan sangat berlebihan.

"Apakah aku harus menunggumu untuk mempersilahkan aku duduk ?" Sindir Lorraine dengan sarkatis sambil tertawa pelan.

"Katakan ada perlu apa kau kemari." Justin menegakkan posisi duduknya tanpa menggubris ucapan Lorraine barusan. Perempuan itu tertawa dua kali karena Justin benar - benar menyebalkan hari ini.

"Jangan lupa, kau harus menemui Messiah Spencer setelah makan siang. John menunggumu." Lorraine langsung meninggalkan Justin setelah ia mengatakan hal tersebut.

Sebenarnya, ia memiliki banyak hal untuk dikatakan pada Justin namun lelaki itu terlalu menyebalkan sehingga Lorraine tiba - tiba menolak tugas yang diberikan John tadi. Ia tak ingin memegang kasus Messiah Spencer. Dengan senang hati Lorraine mengembalikan kasus tersebut pada empunya, Justin sendiri.

"Lorraine..." Justin masih sempat memanggil Lorraine tetapi perempuan itu tetap pergi dari ruangannya. Mau tak mau ia harus bangkit untuk mengejar Lorraine. Begitu ia keluar dari ruangannya, ia langsung bisa menemukan Lorraine. Perempuan itu sedang bicara dengan Jocelyn sambil memberikan map yang ia bawa tadi pada Jocelyn.

"Lorraine, tolong gantikan aku nanti siang."

"Bila aku yang datang dalam wawancara perdananya, maka itu berarti aku yang akan memegang kasusnya. Sayangnya aku tak mau, pekerjaanku sangat banyak." Jawab Lorraine dengan ketus tanpa menoleh pada Justin. Ia pergi begitu saja, membuat emosi Justin terpantik detik itu juga.

"Lorraine aku memerintahkanmu untuk memegang kasus itu !"

Lorraine mengentikan langkahnya seketika. Ia menoleh dengan tatapan tak percayanya. Sedangkan Justin tetap kukuh dengan emosinya sendiri.

"Aku atasanmu dan kau bekerja untukku. Kau harus mengerjakan semua perintah yang kuberikan." Tandas Justin dengan tegas.

Lorraine menarik nafas sejenak kemudian ia berjalan menghampiri Jocelyn. Tadinya Lorraine hendak menitipkan map itu pada Jocelyn untuk diberikan kepada Justin. Namun sekarang ia mengambil map itu kembali dari tangan Jocelyn

tanpa melirik Justin sama sekali. Jocelyn tak mengetahui apa yang terjadi di antara mereka berdua namun satu hal yang ia tahu sekarang, Lorraine sedang tak baik - baik saja.

***

Lorraine tak banyak bicara pada siapapun yang ia temui di kantor polisi, termasuk John sekalipun. Ia langsung pergi menuju ruang wawancara dengan kacamata hitam yang tak ia lepas sama sekali sejak pertama kali ia datang ke kantor polisi. Semua orang disana menyadari keanehan tersebut namun tak ada satu orangpun yang berani membuka mulutnya.

"Tuan Messiah Spencer, apa kau orangnya ?" Lorraine membuka wawancara tersebut dengan tenang.

"Benar, aku." Jawab pria tua itu dengan spontan. Lorraine membuka map yang ia bawa tadi dengan hati - hati. Ia membaca lagi semua laporan yang ditulis oleh pihak kepolisian secara sekilas, berjaga bila ia melupakan sesuatu yang krusial.

"Perkenalkan, aku Lorraine Edward, investigator yang dikirim kepolisian untuk mengusut kasus ini." Mereka bersalaman sesaat. Lorraine mengamati pria tersebut secara menyeluruh. Saat itu juga ia menemukan sesuatu yang janggal dari leher Messiah.

"Luka bakar ?" Batin Lorraine dalam hatinya.

"Kau bisa menceritakan padaku apa yang terjadi pada putrimu. Namanya Anneliese Spencer, benar ?"

"Benar, dia orangnya. Ia hilang sejak seminggu yang lalu. Ia bekerja sebagai model sehingga ia kerap berkeliling ke satu tempat ke tempat lain."

"Apa kau sudah mencoba menghubungi teman - teman terdekatnya ?"

"Aku tidak begitu mengenal siapa temannya tetapi aku sudah menghubungi pihak agensinya dan mereka berkata bahwa Anneliese Spencer telah memutus kontrak sejak tiga bulan yang lalu."

Lorraine tersenyum miring kemudian menulis sesuatu pada berkas yang ia bawa sekarang.

"Bisa kau sebutkan nama agensinya ? Itu tak kau sebutkan disini." Ujar Lorraine sambil mengamati mimik wajah Messiah baik - baik.

"Thirty Second Model."

"Baiklah..." Gumam Lorraine pelan sambil menulis.

"Apakah ia memiliki pacar ?" Tanya Lorraine dengan tenang.

"Mengapa tiba - tiba kau menanyakan hal itu ?"

Perubahan nada bicara Messiah yang cukup signifikan membuat Lorraine langsung menoleh dengan tatapan tajam. Ia sangat sensitif saat ini dan sekarang Messiah berbicara dengan nada yang sedikit tinggi, membuat perempuan itu teringat lagi dengan Justin.

"Sebagai investgator aku berhak menanyakan apapun demi kelancaran investigasi. Kau tinggal menjawabnya saja, apa salahnya ?" Lorraine mulai mengintimidadi pria tersebut dengan gaya bicaranya yang pelan namun tegas. Messiah menggeleng sesaat sebelum ia menjawab pertanyaan Lorraine barusan.

"Setauku ia tak mempunyai pacar. Maksudku, ia tak pernah terlihat berkencan dengan siapapun."

Lorraine menaikkan kedua alisnya kemudian tersenyum.

"Aku akan mengabarimu lagi dalam dua hingga empat hari. Jangan lupa untuk menelepon Anneliese secara berkala."

"Aku tak bisa menghubunginya. Dia orang hilang, Lorraine."

"Bukankah kau menjelaskan kepada polisi bahwa kau bisa melakukan panggilan kepada Anneliese tetapi ia tak menjawab panggilanmu ?" Sergah Lorraine dengan cepat.

"Tetapi maksudku sama saja, aku tak bisa bicara padanya." Messiah Spencer benar - benar gugup saat itu. Dan Lorraine mengetahuinya.

"Kapan kau terakhir kali menghubunginya ?" Desak Lorraine sekali lagi.

"Aku lupa."

"Kau lupa ?" Lorraine tertawa sarkasme mendengarnya.

"Berikan nomor ponsel Anneliese padaku, aku akan coba menghubunginya."

"Sepertinya ia diculik, Lorraine !"

"Bagaimana kau bisa menyimpulkan bahwa Anneliese diculik ?" Nada bicara Lorraine tak kalah tinggi dengan Messiah.

"Aku memiliki perasaan yang kuat untuk Anneliese dan perasaanku berkata bahwa Anneliese diculik."

"Lalu untuk apa kau datang menemui polisi bila kau sudah punya jawaban sendiri ? Pekerjaanku sangat banyak, jadi bila kau tidak bisa bekerja sama denganku, maka aku akan melepas kasus ini dan polisi akan menandainya sebagai kasus orang hilang biasa."

Lorraine tahu ia sedang bicara dengan siapa tetapi ia tak sungkan - sungkan untuk mengeluarkan gertakan pada Messiah Spencer karena pria itu terlalu berbelit - belit. Ia meninggalkan Messiah begitu saja di ruang wawancara. Lorraine pergi begitu saja dari kantor polisi, mengabaikan pikirannya bahwa John sedang menunggunya di ruangannya. Ia melewati semua orang di kantor polisi dengan wajah masamnya. Lorraine tak ingin bicara dengan siapapun saat ini karena perasaannya benar - benar tak karuan.

22

Davine menatap tajam perempuan yang sekarang sedang duduk di depannya. Ia meletakkan ponselnya tepat di samping cangkir kopinya. Ia sudah duduk disana lebih dari satu jam hanya untuk menunggu perempuan di hadapannya untuk bicara.

"Baiklah aku sudah kehilangan kesabaran, Beatrice. Aku akan menelepon Lorraine sekarang juga."

"Jangan ! Aku mohon !" Beatrice memekik seketika begitu Davine akan menekan tombol panggilan di ponselnya. Kontak Lorraine sudah terpampang disana sejak tadi namun Davine tak berniat menghubungi Lorraine. Ia melakukan hal ini hanya untuk menggertak Beatrice. Begitu ia pulang dari Cambridge, Beatrice adalah orang pertama yang ia temui. Davine bahkan tak memberitahu siapapun bila ia sudah kembali ke London karena ia punya hal - hal lain yang perlu ia selesaikan.

"Sejak awal aku sudah memberitahumu dengan jelas. Bila kau mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, maka aku akan melindungimu dari Lorraine. Semudah itu melakukan kerja sama dengan investigator. Bila kasus ini selesai, kau bisa tidur dengan tenang, akupun juga."

"Aku tidak terlibat dengan hal ini, kumohon."

"Aku sudah berkata berulang kali jangan membohongiku !" Davine membentaknya dengan keras. Perempuan itu memang terlihat lembut di luar namun ia sangat tegas dan disiplin secara personal.

"Siapa yang kau lindungi ? Kau dibayar berapa oleh orang itu ?"

Davine jenuh akan suasana ini. Beatrice justru menangis tertahan di depannya, membuat Davine tertawa miring. Ia tidak bisa sesabar Jocelyn dalam merayu seseorang untuk bicara. Dan Davine merasa ini adalah waktu terlama yang pernah ia habiskan untuk membujuk seseorang agar membuka mulutnya.

"Dengar aku !" Davine menggebrak meja itu pelan, membuat Beatrice terkejut seketika.

"Sejak awal aku sudah tahu bila kau terlibat. Kau yang menjemput Barbra di jalan raya sekitar bandara. Walapun aku tidak bisa melihat apapun dari CCTV bandara, kau kira aku tak akan memeriksa CCTV di jalanan sekitarnya ? Kau tidak bisa lari dariku." Tandas Davine dengan dingin.

Davine benar - benar menjelaskan hal tersebut secara eksplisit. Ia tidak suka bertele - tele apalagi termakan oleh tangisan yang ditunjukkan lawannya. Hal seperti itu tidak akan mempan bagi seseorang seperti Davine.

"Baiklah aku akan bicara." Ujar Beatrice dengan nada ketakutan yang sangat terlihat.

"Aku mendengarkanmu." Timpal Davine singkat.

"Saat itu hujan. Aku melayani pelanggan terakhir di toko Pizza tempatku bekerja saat itu. Ia memakai mantel yang cukup panjang dengan masker yang membuat wajahnya tak terlihat. Saat itu aku mengalami masalah dengan bosku sehingga aku dipecat. Aku baru saja akan melangkah pulang saat orang tersebut tiba - tiba menarik bajuku dan berkata bahwa ia mendengar semua ocehan bosku. Ia menawarkan pekerjaan yang lebih layak untukku dengan tambahan uang tunai yang ia berikan secara langsung apabila aku mau menjemput seseorang dari bandara dan

mengawasinya selama ia berada di London. Itu sangat mudah, jadi aku menyanggupinya."

"Dimana kau bekerja setelah itu ?"

"Di restoran Beeny Gee." Jawab Beatrice dengan cepat. Davine hanya mengangguk sekilas kemudian membuka mulutnya lagi.

"Jelaskan dengan rinci percakapanmu dengan orang tersebut. Dia laki - laki ?"

"Perempuan."

Davine terkejut mendengar jawaban Beatrice karena ia berpikir pelakunya kemungkinan besar adalah laki - laki. Namun sekarang ia menyimpan semua spekulasinya sendiri.

"Jujur, aku hanya bertemu dengannya sekali, pertama dan terakhir. Tepatnya saat aku dipecat dari restoran pizza tempatku bekerja dulu. Setelah ia menawarkan kesepakatan padaku, ia langsung memberiku satu tas yang di dalamnya berisi tumpukan uang tunai. Aku tergiur jadi aku menerima tawarannya. Ia berkata bahwa besok aku bisa datang di restoran Beeny Gee dan langsung kerja tanpa membawa surat lamaran. Ia juga menekankan bahwa pada tanggal 3 Januari aku harus menjemput seseorang bernama Barbra Manhattan di dekat perempatan jalan raya menuju bandara. Aku bersumpah itu saja yang terjadi. Selebihnya aku tak pernah bertemu lagi dengannya. Aku bahkan tak tahu apa hubungan Barbra dengan perempuan tersebut."

"Kapan kau bertemu dengan perempuan itu ?"

"Beberapa hari sebelum natal, kurasa. Aku sudah lupa detail tanggalnya."

Davine bangkit dari kursinya kemudian menginterupsi Beatrice.

"Ikut aku."

"Kemana ?" Tanya Beatrice dengan wajah memelasnya.

"Kau berkata padaku bahwa perempuan itu memberimu sebuah tas penuh dengan uang. Sekarang kau harus memberikan tas itu padaku. *Aku tidak minta uangnya, hanya tasnya saja*." Davine tersenyum sinis setelahnya.

***

Lorraine sibuk menata berkas - berkas yang akan ia kirim ke pengadilan. Jocelyn sedang tidak masuk hari ini karena perempuan itu terserang demam sejak semalam. Lorraine tak bisa memaksanya untuk masuk sehingga saat ini ia harus kerepotan sendiri.

"Lorraine."

Justin mengiterupsi perempuan itu dengan pelan. Lorraine mendengarnya tetapi ia sama sekali tak menggubrisnya. Ia masih tetap fokus pada map - map yang telah ia satukan dalam sebuah kotak.

"Jangan lupa tanda tangan di lembar konfirmasi yang kemarin kuletakkan di mejamu. Aku akan mengirim semua berkas kasus bom ke pengadilan sekarang juga."

"Lorraine..."

"Bila kau tidak punya kepentingan, kau bisa keluar sekarang. Aku sangat sibuk."

"Lorraine aku ingin bicara denganmu !"

"Cukup Justin ! Aku benar - benar tidak ingin menanggapi apapun yang keluar dari mulutmu saat ini." Tandas Lorraine dengan tegas. Ia mendorong Justin kemudian mendorong lelaki itu untuk keluar dari ruangannya. Lorraine segera menutup pintu kemudian menguncinya, membiarkan Justin menggedor pintu tersebut berkali - kali. Justin berani melakukan hal tersebut karena ia sadar di lantai ini hanya ada dirinya dan Lorraine saja.

"Lorraine, buka pintunya." Justin terus meneriakkan kalimat yang sama sejak tadi namun Lorraine berpura - pura tak mendengarnya. Tiba - tiba saja pintu terbuka, tetapi sayangnya Lorraine sudah bersiap untuk pergi sambil membawa sebuah kotak yang tak terlalu besar.

"Kau mau kemana ?" Tanya Justin bingung.

"Sudah kubilang aku akan pergi ke pengadilan."

"Tidak ada sidang selama kita belum merilis daftar tersangka secara resmi."

"Tidak ada sidang bukan berarti kita berhenti memberikan kabar terbaru mengenai jalannya penyelidikan." Sergah Lorraine dengan cepat. Ia segera berlalu dari hadapan Justin tetapi lelaki itu justru menangkap lengan Lorraine dengan cepat.

"Bisakah kita rehat untuk hari ini ? Davine dan Jocelyn sedang tak disini jadi kita juga harus mengistirahatkan diri."

"Kau yang tidak memberiku celah untuk rehat Justin !" Bentak Lorraine dengan keras. Justin terdiam sesaat. Ia tak pernah melihat Lorraine semarah ini sebelumnya.

"Kau memberikan semua kasus padaku sedangkan kau tahu aku sedang menangani kasus - kasus besar ! Dimana

otakmu ?" Ucapan Lorraine barusan terdengar sangat kasar namun ia sudah tidak tahan lagi dengan beban kerja yang diberikan Justin padanya.

"Oh, aku tahu. Kau kan bos disini. Kau bisa melakukan apa yang akan kau inginkan. Silahkan rehat sepuasmu. Aku yang akan bekerja." Lorraine tertawa sinis setelahnya kemudian ia menarik lengannya dari genggaman Justin dengan kasar. Ia langsung berjalan lurus menuju lift tanpa mempedulikan Justin yang berdiri mematung di belakangnya. Dalam hati perempuan itu ingin sekali menangis. Tetapi Lorraine berusaha mengabaikan pikirannya sendiri karena ia tahu menangis tidak akan menyelesaikan apapun.

23

Davine datang ke kantor tiba - tiba, berniat untuk mengejutkan teman - temannya. Namun ia merasakan ada aura yang berbeda dari sana, entah apa alasannya. Ketika lift terbuka, ia bisa melihat Jocelyn sedang duduk di sofa bersama John. Dan benar dugaannya. Ada sesuatu yang tidak beres sedang terjadi disini. Mereka berdua tampak tak terkejut melihat kedatangan Davine.

"Ada apa ?" Davine baru saja membuka mulutnya tetapi Jocelyn langsung mencubit lengannya.

"Duduklah !" Bisiknya pelan. Sadar akan kode yang diberikan Jocelyn, Davine seketika menutup mulutnya dan ikut duduk bersama Jocelyn dan John.

"Mengapa kantor sangat sepi sekali ?"

"Ada berita buruk. Lorraine mengajukan surat permohonan pergantian departemen pada Justin."

"Lorraine ? Lorraine Edward teman kita ? Bagaimana bisa ?" Davine membelalak tak percaya.

"Aku tidak tahu tetapi kelihatannya mereka sedang bertengkar hebat. Lorraine bahkan menghapus nomor Justin dari ponselnya. Saat kemarin ia bertanya mengenai konfirmasi berkas, aku bilang padanya untuk menelepon Justin saja tetapi ia justru meminta nomor Justin padaku." Jelas Jocelyn panjang lebar.

John hanya menggeleng pelan mendengar perempuan - perempuan yang sedang bergosip. Baru saja Davine akan membuka mulutnya, ia melihat Lorraine melintas menuju

mesin fotokopi. Spontan perempuan itu berdiri kemudian tersenyum lebar.

"Kejutan !" Ujarnya dengan senang.

"Wow kau sudah kembali dari Cambridge rupanya." Timpal Lorraine mencoba tersenyum. Ia berlalu begitu saja sambil membawa tumpukan kertas di tangannya.

"Sudah kubilang kan ?" Jocelyn melirik Davine dengan tatapan mengejeknya. Davine memukul bahu Jocelyn, membuat perempuan itu tertawa pelan.

Tiba - tiba pintu lift terbuka dan Thomas keluar dari sana. Ia memakai setelan jeans dengan kaos putih sementara itu di wajahnya bertengger masker berwarna hitam. Lelaki tersebut melepas maskernya kemudian tersenyum.

"Hai." Sapa Thomas singkat.

"Hai, Thomas. Ada perlu apa kau kemari ?" Sahut John dengan cepat. Jocelyn hanya melirik karena ia sudah tahu mengapa Thomas datang ke kantor Departemen Investigasi.

"Lorraine memanggilku kemari. Aku sendiri tidak tahu ada apa." Jawab Thomas memutar pertanyaan tersebut.

"Masuklah ke ruangannya, ia pasti sudah menunggumu." Tandas Jocelyn dengan tenang, mencoba menyelamatkan Thomas dari pertanyaan aneh lainnya.

Thomas tersenyum kemudian berlalu dari sana. Davine memperhatikan Thomas dari belakang sambil tersenyum penuh arti.

"Aku rela melepas masa lajangku bila Thomas Vann mengajakku berkencan." Ujarnya dengan tatapan mata

yang menggoda pada Jocelyn. Perempuan itu bergidik ngeri kemudian mengambil bantal dan memukulkannya pada Davine.

"Dalam mimpimu !"

John tertawa mendengar pertengkaran itu. Ia sudah lama mengenal Davine dan Jocelyn, mereka berdua memang seperti itu. Mereka kerap meributkan hal - hal kecil namun sejatinya persahabatan mereka sangat erat.

***

"Lorraine..." Thomas tersenyum saat Lorraine menoleh dengan wajah hangatnya.

"Kunci pintunya." Lorraine memberinya instruksi.

Tiba - tiba Lorraine langsung memeluk Thomas begitu saja, bahkan saat ia tahu Thomas masih fokus untuk mengunci pintu.

"Hei Lorraine." Thomas merangkul perempuan itu sambil mencium keningnya. Sejak semalam saat Lorraine tiba - tiba menghubunginya, Thomas tahu bila Lorraine sedang tidak baik - baik saja.

"Ada apa ? Kau bisa cerita padaku." Thomas menginterupsinya sejenak namun Lorraine enggan melepaskan pelukan tersebut.

"Aku merasa kurang baik, Thomas. Aku sedang tidak baik - baik saja."

Thomas terdiam mendengar ucapan Lorraine. Otaknya berpikir sesaat.

"Apa yang Justin lakukan padamu ?" Thomas melepas pelukan tersebut begitu saja. Ia menatap Lorraine lekat - lekat sambil mencari kebenaran disana. Sedangkan Lorraine justru menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Ia menggeleng pelan sambil menahan air matanya agar tidak bercucuran kemana - mana.

"Lorraine aku bicara padamu." Thomas menggertaknya lagi.

"Aku mengajukan permohonan perpindahan departemen tetapi Justin menolaknya mentah - mentah. Aku tahu ia sedang marah tetapi kata - katanya sangat menyakiti perasaanku."

"Apa yang ia katakan padamu ?" Tanya Thomas dengan tenang, mencoba tidak terpancing emosi.

"Ia berkata bahwa aku tidak tahu malu, aku jalang yang lupa bahwa aku hanyalah kucing terlantar yang lupa dengan seseorang yang telah menyelamatkannya. Apa aku seburuk itu, Thomas ?" Lorraine bertanya dengan kesungguhan hatinya. Thomas bisa melihat dari tatapan mata Lorraine bahwa perempuan itu sedang merasa tidak yakin dengan dirinya sendiri. Dan ucapan Justin adalah penyebabnya.

"Aku akan memukulnya sekarang."

"Thomas jangan !" Lorraine kembali memeluk Thomas, melarang lelaki itu untuk pergi. Thomas bisa merasakan bahwa Lorraine kembali menangis. Saat itu juga semua prasangka baiknya dengan Justin hancur seketika.

"Lorraine, dia harus tahu siapa yang baru saja ia katai jalang dan kucing terlantar. Aku bisa terima bila Justin mengataiku tetapi aku tidak bisa terima ketika ia mengataimu. *Secara*

kau berpacaran dengannya, ini gila." Thomas mengatakannya dengan nada yang sedikit tinggi.

"Aku ingin tahu sehebat apa dia sehingga ia menganggap orang lain lebih rendah darinya. Ini namanya kekerasan verbal, Lorraine. Kau tidak bisa bertahan pada orang - orang seperti itu."

"Thomas aku mohon. Kau masih ingat percakapan kita di halte malam itu ? Aku sedang berusaha menyelesaikan masalah ini."

Wajah Thomas melunak seketika. Lorraine segera menariknya untuk duduk bersamanya di sofa. Thomas memperhatikan baik - baik saat Lorraine menuang teh dari tekonya. Perempuan itu tampak kuat dari luar namun sejatinya jiwa Lorraine sangat rapuh. Badannya terlihat kurus, membuat Thomas ikut mempertanyakan apakah Justin selama ini merawatnya dengan baik atau tidak.

"Apakah nanti kau memiliki jadwal lain ?" Celetuk Thomas tiba - tiba. Lorraine menoleh sambil berpikir.

"Aku hanya perlu memeriksa ulang berkas Levana Adams dan kasus hilangnya anak salah satu petinggi parlemen. Selain itu aku akan menetukan kemana lagi aku harus mencari petunjuk lain agar aku bisa segera menyelesaikan kasus bom di stadion. Waktunya kurang tiga minggu lagi dan aku bahkan belum bisa menyimpulkan apa motif dari pelakunya. Membuatku cukup stress."

Lorraine tersenyum kecut setelahnya. Thomas terdiam sejenak, mencoba berpikir apa yang kira - kira bisa ia lakukan untuk membantu Lorraine.

"Lorraine apa kau ingat saat Levana mengatakan bahwa ia hampir saja kejatuhan pot dari atas ? Aku ingat ia pernah

bercerita padaku bahwa saat itu ia melihat sekelebat orang yang berlari menjauhi balkon dari lantai dua. Pot itu pasti dijatuhkan dari sana. Aku akan menyuruh orang - orangku untuk mencari tahu siapa yang menginap di kamar tersebut saat kejadian itu terjadi."

Lorraine membelalakkan matanya. Ia terkejut sekaligus senang karena ide yang ditawarkan Thomas barusan benar - benar jenius.

"Ya Tuhan terima kasih ! Idemu tadi sangat hebat !" Pekik Lorraine gembira.

"Aku tahu. Aku hanya berusaha membantu sebisaku agar pekerjaanmu cepat selesai. Oh ya, apakah nanti malam kau sibuk ?"

"Um..." Lorraine berpikir sejenak.

"Tidak, ada apa ?"

"Apakah besok kau libur ?" Thomas bertanya lagi tanpa menjawab pertanyaan Lorraine barusan. Lelaki itu menahan tawanya, membuat Lorraine juga ingin tertawa melihatnya.

"Tentu aku libur. Besok hari Minggu. Aku juga pulang lebih awal hari ini."

"Pukul ?"

"Ya Tuhan ada apa memang !" Lorraine memekik gemas sambil tertawa. Thomas menutup mulut perempuan itu, berjaga bila ada seseorang yang mendengarnya.

"Aku akan membawamu ke liburan singkat kita menuju Amsterdam."

"Tuhan !" Lorraine tertawa senang sambil memeluk Thomas. Lelaki itu ikut tertawa karena akhirnya Lorraine bisa tersenyum lagi.

"Apakah waktunya cukup ?"

"Cukup, Amsterdam dekat dari sini. Kita akan naik pesawat, paling lama satu setengah jam. Seperti kita sedang naik mobil keluar kota." Tandas Thomas dengan yakin.

"Tiket pesawatnya ?"

"Aku akan memesannya sekarang juga."

"Ya Tuhan, Thomas !" Lorraine memekik sekali lagi dengan kebahagiaan luar biasa di dalam dadanya.

"Pada akhirnya, Lorraine pasti akan melupakanmu juga, Justin." Batin Thomas dalam hatinya. Senyum mematikannya muncul saat itu juga. Sampai kapanpun ia tak akan rela melihat Justin bersama Lorraine, terutama saat Thomas tahu bahwa Justin kurang memperlakukan Lorraine dengan baik.

24

Thomas membuka pintu kemudian Lorraine berjalan masuk mendahului lelaki tersebut. Lorraine tersenyum melihat desain interior kamar hotel itu. Ia menoleh pada Thomas kemudian mengedipkan sebelah matanya.

"Selamat datang di istana." Sahut Thomas dengan cepat. Lorraine berlari kearahnya dengan pelukan erat yang sudah ia siapkan sejak tadi.

"Baiklah, kita harus mengunci pintu."

"Ini sangat indah, Ya Tuhan !" Pekik Lorraine senang. Perempuan itu berlari begitu saja menuju ranjang kemudian merebahkan dirinya di atas sana.

"Aku sudah lama tidak pergi ke tempat - tempat bagus seperti ini. Harga sewanya pasti sangat mahal." Gumam Lorraine pelan. Thomas sibuk menata barang bawaan mereka, namun ia tetap mendengarkan Lorraine dengan seksama.

"Aku bisa membawamu keliling dunia." Thomas beralih dari lemari menuju ranjang tempat Lorraine merebahkan dirinya. Lelaki itu memeluk Lorraine dari samping sambil mengelus rambutnya.

"Kau tahu, aku pernah bercita - cita untuk tinggal di suatu pedesaan yang tentram. Cuacanya hangat dan aku bisa melihat danau di depan rumahku. Aku ingin bercocok tanam di depan rumah sambil mengawasi baju yang sedang kujemur disana. Bukankah itu indah ?"

Thomas terdiam sambil mencerna ucapan Lorraine baik - baik, cukup lama hingga Lorraine menoleh karena merasa

tak mendapat tanggapan apapun dari Thomas.

"Ada apa ?" Tanya Lorraine dengan bingung saat ia mendapati tatapan mata Thomas tiba - tiba kosong.

"Tak apa. Aku hanya berpikir bahwa kau tidak perlu melakukan hal seperti itu. Kita bisa menyewa pembantu."

"Hei, aku tidak serius dengan ucapanku tadi. Semua orang ingin hidup yang sempurna tetapi hal tersebut tidak bisa terwujud seratus persen." Lorraine tertawa pelan kemudian ia kembali membelakangi Thomas.

"Lorraine, kau berumur 29 tahun sekarang." Celetuk Thomas pelan. Alis Lorraine terangkat sebelah mendengar ucapan Thomas terdengar sedikit aneh.

"Lalu ?"

"Apakah kau tidak berpikir bahwa sudah saatnya kita memiliki anggota keluarga baru ?" Ujar Thomas dengan hati - hati, berjaga bila Lorraine tersinggung karena topik pembicaraan ini benar - benar krusial.

"Anak maksudmu ? Aku tidak pernah berpikir sejauh itu, Thomas." Sergah Lorraine dengan cepat.

"Baiklah, aku minta maaf. Aku tidak akan memaksamu. Aku hanya berpikir bahwa aku bertambah tua setiap hari. Tadi pagi aku mandi dan aku sadar bahwa rambut putihku mulai tumbuh sedangkan aku belum punya keturunan."

Lorraine langsung menoleh untuk menatap mata Thomas lekat - lekat.

"Berapa umurmu sekarang ?"

"Tiga puluh tiga, kurasa." Ujar Thomas dengan skeptis.

"Ya Tuhan, kau benar - benar semakin tua." Lorraine menarik sehelai rambut Thomas, membuat lelaki tersebut meringis pelan.

"Lihat, ini ubanmu. Lebih baik kau berpikir mengenai kesehatanmu daripada kau berpikir tentang seorang anak. Sekarang istirahatlah."

Lorraine meninggalkan Thomas begitu saja. Lelaki itu merutuki dirinya sendiri mengapa ia tidak bisa mengerem mulutnya. Dan sekarang ia berhasil membuat Lorraine semakin menjauh darinya.

***

Lorraine tak terlalu banyak bicara pagi ini. Ia makan dengan tenang tanpa ada interupsi sedikitpun dari pelayan restoran yang sibuk menuangkan minuman untuknya. Sedetik kemudian pelayan tersebut keluar dari sana saat ia sudah selesai melayani Lorraine.

Samar - samar Lorraine mendengar perdebatan Thomas dengan manajernya. Lorraine benci hal ini, tetapi ia tahu sekarang Thomas tidak bisa terlalu bebas. Tuntutan pekerjaannya sebagai publik figur memang begitu banyak.

"Lorraine..." Thomas keluar dari kamar dan berjalan menghampiri Lorraine yang sedang makan di ruang utama.

"Apakah Scott memaksamu untuk kembali ke London sekarang ?" Tanya Lorraine langsung pada intinya. Wajah Thomas tampak masam mengetahui bahwa Lorraine bisa menebaknya dengan benar.

"Kembalilah. Aku bisa mengurus diriku sendiri."

"Lorraine..."

"Aku baik - baik saja, Thomas. Pesanlah tiket pesawatmu sekarang."

"Aku minta maaf, Lorraine. Aku minta maaf aku menghancurkan semuanya !" Nada bicara Thomas justru meninggi, membuat Lorraine seketika menghentikan acara makan paginya.

"Hei, aku tidak marah. Aku tahu kau sibuk dan aku tidak bisa berbuat apa - apa atas hal itu." Suara Lorraine sangat lembut, bahkan perempuan itu bersumpah ia tidak pernah selembut ini pada Justin.

"Kapan kau akan pulang ?"

"Aku ?" Lorraine menegak minumannya terlebih dahulu.

"Aku akan pulang nanti sore. Aku akan berjalan - jalan di sekitar sini." Tandas Lorraine dengan mantap. Thomas langsung mengeluarkan dompetnya dan mengambil sesuatu dari sana.

"Apa ini ?"

"Kata sandinya adalah tanggal pernikahan kita. Belilah semua hal yang kau inginkan. Jangan lupa untuk membeli bagasi tambahan, berjaga bila kau membawa barang terlalu banyak."

"Thomas aku tidak perlu kartu debitmu. Aku punya uang sendiri." Ujar Lorraine cukup keras namun tak ada tanggapan sama sekali dari Thomas. Lelaki itu lari menuju kamar untuk mengemasi pakaiannya. Lorraine menaikkan kedua alisnya serentak, mencoba tetap tenang kemudian melanjutkan makan paginya.

"Aku pergi dulu." Thomas tiba - tiba saja sudah ada di sebelahnya. Ia tidak membawa tas melainkan koper mini karena dari dulu Thomas tidak suka membawa beban di punggungnya.

"Kau dapat penerbangan jam berapa ?"

"Pukul 08.40"

Lorraine hanya mengangguk sambil melirik jam tangannya sendiri. Sekarang pukul 06.50. Ia yakin Thomas tidak akan telat.

"Jaga dirimu baik - baik. Kabari aku bila ada kendala disini. Terima kasih, semalam sangat indah." Thomas mencium keningnya sekilas kemudian pergi begitu saja. Ia menahan tawa saat Lorraine menyadari ada yang ganjil dari ucapannya.

"Keparat !" Lorraine meneriaki Thomas dengan keras namun lelaki tersebut hanya tertawa kemudian menutup pintunya. Thomas benar - benar kembali lebih awal ke London.

Sejenak Lorraine berpikir. Ia langsung meraih ponselnya yang berada tepat di sebelah piringnya. Perempuan itu sengaja memasang mode pesawat agar tidak ada seorangpun yang bisa menghubunginya.

Lorraine membuka kalendernya sambil menahan kecemasan tersendiri yang ada di dalam benaknya. Ia mencurigai sesuatu.

"Seharusnya aku sudah menstruasi hari ini." Batin perempuan itu dalam hatinya.

***

Lorraine memutuskan untuk pergi menuju pusat perbelanjaan. Walaupun ia merasa ada yang kurang karena ketidakhadiran Thomas, tetapi pemandangan indah disana dapat mengalihkan perhatiannya. Lorraine berhenti di salah satu kedai teh. Ia menggunakan kartu debit yang diberikan Thomas untuk pertama kalinya di tempat tersebut. Lorraine menghargai bila Thomas ingin memberikannya sebuah fasilitas tetapi ia tak ingin menggunakannya untuk hal yang terlalu mahal. Mungkin untuk saat ini, ia berpikir demikian.

Saat sedang menunggu teh pesanannya tersaji, Lorraine mematikan mode pesawatnya. Ia harus memesan tiket pulangnya ke London sesegera mungkin. Lorraine sudah menetapkan bahwa ia akan pulang saat matahari terbenam, mungkin sekitar pukul lima sore.

Begitu mode pesawatnya benar - benar mati, ponselnya bergetar cukup lama. Lorraine tahu bahwa orang - orang di London akan mencarinya, terutama Justin. Tetapi Lorraine sedang tidak ingin menanggapi siapapun saat ini. Ia hanya ingin menikmati waktu dengan dirinya sendiri.

Setelah ia memesan tiket pesawat, ia membuka pesan dari Thomas. Lelaki itu mengirim banyak pesan padanya, membuat Lorraine tersenyum singkat.

Lorraine, kabari aku bila kau mau pergi kemanapun.

Aku sudah berada di London. Scott memarahiku karena aku pergi tanpa berpamitan padanya. Aku lupa ternyata besok aku punya agenda konser daring untuk memenuhi kerja samaku dengan Noessa Vience.

Katakan padaku kau ada dimana sekarang, aku memikirkanmu sejak tadi.

Kabari aku ketika kau sampai di London, aku akan menjemputmu. Kau tidak boleh naik taxi sendirian, bahaya.

Lorraine merasakan ada kupu - kupu berterbangan di perutnya. Thomas memang sangat manis, Lorraine tahu itu. Lelaki tersebut masih sama dengan Thomas yang ia kenal dulu.

"Ia tidak berubah sama sekali, kecuali dompetnya. Semakin tebal." Gumam Lorraine dalam hati sambil tertawa. Perempuan itu ingin bercanda saat ini.

***

Justin ada disana, terdiam lama sambil terus menatap pintu. Ia tidak pulang sama sekali sejak kemarin demi memastikan bahwa Lorraine baik - baik saja. Ia tahu hubungannya dengan Lorraine sedang mengalami keretakan, tetapi tak ada satu detikpun Justin berpikiran untuk menyudahi hubungannya dengan Lorraine.

"Aku sangat mencintainya." Gumam Justin dalam hati. Ia ingin sekali melapor polisi karena ia tidak melihat Lorraine sama sekali dalam kurun waktu lebih dari 24 jam. Tetapi Justin tahu Lorraine. Perempuan itu selalu menjauh dari semua orang saat ia memiliki masalah. Seperti terakhir kali Lorraine menghilang dan seorang polisi menemukannya sedang berjalan sendirian di perbatasan kota. Perempuan tersebut punya cara tersendiri untuk menemukan ketenangan dalam berpikir. Dan Justin selalu berdo'a semoga apa yang ada di pikirannya sekarang memang benar. Lorraine baik - baik saja, ia akan segera kembali.

Tepat ketika Justin memejamkan matanya, ia mendengar suara mobil yang berasal dari depan rumah Lorraine. Dengan langkah cepat, Justin mengintip melalui jendela ruang tamu. Ia menyibakkan selambunya kemudian ia

melihat dengan seksama dengan siapa Lorraine kembali. Justin tidak bisa melihat dengan jelas siapa yang mengantar Lorraine pulang, tetapi yang jelas, Lorraine membawa sebuah koper kecil serta sebuah tas jinjing. Pertanyaan di benak Justin teralih seketika. Ini bukan tentang Lorraine pergi kemana namun dengan siapa Lorraine pergi ?

Lorraine masuk ke rumahnya dengan tenang tetapi sedetik kemudian ia terkejut ketika perempuan itu menemui Justin duduk di dekat perapian.

"Ya Tuhan ! Apa yang kau lakukan disini ?" Ujar Lorraine dengan nada setengah membentak. Justin menoleh dengan wajah datarnya.

"Kau dari mana saja, Lorraine ? Siapa tadi yang mengantarmu pulang ?"

"Bukan urusanmu." Tandas Lorraine denga tajam. Perempuan itu akan beralih dari sana tetapi Justin berhasil menangkap tangan Lorraine terlebih dahulu.

"Apa kau punya selingkuhan ?" Nada bicara Justin meninggi seketika. Lorraine berusaha tenang karena ia sudah sangat tahu bagaimana cara mengendalikan Justin.

"Aku baru saja pulang keluar kota bersama temanku, ia mengantarku pulang."

"Temanmu yang mana ? Mengapa aku tidak tahu kau punya teman baru ?"

"Demi Tuhan, Justin ! Apakah aku harus memberitahumu apa saja yang aku lakukan ? Kemana aku pergi, bersama siapa, siapa yang mengantarku pulang, begitu ?"

"Ponselmu." Justin mengulurkan tangannya untuk meminta ponsel Lorraine. Perempuan itu menggeleng pelan kemudian memberikan ponselnya. Justin langsung mengotak- atik benda kecil tersebut dan membaca secara seksama semua pesan yang ada disana. Lorraine tertawa di dalam hatinya. Ia sudah terlebih dulu menghapus pesannya dengan Thomas agar lelaki tersebut tidak tahu apa yang sedang terjadi.

"Apa yang kau temukan ? Selingkuhanku ? Aku bahkan tidak tahu apakah hubungan ini pantas dilanjutkan atau tidak." Lorraine menggumam pelan sambil melangkah menjauh. Justin mendengar ucapan itu dan emosinya membara seketika.

"Aku minta maaf atas ucapanku saat itu, Lorraine ! Aku benar - benar minta maaf !"

Mendengar Justin berteriak sekali lagi padanya membuat Lorraine tak tahan lagi. Ia membanting tasnya kemudian perempuan itu menoleh dengan amukan yang siap ia semburkan pada Justin.

"Dan kau baru meminta maaf padaku sekarang ? Dimana otakmu, Justin demi Tuhan ! Kau merendahkanku di hadapan Jocelyn ! Aku tahu kau atasanku tetapi sikapmu benar - benar berlebihan, persetan ! Kau tidak menganggapku sebagai rekan kerja melainkan sebagai bawahan yang bisa kau suruh kesana kemari !"

Lorraine menangis histeris detik itu juga, sedangkan Justin hanya terdiam di tanpa bisa membuka mulutnya lagi. Apa yang dikatakan Lorraine memang benar. Ia membentak perempuan itu tepat di depan Jocelyn. Bahkan saat Lorraine mengajukan surat perpindahan departemen, Justin marah bukan main pada perempuan itu. Semua kata - kata

kasarnya semata - mata karena Justin tak bisa jauh dari Lorraine. Lelaki itu sangat mencintai Lorraine.

"Aku bersumpah aku sedang kalap saat itu, Lorraine. Aku punya masalah yang sedang kupikirkan."

"Apa peduliku memang, hah ?" Lorraine tertawa miring setelahnya.

"Pergilah dari sini, Justin." Lorraine menyerah dengan perdebatan itu. Belum sampai tiga langkah ia berjalan, tiba - tiba Justin bersimpuh di depan Lorraine. Ia menundukkan kepalanya di depan Lorraine, membuat perempuan itu menutup mulutnya sendiri.

"Aku bersumpah Lorraine bahwa aku sangat mencintaimu. Aku menunggumu disini sejak hari Sabtu dan aku tak berpindah sama sekali sampai aku memastikan bahwa aku bisa bicara denganmu. Aku tidak pernah bermaksud melukai perasaanmu, Lorraine."

"Bangunlah Justin, aku sama sekali tidak kasihan padamu."

"Lorraine..." Lelaki itu menoleh pada Lorraine dengan air mata yang baru saja jatuh setetes di pipi kirinya.

"Ya Tuhan, apa kau menangis ?"

Lorraine terkejut karena selama ia mengenal Justin, lelaki itu adalah orang yang cukup dingin. Ia jarang melihat Justin tertawa lebar apalagi menangis, sama sekali Lorraine tak pernah melihat Justin menangis. Dan saat ini, lelaki tersebut menangis di depannya dengan memohon pengampunan akan kesalahannya beberapa hari yang lalu.

"Aku benar - benar minta maaf, Lorraine." Ujar sekali lagi. Lorraine membuang egonya detik itu juga. Ia menunduk

untuk memeluk Justin dengan erat.

"Aku memaafkanmu, Justin. Jangan bahas hal itu lagi."

"Apa kau bersungguh - sungguh ?" Justin menoleh dengan mata sembabnya.

"Tentu." Balas Lorraine singkat. Senyum Justin ikut mengembang seiring mengembangnya senyum Lorraine yang manis. Lelaki itu memeluk Lorraine dengan erat, mendekap Lorraine seolah tak memperbolehkan wanita itu pergi kemanapun.

***

PS. Di next chapter, bakal aku tandai [EXTRA LONG] karena apa ? Karena Justin bakal tau hubungan Thomas dan Lorraine yang udah lama disembunyiin dari siapapun. Penasaran gimana kok Justin bisa tau ? Penasaran reaksi Justin kaya apa ? Yuk, pantengin aja pokoknya wkwk Jangan emosi pokoknya (eh tapi author yg ngajakin kalian emosi LOL).

25

Part Spesial : Ekstra panjang 6000+ words

Btw, Happy New Year untuk semua readersku :)

***

Justin datang pagi sekali ke kantor. Lelaki itu tersenyum lebar kepada semua orang yang ia lewati, termasuk pada Jocelyn dan Davine yang ternyata datang lebih awal dari pada Justin. Davine sedang membuat kopi saat Justin lewat dengan senyuman bahagianya.

"Apakah terjadi sesuatu ? Ya Tuhan kau beringkah aneh hari ini, Justin." Ejek perempuan itu dengan nada sinisnya yang khas. Jocelyn hanya melirik dari sofa sambil memasang telinganya tajam - tajam.

"Tak ada, aku hanya terlalu bersemangat hari ini." Ujar Justin sambil membuka pintu ruangannya yang terkunci. Davine tertawa sedangkan Jocelyn tersenyum miring. Sejak awal ia melihat Justin keluar dari lift, Jocelyn bisa tahu bila Justin berhasil berdamai dengan Lorraine. Lelaki itu bahkan tersenyum kepada semua orang, padahal Jocelyn tahu senyum seperti itu biasanya hanya ia suguhkan pada Lorraine.

"Hei Davine, apakah kau tahu bila Thomas Vann pergi dari London sejak hari Sabtu kemarin ? Ada beberapa paparazi yang berhasil menangkap fotonya di bandara." Celetuk Jocelyn dengan lantang sambil menunjukkan sebuah gambar dari tabloid yang sedang ia baca. Bukannya memperhatikan tanggapan Davine, perempuan itu justru fokus dengan ekspresi Justin. Benar saja, lelaki tersebut tak

kunjung masuk ke ruangannya padahal tangannya sudah membuka pintu ruangannya sendiri.

"Benarkah ? Tetapi kasus bom ini masih berjalan."

"Aku tidak tahu, tetapi ini memang gambar Thomas Vann. Tampaknya ia bersama seorang perempuan. Dan aku yakin ini bukan Levana karena rambut Levana berwarna pirang."

Sedetik kemudian Justin menyahut tabloid tersebut dengan kasar. Davine memperhatikan tingkah aneh Justin barusan dan perempuan itu langsung membuka mulutnya.

"Ada apa memang, Justin ?" Tanya Davine langsung pada intinya. Jocelyn hanya diam sembari berpura - pura tidak tahu apapun. Walaupun jauh di dalam hatinya, Jocelyn bersorak gembira karena berhasil mengacaukan emosi Justin pagi ini.

"Seharusnya Thomas tidak boleh pergi selama masa penyelidikan belum usai !" Tandas Justin dengan marahnya. Sejujurnya, Jocelyn tahu bila fokus Justin justru jatuh pada perempuan yang tertangkap kamera sedang bersama Thomas. Namun sekali lagi, perempuan itu berimprovisasi dengan baik.

"Hei, tenanglah. Ia sudah kembali ke London." Ujar Jocelyn pelan.

"Kapan ?" Sergah Justin cepat.

"Kemarin pagi. Tetapi semalam, Thomas kembali ke bandara. Aku tidak tahu mengapa, namun ia mungkin sedang menjemput *wanitanya*, kurasa. Karena saat di pagi hari, ia terlihat pulang sendirian." Jocelyn menekankan kata *'wanitanya'* dengan jelas disana. Ia membalik tabloid tersebut menuju halaman selanjutnya karena disana juga

terdapat gambar - gambar Thomas Vann yang sedang berada di bandara.

Justin terdiam sesaat. Jocelyn tertawa dalam hatinya melihat Justin menolak fakta bahwa ia sedang mencurigai pacarnya sendiri. Sedetik kemudian Justin membanting tabloid itu lalu masuk ke ruangannya. Davine menaikkan kedua alisnya menyadari bahwa emosi Justin bisa berubah 180 derajat dalam sekejap.

"Ada apa dengannya ?" Tanya Jocelyn pura - pura tak mengetahui apapun.

"Mungkin Justin kesal bila Thomas tidak mematuhi aturan." Jawab Davine seadanya.

Tepat saat itu juga, lift terbuka dan Lorraine muncul dari sana. Ekspresinya sama dengan ekspresi yang disuguhkan Justin ketika pertama kali memasuki kantor. Dua orang tersebut sama cerianya, kecuali Justin yang sekarang mulai meradang. Seakan tak cukup dengan mengacau Justin sekali saja, Jocelyn memancing lagi untuk kedua kalinya.

"Hai Lorraine, jangan lupa janjimu semalam. Kau tidak lupa kan ?" Ujar Jocelyn dengan suara yang sengaja dikeraskan agar Justin bisa mendengarnya.

"Yang mana ?" Tanya Lorraine balik karena tiba - tiba saja Jocelyn membicarakan hal yang kurang ia pahami.

"Bukankah kita akan menonton konser Thomas Vann ? Ya Tuhan kau lupa, kau sendiri yang mengajakku, Lorraine." Jocelyn menjawabnya sambil tertawa ringan. Ia menghitung mundur dalam hatinya dengan tenang.

2

1

Brakkk....

Suara bantingan pintu terdengar sangat jelas. Justin keluar dari ruangannya dengan wajah merah padam. Lorraine tampak kebingungan mengapa lelaki tersebut bertingkah seperti itu padahal semalam semuanya terasa baik - baik saja.

"Jika Thomas tak kunjung memulai permainannya, maka aku yang akan memulai." Batin Jocelyn dalam hati sambil tersenyum. Perempuan itu menegak teh yang ada di hadapannya dengan tenang, bersiap menyaksikan perdebatan Justin dengan Lorraine yang akan dimulai sejak saat ini, *dan akan berlangsung setiap hari* hingga Jocelyn bisa memastikan bahwa ia telah berhasil membuang Justin dari kehidupan Lorraine.

"Akan kupastikan kau merasakan kehilangan terdalam, Justin." Perempuan itu tersenyum sinis.

"Lorraine, nanti malam kita akan pergi ke pernikahan kolegaku." Ujar Justin tiba - tiba. Lorraine mengernyitkan keningnya sesaat.

"Kolega siapa ? Mengapa mendadak sekali ?"

"Kau lebih memilih melihat konser virtual Thomas Vann dibanding menemaniku pergi ke pernikahan temanku ?" Justin memutar pertanyaan tersebut. Lorraine tahu bila ia tidak mengalah, maka ia dan Justin akan terlibat adu mulut lagi.

"Maksudku, apa *dresscode* untuk nanti malam. Aku belum menyiapkan bajuku." Ujar Lorraine sangat lebut.

"Merah." Tandas Justin singkat. Pandangan lelaki itu berpindah pada Jocelyn dan Davine. Ia menatap dua perempuan itu bergantian sebelum ia memutuskan kembali ke ruangannya.

Davine menyadari bahwa ada yang tidak beres pada Justin. Tetapi ia lebih memilih menahan mulutnya. Jocelyn melirik Davine sekilas. Selain harus berhati - hati karena Justin adalah pembaca karakter yang baik, Jocelyn juga harus mewaspadai Davine. Perempuan itu jauh lebih cerdas dari apa yang dipikirkan orang lain tentangnya. Davine bisa memecahkan teka - teki dari sudut pandang yang unik, menjadikannya sebagai investigator andalan Justin sebelum Lorraine datang.

"Aku akan bermain dengan cerdas dan sabar." Jocelyn terus menerus mengatakan hal tersebut dalam hatinya agar ia tak gegabah dalam melangkah. Ia tak ingin Justin dan Davine mencurigainya, terutama Lorraine. Lorraine adalah orang yang harus ia lindungi karena perempuan itu adalah kunci dari semuanya.

***

Davine mendatangi ruangan Lorraine tiba - tiba. Lorraine terkejut ketika ia mendengar pintu ruangannya tertutup. Ia cepat - cepat meletakkan penanya kemudian fokus pada Davine.

"Kau mengagetkanku !" Tandas Lorraine pelan.

"Ssttt..." Davine memberi kode agar Lorraine mengunci mulutnya. Bukan apa - apa, tetapi ruangan Lorraine cukup dekat dengan ruangan Justin sedangkan Davine tidak ingin

Justin mengetahui apa yang akan ia bicarakan dengan Lorraine.

"Lorraine, aku punya informasi penting. Tetapi aku ingin kau berjanji padaku terlebih dahulu."

"Tunggu, tentang apa ini ?" Tanya Lorraine kebingungan.

"Aku punya sebuah kunci untuk menelisik lebih jauh mengenai kasus bom di stadion. Bisa dibilang, ini adalah batu loncatan untukmu. Tetapi aku ingin kau berjanji untuk tak memberitahu Justin mengenai hal ini."

"Bagaimana bisa aku tidak memberitahu Justin ? Ia atasan kita, Davine."

"Aku tahu, tetapi aku telah berjanji untuk melindungi seseorang yang memberikan bukti ini padaku. Aku sebenarnya was - was akan memberitahumu, tapi aku yakin kau bisa berkompromi dengan hal ini. Tetapi Justin, aku rasa tidak. Dia tidak bisa berkompromi."

Alis Lorraine terangkat serentak, perempuan itu mencoba berpikir sebentar.

"Apakah orang yang memberimu bukti tersebut terlibat dalam kasus ini ?"

"Secara teknis, tidak. Ia hanya sebagai konektor yang kurang krusial. Aku juga telah melakukan penyelidikan, Lorraine."

"Baiklah aku percaya padamu, sekarang ceritakan kronologinya."

Davine tersenyum puas. Ia tahu Lorraine bisa berkompromi mengenai hal ini.

"Kau masih ingat dengan Beatrice teman Barbra ? Aku melakukan investigasi pribadi tentangnya."

"Beatrice ? Bukankah Justin dan John telah mengusutnya ?" Tanya Lorraine dengan terkejut.

"Aku menaruh kecurigaan, baik saat aku memeriksa pesan - pesan di ponsel Barbra maupun Beatrice. Mereka berdua sangat dekat, maksudku kedekatan mereka kurang wajar menurutku."

"Lalu ? Apa korelasinya ?"

"Sebentar, dengarkan ceritaku hingga habis." Sahut Davine cepat.

"Saat kau menyuruhku untuk mencari tahu mengenai siapa yang menjemput Barbra di bandara, aku tidak bisa menemukan rekaman CCTV yang menunjukkan tanda - tandanya. Kemudian aku memeriksa rekaman CCTV di jalanan sekitar bandara, aku menemukannya. *Beatrice orangnya*."

Lorraine terkejut setengah mati. Perempuan itu menutup mulutnya sendiri dengan kedua tangannya.

"Aku mencari tahu pesan pertama yang ada dalam percakapan mereka. Ternyata Barbra yang mulai mengirim pesan. Katanya *'terima kasih'*, tetapi aku curiga untuk apa ia tiba - tiba mengatakan terima kasih ? Setelah kutelisik, ia mengirim pesan tersebut di siang hari, di tanggal yang sama ketika ia mencapai London. Dan hal tersebut sinkron dengan apa yang kutemukan di CCTV. Beatrice yang menjemputnya."

"Tunggu..." Lorraine memegangi kepalanya sendiri sambil berusaha memahami polanya.

"Berarti Beatrice yang mengurus Barbra selama ia berada disini ? Atau bagaimana ?"

Davine tak menjawab pertanyaan Lorraine melainkan sibuk mengotak - atik ponselnya. Perempuan itu tak berani menjawabnya karena ia mendengar pintu ruangan Justin berbunyi. Davine tak begitu pintar dalam membedakan bunyi - bunyian namun suara pintu ruangan Justin memang memiliki bunyi yang khas ketika dibuka. Suaranya sedikit nyaring namun berat. Itu sebabnya Davine tahu bila Justin baru saja keluar dari ruangannya. Dan kemungkinan besar lelaki tersebut akan menghampiri ruangan Lorraine.

"Dengarkan rekaman suara yang ku kirim kepadamu. Aku harus pergi sekarang."

Baru saja Davine akan bangkit dari duduknya, Justin sudah terlebih dahulu masuk ke ruangan Lorraine.

"Sayang, kau mau teh ?" Tanya Justin begitu saja. Tiba - tiba matanya menyipit ketika melihat keberadaan Davine disana.

"Aku mau." Sahut Lorraine pelan.

"Mengapa kau kemari, Davine ?"

Davine sudah akan membuka mulutnya dengan karangan jawaban yang sudah ia siapkan dalam otaknya, namun Lorraine sudah siaga terlebih dahulu, mengantisipasi terjadinya hal - hal yang tidak diinginkan.

"Aku meminta tolong pada Davine untuk mencari tahu tentang Anneliese Spencer. Kau tahu, Davine ahli melacak jejak digital." Sahut Lorraine dengan tenang. Otak Davine mengikuti improvisasi Lorraine dengan cepat agar jawaban tersebut terdengar semakin meyakinkan.

"Jejak digital adalah jejak yang abadi. Bila kita tidak bisa menemukan jejak nyata maka kita harus mencarinya melalui jejak digital." Perempuan itu memberikan komentarnya singkat. Justin nampaknya tak terlalu memperhatikan alasan tersebut karena lelaki itu berpikir bahwa wajar saja Davine berada di ruangan Lorraine karena mereka kerja di tempat yang sama.

"Baiklah." Justin pergi begitu saja.

"Hei dia bahkan tidak menawariku teh !" Oceh Davine pelan. Lorraine tertawa mendengarnya.

"Aku bercanda." Davine tersenyum.

"Aku tahu." Balas Lorraine. Davine sudah akan pergi dari sana tetapi Lorraine menginterupsinya lagi.

"Tetapi soal Anneliese tadi, aku serius. Aku kesulitan menemukan jejaknya karena ia kerap berpindah - pindah negara. Ia seorang model, terakhir kali ia terlihat di Amerika karena agensinya berada disana. Kemudian ia mengundurkan diri, dan hilang begitu saja."

"Jangan khawatir, akan kukerjakan sekarang." Davine mengedipkan sebelah matanya pada Lorraine. Lorraine tertawa kemudian menyerahkan map berwarna hijau pada Davine.

"Kau belum pergi juga." Justin tiba - tiba menginterupsi mereka. Lelaki tersebut datang sambil membawa dua cangkir teh.

"Ya Tuhan pacarmu sangat cerewet, Lorraine !" Umpat Davine pelan tepat di depan Lorraine. Perempuan itu bahkan masih menata berkas yang berada disana.

"Aku mendengarnya." Sahut Justin dengan wajah datarnya. Davine langsung pergi dari sana dengan cekikikan karena ia berhasil menggoda Justin Blackwood.

"Duduklah." Ujar Lorraine sambil merapikan berkas - berkas yang berserakan di atas mejanya.

"Apa yang sedang kau lakukan sekarang ?" Tanya Justin. Lelaki tersebut berusaha membuka topik pembicaraan.

"Aku ? Aku sedang mengurus Anneliese, aku berjanji akan menghubungi Messiah nanti sore."

"Apa yang kau dapatkan ?"

"Entahlah, Justin. Messiah berkata mungkin Anneliese diculik, tetapi menurutku tidak demikian. Ia mungkin sengaja menghilang karena suatu alasan."

Justin berpikir sebentar sambil menegak tehnya.

"Apa yang membuatmu berpikir demikian ?" Justin membalikkan pertanyaan tersebut.

"Mudah saja." Giliran Lorraine yang menegak tehnya.

"Messiah memberitahuku bahwa ia telah mengubungi pihak agensi Anneliese. Mereka berkata Anneliese sendiri yang mengajukan pengunduran diri. Jika Anneliese benar diculik, maka ia..."

"Tak mungkin mengajukan pengunduran diri." Sambung Justin dengan cepat. Lorraine mengangguk senang ketika Justin memahami apa yang dipikirkannya.

"Kau tahu, aku mencurigai adanya keretakan dalam hubungan Anneliese dan Messiah. Kelihatannya mereka

sama sekali tidak dekat. Ketika aku mewawancarainya, Messiah menggunakan kata - kata yang tidak wajar untuk menyebut Anneliese."

"Maksudnya ?" Justin mengernyitkan keningnya, tak paham.

"Ketika aku berkata *'Anneliese Spencer, dia putrimu'*, Messiah menyahut ***'Benar, dia orangnya'***. Justin, bukankah itu terdengar aneh ? *'Dia orangnya'*, seakan - akan Messiah membicarakan orang yang tidak ia kenal." Lorraine menirukan gaya bicara Messiah dengan baik. Justin memelototkan matanya ketika mendengar penjelasan Lorraine barusan.

"Messiah bahkan berkata bahwa ia terakhir menghubungi Anneliese seminggu yang lalu, tetapi perempuan itu tak mengangkat panggilannya. Sedangkan, Anneliese mengundurkan diri dari agensinya sejak tiga bulan yang lalu. Bukankah rentang waktunya terlalu lama Justin bila Messiah baru sekarang melaporkan bahwa putrinya telah hilang ? Kemana saja ia selama ini ?" Ujar Lorraine mantap.

"Lalu bagaimana dengan - dengan bukti yang lain ? Bila kau punya bukti yang cukup kuat, aku akan mengajukan surat penangkapan terhadap Messiah Spencer." Tandas Justin dengan tegas. Lorraine menggeleng pelan.

"Aku tak punya bukti apapun selain..." Lorraine berusaha menajamkan ingatannya saat itu. Ia sadar ada hal yang aneh dari Messiah Spencer.

"Ah... aku baru saja ingat bahwa waktu itu aku melihat Messiah memiliki luka bakar ***di daerah sini***. Aku tidak tahu apa penyebabnya, tetapi letak luka bakar tersebut sedikit aneh menurutku." Lorraine menunjuk kearah lehernya bagian depan. Justin memperhatikan Lorraine baik - baik,

namun matanya tidak sengaja menangkap sesuatu yang membuatnya terkejut.

"Kissmark ?" Batin Justin dalam hatinya. Lelaki itu melihat dengan mata kepalanya sendiri bila Lorraine memiliki bekas ciuman kemerahan di sisi lehernya sebelah kanan, sedikit ke belakang sehingga terlewat dari perhatian Justin. Bagian tersebut tertutup oleh rambutnya sehingga tak terlihat dengan jelas. Namun sebagai seorang laki - laki, Justin tahu itu adalah bekas ciuman.

"Lorraine memiliki selingkuhan ?" Runtuk Justin dalam diam. Lelaki itu merasa jantungnya sedang diremas kuat - kuat, entah mengapa ia mengalami rasa sakit yang sangat nyata di dadanya padahal ia tak mendapat serangan fisik apapun.

"Justin ? Apa kau mendengarku ?" Lorraine menginterupsinya saat perempuan itu merasa Justin tak mendengarkannya sejak tadi. Ia bercerita panjang lebar tetapi Justin tak kunjung memberikan responnya.

"Aku harus pergi." Justin bangkit kemudian pergi dari ruangan Lorraine begitu saja.

"Justin ? Apa kau baik - baik saja ?" Lorraine masih sempat meneriaki lelaki tersebut namun Justin tidak menanggapinya. Lelaki tersebut langsung mengunci pintunya saat ia berhasil memasuki ruangannya. Dadanya terasa ditikam berkali - kali, menyadari bahwa kecurigaannya selama ini benar.

"Lorraine memiliki hubungan gelap dengan lelaki lain ?" Gumamnya pelan sambil berusaha menenangkan diri di sofa. Lelaki tersebut berusaha mencocokkan kembali reka kejadian janggal yang menurutnya tak masuk akal.

"Thomas diberitakan pergi di hari Sabtu, dimana aku mulai kehilangan kabar dari Lorraine. Lorraine pulang di malam hari, waktu yang sama saat paparazi menangkap Thomas mengunjungi bandara. Lorraine juga pulang diantar oleh seseorang yang tidak kukenal."

"Lorraine kerap bertingkah tidak wajar saat berhadapan dengan Thomas, ia bahkan menghilang sehari semalam setelah ia bertengkar dengan Thomas disini."

Justin berusaha menepis pikiran buruknya itu dan menganggap semua ini hanya sebuah kebetulan. Namun otaknya menolak untuk tidak memikirkannya.

"Lorraine tiba - tiba menangis saat ia berpapasan dengan Thomas di Leadenhall, tepat ketika Jocelyn akan mewawancarai Thomas."

"Ketika Lorraine mengalami serangan panik di perempatan jalan, Thomas ada disana bahkan sebelum John menghampiri Lorraine."

Semua kejadian janggal tersebut Justin ingat baik - baik. Lorraine memang mengalami banyak trauma tetapi selama setahun terakhir ini, Justin tidak pernah melihat Lorraine mengalami serangan panik lagi. Psikiater yang disewa Justin untuk merawat Lorraine berkata bahwa Lorraine sudah stabil sehingga ia tak memerlukan perawatan lagi.

"Tetapi mengapa sekarang Lorraine tiba - tiba sering mengalami serangan panik ? Ia juga mudah menangis akhir - akhir ini." Justin terus menerus berpikir keras. Semua bayangan mengenai Thomas dan Lorraine berterbangan di otaknya. Kejadian - kejadian itu terputar berulang kali, seakan tak akan membiarkan Justin untuk melupakan hal tersebut begitu saja.

"Lorraine mulai berubah saat Thomas datang." Justin mengambil kesimpulan sendiri dari pikirannya.

Tiba - tiba pikirannya penuh. Justin ingin sekali meminta tolong pada Davine untuk melacak kehidupan asmara Thomas Vann. Tetapi ia tahu, meminta tolong pada Davine sama saja bunuh diri. Perempuan itu bersahabat dekat dengan Lorraine, jelas Davine akan menaruh curiga pada Justin sendiri.

Sedetik kemudian, ingatan Justin terbang pada peristiwa saat Lorraine mengajaknya mengunjungi peramal di pasar malam rakyat, tepatnya saat Justin membawa Lorraine ke rumahnya di Cheshire.

"Hubunganmu dengan perempuan itu sedang berangsur mengalami kemunduran. Jadi pikirkan saranku sejak awal. Tinggalkan perempuan itu. Ia bukan milikmu sejak awal. Ia milik orang lain."

"Sialan !" Justin mengumpat dengan keras. Ia tahu ramalan adalah sesuatu yang tidak logis namun kata - kata wanita paruh baya itu selalu terngiang - ngiang di kepalanya.

Justin mengambil jasnya kemudian pergi meninggalkan ruangannya. Umpatan yang dikeluarkan Justin barusan cukup keras hingga membuat Lorraine, Jocelyn, dan Davine keluar dari ruangannya masing - masing.

"Sayang ? Ada apa ?" Lorraine memberanikan diri mendekati Justin begitu lelaki tersebut keluar dari ruangannya. Justin menghentikan langkahnya, terdiam sejenak sebelum kepalanya menoleh pada Lorraine.

"Lorraine, aku lupa bahwa pesta pernikahan kolegaku bukan hari ini, tapi besok. Nanti jangan pulang terlalu malam."

Justin mengelus pipi Lorraine sebentar sebelum lelaki tersebut melangkahkan kakinya pergi. Lorraine hanya menatap Justin dengan bingung.

"Justin... Aku dan Jocelyn akan pergi ke Harrods di jam istirahat nanti. Davine juga ikut, apa kau mau ikut juga ?" Tanya Lorraine hati - hati.

"Nanti ku kabari lagi." Ujar Justin singkat kemudian lelaki tersebut masuk ke dalam lift.

"Ada apa dengan Justin ?" Celetuk Davine pelan.

"Mungkin pekerjaannya sangat banyak." Bukan Lorraine, melainkan Jocelyn yang menjawabnya. Perempuan itu tak ambil pusing dan langsung masuk kembali ke ruangannya.

"Hei Lorraine, jangan lupa." Davine memberi kode pada Lorraine sambil mengangkat ponselnya. Lorraine langsung paham detik itu juga atas apa yang ingin diungkapkan oleh Davine.

"Baiklah." Bisiknya pelan.

Lorraine segera masuk ke ruangannya. Perempuan itu mengambil airpods dari tasnya kemudian memutar rekaman yang dikirimkan oleh Davine tadi. Saat yang tepat memang, namun tiba - tiba Jocelyn masuk ke dalam ruangannya.

"Lorraine, apakah kita bisa berangkat sekarang saja ?" Lorraine langsung menjeda rekaman itu dan menoleh kepada Jocelyn.

"Kau mau Justin memarahi kita ? Ini belum jam istirahat. Tunggu satu jam lagi." Ujar Lorraine dengan tenang.

"Baiklah, aku akan menunggu." Balas Jocelyn singkat kemudian berjalan kembali menuju ruangannya. Perempuan itu mengambil ponselnya kemudian menelepon seseorang. Tak lupa ia menutup pintunya terlebih dahulu lalu menguncinya agar tak ada orang yang bisa masuk secara tiba - tiba.

"Ada apa ?" Sahut suara disana.

"Hai Thomas, apakah perempuan di majalah adalah Lorraine ?" Tanya Jocelyn langsung pada intinya.

"Siapa lagi memang ?" Thomas memutar pertanyaan tersebut dengan ketus. Jocelyn tertawa pelan disana.

"Aku hanya ingin memastikannya saja. Tadi pagi aku berhasil memancing Justin untuk mencurigai Lorraine. Wajah lelaki tersebut merah padam, asal kau tahu."

"Jocelyn ini keterlaluan. Berhenti menggunakan Lorraine untuk memancing emosi Justin !"

"Lalu ? Kau akan membiarkan Lorraine terus dekat dengan Justin ? Itu yang kau mau ? Baiklah, aku bisa mengaturnya."

"Apa kau mengancamku ?"

"Apa kau merasa terancam ?" Sahut Jocelyn dengan cepat. Perempuan itu tersenyum sinis mengetahui bahwa Thomas terdiam tak bisa menjawabnya.

"Thomas, sudah kubilang sejak awal. Kita satu kubu. Kau ingin melindungi Lorraine, akupun juga. Dia sahabatku jadi aku tidak mungkin melakukan hal buruk padanya. Lagi pula aku tahu bagaimana buruknya Justin. Lorraine tidak pantas untuk lelaki bajingan sepertinya."

"Dengar aku, Jocelyn. Apa sebenarnya masalahmu dengan Justin ? Aku tidak akan salah paham bila kau cerita padaku."

"Itu urusanku, Thomas. Yang terpenting, sasaran kita sama. ***Justin Blackwood.*** Satu hal yang harus kau ingat Thomas, batas pengusutan kasus ini akan berakhir tiga minggu lagi. Saat itu pula kau harus memikirkan nasibmu sendiri. *Pertanyaannya, apakah di akhir cerita Lorraine akan memilihmu dibanding Justin ? Bagaimana bila ia memutuskan meneruskan hidupnya di London dan memilih untuk tidak pernah bertemu lagi denganmu seolah tak terjadi apa - apa di antara kalian ?* Pikirkan saja itu karena kau bergerak sangat lambat."

Thomas mengepalkan tangannya erat - erat ketika Jocelyn mengingatkan hal tersebut padanya. Thomas ingat bahwa ia pernah memberi pilihan pada Lorraine, bahwa perempuan itu berhak memutuskan dengan siapa ia akan melanjutkan hidupnya. Dan Thomas memberi waktu pada Lorraine untuk memberinya keputusan final tepat ketika kasus bom di stadion selesai.

"Artinya waktuku kurang dari sebulan lagi." Thomas membatin dalam hatinya.

***

Lorraine memasuki Harrods dengan hati senangnya. Sudah lama sekali ia tak berbelanja baju, tas, dan sepatu. Jocelyn dan Davine sepakat untuk mencari harga - harga diskon, sedangkan Lorraine melirik ke semua benda yang menurutnya cantik.

Lorraine sengaja membiarkan Jocelyn dan Davine untuk memilih barang belanjaan yang akan mereka beli, sedangkan Lorraine berdiri di ujung sambil memegangi ponselnya. Ia berusaha menghubungi Justin, barangkali

lelaki tersebut lupa bila ia telah menawarinya untuk ikut berbelanja di Harrods.

"Justin..." Lorraine memanggilnya saat lelaki tersebut mengangkat panggilannya.

"Aku sudah dekat dengan Harrods." Sahut Justin dengan cepat, seakan tahu apa yang akan ditanyakan perempuan tersebut.

"Baiklah, aku menunggumu." Lorraine langsung mematikan panggilannya. Perempuan itu kembali menoleh pada barang - barang yang sebelumnya telah ia incar. Lorraine mendekati satu tas yang terpajang di etalase utama. Tas tersebut berwarna merah gelap dengan *strap holder* berupa rantai. Lorraine terus terpaku pada tas tersebut hingga ia tak sadar bahwa Jocelyn dan Davine sudah ada di sebelahnya dari tadi.

"Bagus sekali seleramu, Lorraine. Tetapi melihat harganya, rasanya aku ingin pingsan." Celetuk Jocelyn pelan agar tak didengar oleh sales yang terpencar dimana - mana. Davine menahan tawanya mendengar lelucon Jocelyn yang menurutnya sangat renyah.

"Setara dengan gaji kita setahun."

Sedetik kemudian kedua perempuan itu tertawa lepas ketika Davine memberikan balasan yang menohok pada Jocelyn, membuat mereka menjadi sorotan para sales disana.

"Aku akan membeli tas ini." Ujar Lorraine dengan lantang, membuat salah satu sales langsung mendatanginya dengan senyum yang cerah. Bahkan tatapan Lorraine tak lepas dari tas tersebut sejak tadi. Jocelyn dan Davine langsung menghentikan tawanya.

"Kau bercanda kan ?"

"Apakah aku terlihat bercanda ?" Lorraine menoleh sambil memicingkan matanya pada Davine. Perempuan itu seketika terdiam sambil sesekali menoleh pada Jocelyn dengan tatapan yang tak bisa dideskripsikan.

***

Justin datang sedikit terlambat karena jalanan sedang macet siang itu. Lelaki tersebut langsung bisa menemukan Jocelyn dan Davine yang bersandar pada meja kasir. Dua orang itu tampak sibuk dengan ponselnya masing - masing.

"Dimana Lorraine ?" Tanya Justin tanpa basa - basi. Tak ada yang menjawab Justin, namun Davine melirik ke samping seolah berkata *'Ia berada disana'.*

Justin segera menolehkan kepalanya untuk mencari Lorraine. Lelaki tersebut terkejut karena ia melihat Lorraine sedang dikerubungi oleh banyak sales. Perempuan itu sedang mencoba sebuah heels berwarna putih yang memang tampak sangat cantik bagi Justin. Sedetik kemudian, Justin menoleh lagi pada meja kasir. Ia menatap barang yang ada disana satu per satu. Justin tahu Harrods bukanlah tempat untuk barang - barang murah, atau bisa dibilang disana adalah tempat penjualan barang bermerek.

"Siapa yang membeli semua ini ?" Tanya Justin sekali lagi.

"Siapa lagi jika bukan Lorraine. Apakah kami terlihat memiliki uang sebanyak itu untuk membeli tas semahal ini ?" Jocelyn melirik pada Davine kemudian mereka tertawa lepas.

"Ya Tuhan aku masih punya cicilan rumah." Davine menyelipkan candaannya di sela - sela tawanya. Sedangkan

tatapan mata Jocelyn sibuk mengamati ekspresi Justin. Lelaki itu pasti berpikir keras bagaimana Lorraine bisa mendapatkan uang sebanyak itu karena Jocelyn tahu bila Justin tidak pernah memberi Lorraine uang tunai, walaupun lelaki tersebut memang sering memberi hadiah Lorraine berupa barang - barang mahal, terutama perhiasan.

Jocelyn sengaja menutupi mesin EDC yang berada di kasir agar Davine tak bisa melihatnya. Ia tak mau Davine menyadari bahwa Lorraine tidak memakai kartu debit yang biasa ia gunakan. Cukup ia sendiri yang sadar bahwa Lorraine memakai kartu yang diterbitkan oleh American Express. Dan saat ini, ia sedang menggiring Justin untuk melihat kartu tersebut. Dengan tanggapnya, Jocelyn mengetuk pelan layar mesin EDC sembari pura - pura bertanya pada kasir tersebut.

"Tadi berapa harga tas ini ? Aku lupa." Tanya Jocelyn pelan. Dan perempuan itu sedang bersorak dalam hatinya karena sekarang Justin sedang melotot melihat kartu yang terselip di mesin tersebut.

"7,999 Poundsterling." Jawab kasir tersebut dengan ramah. Jocelyn juga ingin Justin mendengar betapa fantastisnya harga tas yang baru saja dibeli Lorraine. Lorraine bahkan masih sibuk memilih barang yang lain. Begitu kasir tersebut menyebutkan harga tas yang baru saja dibeli Lorraine, Justin langsung pergi dari sana detik itu juga. Davine sempat melihat kepergian Justin dengan wajah masamnya dan ia segera menyenggol Jocelyn dengan sikutnya.

"Kemana Justin ?"

"Biasa, John menghubunginya mendadak. Mungkin karena kasus hilangnya Anneliese Spencer." Sahut Jocelyn dengan tenang padahal perempuan tersebut sedang membohongi

Davine agar ia tak bertanya lebih jauh mengapa Justin tiba - tiba pergi.

"Aku menang banyak hari ini." Jocelyn bersorak di dalam batinnya. Ia tahu bahwa Lorraine mendapatkan kartu debit tersebut dari Thomas karena kartu tersebut dikeluarkan oleh American Express. Dan Jocelyn senang mengetahui bahwa Justin semakin mencurigai Lorraine. Itu artinya Thomas tak perlu repot - repot untuk memberitahu Justin mengenai hubungannya dengan Lorraine.

"Karena aku yang akan menggiring Justin untuk mengetahuinya sendiri." Jocelyn tersenyum sinis setelahnya.

***

Justin duduk di bar sendirian sambil meminum sebotol bir. Kepalanya sedang berputar - putar sekarang. Bukan karena ia mabuk, melainkan karena lelaki tersebut sedang berpikir keras tentang apa yang sebenarnya terjadi. Justin berusaha mati - matian menganggap bahwa apa yang ia lihat semuanya adalah kebetulan belaka. Namun ketika ia melihat bekas ciuman di leher Lorraine serta kartu debit yang digunakan perempuan itu untuk belanja, otak Justin menolak untuk tidak mencurigainya.

"Sudah kutebak kau ada disini."

Justin menoleh saat ia melihat John duduk di sampingnya sambil mengambil botol bir dari genggamannya.

"Ada apa Justin ? Aku tahu kau tidak baik - baik saja. Ceritalah padaku." John ikut menegak bir tersebut.

"Apakah kau tahu peramal yang berada di pasar malam ?" Ucapan Justin sudah sedikit melantur namun lelaki tersebut masih sadar walaupun tidak seratus persen.

"Di Cheshire maksudmu ? Madame Fritz ?"

"Kau mengenalnya ?" Justin menoleh begitu John menyebutkan namanya.

"Aku tidak mengenalnya secara langsung namun kemampuannya untuk meramal sudah dikenal banyak orang." Tandas John mantap. Justin diam sesaat untuk berpikir.

"Apakah kau pernah diramal olehnya ?"

"Ada apa Justin ? Apakah dia berkata bahwa kau akan mati bulan depan ?" Canda pria itu sambil tertawa pelan namun Justin tak menanggapinya sama sekali.

"Baiklah, aku memang pernah diramal olehnya. Ia berkata bahwa aku akan bercerai dengan bibimu."

"Lalu apa yang terjadi ?" Tanya Justin tampak sangat ingin tahu.

"Menurutmu ? Aku membentaknya karena membuat ramalan aneh, apalagi saat itu aku sedang baik - baik saja dengan bibimu. Tapi nyatanya dua tahun kemudian aku memang bercerai."

Jantung Justin terasa diremas saat itu juga, mengetahui bila Justin juga telah diramal oleh orang tersebut. Tiba - tiba ucapan peramal itu terngiang lagi di kepalanya.

"Tinggalkan perempuan itu. Ia bukan milikmu sejak awal. Ia milik orang lain."

Justin seketika menggebrak meja bar saat suara peramal itu muncul dengan jelas di ingatannya, membuat Justin frustasi sendiri.

"Hei Justin, tenang. Tak masalah bila peramal itu mengatakan sesuatu yang buruk mengenai masa depanmu. Itu hanya ramalan belaka, sangat tidak logis. Mungkin hanya kebetulan saja bila benar - benar terjadi."

"Lorraine sepertinya memiliki selingkuhan." Ujar Justin begitu saja. Otaknya tidak bisa mengerem lagi pikiran - pikiran buruk mengenai Lorraine sehingga kata - kata tersebut meluncur dari mulut Justin. John terbungkam saat Justin tiba - tiba mengatakan hal tersebut.

"Jangan terkejut." Justin tertawa pelan.

"Apakah menurutmu Lorraine benar - benar selingkuh di belakangku ?" Tanya Justin sekali lagi pada John.

"Apakah kau punya bukti yang kuat untuk menuduh Lorraine ?"

"Apakah menurutmu aku tiba - tiba saja menuduhnya seperti itu ? Aku bahkan berusaha menganggap semua ini hanya sebuah kebetulan semata, namun sayangnya hal ini terlalu kompleks untuk disebut '*kebetulan*'. Fakta yang ada terlalu kuat." Justin mengambil botol birnya dari John kemudian menegaknya dengan cepat.

"Memangnya lelaki mana yang cukup hebat untuk menggesermu dari hati Lorraine ? Apakah ada ? Aku rasa tidak ada."

"Ada." Sahut Justin dengan cepat. Kening John mengkerut seketika.

"Siapa ?"

"Thomas Vann." Tandas Justin dengan tajam. Sedangkan John justru terdiam sambil melotot tak percaya.

***

"Kau pasti bercanda." John tertawa pelan setelahnya. Justin menegakkan posisi duduknya kemudian menoleh pada pamannya tersebut.

"Thomas... Dia ada di kota ini untuk waktu yang tidak sebentar. Ia tertahan disini sampai kasus bom ini selesai, selama itu pula ia sering berinteraksi dengan Lorraine. Jadi rasanya mungkin saja mereka terlibat cinta lokasi."

"Tetapi aku yakin Thomas adalah lelaki baik - baik, Justin. Ia tak mungkin merebut Lorraine darimu. Sekalipun mereka terlibat cinta lokasi, aku rasa hubungan tersebut tidak akan bertahan lama." Ujar John memberikan pendapatnya. Justin tertawa mendengar masukan dari John.

"Dan kau berpikir bahwa aku berhalusinasi saat ini ?"

"Justin, bukan itu maksudku."

"Ya, aku tahu benar maksudmu." Sahut Justin cepat.

"Andai kau tahu betapa banyak bukti yang kutemukan, John. Tetapi aku akan menyimpannya untuk diriku sendiri. Tak perlu orang lain mengetahuinya karena ini hanya tentang aku dan Lorraine." Tandas Justin dingin.

"Lalu apa yang kau lakukan sekarang ?" John menanyakan hal tersebut dengan hati - hati, ia tahu bila Justin sedang sensitif saat ini.

Justin menyeringai. Lelaki itu meletakkan botol birnya di atas meja.

"Bila memang Thomas merebut Lorraine dariku, maka aku akan melenyapkannya."

"Justin kau tidak serius dengan ucapanmu kan ? Kau mabuk." John mengangkat satu alisnya, tak percaya dengan apa yang baru saja Justin katakan.

"Atau siapapun itu yang berusaha mengambil Lorraine dariku, tidak hanya Thomas. Aku akan menghabisinya." Ujar Justin seperti tak punya rasa takut sama sekali.

"Kau tidak bisa melakukan hal - hal di luar akal, Justin. Apalagi kau berniat membunuhnya."

"Kata siapa aku akan membununhnya ? Hei aku masih butuh penonton. Bila aku membunuhnya, maka siapa yang akan melihat kebahagiaanku dengan Lorraine ?" Justin tertawa lebar setelahnya. Ia masih sempat menegak bir sebelum ia melanjutkan ucapannya.

"Aku tidak akan membunuhnya, tapi aku akan membuat hidupnya seperti di neraka setiap detiknya agar semua orang yang ingin membuat masalah denganku berpikir dua kali sebelum melakukannya."

Justin terdengar seperti orang yang sangat kejam, setidaknya itu pendapat yang bisa dikeluarkan John saat ini. Namun John juga berusaha mengerti bagaimana kacaunya Justin saat ia tahu perempuan yang paling ia cintai di dunia ini ternyata menyelingkuhinya.

"Rasanya pasti berat, Justin. Tapi aku yakin kau akan melewati fase ini dengan baik. Lorraine mungkin hanya terjebak cinta lokasi dengan Thomas." Sekali lagi John menekankan perihal cinta lokasi pada Justin agar lelaki tersebut tak semakin berburuk sangka, baik pada Lorraine maupun Thomas.

"Aku juga berharap seperti itu. Namun melihat bekas ciuman di leher Lorraine membuat aku menggila. Berani -

beraninya Thomas menyentuh pacarku. Bila bir ini tidak menenangkanku, aku pasti sudah akan mendatangi Thomas di Leadenhall. Aku ingin sekali memukul bajingan itu." Justin memukulkan botol bir yang sudah kosong tersebut pada meja bar, membuat orang - orang di sekitarnya menatap takut padanya.

" Ini masih sore Justin dan kau mabuk. Hentikan."

John segera memanggil salah satu bartender sambil menyelipkan uang ke tangannya.

"Bersihkan pecahan kacanya, aku akan membawanya pergi." John bicara pada bartender tersebut sambil melirik Justin. Bartender itu mengangguk paham kemudian pergi mengambil sapu di ujung bar. John segera membopong Justin pergi dari sana. Benar dugaan John, Justin memang mabuk parah malam itu. Ia yakin apa yang dikatakan lelaki tersebut tidak benar - benar serius. Justin hanya marah dan tak bisa berkompromi dengan otaknya sendiri.

"Tetapi aku melihat Thomas berada di perempatan jalan saat aku menemukan Lorraine sedang mengalami serangan panik. Hanya ada mereka berdua disana." Batin John dalam hatinya.

Sejak awal ia sudah curiga namun ia membuang pikiran buruknya jauh - jauh. Dan sekarang Justin berkata bahwa Lorraine memiliki hubungan *spesial* dengan Thomas Vann, membuat John bertanya - tanya apakah sejak awal mereka memang selingkuh di belakang Justin.

"Ya Tuhan ini buruk sekali." Rutuk John pelan.

***

Lorraine pulang tepat pukul sembilan malam saat ia selesai menonton konser virtual Thomas Vann di rumah Davine. Jocelyn memutuskan untuk menginap di rumah Davine karena perempuan itu sangat malas untuk pulang ke apartemennya. Lorraine ingin ikut menginap tetapi ia ingat bahwa Justin menyuruhnya untuk pulang tidak terlalu malam.

Saat itu jalanan sangat sepi menurut Lorraine. Ia bisa memaklumi bahwa komplek perumahan memang sepi di malam hari. Lorraine menyetir dengan tenang sambil menunggu Thomas menerima panggilannya. Cukup lama Lorraine menunggu, akhirnya Thomas mengangkat panggilan tersebut.

"Selamat malam, Lorraine."

"Ya Tuhan aku melihat konsermu tadi ! Sangat bagus !" Ujar Lorraine tanpa basa - basi sambil tertawa lebar.

"Benarkah ? Padahal aku merasa itu konser terburukku karena diselenggarakan secara virtual. Aku tidak bisa melihat penggemarku bersorak gembira."

"Itu sudah sangat bagus menurutku, Thomas. Kau sangat hebat." Puji Lorraine sekali lagi sedangkan Thomas hanya tertawa disana.

"Oh aku lupa memberitahumu. Aku tadi memakai kartu debitmu untuk belanja di Harrods. Apa kau sudah mengecek sisa saldonya ? Aku tahu aku belanja terlalu banyak." Ujar Lorraine hati - hati, ia takut bila Thomas tiba - tiba marah kepadanya. Namun apa yang ia dengar justru tawa ringan dari Thomas. Entah apa yang membuatnya tertawa.

"Belilah seisi Harrods bila perlu, uang yang berada di kartu tersebut sangat banyak."

"Kau berniat sombong padaku ?" Lorraine mengernyitkan keningnya sesaat, mengubah nada bicaranya menjadi ketus tetapi kenyataannya ia sedang berusaha menahan tawa saat ini.

Lorraine akan berbelok saat ia melihat truk sedang melintas di depannya. Ia mengerem dengan tenang, berniat membiarkan truk tersebut lewat terlebih dahulu.

Ketika Lorraine menginjak remnya, perempuan itu merasa kehilangan kontrol atas mobilnya sendiri. Mobil tersebut tak mau berhenti padahal Lorraine sudah menginjak remnya dalam - dalam.

"Lorraine, bisakah kau datang ke Leadenhall sebentar lagi ? Aku sangat merindukanmu." Ucap Thomas malu - malu, namun Lorraine tak sempat menanggapinya. Perempuan itu semakin dekat dengan perempatan namun ia tak bisa menghentikan mobilnya.

"Thomas aku akan menabrak !" Lorraine teriak histeris lalu sedetik kemudian Thomas mendengar bahwa ada suara tumbukan yang sangat keras disana.

"Lorraine ? Lorraine ? Aku tidak suka candaanmu ! Lorraine !" Thomas berusaha memanggilnya berulang kali namun tak ada balasan sama sekali.

"Kecelakaan !" Thomas bisa mendengar suara orang bersahut - sahutan disana. Detik itu pula jantungnya terasa diremas. Ia segera mematikan ponselnya kemudian beralih menelepon Jocelyn. Lelaki itu langsung memakai jaket dan maskernya sambil menunggu Jocelyn mengangkat panggilannya.

"Halo."

"Lorraine kecelakaan !" Tandas Thomas tiba - tiba, tanpa pembuka dan tanpa penjelasan terlebih dahulu. Ia terlalu khawatir saat ini.

"Apa maksudmu ?" Jocelyn tak kalah kagetnya dengan Thomas.

"Dimana kau terakhir bertemu Lorraine ? Apakah kalian melihat konser bersama ?"

"Iya... Kami melihat konsermu di rumah Davine. Lorraine baru saja pulang dari sini." Ujar Jocelyn was - was, apalagi Davine sedang menatapnya tajam saat ini.

"Ia pasti masih berada di sekitar rumah Davine. Cepat cari Lorraine, kabari aku bila kau sudah menemukannya. Jangan lupa mengirimiku nama rumah sakit tempat Lorraine dirawat." Thomas langsung mematikan panggilannya. Jocelyn ingin menangis detik itu juga ketika ia mendengar kabar bahwa Lorraine baru saja mengalami kecelakaan.

"Lorraine kecelakaan, kita harus mencarinya."

Gelas yang dibawa Davine spontan jatuh begitu saja. Perempuan itu juga sama terkejutnya dengan Jocelyn.

"Ayo kita cari sekarang !" Jocelyn langsung menarik tangan Davine untuk segera pergi mencari Lorraine.

"Siapkan mobilnya, aku akan menelepon Justin." Ujar Davine sambil mengambil ponselnya. Jocelyn terdiam sesaat. Ia ingin melarang Davine untuk menelepon Justin namun perempuan itu justru akan curiga padanya. Jocelyn menggeleng pelan, ia membiarkan Davine mengubungi Justin.

***

Justin sampai di rumah sakit satu jam setelah Davine meneleponnya. Ia langsung menemui perempuan tersebut di depan ruang UGD. Justin sangat cemas, ia menyesal tidak menemani Lorraine malam itu. Dan sekarang Lorraine harus menemui maut di jalan raya.

Justin terlalu fokus pada Davine hingga ia tidak sadar bahwa ada orang lain disana selain Davine. Jocelyn, tentu saja. Namun bukan itu yang mencuri perhatian Justin.

"Mengapa dia ada disini ?" Tanya Justin dengan nada tingginya. Jocelyn sejak awal mengunci mulutnya rapat - rapat. Ia tak mau terlibat dalam urusan Thomas dan Lorraine.

"Dia yang pertama kali memberitahu Jocelyn bahwa Lorraine mengalami kecelakaan." Davine memberitahu Justin dengan jelas, berharap tak ada kesalahpahaman disini.

"Bagaimana dia bisa tahu bahwa Lorraine mengalami kecelakaan ?"

"Bisakah kau mengunci mulutmu dan fokus pada keadaan Lorraine ? Perdebatan semacam ini tidak akan menghasilkan apapun." Sahut Thomas dengan cepat. Justin mengepalkan tangannya erat - erat saat Thomas berani membentaknya di depan teman - temannya. Sedetik kemudian dokter keluar dari ruang UGD dan berjalan menghampiri Jocelyn karena sejak awal perempuan itu yang membawa Lorraine ke ruang UGD. Sedangkan Davine sibuk mengurus administrasi rumah sakit.

"Nona Lorraine mengalami cedera yang cukup serius di kepalanya. Kami tidak bisa menjahitnya begitu saja karena kami menemukan adanya hematoma di kepalanya bagian kiri, akibat benturan yang cukup keras tentu saja. Nona Lorraine harus segera dioperasi malam ini juga."

"Baiklah lakukan saja operasinya." Ujar Justin dengan tegas.

"Anda bisa mengurus administrasi dan pembayarannya sekarang juga." Dokter tersebut menyahutnya dengan cepat. Tanpa menunggu aba - aba, Davine langsung menggeret tangan Jocelyn untuk ikut dengannya mengurus administrasi agar operasi Lorraine bisa segera dilaksanakan.

Dokter tersebut akan kembali masuk ke ruang UGD namun seorang suster keluar dari sana dan menghampirinya. Ia berbisik sebentar pada dokter tersebut dengan wajah yang sangat serius lalu kembali masuk ke ruang UGD.

"Maaf, aku punya kabar buruk. Nona Lorraine kehilangan darah cukup banyak sehingga kondisinya tidak memungkinkan untuk melakukan operasi. Kita harus menemukan donor darah yang cocok untuknya."

"Golongan darahku sama dengan Lorraine, kau bisa mengambil darahku."

"Kau tahu golongan darah Nona Lorraine ?" Dokter tersebut membalik ucapan Thomas.

"AB rhesus negatif." Tandas lelaki itu mantap. Dokter tersebut menaikkan satu alisnya, mencoba tak terkejut bahwa yang diucapkan oleh lelaki yang ada di hadapannya saat ini memang benar *seperti apa yang dikatakan suster tadi.*

***

Davine pulang, Jocelyn juga kembali. Ini sudah pukul satu dini hari jadi Justin menyuruh mereka pulang. Kini tinggal ia sendirian di depan ruang operasi. Lelaki tersebut terus memikirkan Lorraine dan segala perselingkuhan yang telah dilakukan oleh perempuan itu. Dugaan Justin semakin kuat

saat Thomas juga ada di depan ruang UGD. Hal yang paling membuatnya bingung adalah bagaimana Thomas bisa menjadi orang pertama yang tahu bila Lorraine mengalami kecelakaan ?

Thomas keluar dari sebuah ruangan yang berada di sebelah ruang operasi. Ia baru saja mendonorkan darah sehingga pihak rumah sakit bisa segera memeriksa kecocokan darahnya dengan Lorraine. Karena tanpa tambahan darah, operasi Lorraine tak akan dilakukan oleh dokter.

Thomas duduk di seberang Justin. Ia mengambil jaketnya kemudian memakainya. Ia tak melepas maskernya sama sekali sejak ia datang ke rumah sakit ini. Tetapi karena Thomas merasa bahwa sekarang rumah sakit itu benar - benar sepi, ia memutuskan untuk melepas maskernya.

Justin melirik tajam lelaki tersebut. Ia sudah tidak tahan lagi melihat Thomas yang selalu berkeliaran di antara hubungannya dengan Lorraine.

"Mengapa kau bisa tahu bila Lorraine mengalami kecelakaan ?"

Thomas menoleh untuk menatap Justin lekat - lekat. Ia tak menjawab pertanyaan Justin, membuat Justin tertawa sendiri karenanya.

"Otakmu itu... Katakan berhenti untuk mengarang jawaban - jawaban lain yang tak akan kupercaya." Justin tertawa sinis setelahnya. Thomas mendengus sambil menggeleng. Ia ikut tertawa.

"Kau kencan dengan pacarku kan ? Katakan mengapa dari milyaran perempuan di dunia ini harus Lorraine yang kau lirik ?"

"Berhentilah bicara omong kosong." Ujar Thomas sambil tersenyum lebar.

"Apa yang kukatakan adalah benar, tidak ada omong kosong disini. Aku punya semua buktinya."

"Maksudku, kalimat pertamamu tadi. *'Kau kencan dengan pacarku kan ?'* Ya Tuhan, seolah - olah Lorraine adalah milikmu seutuhnya." Thomas menertawakan hal tersebut sambil menirukan gaya bicara Justin barusan.

"Dan itu adalah omong kosongnya." Tandas Thomas dengan tajam. Gaya bicara lelaki tersebut berubah drastis, benar - benar dingin sekarang.

"Apa maksudmu ?" Justin tersenyum sambil mengepalkan tangannya erat - erat.

"Menurutmu apa yang terjadi di antara aku dan Lorraine ?" Tatapan mata Thomas tetap hangat walaupun nada bicaranya dingin seperti es.

"Aku berpikir bahwa Lorraine memang selingkuh denganmu. Tapi setelah aku mengingat kembali bagaimana kau bisa tahu warna favorit Lorraine, bunga apa yang ia sukai, hingga kau bisa tahu golongan darahnya, aku rasa kau bukan sekedar selingkuhannya." Tandas Justin dengan mantap, seolah sedang menangkap basah Thomas detik itu juga. Thomas tidak merasa canggung sama sekali. Lelaki tersebut justru tersenyum seolah ia tak memiliki masalah dengan Justin.

"Dulu, ada seorang perempuan yang memiliki cita - cita untuk membangun karirnya sebagus mungkin. Hal tersebut bertentangan dengan prinsip pasangannya, bahwa hidup tidak bisa terlalu serius agar bisa menikmati indahnya

dunia." Thomas tertawa miring sebelum melanjutkan kata - katanya barusan.

"Dalam suatu konflik batin berkepanjangan serta tekanan dari lingkungan sekitarnya membuat perempuan itu pergi begitu saja meninggalkan kehidupannya sendiri, terbang ke sisi belahan dunia yang lain, berharap untuk mendapat kehidupan baru. ***Dan ia mendapatkannya.***" Tandas Thomas dengan jelas.

"Siapa sebenarnya kau Thomas ?" Justin tak tahan lagi dengan ucapan Thomas yang menurutnya berbelit - belit.

"Apakah Lorraine pernah cerita padamu bagaimana hidupnya di masa lalu ? Apa yang ia alami hingga dia lari ke London ? Apakah Lorraine pernah menceritakan hal - hal krusial seperti itu padamu ?"

Justin terdiam tak bisa menjawab pertanyaan Thomas. Justin tahu bila Lorraine adalah imigran yang berasal dari Amerika tetapi lelaki itu baru sadar bila ia tak pernah tahu apa alasan Lorraine pindah ke London. Thomas tertawa pelan karena Justin memang tak tahu alasannya.

"Baguslah kau tidak tahu. *Aku sudah memberimu bocoran pada cerita yang kubicarakan barusan.*"

Detik itu juga Justin menangkap bahwa perempuan yang dibicarakan Thomas baru saja adalah Lorraine. Justin tak dapat menyembunyikan keterkejutannya atas hal tersebut. Thomas mengeluarkan sesuatu dari dompetnya.

"Kau mengira Lorraine adalah perempuan lajang biasa ? Maka kau tertipu. Kau mungkin tidak bisa menemukan status hubungannya baik di paspor maupun pada kartu identitasnya yang baru. Tetapi pernakah kau melihat kartu identitas Lorraine yang dikeluarkan oleh negara asalnya ?

Beruntung aku bukan orang yang pelit. Kau tak perlu bertanya - tanya, aku akan menunjukkannya padamu dengan senang hati."

Thomas melempar sebuah kartu yang baru saja ia keluarkan dari dompetnya pada Justin. Justin menangkapnya dengan cepat. Dengan tangan yang gemetar, Justin membalik kartu tersebut. Ia membaca dengan teliti tulisan yang tercetak disana.

"Ini memang kartu identitas Lorraine." Batin Justin dalam hatinya. Sedetik kemudian Justin melihat status hubungan Lorraine disana.

"***M ?*** " Justin menangis dalam hatinya. Dadanya terasa ditikam berulang kali. Ia tidak pernah ke Amerika tetapi ia tahu singkatan yang biasa dikeluarkan oleh kantor catatan penduduk. S untuk *Single*, M untuk *Married*, sedangkan W untuk *Widowed*. Dan apa yang Justin lihat sekarang benar - benar melampaui apa yang ada di pikiran Justin sendiri.

"Jadi Justin, *kapan kau akan berhenti menyebut istriku sebagai pacarmu ?*" Tandas Thomas dengan tajam. Justin terdiam seketika.

***

BWAHAHAHA KAGET KAN ? PENAMBAH EMOSI DI MALAM HARI NIH HAHAHA

SEKALI LAGI HAPPY NEW YEAR YAA !!!

26

Aku memiliki mimpi yang sangat sempurna...

Karir cemerlang di pertengahan tiga puluh

Kekasih yang selalu menemaniku kemanapun aku melangkah, menjadi satu antara karir dan kehidupan pribadiku

Kami sangat sempurna

Tengah malam saat kami masih terjaga, kami membicarakan masa depan

Tinggal satu atap, mengurus kebun, memiliki bayi, semuanya sangat sempurna. Dia adalah awal yang baik dari semua kegagalan yang pernah kualami di dunia ini.

Kami berbagi suka dan duka bersama

Tetapi apa maksud lelaki ini ? Dia datang dan tiba - tiba menghancurkan semuanya.

"Lorraine adalah istrimu ?" Tanya Justin hati - hati, berusaha agar tidak menangis. Suaranya bergetar, Thomas tahu itu. Lelaki itu tak menjawabnya melainkan tersenyum kemudian menyahut kartu identitas Lorraine yang dibawa Justin. Thomas pergi meninggalkan Justin begitu saja.

Justin mengepalkan tangannya erat - erat. Ia bersumpah dalam hatinya bahwa mulai saat ini, Thomas adalah nama sial baginya.

"Kau pikir setelah aku mengetahui kebenarannya aku akan pergi begitu saja ?" Ujar Justin tiba - tiba. Thomas menoleh,

ia bisa melihat Justin tersenyum disana.

"Sayangnya aku tidak akan pernah melepaskan Lorraine." Tandas Justin pelan, namun tajam. Giliran Thomas yang terpantik emosi. Lelaki itu menarik nafasnya dalam - dalam kemudian mengembuskannya perlahan.

"Lalu apa peduliku ? ***Kekasih gelap, tetap kekasih gelap.***" Cetus Thomas tak kalah tajam. Justin tertawa mendengarnya.

"Sayangnya dunia lebih mengenal bahwa Lorraine adalah kekasihku. Mari kita beri judul cerita ini, *Suami yang Terlupakan ?* Atau S*uami yang Ditinggalkan ?*" Justin masih sempat mengejek Thomas.

Thomas bersumpah demi Tuhan bahwa ia ingin menampar Justin saat ini karena lelaki tersebut sangat kurang ajar padanya. Tetapi Thomas tetap menjaga reputasinya dengan baik, ia tak ingin terlibat skandal dengan Justin Blackwood.

"Aku rasa judulnya adalah *Kesepakatan Pernikahan,* dimana kesepakatan tersebut berisi bahwa Lorraine akan meninggalkanmu begitu kasus ini selesai, *karena memang seperti itu rencananya.*" Tandas Thomas dengan senyum miring yang tercetak di bibirnya.

Lelaki itu maju tiga langkah untuk mendekati Justin. Ia bisa melihat bahwa Justin sedang menatapnya dengan sengit. Mata lelaki tersebut sedang memancarkan kebencian yang teramat sangat pada Thomas.

"Lorraine... Dia hanya kebingungan untuk membalas hutang budinya padamu. Selain itu, dia tidak punya alasan lain untuk mempertahankan hubungannya denganmu. Dia memang ingin kembali padaku."

Justin terkejut dua kali. Ia merasa rasa sakit di dadanya benar - benar nyata ketika Thomas berkata demikian.

"Dan aku tidak menemukan alasan mengapa aku harus mempercayai seluruh ucapanmu." Ujar Justin dengan tegas, berusaha untuk membela diri. Thomas tak mempedulikan alibi yang dibuat Justin barusan. Ia tetap fokus untuk menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan.

"Bagaimana bila kita permudah cerita ini ? Kau pergi lalu semuanya selesai. Aku tahu bila pertolongan yang kau berikan pada Lorraine tak bisa dibayar dengan uang. *Tetapi bila kau menyebutkan nominalnya, aku siap membayar* sehingga Lorraine tak perlu terbebani oleh hutang budinya padamu."

Thomas mengode kepada Justin dengan halus, membuat harga diri seorang Justin Blackwood semakin terinjak - injak. Sedetik kemudian Thomas membalikkan badannya lalu pergi dari hadapan Justin.

Lelaki tersebut gemetar. Justin tak pernah merasa dicurangi oleh kehidupan sekejam ini, namun sekarang kenyataannya berkata lain. Laki - laki yang ia curigai sebagai selingkuhan Lorraine ternyata suami dari perempuan itu sendiri, membuat Justin ingin menangis saat tahu bahwa sebenarnya ia adalah selingkuhan Lorraine. Tetapi Justin berusaha tenang, ia yakin bahwa ia akan berhasil melewati ini semua. *Tentunya dengan menghalalkan segala cara agar Lorraine tetap memilih bersamanya hingga akhir.*

***

"Ini bukan kecelakaan biasa. Seseorang telah menyabotase mobil Lorraine." Ujar John hati - hati. Pria itu melirik Davine. Justin melihat mereka berdua saling bertatapan dengan canggung, terutama Davine yang nampak gemetar saat ini.

"Saat aku memeriksa CCTV rumah Davine, aku melihat seorang perempuan datang dan mengotak - atik kabel di mobil Lorraine. Kebetulan sekali mobil Lorraine terparkir di depan garasi sehingga membuatnya semakin mudah untuk melancarkan aksinya. Dan kita mengenali perempuan itu. *Ia tokoh lama dalam kasus bom di stadion*."

John menatap Davine dengan tajam. Tatapannya seolah berkata *'Kau beritahu Justin sekarang atau aku yang akan memberitahunya'.* Justin mungkin tak menyadari hal tersebut namun kepalanya berputar kencang, mengira - ngira siapa yang tega melakukan hal ini pada Lorraine.

"Aku minta maaf Justin, ini salahku." Davine mulai terisak. Justin menatap Davine dengan tatapan yang tak bisa dijelaskan.

"Apa maksudmu ?" Lelaki itu lebih terdengar terkejut saat ini ketika Davine tiba - tiba saja menangis.

"Saat siang hari sebelum kami pergi ke Harrods, aku memberitahu Lorraine mengenai Beatrice. Aku mencurigai sesuatu darinya."

"Lalu ?" Justin masih tak paham karena seingatnya urusan mereka dengan Beatrice telah usai.

"Beatrice memang menceritakan semua hal dengan jujur, *namun sayangnya ia memotong ceritanya.* Beatrice... sebenarnya dia mengetahui siapa pelakunya tetapi ia tak mengenalnya, mereka hanya berbicara sekali saja secara langsung. Beatrice diberi uang serta pekerjaan baru dengan syarat ia harus menjemput Barbra di bandara dan menemaninya selama ia berada di London. Karena aku melihat sinkronisasi antara ucapan dan semua bukti yang ada, aku percaya bahwa memang sejak awal Beatrice tak terlibat dengan kasus bom. Sayangnya untuk membuatnya

bicara, aku berjanji bahwa aku akan merahasiakan hal ini darimu dan Lorraine. Namun pada akhirnya aku memberitahu Lorraine karena aku tak tega melihatnya kesulitan mengusut kasus ini, *setidaknya ia bisa lebih berkompromi.*"

Sedetik kemudian Justin menggebrak meja dengan emosi yang terkumpul di kepalanya.

"Dan kau tidak memberitahuku ?"

"Aku bersumpah Justin bila aku sudah tahu titik terangnya, aku akan memberitahumu !" Davine histeris saat ini.

"Dan sekarang lihat kecerobohanmu ! Seorang kriminal tidak akan bisa diajak bekerja sama, Davine ! Itu sebabnya aku sangat tegas dalam mengusut setiap orang yang terlibat !" Justin bersumpah tak berniat membentak Davine namun emosinya keluar begitu saja.

"Justin aku minta maaf." Ujar Davine lirih sambil terisak. John tahu keadaan tak akan membaik sehingga ia memutuskan untuk menengahi perdebatan itu.

"Justin, ini hanya kesalahpahaman dan miskomunikasi. Saat itu Lorraine pergi bertiga bersama Jocelyn juga, Davine yang menyetir. Mereka menggunakan mobil Lorraine. Beatrice mengira mungkin itu adalah mobil Davine sehingga hal ini terjadi." John mencoba menengahi namun hal itu seperti tak mengubah apapun. Justin tetap kalut dengan pikirannya sendiri dan tak menggubris ucapan John sama sekali.

"Kau tahu, dengan melakukan investigasi tanpa persetujuanku serta menyimpan bukti kuat tanpa sepengetahuanku akan menimbulkan hal seperti ini. Kau membuat aku merasa gagal sebagai pengawas dalam tim

ini, Davine. Aku tidak pernah merasa seburuk ini selama aku bekerja disini." Tandas Justin dengan tajam.

Lelaki tersebut pergi dari ruangan John begitu saja. John tak bisa mencegahnya. Ia tahu bila Justin sedang kalut mengetahui kekasihnya menjadi korban dalam sabotase mobil. Di sisi lain ia juga harus menerima fakta bahwa anggota timnya tidak mempercayainya sebagai seorang pimpinan. Semua proses investigasi menjadi kacau, terlebih lagi dengan keadaan Lorraine saat ini membuat Justin harus banting pikiran bagaimana cara melanjutkan semua kasus yang sedang diusut oleh Departemen Investigasi. John bisa merasakan bahwa ini adalah fase - fase sulit dalam hidup Justin.

"Belum lagi ia mengetahui bahwa Lorraine selingkuh dengan Thomas Vann." Batin John sambil menghitung berapa banyak masalah yang sedang dihadapi Justin saat ini.

***

Justin menuruni tangga kemudian ia sampai di lobi kantor kepolisian. Ia melihat Kelly ada disana. Justin teringat akan kejadian beberapa minggu yang lalu saat Lorraine menerima sebuah pot kecil berisi rangkaian bunga mawar merah. Kelly yang memberikannya pada Lorraine jadi semestinya perempuan itu tahu siapa yang mengirimnya.

"Happy 6th Anniversary, Lorraine."

Justin masih bisa mengingat dengan jelas tulisan yang ada di kartu ucapannya. Tanpa berpikir panjang, ia mendatangi Kelly di meja resepsionis.

"Kelly, aku ingin bertanya padamu." Ujar Justin tanpa senyum sedikitpun. Kelly mencoba tersenyum agar

suasananya tidak canggung.

"Silahkan, Tuan Blackwood."

"Siapa yang mengirimkan mawar untuk Lorraine tiga minggu yang lalu ?"

Kelly terdiam seketika. Ia tersenyum miring, menimbang - nimbang dalam pikirannya sendiri apakah ia harus memberitahu Justin atau tidak.

"Aku bicara padamu !" Justin menggebrak meja tersebut tiba - tiba, cukup keras hingga beberapa polisi yang ada di sekelilingnya menatap lelaki tersebut.

"Thomas..." Ujar Kelly dengan gugup. Jantung Justin merasa diremas detik itu juga.

"Thomas Vann yang mengirimnya. Sebenarnya ia tak memperbolehkanku untuk memberitahu siapapun mengenai hal ini." Lanjut Kelly menjelaskan dengan perasaan was - was yang melanda otaknya.

"Ternyata Thomas bersungguh - sungguh dengan ucapannya semalam." Batin Justin dalam hatinya. Ia bisa menyimpulkan demikian karena sejak awal tanda - tanda yang diberikan Thomas sangat sinkron dengan ucapannya semalam. Belum lagi ketika Thomas memiliki kartu identitas Lorraine di dompetnya, rasanya sangat sulit bagi Justin untuk menolak fakta bila mereka memang sepasang suami istri.

"Jadi mereka sudah menikah selama enam tahun terakhir." Justin memikirkan apa yang ada dalam kartu ucapan tersebut. Otaknya sedang kacau balau saat ini.

"Tutup mulutmu, lupakan mengenai mawar tersebut. Bila aku dengar seseorang membicarakannya maka karirmu disini akan tamat." Tandas Justin dengan tajam, seolah mengode Kelly bahwa ia tak boleh membocorkan hal ini pada siapapun. Kelly hanya mengangguk sekali kemudian ia menunduk. Justin meninggalkan perempuan itu begitu saja, keluar dari kantor polisi untuk mengurus hal - hal penting yang harus segera ia luruskan.

***

Jocelyn menatap Lorraine yang sekarang terbaring tak sadarkan diri pasca operasi beberapa jam yang lalu. Perempuan itu sangat datar saat ini, Thomas sedang berusaha menebak apa yang dipikirkan Jocelyn.

"Kau bisa cerita padaku bila ada sesuatu yang sedang kau pikirkan, Joce." Thomas menginterupsi Jocelyn. Perempuan itu terdiam sesaat sebelum akhirnya menggeleng pelan.

"Aku sedang berpikir siapa sebenarnya pelaku dalam kasus ini, apa motifnya dan mengapa ia *bisa bermain sekasar ini.*" Jocelyn melirik Lorraine sesaat. Permainan kasar yang dimaksud Jocelyn dalam kata - katanya barusan adalah mengenai sabotase yang dialami Lorraine.

"Aku rasa apa yang dipikirkan semua orang adalah kesalahan. Maksudku, bila seseorang akan melakukan sabotase, mereka akan memantau mangsanya berulang kali. Jadi tidak mungkin bila mobil Lorraine disabotase begitu saja hanya karena pelakunya melihat Davine yang menyetir saat itu. Bila memang sasarannya Davine, pelakunya pasti sudah tahu dengan detail mengenai mobil Davine. Merknya, warnanya, plat nomornya, hal - hal seperti itu Jocelyn."

"Apa maksudmu Thomas ?" Jocelyn mengernyit.

"Justin, John, maupun Davine berpikir bahwa kecelakaan yang dialami Lorraine adalah karena kesalahan sasaran. Mereka ingin membidik Davine tetapi Lorraine yang mereka dapatkan. Sesuai dengan kata - kata yang kuucapkan tadi, sasaran mereka sebenarnya memang Lorraine, bukan Davine. Bila Beatrice memang membidik Davine, untuk apa ia menyabotase mobil Lorraine ? Maksudku, Beatrice pasti tahu mobil Davine. *Bukankah ketika Davine mengambil tas dari rumah Beatrice ia juga membawa perempuan itu dalam mobilnya ?* Rasanya tak masuk akal bila Beatrice tak hafal dengan mobil Davine."

Kata - kata yang diutarakan Thomas barusan terdengar sebagai cetusan bagi Jocelyn. Lelaki tersebut berpikir sangat detail.

"Wow kau sangat hebat. Apa yang kau ucapkan barusan terdengar sangat jenius ! Aku setuju dengan pendapatmu."

Sedetik kemudian ponsel Jocelyn bergetar. Thomas bisa melihat dari layarnya bahwa itu adalah Justin. Jocelyn tak mengangkatnya melainkan menolak panggilannya lalu mengirimi lelaki tersebut pesan singkat.

"Aku harus pergi, Justin mengadakan rapat darurat." Belum selesai Jocelyn berpamitan pada Thomas, Justin meneleponnya kembali yang membuat perempuan tersebut kesal seketika.

"Iya Justin aku akan segera ke kantor." Gerutu Jocelyn pelan walaupun ia memaki - maki di dalam hatinya. Ia sebenarnya sedang tidak ingin berpikir mengenai pekerjaan saat ini. Tanpa menjawab ucapan Jocelyn, Justin mematikan panggilan tersebut begitu saja.

"Hubungi aku bila kau punya petunjuk yang lain. Aku akan membantu sebisaku."

"Terima kasih Thomas, kau banyak membantuku." Jocelyn melipat bibirnya ke dalam kemudian bangkit dari sofa. Bersamaan dengan itu, John datang sambil membawa sekantong burger di tangannya. Tatapan mata pria tersebut langsung jatuh pada Thomas yang terduduk di sofa dengan tenangnya.

"Thomas ? Mengapa kau bisa ada disini ?" Tanya John dengan nada ketusnya. Thomas melirik Jocelyn sekilas sebelum menjawab.

"Aku..."

"Ia berniat menjenguk Lorraine tetapi Lorraine belum sadar." Sahut Jocelyn dengan tenang. Ia berusaha melindungi Thomas semampunya.

"Bukankah Lorraine belum boleh dijenguk ?"

"Lalu apa yang kau lakukan disini, John ?" Seakan tahu bahwa mereka berdua beda kubu, Jocelyn membalik pertanyaan John begitu saja.

"Justin menitipkan Lorraine padaku. Penjaga yang disewa Justin baru datang esok hari jadi aku harus menjaga Lorraine setidaknya sampai Justin pulang kerja nanti." Ujar John dengan tegas. Jocelyn tak sengaja tertawa miring.

"Wow sekarang Justin menyewa penjaga untuk Lorraine."

"Pasti, *untuk menghindari tamu yang tak diinginkan tentunya.*"

Kata - kata John barusan merupakan sebuah pelatuk bagi Thomas. Justin memang benar - benar memulai perang dengannya. Lelaki itu bahkan mulai menghasut orang - orang terdekatnya untuk memblokade Thomas dari

kehidupan Lorraine. Thomas tahu itu adalah kalimat sindiran namun ia tak menggubrisnya sama sekali, berbeda dengan Jocelyn yang selalu berani menimpali setiap pisau yang diarahkan kepadanya.

"Yang tak diinginkan Justin maksudmu ?" Jocelyn tersenyum sinis setelahnya.

"Ayo Thomas, mengapa kau masih duduk disana ? Kau baru saja diusir." Tanpa malu - malu Jocelyn mengatakan hal tersebut tepat di hadapan John. Thomas segera bangkit namun ia tak marah sama sekali. Lelaki tersebut masih tetap tersenyum hangat pada John.

John langsung mengunci pintunya begitu dua orang itu keluar dari kamar Lorraine. Ia segera mengambil ponselnya kemudian menghubungi Justin.

"Halo."

"Justin, Thomas tadi disini."

Justin langsung mematikan panggilannya. Ia tak peduli apa yang akan dilakukan Thomas hari ini karena ia tahu, lelaki tersebut tidak akan bisa menemui Lorraine mulai esok hari. Ia benar - benar akan memblokade Thomas dan membuatnya tak bisa menemui Lorraine lagi.

"Karena aku akan menggiringnya ke penjara." Ujar Justin dengan licik.

Justin melirik pada benda yang berada di atas mejanya. Lebih tepatnya, itu adalah kartu debit yang diberi plastik dan dilabeli sebagai barang bukti. John menemukannya saat pria tersebut menggeledah barang - barang yang ada di tempat kejadian perkara, termasuk isi tas Lorraine.

"Tadi berapa harga tas ini ? Aku lupa."

"7,999 Poundsterling."

Justin masih mengingat percakapan singkat di Harrods antara Jocelyn dengan kasirnya. Harga yang sangat fantastis, ia tahu Lorraine tak mungkin membeli barang semahal itu dengan uangnya sendiri. Belum lagi saat itu Justin melihat kartu yang terselip dalam mesin EDC adalah kartu debit asing, dimana tertulis American Express pada kartu itu. Dan saat ini, kartu tersebut ada pada Justin.

"Thomas Vann, aku menangkapmu."

27

Hanya ada mereka bertiga dalam ruangan tersebut. Ini sudah larut malam namun mereka baru saja akan memulai rapat. Jocelyn nampak tak banyak bicara karena ia sangat letih seharian ini. Davine menyerahkan kantong transparan yang digunakan untuk menyimpan barang bukti. Dan di dalamnya terdapat sebuah tas berwarna biru.

"Ini tas yang didapat Beatrice dari pelaku tersebut. Aku sudah memeriksanya dan ini adalah salah satu tas bermerk, diproduksi dan dipasarkan di Amerika. Aku menduga bahwa pelaku ini berdomisili di Amerika, terutama ketika aku menemukan sebuah permen di salah satu kantong tersembunyi. Permen tersebut juga berasal dari Amerika." Ujar Davine menjelaskan. Justin masih terdiam sambil mengamati tas tersebut.

"Sesuai juga dengan dugaanku sejak awal. Bahkan pelakunya bisa membawa Barbra Manhattan dari Amerika ke London." Celetuk Jocelyn pelan.

"Joce, aku minta maaf bila aku menyusahkanmu. Kau tampak sangat lelah." Davine mengutarakan perasaannya begitu saja karena sejak tadi ia tak melihat Jocelyn tersenyum sama sekali.

"Tak apa, kita bekerja secara tim." Jawab Jocelyn singkat. Perempuan itu segera menegak segelas air yang berada di depannya saat ini.

"Ada bukti yang lain ?" Justin menatap Davine. Perempuan itu melipat bibirnya sejenak.

"Aku berusaha meminta rekaman CCTV di restoran tempat Beatrice bekerja dulu, namun sayangnya CCTV nya rusak.

Jangan khawatir, memorinya aman. Alat tersebut sedang dalam perbaikan."

"Dimana ?"

"Di Vall Alley, seperti biasanya."

Justin memalingkan wajahnya kemudian tersenyum sarkastik. Sedetik kemudian ia menginterupsi Jocelyn.

"Bagaimana kabar dari keluarga Spencer ? Apa kau menemukan sesuatu ?"

"Anneliese terlibat banyak kasus di Amerika. Perjudian, penggunaan narkotika, hal - hal seperti itu contohnya. Ia juga..."

Saat itu pula Jocelyn terdiam sesaat. Ia tahu bahwa ia tidak bisa bicara begitu saja dengan Justin secara gamblang.

"Jocelyn ?" Justin menginterupsinya lagi.

"Ah... ya. Aku hanya lupa akan sesuatu, aku belum memeriksa kapan terakhir kali Anneliese pulang ke London." Jawab Jocelyn sekenanya. Justin tak menanggapi apapun setelahnya, melainkan membantingkan setir menuju topik pembicaraan yang lain.

"Bagaimana dengan Levana Adams ?" Tanya Justin tiba - tiba. Kening Jocelyn berkerut seketika.

"Justin, untuk saat ini kita fokus pada kasus - kasus yang ditangani secara resmi oleh kepolisian. Aku yang mengurus Levana tetapi aku tidak menemukan bukti - bukti kuat mengenai keterkaitan dirinya dalam kasus bom." Sergah Jocelyn dengan cepat.

"Aku bisa memeriksanya."

"Davine berhenti merasa bersalah atas sesuatu di luar kendalimu ! Bukankah tadi sudah kujelaskan bahwa Lorraine memang sasarannya, bukan dirimu !" Jocelyn tak sengaja membentak perempuan itu. Ia merasa Davine berpura - pura kuat untuk menangani kasus ini sendirian karena ia merasa bersalah atas kecelakaan yang dialami Lorraine.

"Dan Justin..." Perempuan itu menatap sengit kepada lelaki tersebut.

"Asal kau tahu, tidak semua hal bisa ditelisik begitu saja dalam waktu yang bersamaan. Jangan membuat lingkaran pengusutan kasus perorangan. Kita bekerja secara tim, bukan individu ! Kita akan menyelesaikan bersama. ***Bersama, kuulangi lagi.*** Tanpa ada yang merasa diberatkan sebelah." Tandas Jocelyn dengan mantap. Perempuan itu segera bangkit dari kursinya kemudian pergi dari sana.

"Kau mau kemana ? Aku belum selesai."

"Ini sudah di luar jam kerja, *persetan* !" Jocelyn mengamuk tiba - tiba. Ia memaki Justin kemudian membuka pintu dan keluar dari ruang rapat.

Justin menghela nafasnya sejenak. Setelah mendapat mosi tidak percaya dari Davine, ia juga mendapat kritikan tajam dan makian dari Jocelyn. Justin merasa hari ini benar - benar buruk baginya.

"Justin, kau tidak perlu memikirkan ucapan Jocelyn barusan. Ia sedang letih. Sebaiknya kau pulang."

"Aku tidak akan pulang. Aku akan menemani Lorraine malam ini." Jawab Justin dengan tanggap. Davine bangkit

kemudian menepuk bahu Justin pelan.

"Ini pasti sangat sulit untukmu, tetapi aku yakin Lorraine akan pulih dengan cepat. Jocelyn ikut memeriksa Lorraine saat ia ditemukan di tempat kejadian. Ia berkata bahwa Lorraine memang mengalami benturan cukup keras di kepalanya namun ia tak memiliki luka serius di bagian lain."

"Melihat rekaman CCTV di perempatan tersebut membuat aku bersyukur karena Lorraine lebih memilih menabrakkan dirinya ke lampu lalu lintas daripada tetap membiarkan mobilnya melaju lurus. Pasti truk itu akan menabrak mobilnya bila ia tetap lurus." Justin mencoba merasa bersyukur detik itu juga, namun di sisi yang lain ia ingat akan sesuatu mengenai CCTV.

Lelaki tersebut menyeringai pelan, ia tertawa dalam hati. Ia memiliki rencana yang menyenangkan mengenai keberadaan CCTV yang dibicarakan Davine ***tadi***.

***

Justin mendatangi Lorraine tepat tengah malam. Ia melihat John yang tertidur di sofa dengan pulas. Lelaki tersebut meletakkan tasnya kemudian membasuh wajahnya di washtafel. Justin melirik Lorraine cukup lama. Perempuan itu nampak tenang dalam tidurnya, entah apakah Lorraine merasakan sakit atau tidak, tetapi ini sudah hampir 24 jam pasca operasi. Seharusnya ia sudah menunjukkan tanda - tanda sadar.

"Justin..." Pria itu terbangun saat mendengar suara gemericik kran air yang masih menyala. Justin segera mematikan kran tersebut kemudian berbalik.

"Apakah Lorraine belum sadar ?" Tanya Justin begitu saja.

"Sekitar tadi jam 8 malam." Jawab John sambil mengira - ngira. Alis Justin seketika naik sebelah.

"Dan kau tidak meneleponku ?"

"Lorraine belum sadar sepenuhnya. Ketika dokter dan suster mengerubunginya, ia belum bisa menggerakkan tubuhnya. Hanya matanya yang terbuka setengah. Dokter berkata ia akan benar - benar sadar sekitar besok atau lusa. Sekarang ia masih dalam pengaruh anestesi." Tandas John dengan mantap, tak ingin Justin salah paham terhadap hal tersebut.

Justin terdiam sesaat, kemudian mengangguk pelan. John bisa melihat bahwa Justin tampak lelah. Lelaki itu bekerja keras untuk Departemen Investigasi, John tahu itu.

"Justin, apakah semuanya baik - baik saja ?" Tanya John hati - hati. Ia tak ingin Justin tersinggung, lelaki itu sedikit sensitif memang.

"Rumit. Aku berusaha mengatasinya." Justin tak banyak berkomentar. Tadinya lelaki tersebut berniat untuk memberitahu John mengenai rencananya, tetapi...

"Bagaimanapun juga John adalah kepala kepolisian. Ia tak akan menerima rencana curangku dalam kasus ini." Batin Justin dalam hati. Ia memutuskan untuk melakukan semuanya sendiri.

"Bagaimana dengan Thomas ?"

"Aku tak memiliki masalah dengannya. Masalahnya ada pada hubunganku dengan Lorraine. Aku berusaha memperbaikinya."

"Tak memiliki masalah ? Dia orang ketiga dalam hubunganmu Justin, demi Tuhan !"

John sedikit tak percaya bila Justin akan diam saja melihat selingkuhan kekasihnya berkeliaran di luar sana. Sedangkan John tahu dengan pasti bahwa Justin adalah tipikal orang yang tidak dapat menerima kekalahan.

"Aku justru mencurigai bahwa Thomas Vann terlibat dalam kasus ini."

John terkejut dua kali. Thomas bisa melihat ekspresi wajah John saat ini. Tetapi ia tetap akan tenang karena ia akan membuat John memercayainya.

"Dari kartu debit Thomas yang kau temukan pada tas Lorraine membuktikan bahwa mereka memang dekat. Aku berpikir bahwa Thomas memang merayu Lorraine karena ia tahu Lorraine yang mengusut kasusnya."

"Ya Tuhan benar !" John seketika setuju dengan ucapan Justin yang menurutnya sangat logis dan sinkron. Justin bersorak bahagia saat John mempercayainya.

"Lalu apa yang akan kau lakukan dengan hal tersebut ?"

"Aku tak tahu. Aku hanya akan mengawasi Thomas saat ini."

"Tapi bukankah Beatrice berkata bahwa orang yang memberinya uang adalah seorang perempuan."

"Sekarang aku tanya padamu, apakah kau bisa mempercayai kriminal seperti Beatrice ? Dia pasti akan mengelabuhi kita agar kita tidak menemukan dalangnya." Justin membalik pertanyaan tersebut dengan cerdas yang membuat John semakin mempercayainya.

Justin menatap Lorraine sesaat. Lelaki tersebut tersenyum miring pada perempuan yang saat ini sedang tertidur dengan pulas disana.

"Aku bersumpah bahwa aku tidak akan membiarkan pernikahanmu dengan Thomas Vann berjalan lebih lama lagi."

***

Jocelyn datang tepat tengah malam. Perempuan tersebut tak menyia - nyiakan kesempatan lagi ketika ia mendengar ucapan Davine satu jam yang lalu. Davine memiliki *kuncinya* namun saat ini *kuncinya* tidak berada pada perempuan itu.

"Nona Jocelyn, kau datang larut sekali." Teknisi dari Vall Alley tersebut menyambutnya secara langsung. Kebetulan Jocelyn kenal dekat dengan orang - orang yang bekerja disana, termasuk dengan teknisinya. Dan Jocelyn berhasil menghubungi salah satu teknisi tersebut untuk urusan pribadinya. Buktinya saja teknisi tersebut tetap datang di tengah malam seperti ini saat Jocelyn memintanya.

"Aku hanya ingin memastikan bahwa hari ini rekanku Davine mengirimkan sebuah CCTV rusak lengkap dengan memori *hard disk* nya." Ujar Jocelyn dengan ramah.

"Benar sekali. Nona Davine dari Departemen Investigasi tadi memang kemari tadi sore. Tetapi kami belum selesai memperbaikinya."

"Ah.... Aku tidak butuh kau memperbaikinya. Aku hanya ingin tanya, berapa besar memori hard disk tersebut ?"

"Sekitar empat tera, aku sudah mengeceknya tadi."

Sedetik kemudian Jocelyn mengeluarkan sesuatu dari tasnya. Ia memberikan sebuah *hard disk* baru pada teknisi tersebut.

"*Hard disk* ini kapasitasnya enam giga, aku harap kau bisa menyalinkan dokumen yang berada dalam CCTV tersebut saat ini juga." Titah Jocelyn tanpa bisa dibantah. Ia menyelipkan beberapa lembar uang 50 Pounds pada teknisi tersebut.

"Ini memerlukan waktu sekitar satu jam, apakah kau..."

"Aku akan menunggunya." Sahut Jocelyn cepat. Teknisi tersebut mengangguk paham kemudian berjalan mendahului Jocelyn. Perempuan itu mengikuti teknisi tersebut dengan tenang. Ia meraba tasnya perlahan. Jocelyn hanya ingin memastikan bahwa semprotan mericanya masih ada di dalam tasnya. Ia tak mencurigai siapapun, namun penjahat bisa datang kapan saja, terutama gedung Vall Alley sangat gelap saat tengah malam. Dan semprotan merica merupakan senjata utamanya.

"Jangan lupa rahasiakan kedatanganku ini dari siapapun, sekalipun itu Davine maupun orang lain yang berasal dari Departemen Investigasi." Jocelyn menginterupsi teknisi tersebut. Lelaki itu hanya mengangguk paham, tanda bahwa ia paham dengan apa yang harus ia lakukan.

***

Huaa maaf baru update, author abis tumbang, badan sakit semua

28

Justin berangkat pagi buta, entah apa yang ia lakukan namun hal itu membuka celah lebih luas bagi Jocelyn untuk bisa keluar masuk ruangan Lorraine. Ia merasa bahwa Justin benar - benar berlebihan dengan menyewa penjaga untuk mengawasi siapa yang bisa menemui Lorraine. Dan Jocelyn tidak menyukai hal tersebut.

"Justin tidak menyukaiku, tentu saja." Thomas berbisik pelan pada Jocelyn yang berjalan berdampingan dengannya.

"Kau suaminya, kau merupakan ancaman bagi Justin." Tandas Jocelyn pelan.

"Thomas kita perlu bicara mengenai beberapa hal."

Sedetik kemudian mereka sudah sampai di depan ruangan Lorraine. Jocelyn langsung masuk begitu saja tanpa memperhatikan seorang laki - laki berpostur tubuh tinggi kekar yang berdiri tepat di samping pintu ruangan Lorraine.

"Permisi nona, bisa tunjukkan kartu identitasmu ?" Tanya lelaki tersebut tanpa senyum sama sekali. Jocelyn tak mengeluarkan kartu identitasnya melainkan kartu tanda pengenal yang dikeluarkan oleh kantor kepolisian.

"Aku investigator dari Departemen Investigasi."

"Lalu kau tuan ?" Lelaki itu menoleh pada Thomas. Thomas sudah akan membuka mulutnya namun dengan cepat Jocelyn menggandeng tangannya.

"Dia pacarku." Jocelyn membuka pintu dengan cepat sambil menggandeng Thomas masuk ke dalam. Perempuan itu mendengus kesal.

"Persetan." Ujar Thomas pelan kemudian Jocelyn ikut menoleh.

"Justin pasti akan kembali." Jocelyn tak kalah terkejut ketika mendapati tas Justin masih berada di sofa. Belum sampai mereka berpikir mengenai apa yang akan mereka lakukan sekarang, suara Lorraine menginterupsi mereka dengan cepat.

"Thomas..." Gumam perempuan itu pelan dengan mata yang masih terpejam.

"Thomas dia memanggilmu !" Seru Jocelyn sambil berbisik. Thomas sudah akan melangkahkan kakinya maju sebelum pintu ruangan tiba - tiba terbuka. Justin muncul dari sana diikuti dengan John yang berjalan di belakangnya.

"Hhggghhh..." Lorraine menggeram pelan. Justin menatap Thomas untuk beberapa saat kemudian pandangan lelaki tersebut kembali pada Lorraine. Lelaki itu berjalan dengan cepat menghampiri Lorraine yang mulai menunjukkan tanda - tanda sadar.

"Aku akan memanggil dokter."

Jocelyn bahkan tak tahu sejak kapan Davine juga ada disini. Perempuan itu tiba - tiba saja lari untuk memanggil dokter. Sedangkan Thomas memperhatikan dengan jelas bagaimana Justin memeluk Lorraine yang masih terbaring lemah. Perempuan itu memegangi kepalanya sendiri sambil meringis kesakitan beberapa kali.

"Justin ?" Lorraine menatap mata Justin dengan pandangan yang berputar.

"Aku disini sayang." Justin mencium kening Lorraine dalam - dalam sambil menggenggam tangan perempuan tersebut.

Thomas melihatnya dengan jelas, bagaimana Justin memeluk Lorraine dengan erat, seakan siap untuk melindungi perempuan itu dari apapun yang berusaha menyakitinya. Hati Thomas seakan ditikam dengan pisau mengetahui bila Justin mencintai Lorraine sedalam itu.

Thomas keluar dari ruangan tersebut dengan wajah merah padam. Jocelyn masih terdiam beberapa saat kemudian ia mengikuti Thomas.

"Jocelyn ? Kau mau kemana ? Lorraine sudah sadar." Ujar Davine yang berpapasan dengannya tepat di depan pintu. Jocelyn hanya menatap Davine dengan ekspresi yang tak bisa dijabarkan. Perempuan itu pergi begitu saja setelahnya, tanpa menjawab ucapan Davine sepatah katapun. John mengamati keanehan tersebut namun ia lebih memilih bungkam. Ia tak mau merusak suasana.

"Thomas..." Jocelyn berusaha meraih lengan lelaki tersebut namun Thomas berjalan lebih cepat daripada perkiraannya.

"Thomas !"

"Mengapa aku tidak bisa melihat istriku sendiri ! Mengapa aku tidak bisa berbuat apapun saat Justin memeluk Lorraine dengan eratnya !"

Thomas mengamuk begitu saja. Baiklah, Jocelyn mengakui bahwa ia tak pernah melihat Thomas marah. Namun sekarang perempuan itu melihatnya, dan ia mengakui bila Thomas menyeramkan ketika ia marah. Untungnya mereka berada di parkiran sehingga tak ada orang yang mendengarnya.

"Mengapa pada akhirnya harus aku yang mengalah, Jocelyn ? *Aku suaminya.*" Nada bicara Thomas lebih pelan kali ini. Jocelyn berusaha berpikir sejenak sambil membiarkan lelaki

tersebut tenang terlebih dahulu. Ia akan menata kata - katanya agar kemarahan Thomas tak semakin menjadi - jadi.

"Thomas, dengar aku. Aku sudah mengatur strategi dengan baik agar kita semua selamat dari Justin. Kau percaya padaku kan ?" Jocelyn berusaha meyakinkannya. Ia memegangi lengan Thomas agar lelaki tersebut mempercayainya.

Thomas terdiam sesaat. Ia berusaha tenang agar tak termakan emosinya sendiri. Jocelyn benar. Untuk mengalahkan otak iblis seperti Justin ia tak bisa berperang sendirian. Ia harus memakai strategi yang cerdas.

Perempuan itu memakan bacon nya dengan tenang sambil mengamati Thomas dan Jocelyn dari kejauhan. Mobilnya terparkir sepuluh meter dari mobil Thomas. Perempuan itu menyeringai pelan sambil tertawa.

"Jadi saat ini kau mengencani Jocelyn ? Baiklah Thomas." Ujar perempuan itu dengan tenang. Ia bisa melihat bagaimana Jocelyn menenangkan Thomas ketika lelaki tersebut marah, membuat bukti yang cukup untuk menguatkan spekulasinya selama ini. Jocelyn adalah satu - satunya wanita yang dekat dengan Thomas saat ini, mereka sering keluar berdua. Bahkan tadi pagi, Thomas menjemput Jocelyn di depan apartemennya.

*"**Jalang sialan**." Umpat perempuan itu pelan kemudian ia memakai kacamatanya dan pergi dari parkiran begitu saja.*

***

Jocelyn pergi ke Leadenhall bersama Thomas. Perempuan itu perlu membicarakan sesuatu dengan Thomas. Tentang pekerjaan, tentunya. Namun hal ini sangat sensitif dan

Jocelyn ingin semuanya menjadi rahasia diantara dirinya dan Thomas.

Perempuan itu menyerahkan sebuah map pada Thomas sedangkan ia sendiri sibuk melihat buku catatannya. Thomas mengamati Jocelyn sejenak sebelum ia membuka map tersebut.

"Mengapa kau tidak menggunakan komputer untuk menyimpan datamu ?"

Jocelyn tertawa miring mendengarnya. Menurutnya itu adalah pertanyaan konyol.

"Kau tahu, Davine sangat pintar dalam bermain algoritma dan pengkodean perangkat lunak. Sangat sedikit orang yang memiliki kemampuan sepertinya, tetapi bisa saja musuhku memiliki kemampuan seperti Davine kan ?" Ujar Jocelyn dengan jawaban yang masuk akal menurut Thomas.

"Aku hanya menjaga agar dataku tetap menjadi privasi, Thomas. Seperti kata Davine, ***jejak digital adalah jejak abadi.***" Jocelyn menekankan kata - katanya barusan. Thomas mengangguk pelan kemudian membuka map yang diberikan Jocelyn barusan.

Mata Thomas menangkap foto seseorang yang tak asing baginya. Ia menajamkan pengelihatannya dan memperhatikan foto tersebut baik - baik.

"Kau mengenalnya ?" Tanya Jocelyn tanpa basa - basi. Ia menutup buku catatan yang ia baca lalu meletakkannya di atas meja.

"Anneliese ?" Jawab Thomas ragu - ragu.

"Anneliese Spencer, target kasus kami yang terbaru." Ujar Jocelyn tanpa basa - basi. Kening Thomas langsung mengernyit seketika.

"Ada apa dengannya ?"

"Dia dilaporkan hilang oleh ayahnya sendiri, salah satu anggota parlemen yang sangat disegani John, Messiah Spencer. Hingga saat ini belum ada tanda - tanda keberadaannya."

Thomas menangkap kode Jocelyn dengan baik. Perempuan itu seakan berkata, *'Apakah kau tahu dimana dia ?'*

"Maaf Jocelyn, tapi aku sudah lama tidak mendengar kabarnya. Aku tidak tahu keberadaannya sekarang." Tandas Thomas dengan pasti.

"Aku membaca di beberapa situs berita bahwa kalian pernah dikabarkan berkencan."

"Sama sekali tidak benar ! Aku tidak pernah mengencani siapapun." Thomas menyanggah ucapan Jocelyn dengan cepat.

"Aku tahu, aku hanya ingin memastikan seberapa jauh kau mengenal Anneliese."

"Dia suka ekstasi, pecandu alkohol sejati, dia juga suka pesta..."

"Seorang pembuat onar sejati, benar kan ?"

Jocelyn menatap mata Thomas dengan intens. Perempuan itu menggeleng pelan sambil tersenyum miring.

"*Anneliese tidak hilang.* ***Ia bersembunyi.***" Bisik Jocelyn dengan tegas, membuat Thomas terkejut dengan ucapan perempuan itu barusan.

"Aku bisa menghubunginya sekarang bila perlu. Ia selalu menjawab panggilanku."

"Ah... Itu maksudku." Jocelyn menarik simpulan dari apa yang baru saja dikatakan Thomas.

"Anneliese selalu menjawab panggilanmu kan ? Tetapi bukan itu yang kumau sekarang karena bila kau menghubunginya, kau akan ikut terseret dalam kasus ini. Yang ingin ku ketahui, bagaimana percakapan terakhirmu dengan Anneliese ? Aku rasa ia menganggapmu sebagai seseorang yang spesial, Thomas. Aku melihat banyak fotomu bertebaran di akun media sosial pribadinya."

"Aku terakhir berbicara dengannya sekitar tiga bulan yang lalu. Kami pergi ke pesta dan dia mabuk. Ia memintaku bercinta dengannya tetapi aku menolak. Ia marah dan menganggap aku munafik. Setelah itu aku pergi. Ia sempat meneriakiku dan menangis."

"Apa yang ia teriakkan kepadamu ?"

Nafas Thomas tercekat seketika saat Jocelyn menanyakan hal sedetail itu padanya.

"Ia berkata bahwa ia menyukaiku sejak lama."

Jocelyn terdiam detik itu juga. Lorraine benar akan satu hal.

"Aku rasa ini ada sangkut pautnya dengan kehidupan asmara putrinya mengingat Messiah sedikit marah ketika aku menyinggung tentang kekasih Anneliese."

Kata - kata Lorraine beberapa hari yang lalu masih terngiang - ngiang di kepala Jocelyn.

"Jocelyn ?" Thomas menginterupsinya.

"Ah... Ya. Aku rasa hilangnya Anneliese berhubungan erat denganmu dan Messiah."

"Aku ? Aku tidak pernah berbicara dengan Anneliese lagi sejak lama. Dan aku tidak mengenal Messiah." Thomas membela dirinya sendiri ketika ia disangkut pautkan dengan hilangnya Anneliese.

"Kau mungkin tidak mengenal Messiah, tetapi Messiah mungkin mengenalmu."

Jocelyn langsung membereskan barang - barangnya. Thomas melihat perempuan itu sangat terburu - buru hingga ia tak sadar bahwa ia baru saja menjatuhkan sebuah foto dari sela - sela buku catatannya.

"Aku tidak tahu kau punya anak." Ujar Thomas pelan sambil mengambil foto tersebut. Jocelyn memelototkan matanya ketika Thomas memegang foto itu. Ia menyahutnya dengan cepat, wajahnya menjadi merah padam seketika.

"Jangan ikut campur urusan pribadiku !"

"Tenang, aku akan merahasiakannya." Cetus Thomas dengan cepat. Ia baru saja ingat bahwa Jocelyn adalah tipe orang yang tertutup dan sedikit berahasia. Tetapi tetap saja apa yang ia lihat barusan benar - benar di luar ekspetasinya. Jocelyn memasukkan foto tersebut ke dalam tasnya, sedetik kemudian ia pergi dari hadapan Thomas.

Thomas bangkit dari kursinya kemudian pergi dari sana. Baru saja ia akan melangkahkan kakinya masuk ke dalam

lift, seseorang menepuk bahunya dari belakang.

"Ya Tuhan, Scott ! Kau mengagetkanku !" Thomas mengelus dadanya pelan. Wajahnya tenang, tetapi wajah Scott tak demikian. Pria itu menatap Thomas dengan cemas.

"Ada apa Scott ?" Thomas bisa menangkap ada hal buruk yang baru saja terjadi. Scott tak menjawabnya melainkan menyerahkan sebuah amplop kepada Thomas. Thomas membuka amplop tersebut dengan gemetar. Di dalamnya terdapat sebuah surat yang ditujukan untuknya.

"Untukku ?" Ujar Thomas tak percaya. Pasalnya, surat tersebut berasal dari kepolisian.

"Apa yang kau lakukan, Thomas ? Mengapa kau bisa terlibat dengan kasus itu ?" Scott tak bisa menyembunyikan rasa kekecewannya. Thomas belum sempat menggubrisnya. Ia sibuk mebaca surat tersebut.

"Aku akan mengantarmu ke kantor polisi sekarang. Lebih baik kau datang ke sana daripada mereka menjemputmu kemari."

"Tapi aku tidak tahu dimana letak kesalahanku, Scott ! Demi Tuhan !" Thomas merasa tak terima ketika Scott memojokkannya seolah - olah Thomas telah melakukan sesuatu di belakangnya.

*"**Berandal sialan !**"* Maki Thomas dalam hati. Ia tahu ini pasti ulah Justin.

Sementara itu Justin tersenyum di ruangan John. Lelaki itu sedang menunggu Jocelyn untuk datang ke ruangan John. Tepat sedetik kemudian, perempuan itu mengetuk pintu ruangan John.

"Masuklah, Joce." Sambut John dengan hangat. Wajah Jocelyn benar - benar datar. Ia bahkan tak menoleh pada Justin sama sekali padahal Justin yang memanggilnya kemari.

"Apa yang baru saja kau lakukan disini ?" Tanya John basa - basi.

"Ada perlu dengan Messiah Spencer." Jawab Jocelyn sangat singkat. Justin memperhatikan Jocelyn yang enggan menatapnya sejak tadi.

"Jocelyn, aku memanggilmu kemari karena aku ingin memberitahu sesuatu padamu. Aku menugaskanmu untuk pergi ke Cambridge."

"Cambridge ?" Wajah Jocelyn semakin padam mendengar ucapan Justin barusan.

"Iya, seperti yang dilakukan Davine bulan kemarin. Kau akan menjadi perwakilan dari Departemen Investigasi untuk konferensi hukum disana."

"Mengapa bukan Davine saja yang berangkat ? Dia sudah pernah menghadiri konferensi tersebut sehingga ia lebih berpengalaman dariku."

"Justru itu, aku ingin kau memiliki pengalaman itu juga." Sahut Justin dengan cepat, memutar balikkan kata - kata Jocelyn barusan. Perempuan itu tertawa sinis setelahnya.

"Acaranya besok, kau bisa berangkat nanti malam."

"Mengapa sangat mendadak, Justin ! Aku belum mengemasi barangku."

"Aku tidak tahu, Jocelyn. Bukan aku yang mengatur acaranya." Sekali lagi Justin berhasil menyelamatkan dirinya dari amukan Jocelyn. Perempuan itu langsung pergi dari ruangan John begitu saja dengan amarah yang terlihat di wajahnya. Justin mengamati kepergian wanita tersebut dengan tenang, seakan sudah tahu bila Jocelyn akan menunjukkan respon demikian.

"Kau membuatnya kesal, Justin. Kau selalu bermasalah dengan Jocelyn." John berusaha menasehati Justin dengan halus. Ia tahu bila Jocelyn sangat marah dengan Justin barusan.

"Aku tahu, tapi aku tak berniat membuat hubunganku dengannya menjadi seperti ini. Aku hanya berusaha menjauhkan dirinya dari Thomas. Lelaki itu sedang berlindung di belakang Jocelyn." Tandas Justin dengan mantap. Ia tak akan membiarkan Jocelyn menghancurkan rencananya. Ia yakin ia akan berhasil membuat Thomas terperangkap dengan keadaan.

"Lorraine akan berpikir seribu kali untuk kembali padamu bila kau ditetapkan sebagai tersangka, Thomas." Batin Justin sambil tertawa sinis.

29

Thomas mendatangi kantor polisi sesuai dengan saran Scott. Justin tak akan datang dalam wawancara tersebut, melainkan Davine yang menggantikannya. Perempuan itu tak akan banyak bertanya karena Justin yang menyuruhnya demikian.

"Hanya ada sepuluh daftar pertanyaan yang harus kau jawab."

"Bagaimana bila aku menolak untuk menjawabnya ?"

"Dengarkan ini baik - baik, Thomas Vann. Berkas ini sudah dikirim ke pengadilan dua jam yang lalu. Apa yang kau katakan sekarang akan mempengaruhi pendapat yang kami keluarkan di dalam persidangan nanti." Davine membujuk lelaki tersebut dengan baik. Thomas merasa bahwa ia benar - benar dalam masalah sekarang. Davine menggeleng pelan sambil membuka map yang berisi blanko pertanyaan.

"Thomas Vann, apakah kau mengakui bahwa kau adalah pemilik kartu debit yang sekarang berada di depanmu ?" Davine menyodorkan sebuah kartu yang berada di dalam kantong bukti pada Thomas. Thomas tersenyum pelan karena ia tak tahu bila Justin bisa bermain sekasar ini padanya.

"Benar, itu milikku." Jawab Thomas singkat.

"Apakah kau tahu bila kartu ini ditemukan di TKP saat Lorraine Edward mengalami kecelakaan sabotase ?"

"Aku tidak tahu."

"Baiklah, lalu apakah kau bisa menjelaskan bagaimana kartu ini bisa ada pada Lorraine ? Maksudku, bagaimana kartu ini bisa berada di tempat kejadian."

"Aku pernah makan malam dengan Lorraine dan aku yang membayar tagihannya. Kartuku tertinggal dan Lorraine yang mengambilnya. Ia belum sempat mengembalikannya padaku." Ujar Thomas tanpa keraguan sedikitpun. Ia tahu bila ia tidak tegas dalam kata - katanya, maka Davine akan mencurigainya. Thomas sedikit bersyukur karena ia ingat bahwa Jocelyn pernah berkata bila Davine kurang mumpuni dalam meneliti kejujuran seseorang.

"Apakah kau mengenal Barbra Manhattan ?"

"Tidak."

"Apakah kau mengenal Lorraine Edward secara dekat ?"

Pertanyaan Davine barusan membuat Thomas tercekat. Pikiran lelaki tersebut seakan terbang pada kejadian beberapa tahun yang lalu. Fokusnya hilang seketika saat lelaki tersebut sadar bahwa telah lama sekali Lorraine tidak pulang ke rumah, membuat sayatan - sayatan kecil di pikiran Thomas yang membunuh lelaki itu perlahan.

"Tidak ada yang mengenal Lorraine lebih baik daripada aku." Thomas membatin sendiri.

"Thomas ?" Davine menginterupsi lelaki tersebut untuk ketiga kalinya karena lelaki itu tak kunjung menjawab pertanyaannya. Thomas justru terdiam lama sambil melamun.

"Ah ya..." Thomas sadar begitu saja.

"Kuulangi pertanyaanku, apakah kau mengenal Lorraine Edward secara dekat ?"

"Iya." Jawab Thomas singkat, namun mendalam. Davine melotot seketika, namun cepat - cepat perempuan itu menggeleng untuk menutupi keterkejutannya.

"Bagaimana kau bisa mengenal Lorraine secara dekat ?"

"Apakah itu terdapat dalam sepuluh daftar pertanyaan investigasi ? Bila tidak, aku menolak untuk menjawabnya."

Davine menaikkan satu alisnya ketika Thomas Vann membalik pertanyaan tersebut dengan cerdas. Lelaki tersebut memang terlihat lembut dan tegas dalam waktu yang bersamaan. Itu adalah daya tarik tersendiri dari Thomas Vann.

"Baiklah aku rasa jawabanmu barusan sudah mewakili semua pertanyaan yang ada. Sisanya akan kuatur sendiri."

"Boleh aku tahu apa saja pertanyaannya ?"

Davine tersenyum kemudian menyodorkan blanko pertanyaan tersebut pada Thomas. Lelaki tersebut melihat satu per satu pertanyaan yang ada disana dan ia tak mendapati ada pertanyaan yang terlalu penting.

"Sebentar."

Davine meminta izin untuk bangkit kemudian ia menghampiri seseorang yang berada di depan jendela sedang menatap mereka. Thomas melirik sekilas. Matanya menangkap sosok Justin yang sekarang sedang menatapnya tajam. Lelaki berambut pirang tersebut terlihat sangat dingin, Thomas bisa merasakan aura - aura diktator dalam diri Justin. Lelaki tersebut suka memegang kendali dan

mengendalikan orang lain. Tetapi sayangnya Thomas tidak menyukai hal tersebut.

"Ada apa Justin ?"

Justin tak tersenyum sama sekali ketika Davine menghampirinya. Lelaki tersebut langsung memberikan sebuah amplop pada Davine.

"Apa ini ?" Tanya Davine bingung.

"Surat dari pengadilan, pemanggilan Thomas Vann."

Davine melotot seketika.

"Justin, kita tidak tahu apakah Thomas Vann benar - benar terlibat dalam kasus ini atau tidak."

"Justru itu kita harus memanggilnya ke pengadilan."

"Pengadilan tidak berwenang untuk menyelidikinya, mereka hanya memberikan putusan terhadap hasil penyidikan. *Kita penyidiknya, Justin.* ***Kita investigatornya.*** Jadi untuk keperluan apa Thomas Vann dipanggil ke pengadilan ?" Davine berusaha memberi pengertian kepada Justin namun lelaki tersebut tak mendengarkannya sama sekali. Ia justru melengos kemudian pergi dari hadapan Davine.

"Justin aku serius !" Perempuan itu sedikit berteriak. Justin menoleh kemudian menatap Davine dengan datar. Perempuan itu maju beberapa langkah untuk mendekati Justin.

"Aku berusaha memberi masukan untukmu. Thomas Vann adalah publik figur, Justin. Kita tidak bisa sembarangan memanggilnya ke pengadilan karena hal tersebut akan berpengaruh kepada reputasinya."

"Lalu ada apa dengan reputasinya ? Apakah kau sedang mengevaluasiku, Davine ? Apakah kau tidak ingin kasus ini cepat selesai ?"

"Maaf Justin, aku tak bermaksud seperti itu. Aku hanya ***merasa*** Thomas Vann tidak terlibat dalam kasus ini dan aku tidak ingin kita menangkap orang yang salah. Beatrice masih berkeliaran di luar sana dan sebaiknya kita fokus untuk mencarinya."

Davine memberikan saran terbaiknya namun Justin tetap kukuh dengan pendiriannya.

"Jangan pakai perasaan ketika kau berhadapan dengan masalah yang nyata." Tandas Justin dengan tegas. Lelaki itu langsung berlalu begitu saja sambil menenteng tas laptopnya.

Davine segera masuk dengan wajah tegangnya. Thomas tahu bila ia akan segera menerima kabar yang kurang baik, namun ia menepis praduganya jauh - jauh.

"Ada apa ?"

Davine sempat menggigit bibir bawahnya dan Thomas tahu itu bukan pertanda baik.

"Kau mendapat surat panggilan pengadilan untuk esok lusa."

"Aku ?" Thomas terkejut. Davine sudah bisa menebak bila lelaki tersebut pasti akan menolak. Thomas segera membuka amplop tersebut dan membaca baik - baik surat yang ada di dalamnya.

"Justin Blackwood yang mengajukan pemanggilanku ?"

"Benar." Jawab Davine tanpa ragu - ragu. Thomas mengembuskan nafasnya sejenak, berusaha untuk tak termakan emosi.

"Davine, dengarkan aku. Reputasiku akan dipertaruhkan ketika media menyorot bahwa aku dipanggil ke pengadilan, sedangkan aku sama sekali tak terlibat dalam kasus ini."

"Kita tidak punya pilihan lain, Thomas. Pengadilan telah menerbitkan surat panggilan tersebut. Aku minta maaf."

Thomas mendengus kesal detik itu juga. Scott pasti akan marah besar mendengar bahwa dirinya dicurigai dalam kasus seperti ini.

"Aku akan menghubungi konsultan hukumku." Ujar Thomas singkat kemudian melenggang pergi dari sana.

Pikiran Thomas saat ini mengerucut kepada Jocelyn. Lelaki itu merasa bahwa Jocelyn adalah satu - satunya orang yang dapat membantunya keluar dari perangkap Justin. Thomas segera masuk ke dalam mobilnya dan mengambil ponselnya. Ia lebih memilih untuk membicarakannya dengan Jocelyn dibanding harus membicarakannya dengan Scott, manajernya sendiri.

"Jocelyn, ini gawat."

"Ada apa Thomas ?"

"Kemarin aku mendapat surat panggilan dari kepolisian dan sekarang aku mendapat surat panggilan dari pengadilan. Apa maksudnya ini ?" Tandas Thomas dengan nada yang tenang namun kesal. Jocelyn terkejut disana.

"Ini pasti ulah Justin. Dia memanipulasi datanya."

"Tapi ia punya bukti yang kuat, Jocelyn. Kartu debitku ada padanya. John pasti yang memberikannya saat ia menggeledah tempat kejadian."

"Kartu yang berwarna hitam itu kan ?"

"Bagaimana kau tahu ?" Kening Thomas mengkerut seketika. Jocelyn hanya tersenyum sinis disana.

"Aku pengamat yang baik, Thomas. Tapi aku sungguh tidak tahu bila kartu tersebut ada pada Justin. Davine juga tak pernah menyinggung apapun mengenai kartu tersebut."

"Lalu harus bagaimana aku sekarang ? Aku ingin marah rasanya. Aku tak main - main Jocelyn, ini mengenai reputasiku. Aku berencana mengubungi kuasa hukumku."

"Jangan sama sekali, Thomas. ***Aku tahu cara bermainnya.****"* Jocelyn menutup panggilannya sedetik kemudian. Ia duduk dengan tenang sambil meminum tehnya.

"Jadi ini alasan Justin memberangkatkanku ke Cambridge tiba - tiba..." Gumam Jocelyn pelan sambil tersenyum sinis. Ia ingin sekali marah namun ia tak bisa berbuat apa - apa karena Justin adalah atasannya. Di sisi lain, ia sudah terlanjur pergi ke Cambridge dan ia memerlukan waktu untuk pulang ke London.

Perempuan itu meraih ponselnya kembali kemudian memanggil sebuah kontak disana. Ditunggunya cukup lama dan akhrinya orang tersebut mengangkat panggilannya.

"Selamat siang, Tuan Messiah Spencer. Aku ingin mengabarkan bahwa aku telah mendapat jejak keberadaan Anneliese." Ujar Jocelyn tanpa basa basi. Perempuan itu bisa

merasakan bahwa Messiah terkejut disana. Ia terdiam beberapa saat sebelum menjawab ucapan Jocelyn.

"Umm... Aku sebenarnya berniat menarik kasus ini karena aku tahu ini bukan kasus yang terlalu penting."

"Putrimu hilang berbulan - bulan dan kau tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang penting ?" Jocelyn memberi skakmat pada pria tua tersebut. Sejak awal, Messiah memang gugup. Jocelyn tahu itu. Dan kini ia bisa membuktikan bahwa ucapan Lorraine memang benar. Messiah memiliki hubungan yang buruk dengan putrinya sendiri, Anneliese.

"Aku ingin kau menemuiku di kantor polisi esok lusa sore hari. Terima kasih." Jocelyn mematikan ponselnya begitu saja. Ia tersenyum puas disana.

"Aku memegang kendali. Aku akan menendang Justin jauh - jauh dari Departemen Investigasi." Jocelyn tersenyum licik.

"Tuan Blackwood datang semalam. Ia memberiku uang 200 Pounds dengan syarat aku harus memusnahkan rekaman CCTV yang dikirim Investigator Davine beberapa hari yang lalu."

Jocelyn masih mengingat pesan yang diterimanya tadi pagi dari teknisi sekaligus mata - matanya di Vall Alley. Jocelyn tertawa sendiri di dalam kamar hotelnya, menyadari bahwa Justin selalu kalah cepat dengannya. Saat Jocelyn asik tertawa, Thomas meneleponnya kembali. Jocelyn berusaha menahan tawanya sambil mengangkat panggilan tersebut.

"Ada apa lagi Thomas ?"

"Justin sangat menyebalkan. Dia mendatangi mobilku dan berkata bahwa Lorraine cepat pulih. Sialnya ia menggiring

Lorraine ke rumahnya dengan dalih Lorraine masih memerlukan pengawasan khusus. Aku benci saat aku tidak bisa berbuat apa - apa ketika Justin mengakuisisi Lorraine secara penuh."

"Ya Tuhan, Thomas ! Biarkan saja Justin melakukan apa yang ia inginkan sebelum kau benar - benar membawa Lorraine pergi." Jocelyn masih sedikit tertawa karena ia kesulitan menahan tawanya sejak tadi.

"Sekarang kau yang menyebalkan, Jocelyn." Sahut Thomas cepat.

"Baiklah sekarang aku harus apa ?" Jocelyn tiba - tiba berhenti tertawa.

"Kau menyebalkan."

"Oke aku akan mengurusnya." Jocelyn langsung mematikan panggilannya.

Thomas tertawa pelan mendengar nada bicara perempuan itu bisa berubah 180 derajat dalam waktu satu detik. Satu hal yang Thomas kagumi dari Jocelyn, perempuan itu selalu tahu apa yang harus ia lakukan.

***

PS. Maaf lama update karena author lagi sibuk banget akhir - akhir ini :(next chapter bakal dibikin se-spesial mungkin. Doain yaa

30

Lorraine tak banyak bicara saat Justin membawanya pulang. Perempuan itu sebenarnya bisa berjalan tetapi badannya masih sempoyongan sehingga Justin memaksanya untuk memakai kursi roda. Lorraine jarang pergi ke rumah Justin namun mulai sekarang ia akan tinggal disini untuk beberapa waktu. Rumah Justin berada di komplek perumahan elit sehingga ia tak memiliki tetangga sama sekali. Hanya ada rumahnya yang berdiri sendirian di tengah hamparan rumput. Rumah tersebut sangat teduh, setidaknya hal itu yang membuat Lorraine berusaha betah disana.

"Aku menyewa asisten rumah tangga mulai saat ini. Dia akan menjagamu selama aku bekerja. Tetapi dia tak menginap. Ia akan pulang setelah memasak makan malam lalu aku yang akan menjagamu."

"Apakah aku bisa memanggil temanku kemari ? Jocelyn atau Davine mungkin, aku sangat bosan Justin." Lorraine mulai merengek. Justin hanya tersenyum sambil mengelus pipinya.

"Kau harus istirahat. Aku akan mengantarmu ke kamar."

Justin mendorong kursi roda Lorraine menuju kamar yang berada di ujung lorong. Lorraine sedikit terkejut karena Justin membawanya ke kamar lelaki itu sendiri.

"Kita akan satu kamar ?" Tanya Lorraine hati - hati.

"Ada apa memang ?" Justin membalik pertanyaan tersebut. Lorraine hanya diam tak menjawab pertanyaan Justin. Lelaki itu membiarkan Lorraine sejenak kemudian ia membuka tirai kamarnya.

"Disini sangat hangat, kau pasti nyaman. Pemandangannya sangat teduh." Justin tersenyum menatap Lorraine. Perempuan itu ikut tersenyum saat melihat rerumputan dan pepohonan yang tumbuh dengan rindang. Disana terdapat ayunan dan jalan setapak.

"Aku tak tahu bila jendelamu sebesar ini." Lorraine sedikit tertawa. Justin menggelengkan kepalanya pelan sambil ikut tertawa.

"Baiklah, secara teoritis ini bukan jendela. Ini memang kaca tebal yang dibuat untuk menggantikan dinding belakang. Tujuannya agar aku tidak bosan disini." Justin memberikan penjelasannya. Ia menghampiri Lorraine kemudian mendorong kursi roda perempuan itu agar sejajar dengan tempat tidur. Ia membantu Lorraine untuk bangkit perlahan lalu menidurkan perempuan tersebut di kasur.

"Janice !" Seru Justin dengan lantang, membuat Lorraine sedikit terkejut. Seorang perempuan bertubuh tinggi besar datang dengan tergopoh - gopoh.

"Aku disini tuan." Wanita itu tersenyum ramah.

"Dia adalah perempuan yang kupilih untuk menjadi asisten rumah tangga. Dia akan mengurusmu dan menemanimu bila kau akan melakukan sesuatu, termasuk pergi ke kamar mandi. Kau tidak bisa masuk kesana sendirian tanpa ditemani Janice, akan sangat berbahaya karena disana basah dan licin sedangkan kau belum bisa berdiri dengan stabil." Ujar Justin sambil menunjuk ke arah pintu di sudut ruangan, pintu kamar mandi. Lorraine hanya mengangguk pelan.

"Disini ada bel, kau bisa menekannya lalu Janice akan datang kemari." Justin menekan sebuah bel yang berada di tepi ranjang. Ia meletakkannya disana agar Lorraine tak

kesulitan menggapainya. Lelaki itu hanya ingin membuat Lorraine betah berada di rumahnya, setidaknya sampai ia berhasil menyingkirkan Thomas Vann.

"Kupastikan Thomas tidak akan bisa menemuimu lagi." Justin berseru di dalam hatinya.

"Tidurlah." Justin mencium kening Lorraine dalam - dalam kemudian menaikkan selimutnya. Lelaki tersebut segera pergi dari sana dan menutup pintunya perlahan. Janice mengikuti Justin di belakang.

"Janice..." Justin tiba - tiba memutar tubuhnya untuk menatap perempuan tersebut. Janice hanya mengangguk pelan dengan wajah datarnya.

"Jangan izinkan siapapun untuk menemui Lorraine. ***Siapapun.****"*

Justin menekankan kata - katanya seolah itu adalah hal terpenting yang harus diingat Janice.

"Bila ada sesuatu yang mendesak, hubungi aku untuk meminta persetujuan." Janice mengangguk paham kemudian Justin meninggalkannya begitu saja. Lelaki itu berjalan ke ruang keluarga kemudian merebahkan dirinya di atas sofa. Ia mengambil ponselnya kemudian menelepon seseorang disana.

"Iya Justin ?"

"Apakah ada perkembangan dari Thomas Vann ?"

"Dia tiba - tiba menghubungiku dan berkata bahwa dia akan datang."

Justin tertawa pelan mendengarnya.

"Apakah dia sedang berusaha bunuh diri ?" Justin kembali menanggapi ucapan John. John menghela nafasnya, Justin dapat mendengarnya.

"Justin kita tidak punya bukti yang sangat kuat..."

"Sudah kubilang kartu debit itu adalah buktinya." Sanggah Justin dengan cepat.

"Aku ingin kau tahu Justin, bahwa kau tidak bisa menyepelekan Thomas Vann. Dia pasti sudah menyiapkan bom atom sebelum ia berani menghubungiku."

"Sekuat apa bom yang sudah ia siapkan ? Aku sengaja memberi waktu dua hari karena dengan waktu sependek itu, Thomas tidak mungkin memiliki persiapan yang matang untuk melawan mosi yang kutulis di pemberkasan."

"Aku hanya ingin memperingatimu, Justin. Kita tidak tahu secerdas apa Thomas Vann." Sedetik kemudian John mematikan panggilannya. Justin meletakkan ponselnya sambil berpikir.

"Apa yang Thomas Vann siapkan sehingga ia berani menghubungi John ?" Batin Justin dalam hati. Ia mengambil ponselnya kembali untuk menelepon Davine.

"Selamat pagi, Justin." Sapa Davine dengan sopan.

"Davine, apakah Thomas Vann mengubungimu akhir - akhir ini ?" Justin mencoba terdengar tidak mencurigakan di depan Davine. Ia tak ingin perempuan itu mencium konflik pribadi diantara dirinya dan Thomas.

"Um... Tidak sama sekali. Namun aku tahu dari John bahwa Thomas akan datang ke pengadilan besok."

"Baiklah." Justin berhenti bertanya karena lelaki tersebut sadar bahwa Thomas juga tak mungkin menghubungi Davine.

"Oh ya, Justin. Apakah kau nanti akan datang ? Jocelyn menelponku bahwa harus ada yang menemui Messiah sore ini. Ia menyerahkannya padamu. Jocelyn telah membuat daftar pertanyaan dan kau tinggal mengamati apakah Messiah berbohong atau tidak."

"Aku akan menghubungi Messiah. Aku berhalangan sore ini jadi aku akan menemuinya nanti siang."

"Baiklah, kau atur sendiri jadwalnya. Aku akan mengirim berkasnya di surelmu."

"Jangan lupa kirimkan berkasnya dengan stampel Jocelyn."

"Aku akan mengambil stampel Jocelyn di ruangannya."

"Terima kasih."

Davine langsung mematikan panggilan tersebut. Perempuan itu sedang sendirian di kantor. Lorraine absen tentu saja, Jocelyn di Cambridge, sedangkan Justin masih sibuk di luar sehingga mau tak mau ia bekerja sendirian hari ini. Beruntung ruangan Jocelyn tidak dikunci. Davine bisa masuk begitu saja untuk mengambil stampel perempuan tersebut.

Davine tak banyak mengamati ruangan Jocelyn karena ia terlalu fokus pada stampel yang terletak di atas meja. Davine menstampel dokumen Messiah yang sedang ia bawa. Ketika ia akan mengembalikan stampel tersebut, matanya menangkap sesuatu yang tak biasa.

Davine mendapati laci Jocelyn tertutup kurang rapat, atau memang perempuan itu lupa menguncinya. Sebenarnya bukan hal itu yang menyita perhatian Davine, melainkan tumpukan foto yang mengintip dari sana. Davine mendekati laci tersebut perlahan. Entah mengapa hatinya gemetar. Ia merasa seharusnya ia tak boleh lancang melihat barang pribadi Jocelyn, apalagi mereka telah lama bersahabat sehingga Jocelyn percaya bahwa Davine tak akan melakukan hal - hal gila di belakangnya. Namun detik ini Davine mematahkan janji tersebut. Ia tetap maju untuk membuka laci tersebut.

Davine berusaha meyakinkan dirinya sendiri bahwa itu mungkin tumpukan foto yang tidak penting. Dengan sekali tarik, foto - foto yang berada dalam laci tersebut jatuh berhamburan.

Mata Davine menajam saat ia melihat sesuatu yang seharusnya tak pantas ia lihat. Ia menunduk begitu saja dan memunguti semua foto yang ada disana. Dua puluh buah, Davine menghitung di dalam hatinya.

"***Justin ?***" Bibir Davine bergetar tak percaya saat ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa di foto tersebut Justin dan Jocelyn berpelukan dengan erat. Di gambar selanjutnya, Jocelyn sedang mencium pipi Justin. Dan foto - foto lainnya menunjukkan betapa dekatnya mereka.

Davine segera meletakkan foto - foto tersebut kembali ke dalam laci. Ia lari begitu saja sambil membawa berkas yang telah ia stampel barusan. Davine berusaha menenangkan dirinya sendiri di ruangannya. Ia kesulitan menelan salivanya sendiri.

"Tidak mungkin Jocelyn melakukan hal serendah itu. Jocelyn yang kukenal tidak akan menusuk sahabatnya sendiri dari

belakang."

Mata Davine mulai berkaca - kaca. Ia cepat - cepag menggeleng dan memijat keningnya sendiri. Jocelyn tidak mungkin menjadi selingkuhan Justin diam - diam dan menusuk Lorraine dari belakang. Davine sudah mengenal Jocelyn bertahun - tahun dan ia merasa Jocelyn adalah perempuan yang sangat baik dan beretika.

Sedetik kemudian ponselnya berdering. Davine terkejut saat ia mendengar nada deringnya sendiri. Ia melihat ke arah ponselnya dan mendapati nama Jocelyn disana. Davine mengatur nafasnya terlebih dahulu agar Jocelyn tidak curiga dengannya.

"Halo Jocelyn." Davine mencoba terdengar semangat.

"Hai Dav, aku baru saja mampir ke mall. Apakah kau mau menitip sesuatu ? Barang di Cambridge bagus - bagus."

"Oh, parfumku habis."

"Ah ! Aku tahu persis seleramu. Aku akan membelinya sekarang. Jangan lupa berikan berkasnya pada Justin." Jocelyn tampak bersemangat sekali.

"Aku akan menscan dokumennya sekarang."

"Baiklah. Terima kasih !" Jocelyn langsung mematikan panggilannya. Davine belum beranjak juga dari tempatnya dan masih memikirkan mengenai foto yang ia lihat tadi.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang ?" Gumam Davine dalam kepalanya.

31

Thomas menunggu Jocelyn di Leadenhall. Perempuan itu berjanji akan datang hari ini *dan ia memang benar - benar datang.*

"Halo Thomas."

"Apakah kau sudah mendapat kabar dari Lorraine ? Dimana dia sekarang ?"

"Hei aku baru saja datang !"

"Maksudku, duduklah." Thomas mempersilahkan perempuan itu untuk duduk. Jocelyn duduk dengan tenang sambil menegak wine yang tersaji di depannya.

"Kita kelolosan."

"Maksudnya ?" Kening Thomas mengerut seketika.

"Justin telah membawa Lorraine keluar dari rumah sakit pagi ini. Aku minta maaf, Thomas. Aku juga sedang mencari tahu kemana Justin membawa Lorraine. Namun yang jelas, Lorraine tak berada di rumahnya."

Thomas mengepalkan tangannya seketika. Jocelyn tahu secara tak sengaja ia telah memantik amarah Thomas.

"Kita akan melihat Lorraine besok, tenang saja. Aku berjanji padamu." Jocelyn menggaris bawahi ucapannya, cukup untuk meyakinkan Thomas.

"Bagaimana strategi besok di pengadilan ?"

"Aku sudah mengurusnya, tenang saja. Aku akan membanting Justin besok."

"Aku selalu penasaran apa yang membuat perempuan hebat sepertimu melajang untuk waktu yang cukup lama." Celetuk Thomas tiba - tiba. Jocelyn hanya menggeleng kemudian menegak habis wine nya.

"Aku sangat sibuk, aku tidak punya waktu untuk masuk ke dalam dunia asmara." Jawab Jocelyn sambil tertawa. Thomas tersenyum miring, tiba - tiba saja ia teringat pada foto seorang anak perempuan yang jatuh dari buku catatan Jocelyn. Ia masih terngiang - ngiang atas hal tersebut namun Thomas tak mau menyinggungnya sama sekali. Ia tak ingin menyakiti perasaan Jocelyn. Perempuan itu sudah sangat baik padanya, tak terhitung berapa banyak bantuan yang telah ia berikan pada Thomas, Thomas sendiri tidak bisa menghitungnya.

"Asal kau tahu, Scott memarahiku karena aku melarangnya untuk menghubungi agen hukum yang biasa kutemui."

"Benar, untuk saat ini kau lebih baik sendiri agar kita bisa menata strategi ini sebaik mungkin."

"Lalu apa yang harus kukatakan besok di pengadilan ?"

"Apa yang akan kau katakan ? Akan kuberitahu sekarang." Alis Jocelyn terangkat sebelah. Thomas benar - benar tak tahu bila Jocelyn ternyata bisa bermain lebih licik dibanding Justin. Mereka adalah dua kubu dengan kekuatan yang sama sama gahar sehingga sulit untuk diredam.

***

Justin duduk dengan tenang bersama lembaran kertas yang sedang ia pegang saat ini. Messiah duduk di depannya

dengan wajah yang dibuat - buat. Justin tak banyak bicara dan langsung berbicara pada intinya.

"Tuan Messiah Spencer, izinkan aku memperkenalkan diri secara resmi. Aku adalah Justin Blackwood, investigator yang akan menggantikan Nona Jocelyn Dion dalam evaluasi mingguan."

"Ah ya, aku menengalmu. Kau adalah keponakannya John." Ujar Messiah berusaha terdengar ramah namun Justin tak menanggapinya sama sekali.

"Aku akan mengajukan beberapa pertanyaan *dan kau hanya tinggal menjawabnya dengan* ***jujur***." Justin menekankan kalimat akhirnya, seakan ia mengode pada Messiah bahwa ia telah mencurigainya sejak awal.

"Aku tidak akan mengulangi pertanyaanku jadi kau harus langsung menjawabnya dan setelah itu aku akan lanjut ke pertanyaan selanjutnya."

Messiah mengangguk sekali. Dari sorot matanya Justin tahu bila lelaki itu sedang merasa terancam. Namun Justin tetap memasang wajah cueknya dan fokus pada pertanyaan yang sudah dibuat Jocelyn.

"Apakah Anneliese dulu pulang secara teratur ke London ?"

"Tidak."

"Apa yang membuat Anneliese tidak pulang ?"

"Aku tidak tahu."

"Apakah kau pernah menanyakan alasannya pada Anneliese ?"

"Tidak."

"Kena kau." Batin Justin dalam hati.

"Apakah Anneliese ada seorang pecandu obat - obatan terlarang ?"

"Tidak.

"Apakah kau sering menelepon Anneliese untuk menanyakan keadaannya ?"

"Iya."

"Apakah Anneliese pernah mengakatan bahwa ia sedang mengalami masalah ?"

"Tidak."

"Berapa umur Anneliese sekarang ?"

1

2

3

"Emm... 25 tahun."

*"**Kena lagi kau berandal**."* Justin mengumpat dalam hati. Sejak tadi ia terus menerus menemui ketidakjujuran pada ucapan Messiah. Bahkan untuk menjawab berapa usia Anneliese, Messiah memerlukan waktu untuk berpikir. Dan jawabannya salah.

"Dalam skala satu hingga sepuluh, seberapa sering kau menelepon Anneliese ?"

"Sekitar tiga, aku jarang berbicara dengannya karena kami sama - sama sibuk."

"Pembohong kelas kakap." Justin mengatainya lagi dalam hati.

"Apakah Anneliese adalah orang yang ambisius ?"

"Iya."

"Apakah kau tahu siapa orang yang disukai Anneliese saat ini ?"

Messiah terdiam sesaat. Justin tahu ada yang berusaha ia sembunyikan.

"Anneliese tidak pernah menceritakannya." Jawabnya singkat.

Justin langsung menutup mapnya kemudian menegakan posisi duduknya. Ia berpikir sesaat sambil menatap lurus ke arah Messiah.

"Aku belum tahu kemajuan dari kasus ini namun Nona Jocelyn berkata ia sudah membuat list tempat - tempat yang kemungkinan didatangi oleh Anneliese. *Disana, ia menulis bahwa salah satu tempat tersebut adalah* ***London****.*"

Justin memperhatikan reaksi Messiah baik - baik. Lelaki tersebut tampak ketakutan. Tangan kirinya bahkan gemetar sejak tadi.

"Ini tak ada dalam daftar pertanyaan tadi namun aku ingin bertanya secara personal padamu. *Apa yang akan kau lakukan jika kau tahu bahwa Anneliese memang benar - benar disini ?*"

"Aku akan menyuruhnya pulang, tentu saja." Sahut Messiah dengan cepat. Justin tersenyum mendengarnya. Ia segera mengemasi map yang dibawanya dan beranjak dari kursinya.

"Terima kasih atas waktunya, Tuan Messiah. Jocelyn akan menghubungimu nanti." Justin baru melangkah beberapa saat namun Messiah sudah menginterupsinya lagi menghentikannya.

"Bagaimana kesimpulannya atas tes hari ini ?" Celetuknya tiba - tiba. Justin menoleh sambil tersenyum penuh arti.

"Kita akan melihat keputusan Nona Jocelyn mengingat dia adalah investigator utama yang mengurus kasusmu."

Messiah tampak lega. Pria itu mengembuskan nafasnya dengan tenang saat ini.

"Tetapi aku secara pribadi akan meminta tes poligraf minggu depan."

Justin seakan melempar pisau ke arah Messiah. Pria itu yang semula tenang menjadi tegang seketika. Rahangnya menegas dan matanya melotot, sudah cukup menggambarkan bahwa sejak awal Messiah ikut terlibat dalam kasus hilangnya Anneliese.

"Sampai bertemu minggu depan, *atau lebih cepat lagi.*" Justin menekankan ucapannya barusan, membuat Messiah semakin gemetar dengan apa yang dikatakan lelaki tersebut.

***

Jocelyn tak memiliki apapun untuk dilakukan saat ini selain bermain uno dengan Thomas. Lelaki tersebut juga sama -

sama menganggur seperti Jocelyn. Jocelyn malas pulang ke apartemennya sedangkan Thomas tak bisa bebas di London, yang ia lakukan hanya menulis lagu dan melakukan beberapa konser virtual.

"Ponselmu bergetar." Thomas menginterupsi sambil mengeluarkan sebuah kartu. Jocelyn tersenyum sinis karena ia memegang sebelas kartu sedangkan Thomas hanya memegang dua kartu.

"Baiklah aku kalah. Aku harus mengecek ponselku. Ini pasti Justin." Jocelyn meletakkan semua kartunya, menyerah dengan permainan yang sudah bisa ditebak hasilnya.

"Kau curang." Thomas tertawa sambil menata semua kartu yang ada di meja. Jocelyn tertawa cekikikan sambil meneliti hasil wawancara yang dikirimkan Justin melalui surelnya.

"Wow, jebakanku berhasil." Jocelyn menyodorkan ponselnya pada Thomas. Lelaki itu menerima ponsel tersebut sambil memperhatikan baik - baik apa yang tertulis disana.

"Selamat, jebakanmu berjalan dengan baik." Alis Jocelyn terangkat sebelah.

"Memangnya kau tahu maksudnya ?"

"Kau sengaja mencari sinkronisasi dan konsistensi dari ucapan Messiah dengan cara memberinya pertanyaan yang saling berhubungan, tapi acak."

"Bagaimana kau bisa tahu ?" Jocelyn tak percaya dengan apa saja yang barusan ia dengar. Thomas terdengar sangat cerdas.

"Aku hanya menebak." Thomas tertawa sambil meletakkan kartunya di atas meja.

"Aku tidak percaya. Ada yang kau sembunyikan dariku."

"Apa alasannya kau berkata demikian ?"

"Karena orang awam tak akan mengerti hal seperti itu." Sahut Jocelyn dengan cepat. Thomas menatap Jocelyn sambil tersenyum manis.

"Aku akan memesan makanan. Ini sudah sore dan kita harus makan." Thomas beralih begitu saja keluar dari kamarnya. Ia memanggil seseorang untuk memesankannya makanan.

Tiba - tiba saja pikiran Jocelyn menjadi tidak tenang. Lebih tepatnya, ia sedang bertanya - tanya mengenai ucapan Thomas Vann barusan. Lelaki itu dapat dengan mudah menebak inti dokumen tersebut. Dengan gayanya melarikan diri dari pembicaraan membuat Jocelyn semakin bertanya - tanya.

"Siapa Thomas Vann sebenarnya ?"

32

Jocelyn mendatangi rumah Justin pagi - pagi. Justin sedikit terkejut bila perempuan itu berani datang ke rumahnya. Ia cepat - cepat membawa Lorraine menuju kamar. Ia tak akan mengizinkan siapapun untuk menemui Lorraine, apalagi berniat untuk meracuni pikirannya.

"Boleh kutahu apa keperluanmu ?" Janice bertanya dengan sopan kepada perempuan yang berada di depannya saat ini.

"Aku mencari temanku, Lorraine Edward. Dia berada di rumah ini."

"Maaf nona, tetapi Nona Lorraine sedang tidak bisa ditemui. Beliau sedang dalam tahap pemulihan dan membutuhkan banyak istiharat."

"Ini sangat penting ! Setidaknya beritahu Lorraine dulu bahwa aku mencarinya." Suara Jocelyn meninggi namun respon Janice tetap sama saja.

"Maaf, aku tidak bisa." Janice segera menutup pintu dan menguncinya. Jocelyn benar - benar kesal setengah mati. Ia langsung mengambil ponselnya dan menelepon seseorang. Ia kembali ke mobilnya sambil menunggu orang tersebut menjawab panggilannya.

"Iya Jocelyn."

"Ya Tuhan mengapa kau lama sekali Thomas !"

"Aku minta maaf aku baru saja selesai mandi."

"Kau tahu, Justin benar - benar memblokade kita. Pembantunya berkata padaku tadi bahwa Lorraine tidak bisa

ditemui. Aku yakin ini semua ulah Justin." Jocelyn terdengar sangat marah, begitu menurut Thomas. Perempuan itu sangat geram pada Justin. Thomas pun demikian namun ia lebih pandai mengontrol emosinya.

"Berarti kita tidak bisa menemui Lorraine sama sekali ? Lalu bagaimana dengan pengadilan nanti ?"

"Aku akan mengurusnya." Sedetik kemudian Jocelyn mematikan panggilannya. Thomas diam sejenak sambil berpikir.

"Justin pasti sudah menyiapkan rencana besar. Ia memberiku perangkap di pengadilan." Gumam Thomas pelan.

"Scott ! Scott !"

Thomas lari keluar dari kamar mandi mengenakan handuk yang dililitkan pada pinggangnya. Pria pertengahan empat puluh itu mendatangi Thomas dengan wajah santainya.

"Ada apa Thomas ?"

"Apa kau menyimpan kontak Tommy Brodie ?"

"Iya, aku punya. Ada apa ?" Tanya Scott dengan wajah menyelidik. Tak biasanya ia melihat wajah Thomas tegang sepagi ini.

"Kirimkan saja. Aku ada keperluan."

"Baiklah." Scott langsung pergi dari sana untuk mengambil ponselnya. Thomas menunggu sambil menelepon seseorang. Ia mengunci kamarnya terlebih dahulu agar tidak ada yang mendengar percakapannya.

"Halo Jansen."

"Oh, Thomas. Aku sudah lama sekali menunggu panggilanmu."

"Aku menunggumu meneleponku dan kau tidak melakukannya ?"

"Biaya panggilan ke luar negeri sangat mahal." Jansen tertawa disana. Thomas geram sekali namun ia berusaha tetap rileks.

"Apa kau masih ingat saat aku terakhir kali meneleponmu ? Aku meminta tolong padamu tentang penyelidikan mengenai siapa yang menyewa kamar di..."

"Aku tahu, Thomas. Aku tahu. Kau pasti menghubungiku mengenai hal ini. Aku tahu siapa yang menyewanya."

"Siapa ?" Tanya Thomas dengan jantung berdegub kencang.

*"**Anneliese Spencer**. Aku yakin kau mengenalnya. Ada apa memang ?"*

Jantung Thomas seperti diremas seketika. Dugaannya sejak awal ternyata benar.

"Anneliese ada di balik semua ini." Gumam Thomas dengan bibir yang bergetar. Ia menjatuhkan ponselnya begitu saja, Thomas seperti kehilangan pikirannya sendiri.

"Thomas ? Thomas buka pintunya !" Scott meneriakinya sejak tadi namun Thomas seperti membeku. Ia tak mampu melakukan apapun.

Thomas masih berdiri di depan sofa saat Scott berhasil masuk menggunakan kartu cadangan. Ia sengaja meminta

kartu ganda untuk berjaga bila ada kejadian seperti ini.

"Thomas ? Apakah kau baik - baik saja ?" Scott menatapnya dengan was - was. Thomas menoleh dengan tatapan bingungnya, tiba - tiba saja kepalanya seakan berputar. Ia merasa jantungnya berpacu dengan cepat hingga ia bisa merasakan detak jantungnya sendiri.

"Thomas !" Scott lari begitu saja saat ia melihat Thomas jatuh begitu saja. Ia limbung di kamarnya sendiri.

"Panggil ambulan sekarang !" Scott berteriak kepada beberapa kru yang ada di tepi pintu sedangkan Scott sibuk memakaikan Thomas piyama tidurnya. Ia tak akan membiarkan Thomas terliput berita saat ia hanya mengenakan lilitan handuk mandi.

"Thomas ! Thomas !" Scott menepuk nepuk pipi lelaki tersebut namun tak ada respon sama sekali. Inilah salah satu hal yang ditakutkan Scott. Kesehatan Thomas bisa tumbang kapan saja.

***

Davine datang ke rumah Justin. Jocelyn telah memberitahunya bila Lorraine ada di rumah Justin, entah darimana ia mengetahui hal tersebut. Berbeda dari Jocelyn, Davine datang sambil membawa sebuah keranjang anyaman kayu dengan berbagai macam roti yang berada di dalamnya karena ia sudah memiliki firasat bahwa ia juga tak akan diperbolehkan menemui Lorraine.

"Permisi." Davine tersenyum saat seorang perempuan keluar dari rumah dengan wajah datarnya.

"Iya, ada yang bisa kubantu ?"

"Um... Aku ingin mengunjungi temanku, Lorraine."

"Maaf, Nona Lorraine sedang dalam masa pemulihan dan ia tak bisa ditemui. Ia sedang beristirahat."

Jawaban yang diberikan Janice sama persis dengan jawaban yang ia berikan pada Jocelyn, *karena memang sejak awal ia sudah menetapkan alasan tersebut sebagai kalimat baku yang akan ia ucapkan saat ada seseorang yang menanyakan keberadaan Lorraine.*

"Apakah Lorraine tak ingin ditemui sama sekali ? Katakan bila Davine mencarinya."

"Maaf, Nona Lorraine sedang istirahat." Janice kembali menolak permintaan Davine. Dari titik itu pula ia percaya dengan ucapan Jocelyn tadi. *Bukan Lorraine yang tak ingin ditemui, melainkan Justin yang melarang orang lain untuk menemui Lorraine.*

"Oh baiklah, aku ingin menitipkan ini padanya." Davine memberikan bingkisan yang ia bawa pada Janice.

"Aku akan menyampaikannya." Ujar Janice dengan senyum singkat kemudian masuk kembali ke dalam rumah. Davine tak langsung kembali begitu saja. Ia mengamati sekitar sambil berpikir.

"Untuk apa Justin melakukannya ?" Gumam Davine pelan.

***

Jocelyn ada di rumah sakit saat Justin dan John datang untuk menemui Scott, manajer Thomas. Thomas dirawat di lantai enam, di lantai itu juga Scott meminta pihak rumah sakit untuk mengosongkannya. Scott tak ingin ada paparazi yang berusaha meliput apalagi mengambil gambar Thomas.

"Jocelyn ? Apa yang kau lakukan disini ?" Tanya Justin dengan alis yang naik sebelah. Jocelyn tak menanggapinya sama sekali, perempuan itu justru membuang wajahnya dengan acuh.

"Aku bicara padamu ! Apa yang kau lakukan di London ? Seharusnya kau masih di Cambridge sekarang !"

"Diamlah atau Scott akan mengusirmu !" Sergah Jocelyn dengan suara yang setengah berbisik.

"Kau berani menyentakku ?!" Justin sudah akan maju satu langkah namun John menghentikannya.

"Justin kita ada di rumah sakit sekarang." John menginterupsinya. Justin menarik nafasnya dalam - dalam. Ia mengalihkan pandangannya kearah lain agar Jocelyn hilang dari pandangannya. Lelaki itu sangat kesal sekarang.

"Maksudku dengarkan, aku ingin membatalkan semua jadwal Thomas sebulan kedepan. Ia sedang tidak baik - baik saja. Kesehatan Thomas adalah prioritas kita semua. Dua minggu lagi Thomas bisa meninggalkan London dan saat itu juga aku akan mengirimnya pulang ke Amerika. Aku hanya perlu sedikit waktu untuk memikirkan bagaimana cara meredam berita simpang siur mengenai isu kesehatan Thomas yang sebentar lagi akan muncul bersamaan dengan surat panggilan dari pengadilan. Kau tahu isu seperti itu pasti menyebar dengan cepat."

Mereka semua bisa mendengar suara Scott yang sedang berbicara dengan seseorang melalui ponselnya. John bisa melihat bahwa Scott adalah orang yang paling khawatir disini.

"Permisi, aku John Meyer, Kepala..."

"Bila kau datang hanya untuk mengingatkan jadwal pengadilan, sebaiknya kau pergi saja." Sahut Scott dengan cuek. Ia masih sibuk dengan kertas - kertas yang ia genggam saat ini.

"Aku minta maaf sebelumnya Scott, tetapi kami ingin menanyakan keadaan Thomas. Kami hanya ingin memastikan bila Thomas tidak sedang dicelakai secara sengaja oleh *seseorang.*" Jocelyn segera berimprovisasi agar Scott tidak tersinggung. Perempuan itu selalu tahu bagaimana menengahi suasana yang memanas. Justin dan John hanya saling pandang sekilas melihat kondisi yang tidak sesuai dengan ekspetasi mereka.

"Tidak, dia jelas - jelas jatuh tepat di depan mataku. Aku sendiri bingung bagaimana keadaan Thomas tiba - tiba bisa seperti ini, Joce. Aku mengetuk kamarnya berulang kali namun ia tak kunjung menjawabku padahal beberapa menit sebelumnya aku baru saja bicara dengannya. Ketika aku masuk menggunakan kartu akses cadangan, aku melihat Thomas berdiri dengan tatapan mata yang kosong dan ia tiba - tiba ambruk begitu saja."

Berbeda dengan gaya bicaranya tadi pada John, Scott nampak sudah akrab dengan Jocelyn. Nada bicara pria itu menggambarkan kekhawatiran mendalam. Jocelyn tahu itu dan ia segera berdiri untuk memeluk Scott.

"Thomas pasti baik - baik saja, aku yakin. Ia lelaki yang kuat." Jocelyn tersenyum setelahnya. Tiba - tiba saja dokter keluar dari kamar Thomas.

"Bagaimana keadaannya ?" Cecar Scott begitu saja.

"Apa yang dimakan Tuan Vann dalam 24 jam terakhir ?" Dokter tersebut balik bertanya.

"Apa saja yang dimakan Thomas kemarin ? Kau bersamanya selama seharian penuh di kamarnya." Scott menoleh kepada Jocelyn kemudian menayakan hal tersebut.

Jocelyn terpaku. Masalahnya, John dan Justin juga mendengar kalimat tersebut.

"Ya Tuhan ini bumerang." Rutuk Jocelyn dalam hati.

"Dia tidak makan sesuatu yang mencurigakan.Kami hanya makan pizza dan wine saja." Jawab Jocelyn berusaha tidak canggung walaupun Justin dan John sedang menatapnya dengan tajam.

Dokter tersebut berpikir sebentar sebelum membuka suaranya.

"Apakah Tuan Vann memiliki riwayat penyakit..."

"Tidak sama sekali. Ia segar bugar dan rajin berolahraga. Ia makan dengan teratur dan istirahat dengan cukup, aku memastikannya." Sahut Scott dengan cepat.

"Baiklah, tetapi kurasa Tuan Vann memiliki masalah di tekanan darahnya. Aku tidak tahu penyebabnya apa namun saat ia dibawa kemari, tekanan darahnya sangat tinggi. Mungkin ia mengalami *shock*."

"*Shock ?*" Scott mengulangi kalimat tersebut.

"Terima kasih, kami akan menanyakannya pada Thomas saat ia sadar." Jocelyn langsung memotongnya begitu saja sedangkan Scott masih bingung dengan apa yang terjadi. Jocelyn menarik Scott untuk menjauh dari Justin dan John. Ia merasa harus tahu apa yang terjadi disini.

"Kau berkata bila kau masih sempat bicara pada Thomas sebelum ia jatuh pingsan. Apa yang ia bicarakan ?" Tanya Jocelyn sangat pelan.

"Ia meminta kontak Tommy Brodie, koleganya."

"Lalu ?"

"Hanya itu saja, ia tak mengatakan apa - apa lagi. Namun raut wajah Thomas sangat khawatir saat itu, sayangnya aku tidak tahu apa alasannya."

"Thomas mengetahui sesuatu." Jocelyn menebak sendiri di dalam otaknya.

33

Lorraine sangat bosan di dalam rumah tetapi entah mengapa ia menangkap sesuatu yang aneh disini. Ia merasa Janice seperti mengawasi setiap pergerakannya, Lorraine tak nyaman akan hal tersebut. Dan sekarang wanita itu selalu berjaga di ruang tamu.

Lorraine memberanikan diri keluar dari kamar sendirian. Ia berjalan menuju dapur sambil membawa gelas kosong yang akan ia jadikan alasan ketika ia bertemu Janice nanti.

"Nona Lorraine ?"

"Ah ! Kau mengejutkanku Janice !" Lorraine berpura - pura senatural mungkin agar Janice tak menaruh curiga padanya.

"Apa yang anda lakukan disini ?" Tanya Janice dengan sopan.

"Aku haus, aku ingin minum." Lorraine sudah menyiapkan alasan yang bagus. Gelas kosong yang ia bawa benar - benar berguna.

"Kau tidak perlu jalan kemari, nona. Aku bisa mengambilkanmu apapun yang kau mau dari kulkas."

"Aku ingin tahu isi kulkas jadi aku bisa memilih apa yang ingin kuminum." Lorraine berhasil mengelak. Ia langsung membuka kulkas begitu saja dan terkejut dengan apa yang ia temukan. Matanya menyipit seketika.

Lorraine mengambil salah satu bingkisan yang diletakkan di laci pendingin. Bingkisan tersebut berisi buah - buahan. Tak hanya satu, namun banyak sekali bingkisan di dalam kulkas tersebut. Kebanyakan buah yang berada di dalam kulkas

sudah sedikit menghitam di beberapa titik, menunjukkan bila buah - buah tersebut berada disana dalam waktu yang cukup lama.

Pandangan Lorraine langsung berpindah ke sekeliling dapur. Ia baru sadar bila banyak sekali bingkisan buah - buahan disana. Dan itu sangat aneh menurut Lorraine.

"Ini semua dari siapa ?"

"Tuan Justin yang membawanya pulang."

"Justin ?" Ujar Lorraine setengah tak percaya dengan apa yang ia dengar.

"Get well soon, Lorraine ! I miss you." Lorraine melihat sebuah kartu yang terselip dari salah satu rangkaian buah yang ada di meja.

"Mengapa Justin tidak memberitahuku ?" Batin Lorraine dalam hatinya. Ia bahkan tak tahu bila teman - temannya mengiriminya buah - buahan. Lorraine mencoba berpikir positif, mungkin saja buah - buah tersebut diberikan saat ia masih di rumah sakit.

"Namun tetap saja mengapa Justin tidak memberitahuku ?" Lorraine gagal menepis pikiran buruknya.

Sekelebat, Lorraine menemukan sesuatu yang ada di meja tamu. Lorraine baru saja akan melangkah keluar dari dapur namun Janice mencegahnya.

"Anda harus kembali ke kamar, nona."

"Lepaskan aku." Lorraine menarik tangannya dari genggaman Janice kemudian ia segera menghampiri ruang tamu. Ia mengambil bingkisan buah disana yang jelas - jelas

terlihat masih sangat baru dan segar. Lorraine bisa menebak bahwa buah ini baru saja dikirim. Namun yang menjadi pertanyaan bagi Lorraine, bagaimana buah ini bisa ada disini sedangkan Justin belum pulang sama sekali ?

"Ini dari siapa ?"

Janice nampak canggung saat ini, Lorraine tahu itu. Ia berusaha menutupinya dengan senyuman.

"Dari..."

"Kau berkata bila Justin yang membawa buah - buahan itu pulang namun sekarang Justin belum pulang." Lorraine melirik ke arah buah - buahan yang berada di dapur. Bahkan kulkasnya masih terbuka lebar.

"Emm..."

"Ini buah dari siapa ?" Tanya Lorraine sekali lagi dengan nada menyelidik. Sebelum Janice sempat menjawab, Lorraine sudah terlebih dahulu melihat bahwa ada kartu ucapan terselip disana. Lorraine mengambilnya kemudian membacanya.

"Hei Lorraine, aku harap kartu ucapan ini sampai ke tanganmu. Aku ingin sekali menemuimu, aku punya banyak hal untuk diceritakan. Semua hal menjadi gila disini. John berkata bahwa ponselmu telah dikembalikan tetapi mengapa kau sulit sekali untuk ditemui ? Jika kau benar - benar butuh waktu sendiri untuk pemulihan, maka aku akan sangat lega. Setidaknya hubungi aku, oke ? Aku selalu meneleponmu namun kau selalu menolak panggilanku. Aku hanya ingin tahu bila kau baik - baik saja. -Davine."

"Davine ?" Lorraine tak percaya saat ia tahu bahwa Davine yang mengirim bingkisan buah yang ia pegang sekarang,

bahkan sebelum Janice menjawab siapa yang mengirim buah tersebut.

"Apakah tidak ada yang mencariku, Justin ? Apakah Davine dan Jocelyn tidak menanyakanku ?"

"Sesekali, tapi mereka sangat sibuk. Mereka belum sempat menjengukmu."

"Kapan aku bisa mendapatkan ponselku ? Aku bosan sekali, aku ingin menghubungi teman - teman."

"Ponselmu masih ditahan untuk sementara."

"Jadi Justin membohongiku ?" Lorraine merasa ditikam dari belakang. Ketika ia mengingat kembali apa yang diucapkan Justin, rasanya semuanya janggal. Dan sekarang perempuan itu mulai mencium kebohongan Justin, entah apa maksudnya ia melakukan hal tersebut.

Lorraine lari keluar rumah begitu saja. Entah ia mendapatkan kekuatan dari mana namun ia berhasil lari dari rumah Justin. Janice mengejarnya dari belakang tetapi Lorraine berhasil lolos. Ia menyumpahi mengapa Justin harus membeli rumah di daerah yang jauh dari jalan raya. Namun Lorraine tetap lari sejauh yang ia bisa.

***

Davine melihat orang - orang yang riuh berkumpul di lobi depan. Tak biasanya kantor Departemen Investigasi seramai ini. Davine menerobos kerumunan orang - orang tersebut dan langsung bertanya pada resepsionis disana.

"Ada apa ini ?"

"Nona Edward tiba - tiba datang sambil berlari."

"Lorraine ?" Davine terkejut setengah mati, tak percaya bahwa Lorraine memang berada di dalam gedung ini. Ia melangkahkan kakinya memasuki lift. Satpam yang bertugas di depan lift juga memberitahu Davine hal yang sama.

"Nona Edward ada di atas."

"Aku tahu." Davine tersenyum kemudian menekan tombol lift agar segera menutup. Ia benar - benar gugup saat ini.

Saat pintu lift terbuka, Davine tak melihat siapapun di sana. Davine maju perlahan sambil memeriksa sekitar.

"Lorraine ? Apa kau disini ?" Ujar Davine hati - hati. Ia tak mendapat respon apapun. Davine langsung menghampiri ruangan Lorraine. Ternyata benar prediksinya. Ruangan itu sebelumnya ditutup sejak Lorraine mengalami kecelakaan. Namun sekarang ruangan tersebut terbuka kembali.

"Lorraine ?" Davine menginterupsi pelan. Lorraine duduk di sofanya dengan koran - koran yang berjajar di meja. Davine terdiam sesaat sambil mengamati apa yang baru saja dibaca Lorraine.

"Apa saja yang terjadi selama aku pergi ?" Lorraine menoleh kepada Davine dengan suara lirihnya. Davine menghampiri perempuan tersebut dan duduk di sebelahnya.

"Lorraine..."

"Mengapa Justin selalu berkata bahwa semuanya baik - baik saja padahal kenyataannya tidak." Lorraine melirik kearah koran yang berada di depannya.

"Kecelakaanku ternyata sebuah sabotase, Thomas Vann diisukan terlibat, Beatrice melarikan diri... Apalagi ini ?"

"Lorraine, tidak semua hal berjalan dengan baik. Mungkin Justin tak ingin menambah beban pikiranmu."

"Aku menemukan kejanggalan pada Justin." Lorraine menoleh dengan wajah sembabnya. Tiba - tiba pikiran Davine melayang pada kejadian kemarin.

"Justin dan Jocelyn..." Batin Davine berkecamuk saat ini. Sedangkan Lorraine justru memikirkan mengenai Justin yang selalu membatasi dirinya dari teman - temannya, membuatnya frustasi karena lelaki tersebut terlalu ikut campur dengan urusannya.

"Dimana Justin sekarang ?"

"Terakhir kali aku bertemu dengannya di lobi, ia pergi ke rumah sakit untuk melihat keadaan Thomas Vann."

Giliran Lorraine yang melotot saat ini.

"Thomas ? Ada apa dengannya ?"

"Ia jatuh sakit tiba - tiba, padahal hari ini adalah jadwal persidangannya. Aku telah pergi ke pengadilan untuk membatalkan sidang hari ini karena Thomas berhalangan hadir."

"Tunggu, Thomas dipanggil ke pengadilan ?"

"Benar."

Lorraine terkejut dua kali.

"Mengapa ia dipanggil ? Apa saja yang terjadi selama aku tidak disini ?" Lorraine mencecar Davine dengan berbagai pertanyaan sekaligus.

"Saat kau kecelakaan, John menemukan kartu debit Thomas Vann pada tasmu. Dan..."

"Dan ?"

"Entahlah apa praduganya tetapi Justin yang menyuruh pengadilan untuk mengeluarkan surat pemanggilan pada Thomas Vann. Sebenarnya aku tidak paham dengan banyak hal disini, Lorraine. Jujur aku merasa Justin dan Jocelyn seperti memiliki kepentingannya sendiri disini dan itu sangat mengganggu profesionalitas dalam pekerjaan." Davine berusaha mengode kepada Lorraine namun perempuan itu sama sekali tak menangkap kodenya. Lorraine justru menggenggam kedua tangannya erat - erat.

"Dengarkan aku, Davine. Kau harus membantuku. Aku perlu bertemu Thomas Vann sekarang juga."

Tiba - tiba saja ponsel Davine berdering. Ia cepat - cepat mengambil ponselnya dari tas. Lorraine ikut terkejut ketika ia melihat siapa yang menelepon Davine.

"Justin."

34

"Justin."

Mereka saling pandang. Panggilan tersebut mati begitu saja namun selang beberapa detik, ponsel Davine berdering kembali.

"Halo Justin." Davine spontan mengangkat panggilan tersebut begitu saja. Lorraine langsung menulis sesuatu di kertas kemudian memberikannya pada Davine.

"Jangan katakan bila aku disini." Tulis Lorraine dalam kertasnya. Davine menangkap perintah tersebut dengan baik lalu ia segera mengangguk pada Lorraine.

"Apa Justin ? Aku tidak bisa mendengarmu. Suaramu gemerisik disini." Davine berpura - pura tak mendengarnya kemudian mematikan panggilannya.

"Jangan katakan pada Justin bila aku disini."

"Terlambat, Justin sudah tahu kau disini. Dan ia juga tahu bahwa orang yang satu - satunya berada disini adalah aku. Lalu harus bagaimana kita ?"

"Keluarkan aku dari sini sekarang juga ! Kau harus membawaku pada Thomas Vann. Ini semua salah paham."

"Tapi dari mana Lorraine ? Kita akan ketahuan juga."

"Kita tidak akan keluar dari lift, kita akan memakai tangga darurat." Lorraine menggeret tangan Davine keluar dari ruangannya.

"Tunggu sebentar !" Davine menarik tangannya kemudian masuk ke dalam ruangannya sendiri. Ia mengambil sesuatu kemudian keluar darisana.

"Kau tidak bisa keluar hanya dengan menggunakan baju seperti ini. Kau harus memakai mantel dan menutupi kepalamu dengan Beanie."

Davine melempar mantelnya pada Lorraine. Perempuan itu segera mengenakannya sedangkan Davine membantunya untuk mengenakan topi rajut yang ia bawa.

"Lorraine, apakah kau baik - baik saja ? Aku mengkhawatirkan kondisimu." Ujar Davine di sela - sela kegiatannya.

"Aku baik - baik saja. Aku ingin cepat - cepat melepas perban di kepalaku ini."

Lorraine masih sempat tertawa di saat genting seperti ini. Mereka berlari menuju tangga darurat dengan tergopoh - gopoh. Saat Davine akan membuka pintu, ia mendengar suara orang bersahut - sahutan.

"Periksa semua lantai, terutama lantai Penyidik Utama. Ruangan Nona Lorraine Edward berada disana. Cari di semua tempat karena aku tidak melihat Nona Edward turun sama sekali. Ia pasti masih berada disini."

Davine mendengarnya dengan telinganya yang tajam. Ia tahu itu adalah suara satpam yang biasa berjaga di depan lift.

"Lorraine, semua orang sedang mencarimu saat ini. Apakah kau kabur dari rumah Justin ?" Tanya Davine hati - hati. Lorraine tak bisa menjawabnya. Ia hanya menggeleng sambil menangis.

"Justin... Justin..." Lorraine kebingungan bagaimana ia harus menceritakan apa yang terjadi di rumah itu.

"Hshh... Kau bisa cerita nanti. Sekarang kau bisa keluar melalui pintu samping setelah kuberi aba - aba."

Davine keluar begitu saja dengan tenang. Ia mengamati keadaan sekitar. Semua orang sibuk dengan ponselnya masing - masing sedangkan para satpam sibuk di meja resepsionis.

"Lorraine, keluar sekarang." Davine memberikan aba - aba. Lorraine berjalan dengan cepat kemudian berbelok ke kiri. Davine penyelamatnya hari ini.

Mereka sampai dengan cepat di parkiran namun Davine tiba - tiba menarik tangan Lorraine. Mereka sembunyi di balik mobil - mobil lainnya padahal mobil Davine berjarak lima meter dari tempat mereka berdiri sekarang.

"Sstt..." Davine memberikan kode kepada Lorraine untuk diam. Lorraine belum sempat bertanya mengenai alasannya namun ia sudah tahu terlebih dulu saat ia mendengar suara yang sangat familiar di telinganya.

"Aku akan ikut memeriksa semua lantai sedangkan kau akan berjaga di pintu keluar. Beritahukan kepada semua petugas keamanan untuk menutup semua jalur keluar masuk kantor ini."

Suara Justin terdengar di seluruh penjuru parkiran. Lorraine mengintip sekelebat. Justin datang bersama John kemari.

"Ya Tuhan ia benar - benar mencariku." Gumam Lorraine dalam hatinya.

Lorraine sibuk dengan pikirannya sendiri hingga ia tidak sadar bahwa Davine telah menggandeng tangannya sejak tadi.

"Cepat masuk, Lorraine ! Sebelum John menutup akses keluar masuk kantor ini."

Lorraine bergegas masuk. Davine sepertinya sangat teliti hingga ia tak lupa memberikan Lorraine selembar masker untuk menutupi wajahnya. Yang menjadi masalah adalah bagian atas telinga Lorraine ikut tertutup oleh plester operasinya. Dengan telaten, Davine memutus tali masker tersebut kemudian mengikatkan tali tersebut pada tali masker yang berada di sisi satunya.

"Jangan menangis, Lorraine. Aku disini." Davine memeluknya sekilas. Lorraine menghapus air matanya sebelum Davine menginjak gasnya. Mereka segera pergi dari sana.

Davine memberikan kartu pengenalnya pada petugas parkir. Ia berusaha tenang agar tak dicurgai. Tepat ketika palang terbuka, Davine bergegas. Ia benar - benar lega ketika ia sudah mencapai jalan raya.

***

"Tuan, petugas di tempat berkata bahwa Nona Davine baru saja meninggalkan kantor dengan seorang perempuan bermasker."

Justin dan John saling memandang. John baru saja akan mengeluarkan perintah penutupan akses keluar masuk namun Davine lebih cepat daripada perkiraannya. Justin lari menuju mobilnya tanpa mengajak John namun pria itu tetap mengikuti Justin dari belakang.

"Sejak awal aku sudah memiliki firasat bahwa Lorraine sedang bersama Davine." Justin mengamuk di dalam mobil. John tak berani menanggapinya karena ia tahu perasaan Justin sedang tidak baik sama sekali.

"John hubungi Davine sekarang juga." Justin sibuk menyetir sehingga mau tak mau John yang harus menghubungi Davine. Baru beberapa detik ia menghubungi Davine, ia langsung mematikan panggilannya.

"Ada apa ?"

"Davine mematikan ponselnya. Ia tak bisa dihubungi."

"Sialan !" Umpat Justin. Ponselnya sendiri sejak tadi berdering, Justin tahu itu panggilan dari pengadilan. Lelaki itu tak menggubris panggilan tersebut sama sekali.

"Justin mengapa kau seperti ini ?" Lorraine sedang bersama Davine, ia pasti baik - baik saja."

"Ia pergi dari rumah dengan kepala yang dibalut penuh oleh plester operasi dan sekarang kau menyuruhku untuk tenang ?"

John diam setelahnya, tak berani mengeluarkan sepatah katapun. Sebenarnya bukan itu alasan utama Justin mengkhawatirkan Lorraine ketika perempuan itu pergi dari rumah.

"Ia pasti akan menemui Thomas." Justin menebak di dalam hatinya. Ia tak perlu bersusah payah mencari tahu kemana Davine dan Lorraine pergi karena mereka pasti akan menemui Thomas.

"Bila Lorraine bertemu dengan Thomas, maka rencanaku untuk memenjarakan Thomas akan gagal total. Lorraine

pasti menolak tuduhanku pada Thomas dan berkata bila kartu debit Thomas sudah ada padanya sebelum ia mengalami kecelakaan."

Justin terus memikirkan kemungkinan - kemungkinan yang terjadi. Rasanya kemungkinannya kecil bila ia bisa mendahului Lorraine untuk sampai ke rumah sakit sehingga mau tak mau ia harus mulai menyiapkan rencana lainnya.

Tiba - tiba ia teringat dengan ucapan Scott tadi di rumah sakit. Justin tersenyum seketika.

"Apa saja yang dimakan Thomas kemarin ? Kau bersamanya selama seharian penuh di kamarnya."

"Aku akan membuat hubunganmu dengan Lorraine hancur seketika, Thomas." Justin tersenyum licik disana. Ia akan membuat Lorraine melihat bahwa Thomas berselingkuh dengan Jocelyn, sahabatnya sendiri. Ia bahkan tak dapat membayangkan bagaimana reaksi Lorraine ketika mengetahui hal tersebut. Justin tertawa lebar - lebar, membuat John bingung mengapa lelaki itu tiba - tiba tertawa padahal beberapa menit yang lalu ia mengamuk sendiri.

"Ada apa Justin ? Kau membuatku takut."

"Aku tiba - tiba saja senang." Jawab Justin singkat. Ia tak akan memberitahu siapapun mengenai rencananya karena ia ingin semua orang berpikir bahwa Lorraine kembali padanya karena sebuah takdir.

"Aku membelokkan takdirnya." Ujar Justin dalam hatinya dengan kemenangan.

***

Kurang baik apa nih malam ini author publish 3 part sekaligus khusus untuk kalian :) hehe mumpung ada waktu luang :)

NB : Di Part 35 (next part) akan dilabeli sebagai part spesial dan ekstra panjang tentunya. Jadi jangan sampai ketinggalan ya ! Siapa disini yang geregetan liat Justin ? Author punya kejutan besar untuk kalian, cheers :)

35

Davine memilih jalan yang salah sehingga ia terjebak macet. Sedangkan Justin, ia sudah memahami kondisi jalan menuju rumah sakit sehingga ia lebih memilih memutar jauh daripada ia harus melewati jalan yang macet.

Davine dan Lorraine datang lebih cepat daripada Justin dan John. Mereka langsung naik ke lantai enam, tempat dimana Thomas dirawat. Jocelyn memberitahu Davine mengenai hal ini tadi pagi.

"Apa kau membawa kartu pengenalmu ?"

"Aku tidak membawa apapun, Dav. Aku lari begitu saja dari rumah."

"Lorraine, apa yang sebenarnya Justin lakukan padamu ?" Davine tak dapat mengerem kata - katanya lagi. Ia terlalu khawatir dengan kondisi Lorraine, juga tentang mengapa perempuan itu sulit dihubungi.

"Justin mulai tidak waras." Lorraine menangis begitu saja. Davine terkejut setengah mati mendengarnya.

"Kau pasti bercanda." Davine tertawa miring dengan mata yang berkaca - kaca. Ia memeluk Lorraine erat - erat, entah apa yang sebenarnya terjadi di antara Justin dan Lorraine, namun pikiran Davine selalu mengarah ke Jocelyn. Semuanya pasti ada sangkut pautnya dengan perempuan itu.

Pintu lift terbuka dan mereka langsung bertemu dengan empat orang bertubuh kekar. Mereka menghampiri Davine dan Lorraine dengan tenang, namun tatapannya sangat tajam.

"Maaf, ini bukan lantai umum, nona."

"Aku tahu, aku investigator dari Departemen Investigasi." Davine menyodorkan kartu identitasnya pada orang - orang tersebut, kemudian satu orang lagi menghampiri Lorraine.

"Dan kau, nona ?"

"Aku lupa membawa kartu identitasku."

"Maka kau tidak bisa masuk."

"Ayolah, dia juga temanku. Ia juga investigator." Davine menawarnya namun petugas tersebut tetap kukuh.

"Maaf, apapun alasannya bila kau datang tanpa membawa kartu identitasmu, kau tidak bisa mengunjungi lantai ini. Ini adalah lantai khusus."

"Ia bersamaku."

Suara berat itu terdengar menggema di sepanjang lorong. Empat orang tadi menundukkan kepalanya sejenak untuk memberi hormat. Lorraine menoleh seketika saat ia mendengar suara yang sangat familiar tersebut.

"Justin..." Lorraine terperangah karena pada akhirnya Justin berhasil menemukannya lagi. Davine mengunci mulutnya rapat - rapat karena ia tahu ia sedang berada di dalam masalah saat ini. Ia adalah orang yang membantu Lorraine untuk sampai ke rumah sakit.

Justin terdiam di tempatnya berdiri bersama John, menatap Lorraine dengan tatapan dinginnya. Lorraine tak berusaha menyapa Justin sama sekali melainkan menggandeng tangan Davine untuk segera pergi dari sana. Justin tetap diam dan tak berusaha mengejar Lorraine sama sekali.

"Sebentar lagi kita akan tamat, Lorraine. Justin pasti akan memecat kita. Kau mungkin bisa selamat karena Justin adalah pacarmu !"

"Kita pikirkan itu nanti, Davine ! Aku sedang mencari cara sekarang."

"Cara apa Lorraine ? Sejak awal aku tak paham dengan apa yang kau bicarakan ! Apa yang sebenarnya terjadi disini Ya Tuhan !"

Suara mereka saling sahut - sahutan, beradu argumen dengan keras kepala. Lorraine diam tak bisa menjawab pertanyaan Davine, namun perempuan itu memotong egonya kemudian memeluk Lorraine lagi.

"Aku tidak bermaksud membentakmu, demi Tuhan."

"Aku dan Justin punya hubungan yang tidak sehat. Aku berpikir bahwa aku harus mulai menyiapkan perpisahan."

"Apakah karena orang ketiga ?" Sahut Davine dengan cepat. Lorraine tercekat seketika saat Davine berkata demikian.

"Ya Tuhan, ternyata benar. Ada orang ketiga dalam hubunganmu dan Justin. *Dan sepertinya aku tahu siapa orang tersebut.*" Nada bicara Davine berubah menjadi dingin. Ia berpikir bahwa sudah saatnya ia menyadarkan Jocelyn mengenai apa yang telah ia lakukan di belakang Justin dan Lorraine.

Tetapi Lorraine tak mengetahui masalah tersebut sama sekali. Yang ia maksud adalah cinta segitiga di antara dirinya, Thomas, dan Justin.

"Lorraine..."

Spontan mereka berdua menoleh. Jocelyn berdiri di ujung lorong sambil menutup mulutnya sendiri. Ia tak percaya bahwa yang ia lihat di hadapannya saat ini adalah Lorraine Edward. Perempuan itu berlari menghampiri Lorraine kemudian memeluk perempuan itu dengan erat.

"Kau kemana saja ! Apa yang Justin lakukan padamu ?"

"Aku..."

"Berhenti !" Davine menarik tangan Jocelyn dengan paksa, membuat Jocelyn dan Lorraine spontan menatapnya.

"Kenapa kau ini ?"

"Cukup tentang sandiwara ini, Jocelyn."

"Sandiwara apa maksudmu ? Aku benar - benar tak paham apa yang sedang kau bicarakan." Nada bicara Jocelyn meninggi.

"Ada apa Davine ?" Lorraine menginterupsinya dengan halus. Davine menoleh kepada Lorraine, menatap perempuan itu dalam - dalam. Detik itu pula ia sadar bahwa Lorraine hanyalah perempuan lugu. Ia tampak sangat polos dan tak tahu apapun yang terjadi di sekitarnya.

Davine mundur beberapa langkah, air matanya menetes. Ia tak percaya bahwa Jocelyn, orang yang sangat disayangi Lorraine, tega membohongi Lorraine yang mempercayainya dengan penuh. Davine merasa bahwa persahabatan mereka akan hancur beberapa saat lagi.

"Davine ?" Jocelyn mendekatinya namun perempuan itu lari dengan cepat. Ia kembali masuk ke dalam lift dan pergi begitu saja, menimbulkan tanda tanya besar di benak Lorraine dan Jocelyn. Lorraine sudah akan pergi untuk

menyusul Davine namun Jocelyn menggapai tangannya dengan cepat.

"Biarkan dia, aku akan meneleponnya nanti. Ada banyak hal yang ingin kubicarakan padamu, Lorraine."

"Apa itu, Jocelyn ?" Justin menginterupsinya tiba - tiba. Jocelyn menoleh sesaat. Perempuan itu tersenyum jahat.

"Saat kau mengalami kecelakaan, kartu debit Thomas Vann ditemukan di dalam mobilmu. Karena kecelakaanmu diduga akibat sabotase, tuduhan tersebut diarahkan pada Thomas Vann. Justin menganggap bahwa kartu debit itu jatuh di mobilmu saat ia berusaha menyabotase. Namun kesaksian Thomas berkata lain." Jocelyn melirik Justin dengan tatapan kemenangannya. Justin hanya menatap Jocelyn lurus, melihat sampai dimana perempuan itu bisa beraksi.

"Ia memberitahu Davine bahwa ia pernah makan malam denganmu kemudian membayar tagihannya menggunakan kartu debitnya. Kartu debit tersebut tertinggal dan kau mengambilnya, itu sebabnya kartu debit itu bisa ada padamu. Pertanyaannya, apakah yang diucapkan Thomas adalah benar ?"

Lorraine terdiam sesaat. Ia menarik nafasnya dalam - dalam sebelum ia menjawab pertanyaan Jocelyn. Pandangan Justin padanya bahkan tak lepas sama sekali.

"Iya, apa yang dikatakan Thomas memang benar."

Jocelyn tersenyum menang pada Justin.

"Kau dengar Justin ? Thomas memang tak terlibat sama sekali. John, aku ingin pembatalan pemanggilan Thomas di pengadilan." Jocelyn melirik John sekilas. Pria itu hanya

menatap Jocelyn sesaat tanpa menjawab ucapan perempuan tersebut.

"Jocelyn ! Aku mencarimu !" Scott datang dengan nafas terengah - engah.

"Ada apa memang ?"

"Thomas siuman. Ia mencarimu."

"Mencariku ?" Ujar Jocelyn tak percaya. Justin tersenyum. Ini gilirannya.

"Jenguklah pacarmu dulu. Thomas pasti merindukanmu." Justin tersenyum pada Jocelyn. Perempuan itu sudah membuka mulutnya namun entah mengapa ia tak bisa bersuara sama sekali. Tiba - tiba saja harga dirinya luntur di depan Lorraine. Justin melirik Lorraine dari sudut - sudut matanya. Perempuan itu melipat bibirnya ke dalam tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

"Lorraine, aku..."

"Ayo cepat, Thomas mencarimu sejak tadi !" Scott menarik tangan Jocelyn, pria itu kembali berseru yang membuat perasaan Lorraine semakin hancur. Ia menggeleng beberapa kali kemudian tertawa miring.

"Aku akan mengantarmu pulang."

"Pergilah !" Lorraine menampik tangan Justin yang baru saja akan menggenggam lengannya.

"Aku tidak akan pergi tanpamu."

John melihat pertengkaran kecil tersebut. Sepertinya benar yang dikatakan Justin beberapa waktu yang lalu. Lorraine

memang memiliki hubungan gelap dengan Thomas.

Lorraine mundur beberapa langkah kemudian bersandar kepada dinding. Justin mengikuti Lorraine dan tetap setia berada di samping perempuan tersebut. Ia menarik sebuah kursi di ujung lalu memberikannya kepada Lorraine.

"Duduklah."

Tanpa membalas ucapan Justin, Lorraine menduduki kursi tersebut dengan wajah kesalnya. Justin dan John saling berpandangan sekilas, seakan sudah tahu apa alasan Lorraine merengut.

"Apa yang kau tunggu disini ? Thomas akan baik - baik saja, ada Jocelyn disini." Ujar Justin begitu saja. Lorraine spontan menoleh tajam ke arahnya.

"Apa maksudmu ?"

"Ya, Thomas akan baik - baik saja, kurasa. Jocelyn ada disini menemaninya."

"Apa hubungannya dengan Jocelyn ?"

"Dia kekasihnya Thomas kan ? Scott berkata bahwa mereka menghabiskan waktu bersama seharian di kamar Thomas kemarin."

"Tepat sasaran." Justin bersorak dalam hatinya. Ia bisa melihat bahwa ekspresi Lorraine berubah seketika. Lorraine menggigit bibir bawahnya sendiri dengan gemetar. Tangannya mengepal erat - erat. Justin pasti akan tertawa lebar bila ia bertemu Thomas nanti. Ia sudah berhasil menggeser Thomas Vann sedikit demi sedikit.

***

Jocelyn berjalan dengan sangat pelan, takut mengganggu perawat dan dokter yang berada disana. Thomas masih terpejam saat Jocelyn mendatanginya. Lelaki itu membuka matanya saat ia merasa ada seseorang yang mendekat padanya.

"Thomas..."

"Jocelyn, aku tahu pelakunya. Aku akan memberitahumu namun kau harus berjanji akan sesuatu."

"Siapa Thomas ? Kau tahu darimana ?" Jocelyn terkejut mendengar Thomas berkata demikian namun ia tetap melembutkan nada bicaranya. Thomas melepas canulanya agar ia lebih leluasa berbicara.

"Levana pernah menceritakan bahwa suatu hari ia pernah menginap di hotel. Di depan hotel, ia hampir kejatuhan pot yang berasal dari kamar yang ada di atasnya. Saat Levana mengintip ke atas, ada seseorang yang bersembunyi. Ia memang sengaja ingin mencelakai Levana. Beberapa minggu yang lalu, aku meminta bantuan temanku seorang detektif untuk mencari tahu siapa yang menyewa kamar yang berada di lantai dua tepat di atas pintu masuk hotel di tanggal yang sama saat Levana datang kesana. *Ternyata kamar tersebut disewa atas nama Anneliese Spencer.*"

"Anneliese ?" Mata Jocelyn melotot tajam. Ini semua benar - benar di luar dugaannya.

"Levana juga pernah hampir diracuni di pesta Tommy Brodie. Saat aku akan menghubungi Tommy Brodie untuk menanyakan siapa saja daftar tamu undangannya waktu itu, aku juga berusaha mengingat orang - orang yang datang ke pestanya dengan segenap ingatanku sendiri. *Aku ingat bahwa Anneliese juga datang kesana.* Ia datang sendirian,

tidak bersama teman - temannya. Hal itu sangat aneh menurutku."

"Tunggu Thomas... Mengapa Anneliese mencelakai Levana dan apa hubungannya dengan bom tersebut ? Aku tidak paham sama sekali.

"Periksa stadion itu sekali lagi, Jocelyn. Kau ahli forensik berbakat, kau akan menemukan jawabannya disana."

"Mengapa tidak kau saja yang memberitahuku ? Kita semua ingin kasus ini cepat selesai." Jocelyn meyakinkan lelaki itu untuk memberitahunya semua hal yang ia ketahui. Thomas menggeleng pelan.

"Kita tidak punya cukup bukti untuk menggiring Anneliese ke daftar investigasi, namun pola - pola yang ada sangat mencolok bagiku. Barbra dikirim dari Amerika, kau berkata bila seseorang yang menyuruh Beatrice kemungkinan orang Amerika karena tas dan permen yang ditemukan Davine dibuat di Amerika, lalu apalagi ? Semuanya sangat jelas. Aku rasa Messiah juga terlibat dalam kasus bom di stadion. Laporan hilangnya Anneliese hanya ia gunakan sebagai pengalih perhatian. Mereka berdua bekerja sama, Jocelyn. Kau dalam posisi bahaya saat ini."

"Aku ?"

"Iya, kau Jocelyn. Incaran utama Anneliese adalah orang - orang yang dekat denganku, incaran keduanya adalah orang yang berpengaruh dalam pengusutan kasusnya. Kau adalah pengusut kasus hilangnya Anneliese, kau juga orang yang paling dekat denganku saat ini. Anneliese pasti sedang mengincarmu, ***kau memegang kartu ganda sekaligus.***"

Jocelyn terdiam seketika. Ia paham dengan apa yang dibicarakan Thomas sekarang. Sejak awal ia telah berpikir bahwa Anneliese sangat terobsesi dengan Thomas Vann. Dan ternyata apa yang ia pikirkan ternyata benar. Namun Jocelyn tak pernah mengira bahwa Anneliese akan bertindak sejauh ini.

"Thomas, beritahu aku sekarang juga. Siapa kau sebenarnya ? Mengapa kau juga punya teman detektif ? Mengapa kau bisa berbicara tentang pola seolah - olah kau juga seorang investigator ? Mengapa kemarin kau bisa memahami bagaimana caraku menjebak Messiah dalam daftar pertanyaanku ? Aku tahu kau bukan sembarang orang, Thomas. *Aku tahu kau orang spesial*."

Jocelyn membanting topik pembicaraan tersebut. Tatapan matanya menyiratkan kesungguhan yang mendalam. Thomas tahu itu. Ia tersenyum kemudian memakai canulanya kembali.

*"**Aku ahli semiotik terbaik yang pernah dimiliki FBI.**"*

Jocelyn terkejut dua kali.

"Aku meminta maaf bila aku pernah menganggapmu tidak tahu apa - apa, Thomas. Aku..."

"Kau lucu sekali, kau tidak perlu canggung seperti itu." Thomas memotong ucapan Jocelyn dengan tawa. Jocelyn ikut tertawa sambil memukul pelan lengan lelaki tersebut.

"Thomas aku benar - benar minta maaf, mengapa kau tidak pernah memberitahuku bahwa kau pernah bekerja untuk FBI ? Aku jelas tidak ada apa - apanya dibanding dirimu. Bahkan kau jelas lebih hebat daripada investigator terbaik di Britania Raya."

"Semua itu hanya masa lalu. Aku ingin menjalani hidupku dengan tenang sekarang. Aku ingin kau berjanji untuk menjauhi Lorraine sebelum Anneliese tertangkap. Demi keselamatan Lorraine, kumohon. Aku akan memberikan bantuan semampuku."

Jocelyn mengangguk paham. Ia tahu ia sedang dalam bahaya saat ini dan di sisi lain Thomas juga mengkhawatirkan keselamatan istrinya. Jocelyn harus mulai memikirkan kemungkinan - kemungkinan terburuk mengenai apa yang akan terjadi di kemudian hari. Ia harus cepat - cepat mengumpulkan bukti dan memasukkan Anneliese ke penjara sebelum perempuan itu mencelakainya.

"Lorraine ada di depan." Tiba - tiba saja Jocelyn ingat dengan Lorraine. Wajah Thomas yang semula tenang menjadi tegang seketika.

"Aku ingin bertemu dengannya."

"Aku akan memanggilnya." Jocelyn sedikit memaksa tersenyum kemudian segera meninggalkan Thomas. Jocelyn sengaja ingin pergi cepat - cepat karena ia perlu menyusun strategi untuk menghadapi Anneliese.

Tepat ketika ia keluar, ia bisa melihat Lorraine, Justin, dan John berada di ujung lorong. Jocelyn menghampiri mereka dengan tenang namun wajah tegangnya tak dapat membohongi siapapun yang berada disana bila telah terjadi percakapan penting di antara dirinya dan Thomas.

Dan satu hal yang baru Jocelyn sadari, Lorraine sedang menatapnya sengit. Jocelyn melirik sekilas pada Justin. Lelaki itu tersenyum sarkasme padanya. Jocelyn memaki dalam hati. Justin benar - benar iblis baginya. Perempuan itu

tahu bila Justin telah mengatakan hal yang tidak - tidak tentangnya pada Lorraine.

"Thomas ingin bicara denganmu." Jocelyn tersenyum pada Lorraine. Perempuan itu bangkit dari kursinya perlahan. Dengan tatapan tajamnya, Lorraine melewati Jocelyn tanpa membalas ucapan perempuan itu sama sekali. Ia bahkan tak mengucapkan "permisi" kepada Jocelyn, membiarkan bahunya bertabrakan keras dengan bahu Jocelyn. Jocelyn tahu bila Justin yang telah memantik Lorraine.

Namun saat ini, kemarahan Lorraine padanya adalah hal yang bagus. Setidaknya, Lorraine tidak akan berada di sisinya sehingga perempuan itu tak menjadi korban untuk kedua kalinya dari kejahatan yang dilakukan Anneliese. Bagaimanapun juga ia akan menepati janjinya pada Thomas untuk tak membawa Lorraine dalam masalah ini.

Jocelyn pergi begitu saja tanpa menyapa Justin dan John. Ia tak sempat berdebat dengan Justin mengenai apa yang telah lelaki itu katakan pada Lorraine. Saat ini, ia perlu membereskan semua bukti yang ada. *Ia benar - benar sendirian dalam mengusut kasus ini.*

***

Lorraine memasuki kamar Thomas dengan tenang. Thomas menoleh seketika saat ia melihat seseorang yang sangat familiar memasuki kamarnya. Lelaki itu tersenyum dengan mata berkaca - kaca.

"Lorraine..." Tangan Thomas berusaha menggapai wajah Lorraine namun perempuan itu menjauhkan kepalanya dari tangan Thomas. Senyum Thomas surut seketika saat ia mengetahui Lorraine baru saja menolaknya.

"Aku sangat merindukanmu, Lorraine."

"Pembual." Lorraine tertawa pelan setelahnya. Kening Thomas mengkerut seketika.

"Apa yang kau bicarakan ?"

"Kemana saja kau saat aku mengalami kecelakaan kemarin ? Mengapa kau tidak menjengukku sama sekali ?"

"Aku ? Tidak menjengukmu ? Yang benar saja, aku mendonorkan darah untukmu saat kau akan dioperasi. Aku selalu datang untuk melihatmu, bahkan aku orang pertama yang tahu bila kau siuman. Tetapi kau tak akan tahu itu karena Justin melarang siapapun menemuimu."

"Justin ?"

"Iya, Justin. Kau bisa tanya pada Jocelyn jika kau tak percaya padaku. Sebenarnya banyak yang mengunjungimu tetapi kamarmu dijaga ketat. Justin tak memperbolehkan sembarangan orang masuk kecuali perawat dan dokter."

Lorraine tertawa untuk kedua kalinya. Ia merasa akal sehatnya akan hilang sebentar lagi.

"Jocelyn ? Kau ingin aku bertanya dengannya ? Ada apa memang ? Kau sangat dekat dengannya, apa kalian berkencan ?"

"Apa kau waras ? Ada apa dengamu, Lorraine ?"

Lorraine kembali tertawa namun kali ini tawanya cukup keras hingga membuat para perawat melirik ke arahnya. Thomas tahu Lorraine sedang tak baik - baik saja namun ia harus tahu apa yang menyebabkan perempuan itu bisa berkata demikian.

"Dengar, Jocelyn masuk ke kamarmu dan kau hanya berdua dengannya selama seharian penuh, lalu kau berharap aku percaya bila kau tak punya hubungan spesial dengannya ? Apakah logis menurutmu ?"

"Aku punya urusan dengan Jocelyn."

"Urusan apa itu ?"

"Aku tak pernah ikut campur mengenai urusanmu dengan Justin, kau juga tak perlu tahu apa urusanku dengan Jocelyn."

Sedetik kemudian Thomas menyesali ucapannya. Ia berusaha mencari alasan untuk menutupi rahasianya dengan Jocelyn agar Lorraine tak terlibat dengan kasus Anneliese lagi namun apa yang ia ucapkan barusan sangat salah. Perempuan itu pasti berpikir bahwa Thomas memang benar selingkuh dengan Jocelyn.

"Baiklah, aku tidak peduli lagi denganmu. Aku tidak akan menemuimu lagi, aku tidak akan bicara denganmu lagi, ***aku anggap hubungan kita sudah selesai.***" Lorraine menggarisbawahi ucapannya barusan. Thomas melotot mendengarnya.

"Apa yang kau katakan ? Pulanglah sebelum kau mengatakan hal yang lebih gila lagi !" Sekali lagi Thomas tak sengaja mengucapkan kalimat seperti itu pada Lorraine. Perempuan tersebut menghapus air matanya kemudian pergi dari hadapan Thomas. Lelaki itu mengembuskan nafasnya panjang, mengetahui bahwa ia dan Lorraine akan tetap selalu berdebat seperti ini.

Lorraine keluar dari kamar Thomas dengan raut masamnya. Ia tak bisa menyembunyikan wajahnya yang sembab, bahkan masih ada bekas air mata di ujung - ujung matanya.

Pikirannya terbagi menjadi beberapa cabang yang ia sendiri tidak paham bagaimana harus menatanya.

Lorraine melewati Justin begitu saja dan langsung masuk ke dalam lift. Justin mengikuti Lorraine dari belakang dengan langkah sigapnya sedangkan John sengaja meninggalkan mereka berdua, memberikan celah kepada Justin untuk bicara kepada Lorraine. Justin tak banyak bertanya, sedangkan Lorraine sejak tadi menjaga jarak dengan Justin.

Begitu lift terbuka, Lorraine langsung berjalan cepat keluar rumah sakit. Jocelyn duduk di lobi dan tak sengaja ia melihat Justin yang berusaha mengejar Lorraine. Jocelyn diam - diam mengikuti mereka dari belakang. Ia merasa harus tahu apa yang terjadi di antara mereka berdua dengan begitu tak ada mispersepsi di dalam pikirannya lagi.

"Lorraine tunggu !"

"Lepaskan aku Justin !" Lorraine membentak dengan suaranya yang tinggi. Justin terkejut karena ia tak pernah melihat Lorraine seperti ini sebelumnya.

"Mengapa kau membohongiku ?" Suara Lorraine terdengar pelan, namun mendalam.

"Akan kujelaskan nanti..."

"Ini gila Justin ! Kau melarang orang - orang menemuiku ! Kau memutus komunikasiku dengan teman - temanku ! Dapur dipenuhi bingkisan buah tetapi kau tak pernah memberitahuku ! Kau tidak mengembalikan ponselku yang sudah dilepaskan oleh John ! Dan sekarang kau mengejarku seolah aku adalah buronan ! Kau gila Justin ! Kau gila !"

Jocelyn tak pernah melihat Lorraine semarah itu pada siapapun. Perempuan itu menangis dan meneriaki Justin

tepat di depan wajahnya. Suaranya bahkan terdengar sangat serak, memperlihatkan bahwa ia benar - benar kecewa dengan Justin dan menumpahkan semua kemarahannya pada lelaki tersebut. Badan Lorraine gemetar karena ia tak tahu harus bagaimana lagi untuk menyikapi Justin. Ia ikut tidak waras bila ia terus bersama Justin.

Jocelyn diam di tempatnya sendiri. Beruntung sekali tempat parkir sedang sepi sehingga tak ada yang melihat pertengkaran Justin dan Lorraine saat ini. Kini Jocelyn tahu alasan mengapa Lorraine sulit dihubungi.

"Lorraine, mereka sangat mengganggu. Aku hanya ingin kau fokus dan cepat sembuh. Aku tidak bisa kehilanganmu."

"Jangan mendekatiku !"

"Lorraine aku hanya ingin yang terbaik bagi kita !"

"Yang terbaik bagimu bukan berarti baik bagiku. **Kita selesai, Justin.** Hubungan ini tak sehat lagi."

Jocelyn melotot saat ia mendengar Lorraine tiba - tiba memutuskan Justin begitu saja. Ia kembali mengintip untuk melihat apa yang sedang terjadi.

"Lorraine, kau tidak serius dengan ucapanmu kan ?" Justin mulai menangis tertahan. Lorraine berusaha melepaskan genggaman tangan Justin pada lengannya namun lelaki itu justru menguatkan genggamannya.

"Aku memberikan duniaku padamu, Lorraine. Dan kau masih meragukannya ? Aku sangat mencintaimu."

"Kau akan jatuh cinta lagi dengan perempuan lain."

"Lorraine aku sangat mencintaimu !"

"Aku tidak peduli !"

"Lorraine !"

Jocelyn menutup mulutnya sendiri. Apa yang ia lihat saat ini benar - benar di luar ekspetasinya. Ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bila Justin bersujud di telapak kaki Lorraine, memohon - mohon pada perempuan itu untuk memaafkannya. Hati Jocelyn terasa ditikam oleh ratusan pisau sekaligus. Apa yang ia lihat benar - benar nyata. Justin memang jatuh cinta kepada Lorraine dan benar - benar hanya Lorraine perempuan yang ada dalam hidup Justin.

Air mata Jocelyn tumpah seketika. Ia mengigit ujung bibirnya sendiri. Perempuan itu cepat - cepat lari dari sana. Beruntung sekali ia memarkirkan mobilnya di tepi trotoar sehingga ia tak perlu masuk ke tempat parkir untuk mengambil mobilnya.

Jocelyn menangis sendirian dalam mobilnya. Benteng pertahanan yang ia bangun selama bertahun - tahun tiba - tiba hancur begitu saja saat ia melihat bagaimana Justin memohon di telapak kaki Lorraine. Jocelyn berusaha bangkit dari traumananya namun sekali lagi ia gagal. Rasanya semua kenangan yang telah ia lupakan tiba - tiba muncul kembali, menjadi satu di dalam pikirannya sekarang.

"I promise to be with you, be us against the world."

"Suaranya masih terngiang - ngiang di kepalaku." Jocelyn kembali menangis di dalam mobilnya.

36

Jocelyn duduk di dalam mobilnya sendiri. Ia merasa telah mendapat *hampir* semua jawaban yang ia perlukan untuk saat ini.

"Thomas memakai cincin berinisial LV, Levana dekat dengannya saat itu sehingga Anneliese menyimpulkan bahwa perempuan berinisal LV adalah Levana Vann. Itu sebabnya ia memburu Levana. Padahal bukan Levana yang dimaksud dalam inisial LV."

Jocelyn merasa semuanya semakin jelas. Anneliese memang benar - benar terobsesi pada Thomas. Namun hal tersebut tak bisa diletakkan dalam pembuktian karena tak ada bukti fisik yang ada. Jocelyn berusaha berpikir lagi dan lagi, bagaimana caranya agar ia bisa mengumpulkan bukti yang konkret.

"Bila aku tidak bisa menemukan bukti langsung, maka aku harus memulai dari Messiah."

***

Jocelyn meminta pertemuan mendadak dengan Messiah tetapi asisten yang mengangkat panggilannya tadi berkata bahwa Messiah tidak bisa ditemui. Jocelyn tahu bila pria itu mungkin ketakutan dan sedang bersiap dengan rencana lainnya.

Wawancara Justin dengan Messiah kemarin memang sangat singkat, *namun mematikan*. Harus Jocelyn akui bahwa Justin sebenarnya telah menangkap basah pria tersebut. Justin tahu bila Messiah adalah pembohong kelas kakap dan Messiah sendiri sudah paham bila Justin ikut mencurigainya.

"John, apakah kau sibuk ?"

"Ada apa Jocelyn ?" Pria itu berusaha halus dengannya.

"Aku ingin kau menemaniku untuk pergi ke stadion."

"Ke stadion ?" John mengulanginya lagi untuk menyakinkan dirinya sendiri bahwa ia tak salah dengar.

"Iya, stadion. Aku perlu mengamati beberapa hal."

"Jocelyn bukannya aku menolak, tetapi Justin lebih paham mengenai kondisi stadion. Mengapa kau tidak memintanya menemanimu ?"

"John..."

"Justin ada disini juga, aku akan meneleponnya."

Jocelyn mengumpat di dalam hatinya saat John benar - benar menelepon Justin. Ia ingin sekali menghindari semua orang tetapi saat ini ia justru dihadapkan oleh Justin, orang yang paling ia hindari. Kejadian semalam benar - benar masih terbayang di kepalanya. Jocelyn akan gila bila ia selalu mengingat peristiwa di parkiran rumah sakit.

Jocelyn melangkah pergi begitu saja. Ia menekan dirinya sendiri untuk berani menghadapi situasi apapun, bahkan bila nyawanya saat ini sedang terancam. Semuanya ia lakukan untuk membuka tabir kejahatan Anneliese.

"Justin berkata..."

"Lupakan." Sahut Jocelyn tanpa berniat untuk kembali. John mengernyitkan keningnya. Tak biasanya ia mendapati Jocelyn bersikap tak wajar seperti itu.

"John ?" Justin muncul di tepi pintu pria tersebut, membuatnya terkejut.

"Ah, ya Justin."

"Aku memanggilmu berulang kali namun kau justru melamun." Justin beranjak merebahkan dirinya di sofa.

"Mana Jocelyn ?"

"Ia sudah berangkat."

"Sendirian ?"

"Iya, sendirian." Jawab John dengan lugas. Justin mendengus kasar sambil memejamkan matanya sejenak.

"Aneh sekali."

"Justin aku rasa kau harus menyusulnya." Ujar John dengan waktu yang hampir bersamaan dengan Justin. Lelaki itu menoleh menatap wajah John yang sedang gusar sendiri.

"Apakah Jocelyn mengatakan sesuatu padamu ?" Tanya Justin penuh selidik.

"Tidak. Aku hanya khawatir ia bekerja terlalu keras."

"Biarkan, itu memang pekerjaannya. Dia digaji dengan tinggi dan kinerjanya harus sebanding dengan gajinya. Tapi aku tetap akan menyusulnya sebentar lagi." Justin bertahan selama sepuluh detik dalam posisinya sebelum ia bangkit kembali.

"Kau akan pergi sekarang ?"

"Iya, tentu saja. Pekerjaanku sangat banyak hari ini, nanti sore aku memiliki janji dengan dokter untuk melihat jahitan

di kepala Lorraine."

"Bagaimana dengan Lorraine semalam ?" Tiba - tiba John teringat begitu saja dengan Lorraine.

Justin melirik John dengan tatapan yang tak dideskripsikan. Antara bingung, khawatir, senang, semuanya bercampur aduk.

"Hubunganku dengannya hampir berakhir semalam."

John menjatuhkan pensilnya dengan tidak sengaja. Pria tersebut melotot tak percaya dengan ucapan Justin.

"Lalu bagaimana sekarang ?"

"Baik - baik saja. Aku berhasil mempertahankan Lorraine." Justin tersenyum miring. Di kepalanya sekarang bertebaran seribu satu cara untuk mengalahkan Thomas Vann.

"Bila aku tidak bisa membuatnya terlihat sebagai tersangka di kasus ini, maka aku akan membuatnya terlihat berkencan dengan Jocelyn. Aku tidak akan membiarkan Thomas terlintas di pikiran Lorraine walaupun hanya sedetik saja. ***Aku akan menghapus nama Thomas dari kehidupan Lorraine.****"*

Justin menyeringai setelahnya.

***

Jocelyn hampir terjatuh saat Justin menepuk pundaknya. Perempuan itu terkejut, tentu saja. Terkejut bila Justin memang mendatanginya kemari, terkejut bisa berdua dengan Justin di tempat sebesar ini.

"Apa yang kau cari ?" Tanya Justin singkat.

"Aku hanya mengamati." Jawab Jocelyn tak kalah singkat. Tiba - tiba suasana menjadi canggung seketika. Jocelyn berusaha fokus dengan catatannya sendiri sementara itu Justin justru mengarahkan pandangannya ke sembarang arah.

"Tuan Blackwood ?"

Spontan mereka berdua menoleh.

"Thompson, panggil saja aku Justin." Mereka berdua berjabat tangan sekilas.

"Kukira tempat ini tidak boleh dikunjungi orang sembarangan." Celetuk Jocelyn pelan namun masih dapat didengar oleh Justin.

"Perkenalkan, J.J. Thompson, dia adalah penyelenggara konser Thomas Vann." Justin memperkenalkan pria tersebut pada Jocelyn.

"Jocelyn Dion." Giliran Jocelyn yang berjabat tangan dengan pria tersebut.

"Aku sudah sering mendengar namamu di koran. Kau sama terkenalnya dengan Justin." Jocelyn hanya tersenyum singkat ketika lelaki tersebut berusaha memujinya.

"Aku akan pergi kesana." Tiba - tiba saja Justin pergi menjauh dari mereka berdua. Jocelyn merasa bila Justin sadar bila ia kurang nyaman dengan keberadaannya sehingga ia memutuskan untuk pergi.

"Apa ada yang ingin kau tanyakan padaku, nona Jocelyn ?"

"Jocelyn saja." Perempuan itu meralatnya. Thompson hanya mengangguk paham.

"Aku ingin tahu apa saja yang kau ketahui mengenai stadion ini dan mengapa kau menyewanya sebagai tempat konser Thomas Vann."

"Ah itu... Kami sudah tahu bila stadion ini tidak terlalu besar tetapi bisa memuat orang yang cukup banyak. Aku sudah melakukan survey pada semua stadion dan ini menurutku yang terbaik." Thompson menjelaskan dengan panjang lebar.

"Terbaik mengenai ?"

"Harga tentunya. Aku tidak mengira saat aku diberi bahwa pihak pemilik bangunan ini bersedia menyewakan padaku dengan harga yang murah. Sekitar setengah dari harga yang biasa diajukan oleh stadion sekelas ini."

"Harga ?"

"Iya."

Jocelyn sedikit tak percaya bila pihak pemilik bersedia menyewakan stadion ini dengan harga yang murah. Ini adalah sebuah kejanggalan menurutnya.

"Apakah kau pernah memberitahu hal ini pada polisi ?"

"Tidak, mereka tidak menanyaiku mengenai gedung ini. Ada apa memangnya ?"

"Itu...

"Jocelyn, kemarilah."

Belum sempat Jocelyn menjawab Thompson, Justin datang dengan nafas yang terengah - engah. Lelaki itu baru saja berlari sepertinya.

"Ada apa Justin ?"

"Kau harus lihat ini." Justin menunjuk ke arah lorong yang berada jauh di belakangnya. Jocelyn semakin yakin bahwa ada yang tidak beres mengenai gedung ini.

***

"Kau ingat saat aku melaporkan bahwa di toilet aku pernah menemukan keretakan cermin dan cipratan darah di ujung pintu disana ? Sekarang semuanya hilang." Ujar Justin sambil menunjuk ke arah cermin dan pintu masuk toilet. Thompson memasang wajah bingungnya karena ia tak tahu mengenai hal ini sama sekali.

"Apakah ada petugas forensik yang membersihkannya ?"

"Tentu tidak ! Aku melarang semua tindakan pemusnahan barang bukti kecuali pelaku sudah tertangkap dan kasus ini ditutup." Sergah Justin dengan cepat.

"Siapa saja yang memiliki akses masuk sejak stadion ini diamankan polisi ?"

Justin berpikir sejenak. Ia berusaha mengingat - ngingat percakapannya dengan John sebulan yang lalu.

"Seingatku hanya tim investigator, polisi, dan..."

"Dan ?" Jocelyn mengulanginya lagi.

"Pemilik gedung, tentu saja."

Sedetik kemudian semua tatapan menuju kepada Thompson. Lelaki itu kebingungan mengapa Justin dan Jocelyn tiba - tiba menatapnya tajam.

"Siapa yang menyewakan stadion ini padamu ?" Tanya Justin terdengar sangat dingin dan tajam.

"Pihak properti, namun dari surat perjanjian sewa yang kuterima, properti ini atas nama Messiah Spencer."

"Messiah ?" Jocelyn setengah tak percaya. Tiba - tiba saja ia teringat dengan ucapan Levana yang direkam saat perempuan itu mengunjungi Lorraine beberapa minggu yang lalu.

"Aku memberitahu Thomas bahwa aku akan datang dan ia memberiku tempat khusus. Dekat dengan panggungnya."

"Ya Tuhan..." Jocelyn seakan ingin roboh. Justin memegangi perempuan itu dengan sigap.

"Ada apa Jocelyn ?"

Perempuan itu tak menjawab ucapan Justin melainkan segera lari keluar toilet. Ia melihat ke arah panggung lengkap dengan jajaran kursi penonton yang tersebar di depannya. Ia terus melangkah menuruni stadion sambil mengotak - atik ponselnya sendiri. Jocelyn merasa dirinya akan gila sebentar lagi.

"Iya Jocelyn ?"

"Thomas, dimana kau memberikan tempat khusus untuk Levana ? Aku berada di stadion sekarang." Jocelyn terus menyusuri bangku demi bangku hingga ia begitu dekat dengan panggung.

"Tepat di depan panggung, deret A nomor 50."

Jocelyn terdiam seketika. Ia melihat lingkaran putih yang dibuat polisi untuk menandai lokasi penemuan bom. Disana

juga terdapat garis kuning polisi terlilit pada tiang kecil yang mengelilingi lingkaran putih tersebut.

Jocelyn melihat ke depan. Panggung megah tersebut masih tetap sama. Tak ada lagi kursi penonton yang ia lewati karena ia sudah berada di baris terdepan. Sedetik kemudian ia menoleh ke belakang. Benar - benar tepat di belakangnya, Jocelyn menangkap sesuatu yang membuat nafasnya tercekat.

Deret A yang dibicarakan Thomas ternyata termasuk ke dalam deretan kursi VVIP yang posisinya dekat dengan panggung.

Dan kursi A50 berada tepat di depan lokasi ditemukannya bom tersebut.

"Jocelyn ? Jocelyn apakah kau mendengarku ?" Panggilannya masih tersambung dengan Thomas. Dengan tangan gemetar, Jocelyn mencoba bicara dengan Thomas.

"Thomas, bukan kau sasaran utamanya, melainkan Levana. Memang bom tersebut ditemukan di dekat panggung namun letaknya berada tepat di depan kursi Levana. Ini hanya pengalihan isu, Thomas ! Kau harus mencari Levana sekarang."

"Ya Tuhan aku tidak bisa menghubungi Levana sejak seminggu yang lalu !"

"Kapan kau terakhir bicara dengannya ?"

"Saat Noessa Vience menggelar acara amal, aku ingat Levana ikut menjadi peraga busana. Semenjak saat itu aku sudah tak pernah lagi melihatnya."

"Itu sudah sangat lama sekali, Thomas ! Mengapa kau tidak mencarinya ? Mengapa kau diam saja saat kau tahu perempuan itu sebenarnya sedang terancam ?"

"Jocelyn ini terlewat dari perhatianku ! Kau tidak bisa menyalahkan aku karena menjaga Levana bukanlah tugasku. Lagi pula setelah aku selesai mengadakan konser virtual untuk Noessa Vience, Lorraine mengalami kecelakaan. Aku tidak sempat memperhatikan orang lain selain istriku sendiri !"

Suara mereka bersahut - sahutan dengan nada tinggi. Jocelyn menghela nafasnya kesal. Apa yang dikatakan Thomas memang benar tetapi tetap saja ia kehilangan jejak Levana, satu - satunya bukti hidup yang ada. Jocelyn begitu jenuh dengan keadaan ini, letih karena harus mengurus kasus sebesar ini tetapi di sisi lain ia mengalami dilema.

Ia tak bisa memberitahu siapapun demi keselamatan orang lain, terutama Lorraine. Saat ini dirinya menjadi sasaran selanjutnya mengingat ia terlihat sering bertemu dengan Thomas Vann. Hal tersebut membuat Jocelyn terisak sendiri mengetahui bahwa ia tak bisa berbuat banyak.

"Lalu aku harus bagaimana sekarang ?" Jocelyn memelankan suaranya sendiri. Ia segera menghapus air matanya agar Justin tak menganggapnya cengeng. Lelaki itu berada beberapa meter di belakangnya, sudah pasti ia mendengar perdebatan Jocelyn barusan.

"Kau amankan dirimu sendiri, aku akan mencari Levana sebisaku."

"Baiklah." Suara Jocelyn sedikit bergetar. Thomas tahu perempuan itu merasa bahwa keselamatannya sedang terancam.

"Jocelyn, kau akan baik - baik saja oke ?"

"Aku akan baik - baik saja." Ujar Jocelyn lugas. Perempuan itu segera mematikan panggilannya kemudian beranjak dari tempatnya.

"Ada apa ?" Justin langsung menghujaminya dengan pertanyaan yang ada di benaknya. Jocelyn menatap mata Justin beberapa saat. *Mata itu adalah mata yang melindunginya dulu. Namun sekarang, ia bukan pemilik tatapan mata itu lagi.*

"Jocelyn ?"

"Aku baik - baik saja. Aku akan pergi ke kantor. Aku titip pesan pada Lorraine, ia tak perlu mengurus kasus ini lagi. Aku dan Davine yang akan melanjutkannya. Ia harus fokus dengan pemulihannya."

Jocelyn tersenyum singkat kemudian pergi begitu saja. Justin merasakan sesuatu yang berbeda saat ini. Otaknya seakan dipaksa berputar cepat untuk mencari memori lama yang telah ia lupakan. Tiba - tiba saja ia merasa mengenali Jocelyn lebih jauh.

Dulu, itu adalah senyum terindah yang pernah ia lihat. Namun saat ini senyum itu dipenuhi kesedihan yang mendalam. Apakah benar bahwa Jocelyn sebenarnya tak pernah ia hapus dari ingatannya sendiri ?

Seiring kakinya melangkah meninggalkan Justin, air mata Jocelyn kembali tumpah. Ia menangis dalam diam sekaligus berterima kasih pada dirinya sendiri. Berterima kasih ia masih diberi kekuatan untuk terus bersikap profesional di depan semua orang, berterima kasih atas semua pelajaran yang telah ia terima, ***bahwa orang - orang tidak akan pernah berubah kecuali keadaan yang mengubahnya.***

Dan Jocelyn bisa ikut tersenyum di samping Lorraine tanpa menyimpan dendam pada perempuan itu sedikitpun. Jocelyn tahu bahwa ia telah bersama Justin dalam waktu yang cukup lama. Ia tahu bila ia telah melewati semua hal baik dan buruk bersama - sama.

"But when it's over, it's over."

Jocelyn meneriakkan kalimat tersebut di dalam otaknya.

37

Jocelyn datang ke kantor hampir tengah malam. Semua lampu telah padam kecuali lampu ruangan Davine. Tampaknya perempuan itu belum pulang, Jocelyn tahu itu. Ia tak sempat menyapa Davine, Jocelyn terburu - buru untuk mengambil berkas kasus hilangnya Anneliese Spencer karena esok ia akan menemui Messiah.

Belum sampai ia masuk ke dalam ruangannya, Jocelyn mendengar suara tawa pelan. Perempuan itu melirik apa yang dilakukan Davine di ruangannya dan apa yang menyebabkan perempuan itu tertawa.

"Apa yang kau lakukan Dav ?"

"Tak ada. Aku hanya berusaha untuk menemukan memori rekaman CCTV." Alis Jocelyn terangkat sebelah. Ia sudah menggenggam ganggang pintunya namun ia mengurungkan niatnya setelah mendengar ucapan Davine yang agak janggal.

"Rekaman CCTV yang mana ?"

"CCTV tempat Beatrice bekerja dulu, yang mana lagi memang. Teknisi dari Vall Alley berkata bahwa CCTV nya bisa diperbaiki namun memorinya rusak sehingga aku tidak bisa menemukan apapun." Tandas Davine dengan jelas. Jocelyn tersenyum miring mendengarnya.

"Jangan putus asa, kita pasti bisa menemukan bukti yang lain." Ujar Jocelyn dengan tenang. Baru saja ia menekan ganggang pintunya, Davine menambahi kata - katanya lagi.

"Namun aku tidak cukup bodoh untuk dikelabuhi begitu saja."

Jocelyn spontan menoleh ke arah Davine yang sekarang sedang menatapnya tajam.

"Aku memeriksa rekaman CCTV Vall Alley dan aku menemukan bahwa kau dan Justin mendatangi gedung tersebut dalam waktu yang berbeda. Aku tidak tahu apa yang kalian lakukan di belakang **kita semua** namun..." Davine menekankan kata *'kita semua'* seolah - olah ia telah menangkap basah apa yang dilakukan Jocelyn dan Justin di balik layar.

"Aku mungkin akan memberitahu Lorraine mengenai hal ini. Aku rasa ia harus tahu karena walaupun ia sedang tidak berada disini, pemimpin utama kasus ini tetap Lorraine Edward."

"Lalu apa masalahnya denganku ?" Sahut Jocelyn dengan tegas. Davine memantik emosinya lebih cepat dari yang ia perkirakan. Ia cepat - cepat masuk kemudian mengemasi berkas - berkasnya. Ia mengutuk dirinya sendiri mengapa ia Davine bisa mencium rahasianya.

"Aku tidak tahu, itu urusanmu dengan Lorraine kan ? Aku yakin rekaman itu berada padamu sekarang. Aku tidak tahu apa yang terjadi denganmu dan Justin di belakang tetapi..."

"Cukup omong kosong ini, Davine !" Jocelyn membentaknya dengan keras walaupun ia sendiri masih berada di dalam ruangannya. Ia segera keluar kemudian mengunci pintunya. Saat ia membalikkan badan, tiba - tiba saja Jocelyn sudah berada di seberangnya. Lebih tepatnya di depan pintu ruangannya sendiri. Tatapan matanya begitu tajam hingga Jocelyn tahu bila perempuan itu sudah mengetahui rahasianya sejak lama.

"Apa kau diam - diam berkencan dengan Justin di belakang Lorraine ? Apakah Justin berselingkuh denganmu ?"

Kata - kata yang diucapkan Davine sangat pelan namun mendalam. Jocelyn tercekat beberapa saat. Ia tak percaya bahwa Davine tiba - tiba saja menuduhnya sebagai selingkuhan Justin.

"Apa buktinya memang ?"

"Aku melihat semua fotomu dan Justin yang kau simpan di lacimu. Kau berpelukan dengannya, kau menciumnya. Lalu apalagi memang ? Apakah aku harus mencari tahu lebih jauh lagi ?" Davine terdengar sangat cerdas saat berargumen namun Jocelyn tak dapat diruntuhkan begitu saja. Jocelyn tertawa lepas seakan - akan itu adalah hal lucu baginya. Perempuan itu maju beberapa langkah untuk berhadapan langsung dengan Davine.

"Kau seorang detektif kan ? Tak perlu kau mencari tahu lebih jauh mengenai apa yang kulakukan dengan Justin. Mulai saja dari pertanyaan pertama. *Kapan foto tersebut diambil ?*"

Suara Jocelyn tiba - tiba menjadi dingin. Perempuan itu tersenyum sinis kemudian berlalu dari hadapan Davine. Ia merasa ia tak memiliki waktu yang lama untuk menahan bom yang sebentar lagi akan meledak.

***

Jocelyn datang sekitar pukul sembilan, dua jam lebih cepat dari perjanjian. Hari ini ia perlu bertemu dengan Messiah Spencer. Jocelyn menunggu di ruangan wawancara seperti biasanya. John menghampirinya karena ia telah menyapa Jocelyn beberapa kali namun perempuan itu tak menghiraukannya.

"Apakah semuanya baik - baik saja ?" John menatap awas.

"Aku sangat sibuk, tapi semuanya baik - baik saja." Jawab Jocelyn tanpa menoleh sama sekali. John hanya mengangguk sekali tanpa mengeluarkan suara.

Tiba - tiba ponsel Jocelyn bergetar. Perempuan itu segera meletakkan kertas - kertas yang dibawanya dan beralih pada ponselnya. Ia melihat sekilas nama yang berada disana kemudian segera mengangkat panggilannya.

"Selamat pagi, Jocelyn Dion disini."

"Selamat pagi nona Jocelyn, aku ingin mengabari bahwa aku ingin membatalkan pertemuan kita kali ini."

"Dibatalkan ? Aku rasa tidak bisa karena aku punya hal penting untuk dibicarakan." Jocelyn berusaha terdengar ramah walaupun suaranya sedikit meninggi.

"Baiklah, aku juga punya hal penting yang ingin kusampaikan padamu." Sedetik kemudian panggilan tersebut diputus oleh Messiah.

Jocelyn memiliki firasat buruk mengenai hal ini. Entah mengapa Jocelyn merasa nada bicara Messiah tidak seperti biasanya, membuat ia memikirkan spekulasi di dalam otaknya sendiri.

"Messiah ingin membatalkan pertemuan ?" John menginterupsi hati - hati. Jocelyn menoleh beberapa saat setelahnya dengan wajah bingungnya.

"Tidak, kami jadi bertemu."

John tiba - tiba merasa khawatir kepada Jocelyn. Tatapan perempuan itu kosong. Dengan cepat John mengambil ponselnya sendiri yang berada di dalam sakunya.

"Aku akan menelepon Justin..."

"Jangan. Jangan hubungi Justin. Dia masih mengurus pemberkasan untuk kasus bom." Jocelyn segera mencegah John untuk menghubungi Justin. John mengernyitkan dahinya sendiri.

"Kau bisa beritahu Justin bila klienmu bersikap semaunya sendiri..."

"Aku akan mengurusnya." Jocelyn tersenyum kaku dan dibuat - buat, John bisa menangkapnya dengan jelas. Perempuan itu segera bangkit dari kursinya kemudian keluar dari ruangan wawancara.

Tadinya John memang mengurungkan niatnya untuk menghubungi Justin namun kali ini ia tetap akan menghubungi lelaki tersebut bukan karena Messiah yang menyebalkan, melainkan ia khawatir kepada Jocelyn. Kondisi perempuan itu tampak tidak baik sama sekali.

"Halo Justin."

"Iya John ?"

"Apakah terjadi sesuatu dengan Jocelyn ?"

"Jocelyn ? Ada apa memang ? Setauku ia baik - baik saja." Justin tampak terkejut disana. John mengamati situasi sebelum ia melanjutkan pembicaraannya, berjaga bila Jocelyn tiba - tiba kembali.

"Tak apa, aku khawatir dengannya. Ia terlihat pendiam akhir - akhir ini. Wajahnya seperti ketakutan, Justin. Aku tahu ia sepertinya menyembunyikan sesuatu."

"Benarkah ? Aku akan mencoba bicara dengannya nanti."

"Ia datang..." John langsung mematikan panggilannya. Jocelyn tak curiga sama sekali, perempuan itu duduk kembali ke kursinya semula.

"Jocelyn, aku akan kembali ke ruanganku. Hubungi aku bila kau memutuhkan sesuatu."

Jocelyn menoleh kemudian mengangguk pelan tanpa menjawab ucapan John barusan. Disitu dugaan John semakin kuat bila sebenarnya Jocelyn tidak baik - baik saja.

***

Messiah datang tepat waktu. Bila ia biasanya selalu menebar senyum, hari ini tak ada senyum sama sekali. Lelaki itu memasang wajah datarnya di depan semua orang, termasuk Jocelyn. Jocelyn sendiri tidak berniat tersenyum pada pria yang berada di depannya saat ini karena ia tahu bahwa saat ini ia telah berhadapan secara langsung dengan salah satu *pelaku*.

"Aku punya blanko pertanyaan, namun aku tak ingin bertanya terlalu banyak padamu. Aku telah mengevaluasi jawabanmu kemarin saat Justin Blackwood menggantikanku untuk mewawancaraimu."

"Dan bagaimana hasilnya ?" Sahut Messiah dengan cepat. Kepercayaan dirinya yang tinggi membuat Jocelyn tertawa pelan, bagaimana bisa seorang penjahat bisa setenang itu di depan investigator.

"Aku setuju saat Justin mengajukan tes poligraf untukmu. Ia sendiri bahkan telah mendaftarkanmu dan jadwalnya hari ini sekitar pukul dua siang."

Raut wajah Messiah berubah seketika. Nampaknya ia terkejut karena tes poligraf tersebut memang benar - benar

akan dilakukan, *atau mungkin ia lupa bahwa Justin mengajukan permintaan tes poligraf untuknya.* Jocelyn tersenyum miring kemudian melipat kedua tangannya di pinggang.

"Aku baru saja akan memberitahumu bahwa aku sedang dalam pengajuan pembatalan atas hilangnya putriku."

Jocelyn spontan tertawa lepas. Ternyata Messiah benar - benar terlibat dalam hal ini sehingga pria itu memutuskan mundur sebelum bertarung dengan Jocelyn di meja pengadilan. Messiah adalah musuh yang kekuatannya tak sebesar yang ia perkirakan.

"Dengarkan aku, mari kita akhiri semua ini." Ujar Jocelyn dengan tenang namun menusuk.

"Aku tahu semuanya, Messiah. Kau hanya tinggal jujur padaku."

"Apa maksudmu ?"

"Ini semua ulah Anneliese kan ? Katakan dimana ia sekarang."

"Apa yang kau maksud ? Apa yang Anneliese perbuat ?"

"Cukup ! Kau menguras habis kesabaranku !" Jocelyn menggebrak meja wawancara dengan keras hingga polisi yang mengawasi mereka dari luar spontan menoleh kearah mereka.

"Katakan padaku dimana Anneliese." Jocelyn berusaha tenang. Ia akan terus bertanya hingga Messiah bosan dan akhirnya menyerah.

"Aku tidak tahu dimana Anneliese !" Messiah masih menyangkalnya. Jocelyn tertawa tersenyum sambil menyodorkan sebuah kertas pria tersebut.

"Itu jawabanmu saat Justin mewawancaraimu seminggu yang lalu. Bukan hanya aku dan Justin, namun semua investigator juga mengevaluasi hasil jawabanmu. Kau banyak berbohong, Messiah. Kami tidak menemukan sinkronisasi antara semua ucapan yang kau bicarakan. Kau berbohong tentang hilangnya Anneliese. Kami tahu itu."

Jocelyn terpaksa menggunakan trik terakhirnya yaitu dengan menunjukkan fakta logis kepada Messiah mengenai bukti yang ada. Jocelyn tahu Justin melarang penggunaan metode ini bila dirasa masih ada cara lain yang bisa membuat pelaku mengakui perbuatannya sendiri. Justin menekankan prinsip bahwa investigator harus membuat pelaku mengakui kejahatannya sendiri dengan perasaan terbuka, bukan memanipulasi keadaan yang memaksa pelaku untuk mengakui kejahatannya. Justin selalu memperhatikan efek psikologikal pelaku untuk jangka panjang.

"Kau tinggal menceritakan apa yang sebenarnya terjadi, lalu semuanya akan selesai."

"Kau menjebakku, Jocelyn." Umpat Messiah dengan kesal. Ia telah membaca secara penuh hasil evaluasi dari wawancaranya kemarin dan ia merasa disudutkan saat ini.

"Aku tidak pernah menjebakmu. Bahkan kau melakukan wawancara ini dengan Justin, bukan denganku." Jocelyn terus memberikan fakta - fakta logis yang membunuh kepercayaan diri Messiah.

"Anneliese kuliah di jurusan Ilmu Kimia kan ? Itu sebabnya ia benar - benar mahir dalam memilih bahan kimia." Tiba -

tiba saja Jocelyn teringat dengan kematian penjual bahan kimia setelah Justin dan Lorraine menemuinya. Ia rasa semuanya semakin jelas.

"Apa maksudmu ?" Messiah seketika menatapnya tajam saat topik pembicaraan Jocelyn tiba - tiba melenceng.

"Luka di lehermu itu, pasti Anneliese yang membuatnya. Katakan dia menyiramu dengan apa ? Oh aku tahu, pasti dengan larutan asam kuat."

Jocelyn tersenyum melihat Messiah gelagapan. Pria itu ingin menimpali Jocelyn namun ia tak bisa mengeluarkan sama sekali. Jocelyn memang benar - benar mengetahui semuanya.

"Aku ketumpahan..."

"Messiah, bila kau ketumpahan maka letaknya pasti disekitar perutmu atau anggota gerakmu bagian bawah. Bahkan bila kau ketumpahan dari atas, logikanya kepalamu akan melepuh terlebih dulu, bukannya lehermu. Luka di leher hanya bisa didapat melalui siraman secara langsung, bukan dengan tumpahan tak sengaja." Sahut Jocelyn dengan cepat yang membuat Messiah semakin tak berkutik. Pria itu bahkan langsung menaikkan kerah bajunya agar lukanya tak terlihat terlalu jelas.

"Stadion yang akan menjadi tempat konser Thomas Vann, properti itu adalah milikmu kan ? Mengapa kau menyewakannya dengan harga yang sangat murah ? Aku rasa kau tahu kemana arah pembicaraanku." Secara tak langsung, Jocelyn menyinggung kasus bom yang sekarang sedang diusutnya. Ia yakin bila Messiah juga terlibat dalam hal ini.

"Baiklah, kau tak mau berbicara sama sekali mengenai keberadaan Anneliese. Aku akan mencatat namamu dalam daftar tersangka yang akan dirilis pengadilan sepuluh hari lagi. Selamat bergabung di meja pengadilan, kau akan sering bertemu denganku mulai saat ini."

Jocelyn tersenyum kemudian bangkit dari kursinya dan segera pergi dari sana. Messiah cepat - cepat mengambil ponselnya dengan tangan gemetarnya.

"Halo."

"Anneliese, dia akan menangkapmu. Aku tidak tahu bagaimana, namun dokter itu sudah tahu semuanya."

Perempuan itu menghisap rokoknya dalam - dalam kemudian mengembuskannya dengan tenang.

"Tenang, aku akan melenyapkannya malam ini." Anneliese mematikan panggilan tersebut secara sepihak.

"Jalang sialan, kau harus mati." Anneliese tersenyum sambil menutup kartu domino yang baru saja ia mainkan. Jocelyn memang sasaran utamanya sejak awal karena Thomas sangat dekat dengan perempuan tersebut. Selain itu, Jocelyn jauh lebih berbahaya dibanding investigator utama dalam kasus ini, Lorraine Edward. Mau tak mau ia harus melenyapkan kedua perempuan itu sekaligus.

"Sayangnya Lorraine tidak mati dalam kecelakaan itu. Tak apa, dia sangat lemah saat ini. Aku akan membunuhnya setelah aku menghabisi Jocelyn." Anneliese tersenyum kembali sambil menghisap rokoknya.

38

Justin datang ke kantor sore hari setelah urusannya dengan kantor pengadilan selesai. Kepalanya benar - benar pusing memikirkan banyaknya kasus yang harus ditangani Departemen Investigasi. Saat Davine memasuki ruangannya ia bisa melihat bahwa Justin sedang sibuk menelepon seseorang yang kemungkinan besar adalah John. Davine meletakkan map yang ia bawa di meja Justin kemudian ia menunggu di sofa hingga Justin selesai berbicara.

"Apakah yang ini benar - benar mendesak ? Jika tidak, aku akan menolaknya. Kami sangat sibuk akhir - akhir ini bahkan timku harus lembur hingga tengah malam untuk menyiapkan pemberkasan kasus bom yang akan ditutup sepuluh hari lagi. Aku mohon kau mengerti."

"Baiklah aku akan meneleponmu lagi bila aku berubah pikiran."

Sedetik kemudian Justin mematikan teleponnya. Ia mengusap wajahnya beberapa kali. Davine tahu bila Justin sedang stress saat ini.

"Ada apa Davine ?"

"Apakah akan ada kasus baru yang harus ditangani ?"

"Jangan pikirkan kata - kataku tadi. Itu hanya kalimat yang kugunakan untuk menenangkan John. Aku pasti akan menolak kasus baru karena kita sangat sibuk. Lagi pula, itu bukan kasus besar. Pihak kepolisian pasti bisa menyelesaikannya sendiri tanpa bantuan Departemen Investigasi."

Davine tersenyum mendengarnya. Walaupun terkadang Justin menyebalkan, namun lelaki itu masih memiliki empati kepada timnya.

"Berkas apa ini ?" Justin membuka map yang baru saja diletakkan Davine di mejanya.

"Itu adalah kemajuan sementara dari kasus bom ini. Aku tidak terlalu tahu mendetail mengenai perkembangannya, kau bisa tanyakan hal itu pada Jocelyn nanti."

"Jocelyn ?

"Iya, kurasa dia diam - diam tahu banyak informasi mengenai pelakunya. Kita tunggu saja nanti, ia pasti menyelesaikannya."

"Aku harap begitu." Justin tak terlalu serius dalam menanggapi ucapa Davine. Lelaki itu justru fokus membaca berkas perkembangan bom. Davine berpikir sejenak, apakah ini saat yang tepat untuk bertanya langsung pada Justin.

"Justin, aku ingin menanyakan sesuatu padamu."

"Tanyakan saja." Pandangan Justin masih tetap terpaku pada berkasnya.

"Kau dulu kuliah di jurusan apa ?"

Justin seketika berhenti membaca. Ia menatap Davine lekat - lekat.

"Aku tahu ini tidak penting dan terdengar aneh, namun aku hanya ingin tahu." Davine segera mengklarifikasinya agar Justin tak salah paham dengannya.

"Kau ingin tahu latar pendidikanku ?"

"Umm... Seperti itu. Aku tahu Keluarga Blackwood selalu memiliki kelas pendidikan yang sangat baik."

"Saat lulus sekolah menengah pertama, aku tidak meneruskan ke sekolah menengah atas. Aku memutuskan daftar ke Sekolah Intelejen. Setelah lulus, aku kuliah di jurusan *Forensic Psychology of Criminal Justice.* Ada apa memang ?" Justin menatap Davine tajam namun perempuan itu justru tertawa ringan.

"Wow kau sangat pintar hingga bisa diterima di Sekolah Intelejen dan kuliah di jurusan bergengsi. Aku kira kau kuliah di jurusan yang sama dengan Jocelyn."

"Tidak sama sekali, Jocelyn adalah dokter forensik. Aku bukan dokter." Justin menegaskannya.

"Boleh kutahu sejak kapan kau mengenal Jocelyn ?" Tanya Davine hati - hati. Justin tampak berpikir sejenak.

"Sekitar lima tahun yang lalu. Saat Jocelyn baru saja lulus dari program magisternya, ia melamar kerja disini dan aku meloloskannya. Sejak saat itu ia bekerja denganku. Ada apa memang ?"

"Lima tahun yang lalu ?" Davine mengulangi kata - kata Justin hanya untuk memastikan bahwa pendengarannya memang benar. Tiba - tiba saja sekelebat banyagan Jocelyn muncul di otaknya. Ia masih benar - benar ingat dengan ucapan Jocelyn semalam.

"Kau seorang detektif kan ? Tak perlu kau mencari tahu lebih jauh mengenai apa yang kulakukan dengan Justin. Mulai saja dari pertanyaan pertama. Kapan foto tersebut diambil ?"

"Itu artinya foto tersebut diambil sebelum Justin mengencani Lorraine, apakah benar ?" Gumam Davine dalam hati. Justin mengamati tingkah laku Davine yang aneh. Perempuan itu tiba - tiba menanyakan latar belakang pendidikannya kemudian menyambungkannya dengan Jocelyn. Dan sekarang tatapan matanya tiba - tiba kosong.

"Davine ?" Justin berusaha menginterupsi perempuan tersebut namun tak ada respon sama sekali. Ia tetap menatap Justin namun tatapan tersebut benar - benar kosong.

"Jadi Justin dan Jocelyn pernah berkencan sebelumnya ?" Davine terhenyak dengan pikirannya sendiri. Ia tidak paham bagaimana otaknya bisa membuat spekulasi sedemikian rupa namun satu hal yang ia tahu, spekulasinya memang benar.

"Aku permisi Justin." Tiba - tiba Davine bangkit dari kursinya kemudian keluar dari ruangan Justin. Justin menaikkan satu alisnya sambil mengamati kepergian Davine.

Davine mengambil ponselnya di tas kemudian menekan kontak Jocelyn disana. Ia harus mengklarifikasi semua hal sebelum perempuan itu memusuhinya. Demi apapun Davine tak pernah punya niat jahat apalagi menjatuhkan harga diri Jocelyn. Ia tak pernah memiliki niat seperti itu.

Sudah panggilan ketiga namun Jocelyn tak kunjung menjawab panggilan Davine. Davine menghempaskan ponselnya ke sofa begitu saja dengan frustasi. Tiba - tiba saja terdengar bunyi lift yang terbuka. Spontan Davine keluar dari ruangannya untuk melihat siapa yang datang.

"Jocelyn !" Davine lari berhamburan menuju Jocelyn yang baru saja keluar dari lift. Perempuan itu memeluk Jocelyn yang menatapnya dengan bingung.

Justin keluar dari ruangannya sambil menatap mereka berdua bergantian. Davine cepat - cepat melepaskan pelukannya dan berdiri tegap menghadap lelaki tersebut.

"Jocelyn, aku perlu bicara berdua denganmu." Justin menginterupsinya.

"Aku akan segera kesana." Jocelyn segera menghampiri lelaki tersebut.

"Aku perlu bicara denganmu."

"Nanti, Davine. Aku kemari karena Justin memanggilku, katanya penting."

Mereka berdua sempat berbisik sebelum akhirnya Justin mengeluarkan suaranya lagi.

"Davine, aku minta tolong padamu. Aku kedatangan tamu di lantai satu, dari dinas sosial yang akan bekonsultasi mengenai alur penyelidikan prakter pelacuran paksa. Kau bisa menggantikanku kan ?"

"Ah ya, aku akan turun sekarang." Davine tersenyum kemudian kembali terlebih dulu ke ruangannya untuk mengambil jurnalnya. Justin masih tetap berdiri di depan pintu untuk memastikan perempuan itu benar - benar masuk ke dalam lift.

"Masuklah Jocelyn."

Lelaki tersebut masuk terlebih dulu kemudian mengambil dua cangkir beserta teko elektrik berisi teh yang baru saja ia buat. Jocelyn duduk di sofa dengan tenang.

"Apa yang ingin kau bicarakan ?" Perempuan itu berinisiatif untuk membuka percakapan terlebih dahulu. Justin

tersenyum singkat. Ia menuangkan teh sebelum menjawab pertanyaan Jocelyn.

"Apakah Messiah sudah melakukan tes poligrafnya ?" Justin mengarahkan topik pembicaraannya pada hal yang bersifat umum. Jocelyn berpikir sebentar sebelum menjawab pertanyaan Justin.

"Ia tidak melakukan tesnya. Aku juga berpikir kita tak perlu melakukannya, pengadilan tidak menerima hasil tes poligraf. Tetapi kita punya bukti yang lebih konkret. Aku sudah memasukkannya dalam daftar hitam."

"Bukti apa itu ? Jelaskan padaku."

"Justin apa sebenarnya tujuanmu memanggilku kemari ?" Jocelyn memotong kata - kata Justin dengan cepat. Saat ini mereka duduk bersebelahan sehingga Justin bisa merasakan percikan emosi yang ada di kepala Jocelyn saat ini.

"Aku hanya ingin bertanya seputar pekerjaan, apalagi memang." Justin memancing Jocelyn begitu baik, membuat perempuan itu tertawa miring.

"Dan kau pikir aku akan percaya ? Aku mengenalmu lebih baik daripada siapapun disini." Tandas Jocelyn tajam. Justin ingin sekali membalas ucapan Jocelyn namun ia lebih memilih mengabaikannya karena ia tahu perdebatan tak akan menghasilkan apapun.

"Apa yang sebenarnya kau lakukan bersama Thomas Vann ?"

"Bukan urusanmu, Justin."

"Kau berkencan dengannya ?"

"Apa urusanmu bila aku berkencan dengannya ? Kau merasa tertandingi bila aku bisa mendapatkan lelaki lebih baik darimu ?"

Justin tersenyum mendengar kata - kata sarkasme yang baru saja dilontarkan Jocelyn padanya.

"Dia dulu bekerja sebagai ahli semiotika di FBI, benar ?"

Jocelyn terkejut setengah mati. Ia tak tahu Justin bisa mengetahui rahasia tersebut darimana, sedangkan dirinya sendiri mengetahui rahasia tersebut dari mulut Thomas sendiri.

"Kau tak perlu terkejut seperti itu, aku punya antek - antek dimana saja."

"Apa peduliku ?" Timpal Jocelyn acuh. Justin bangkit dari sofa menuju kursi kerjanya.

"Serahkan semua berkasmu investigasimu padaku."

"Tidak perlu, aku sudah hampir menemukan pelakunya." Jocelyn menolak tawaran tersebut mentah - mentah.

"Siapa yang berusaha kau lindungi, Joce ?" Tatapan mata Justin begitu dalam.

"Seseorang yang paling kusayangi di dunia ini, tentu saja."

"Siapa ? Aku ?"

Dada Jocelyn terasa ditikam detik itu juga. Ia baru saja berdiri, bersiap untuk menyudahi obrolan tersebut namun tiba - tiba saja Justin melemparkan pisau kepadanya.

"Kau harusnya lebih hati - hati dalam menyimpan barang pribadimu. Davine menemukan barang pribadimu dan ia

salah paham."

"Barang pribadiku ?" Jocelyn mengulangi ucapan Justin barusan, ia tak percaya bahwa Justin bisa berkata seperti itu padanya seolah - olah kenangan tersebut hanya miliknya saja, bukan milik Justin.

"Yang kumaksud foto lama kita, kau harus membuangnya. Aku juga tidak paham apa alasanmu masih menyimpan foto tersebut."

Jocelyn menggeleng beberapa kali kemudian membalikkan badannya. Ia berniat segera keluar dari ruangan Justin namun lelaki itu menginterupsinya sekali lagi.

"Jocelyn, apa kau belum bisa melupakanku ?"

Jocelyn menggenggam ganggang pintu erat - erat sambil menahan air matanya yang sudah berkumpul di ujung matanya.

"Aku tidak sempat berpikir mengenai hal seperti itu, pekerjaanku sangat banyak." Ujar Jocelyn tanpa menoleh sedikitpun. Ia masih sempat tertawa sebelum membuka pintu kemudian pergi dari sana.

Justin mengawasi kepergian perempuan tersebut. Ia bahkan tak mampir ke ruangannya sama sekali, ia berjalan lurus memasuki lift. Saat pintu lift tertutup, tangisan Jocelyn pecah begitu saja. Ia bahkan tak tahu mengapa Justin masih bisa mendominasi pikirannya hingga saat ini.

Jocelyn tak punya siapa - siapa lagi untuk dihubungi selain Thomas. Perempuan itu memegang ponselnya dengan tangan gemetar. Ia menelepon Thomas sambil berlari keluar dari gedung. Davine melihatnya Jocelyn keluar dari lift sambil menutupi wajahnya. Perempuan itu berlari begitu

saja tanpa menghiraukan orang - orang yang berada disana. Davine ingin sekali menyusulnya namun ia masih memiliki klien, rasanya tak sopan bila ia meninggalkan mereka.

Jocelyn memasuki mobilnya dengan genangan air mata yang membanjiri pipinya. Ia mendengar suara Thomas yang sudah mengangkat panggilannya.

"Halo Thomas." Suara Jocelyn bergetar.

"Jocelyn ? Apa terjadi denganmu ? Dimana kau sekarang ?"

"Justin, Thomas... Ia mempermainkanku lagi." Jocelyn menangis terisak disana.

"Justin ? Apa yang ia lakukan padamu ? Dimana kau sekarang ? Aku akan menjemputmu."

Thomas sudah bisa menebak sejak awal bila Justin dan Jocelyn memiliki hubungan di masa lalu yang *belum selesai* sehingga emosi kedua orang itu masih sering bergesekan. Dan pada akhirnya, Jocelyn masih kalah dengan perasaannya sendiri.

39

Jocelyn terduduk di depan perapian walaupun tak ada api sama sekali disana. Tatapan matanya kosong sejak tadi. Thomas terkejut saat Jocelyn datang ke Leadenhall dengan terisak - isak. Dan sekarang, perempuan itu justru bungkam.

"Apa yang Justin katakan padamu ?"

Thomas harus menunggu lama untuk membuat Jocelyn membuka suaranya. Perempuan itu tersenyum kemudian tertawa miring. Pikirannya menerawang jauh.

"Anak perempuan yang kau lihat di foto beberapa minggu yang lalu adalah putriku, namanya Anne Jean."

Thomas sudah tak terkejut lagi karena ia sejak awal ia yakin bila anak itu memang putrinya Jocelyn.

"Dia sangat cantik." Cetus Thomas singkat.

"Justin berkencan denganku tak lama setelah aku mulai bekerja dengannya di Departemen Investigasi. Kami menjalin hubungan sangat lama, sekitar tiga tahun."

"Apa yang menyebabkan kalian berpisah ?" Tanya Thomas hati - hati. Jocelyn menggulung bibirnya ke dalam, ia sudah siap untuk membuka semua bebannya pada Thomas karena saat ini hanya lelaki itu yang bisa ia percaya.

"Justin bertemu Lorraine." Tandas Jocelyn dengan beban yang mendalam. Thomas tak bisa menahan keterkejutannya. Lelaki itu bahkan tak berkedip beberapa saat.

"Jangan terkejut seperti itu." Jocelyn tertawa ringan.

"Aku benar - benar minta maaf, Jocelyn. Aku tidak tahu sumber masalahmu berasal dari istriku."

"Justin bertemu Lorraine di tempat rehabilitasi. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama. Semenjak saat itu hubunganku dengan Justin renggang. Dan akhirnya kita putus."

"Jocelyn, aku merasa malu duduk di hadapanmu saat ini..."

"Ini bukan murni kesalahan Lorraine, tenang saja. Saat itu aku dinyatakan hamil dan Justin tidak menginginkan anak. Ia menyuruhku menggugurkannya, tapi aku tak melakukannya."

Hati Thomas terasa diremas saat itu juga.

"Jadi Anne Jean..."

"Iya. Dia anak biologisku dan Justin. Tetapi Justin tak mengetahuinya. Saat ia sibuk merawat Lorraine, Kepolisian Bristol membutuhkan seorang investigator untuk mengusut kasus kematian salah satu anggota kerajaan yang dianggap janggal. Aku berangkat kesana atas inisiatifku sendiri. Aku melahirkan disana."

Thomas mendengarkan perempuan itu baik - baik. Ia merasa harga dirinya benar - benar hilang saat ini, mengetahui bahwa Lorraine merupakan salah satu penyebab hancurnya masa depan Jocelyn dan anaknya.

"Apa kau masih ingat mengenai rahasia besar Justin yang pernah kubicarakan padamu ?"

"Yang apabila Lorraine mendengarnya maka ia pasti membenci Justin ?" Thomas menangkap ucapan Jocelyn dengan cepat. Perempuan itu mengangguk sekali.

"Kau tahu, Justin tak akan mengizinkan siapapun membuka dompetnya. Bukan karena ia sangat kaya sehingga kartu debitnya banyak, melainkan ia menyimpan foto seseorang di dalamnya."

"Lorraine ? Aku pernah melihat isi dompetnya sekelebat."

"Wah, bahkan kau suaminya sendiri pun tidak bisa mengenali mana Lorraine mana orang lain."

Jocelyn masih sempat tertawa. Otak Thomas mencerna kata - kata tersebut dengan cepat. Sedetik kemudian ia paham apa yang dimaksud Jocelyn.

"Siapa perempuan itu ?"

"Ia adalah Grace, aku mencaritahunya sendiri. Ia kekasih pertama Justin, jauh sebelumku. Justin begitu mencintainya hingga ia tak ada perempuan lain yang bisa menggantikan Grace. Kabarnya Grace hamil dengan rekan kerjanya, itu yang membuat Justin memutuskannya. Aku tak terkejut saat Justin begitu mempertahankan Lorraine karena Lorraine memang sangat mirip dengan perempuan itu. Justin mungkin mencintainya sebagai seorang *'Grace'*."

"Dan aku ikut malu bila Lorraine sebodoh itu untuk percaya pada seorang Justin Blackwood."

Jocelyn menepuk pelan bahu Thomas. Ia tertawa pelan.

"Bukan salah Lorraine, ia tak tahu apapun."

"Lalu apa yang Justin katakan tadi di kantor ?"

Jocelyn seketika menoleh. Ia menggeleng pelan sambil meminum wine nya.

"Davine tahu soal masa laluku dan Justin karena ia menemukan foto lamaku dan Justin yang kuletakkan di laciku. Justin memperingatiku untuk segera membuang *barang pribadiku* tersebut. Iya, *barang pribadiku* karena kenangan itu hanya milikku, bukan miliknya." Jocelyn memperagakan gerakan jari mengutip saat ia menyebutkan kalimat ***barang pribadi***. Thomas mengangguk paham apa yang berusaha dikatakan oleh Jocelyn. Rupanya perempuan itu belum sembuh dari lukanya.

"Dan sekarang apa yang akan kau lakukan ?"

"Aku hanya akan diam, membiarkan Justin melakukan apa yang ingin ia lakukan."

"Tidak bisa seperti itu, Joce. Ingat kau masih memiliki Anne Jean."

"Anne Jean baik - baik saja tanpa Justin." Sergah Jocelyn dengan cepat. Thomas langsung mengunci mulutnya, ia tak ingin Jocelyn tersinggung dengan ucapannya.

"Aku akan pulang sekarang, aku harus menjemput Anne Jean." Jocelyn segera mengangkat badannya dari kursi sambil menenteng tasnya.

"Dimana Anne Jean ketika kau kerja ?"

"Dia di apartemenku, aku menyewa pengasuh anak. Namun Anne Jean sedang sakit saat ini, ia demam sehingga aku menyuruh Nancy untuk membawanya ke dokter. Aku akan menjemputnya di klinik sekarang, Nancy sudah mengirim pesan bahwa Anne Jean sudah diperiksa dan sedang menunggu antrian obat."

"Baiklah, semoga ia cepat sembuh."

"Terima kasih." Jocelyn keluar dari pintu kamar Thomas. Pikiran lelaki itu kini berkecamuk. Ia harus menghindarkan Lorraine dari Justin sebelum perempuan tersebut terbelit dengan masalah yang lebih besar.

Saat ia akan berbalik untuk masuk, ia melihat sebuah map besar yang tergeletak di atas meja. Thomas tersenyum melihatnya.

"Pasti Jocelyn lupa membawanya. Aku akan memberikannya besok." Gumam lelaki itu pelan.

***

Justin makan malam dengan tenang bersama Lorraine. Entah mengapa sejak tadi pikirannya terganggu. Ia kehilangan fokusnya dengan mudah. Bahkan saat ini lelaki tersebut melamun cukup lama. Lorraine meletakkan sendoknya kemudian menepuk bahu Justin pelan. Lelaki itu terkejut seketika.

"Ada apa Justin ? Kau melamun sejak tadi."

"Tak apa, aku hanya letih. Aku akan tidur sebentar lagi." Justin tersenyum.

"Kau belum menyentuh makananmu sejak tadi." Lorraine menginterupsinya lagi.

"Aku sedang tidak ingin makan." Justin beranjak begitu saja, masuk ke dalam kamar. Ia bahkan tak mencium kening Lorraine, entah ia lupa atau lelaki itu memang sedang tak ingin membuat kontak dengan Lorraine, namun menurut Lorraine itu tetap saja janggal.

Lorraine mengambil ponselnya kemudian memanggil Davine. Mungkin saja ada masalah di kantor tetapi Justin tak

mau memberitahu Lorraine.

"Iya Lorraine, aku disini."

"Davine, apakah aku mengganggumu ?"

"Tidak sama sekali, ada apa memang ?"

"Apakah tadi terjadi sesuatu di kantor ?" Tanya Lorraine hati - hati sambil mengawasi sekitar, berjaga bila Justin tiba - tiba keluar dari kamar.

"Tidak ada sesuatu yang spesial hari ini, Lorraine. Apakah ada masalah ?"

"Um... Tak ada. Justin tiba - tiba diam padaku, perasaannya sedang buruk sepertinya. Aku kira ada masalah di kantor."

"Terakhir kali aku bicara dengan Justin, ia baik - baik saja. Namun aku tak bicara lagi dengannya, tapi ia sempat memanggil Jocelyn ke ruangannya. Jocelyn berkata padaku bahwa Justin ingin membicarakan hal penting dengannya. Tapi aku tak tahu apa yang dibicarakan mereka."

"Baiklah, aku akan mencoba bertanya kepada Justin besok pagi."

"Aku akan pergi ke apartemen Jocelyn sekarang, aku baru saja selesai bicara dengan klien."

"Kau tahu Jocelyn tidak suka bila seseorang datang ke apartemennya. Ia lebih suka ditemui di luar." Lorraine berusaha mengingatkan Davine.

"Tapi ini sangat penting. Aku rasa Jocelyn tidak akan keberatan. Aku akan berangkat sekarang, dah."

"Hati - hati."

Lorraine mematikan panggilannya. Ia merasa lega bila tidak terjadi sesuatu di kantor yang membuat Justin stress.

"Mungkin ia hanya bertengkar dengan Jocelyn." Gumam Lorraine pelan.

40

Jocelyn berencana tidur lebih awal malam ini karena ia sangat letih. Tetapi Anne Jean membuat rencananya tidak terlaksana karena anak itu tak kunjung tidur. Ia merengek terus menerus, membuat Jocelyn harus sabar berada di sampingnya.

Saat Anne Jean sedikit tenang, Jocelyn tertidur sekelebat sebelum ia terbangun karena suara pintu apartemennya yang terbuka tiba - tiba. Perempuan itu melotot terkejut karena tak ada yang tahu kata sandi pintunya kecuali Nancy dan dirinya sendiri. Sedangkan Nancy tidak akan datang kemari apabila Jocelyn tidak meneleponnya.

"Siapa itu ?" Batin Jocelyn dalam hatinya. Ia cepat - cepat turun dari kasurnya dan melihat ke arah monitor CCTV apartemennya.

"HHHH..." Jocelyn menarik nafas dalam - dalam. Ia segera berlari menuju pintu kamarnya kemudian menguncinya.

"Anne Jean ! Bangun sekarang !" Jocelyn berbisik tepat di telinga Anne Jean yang baru saja akan tertidur. Perempuan itu memakaikan Anne Jean jaket lengkap dengan sepatu hangatnya.

"Dengar aku baik - baik ! Seseorang sedang menyelinap masuk ke dalam apartemen kita. Kau harus sembunyi ! Apapun yang terjadi jangan keluar dari lemari sampai kau mendengar suara sirine polisi ! Kau paham ?"

"Apa yang terjadi ?" Anak itu mulai menangis ketakutan. Inilah yang Jocelyn takutkan. Anne Jean harus ikut terseret dalam urusan pekerjaannya.

"Kau tidak boleh menangis ! Bila ada seorang polisi bertanya siapa yang baru saja datang kemari, dia adalah Anneliese Spencer. Cepat sembunyi !" Jocelyn mencium kening gadis itu kemudian memasukkannya ke dalam lemari bajunya yang cukup besar. Ia memberikan sebuah botol minum pada Anne Jean agar anak itu tidak kehausan. Jocelyn berusaha menahan ketakutannya sendiri karena sesuai dengan kata Thomas, Anneliese pasti akan memburunya.

Jocelyn mencari - cari ponselnya di seluruh penjuru kamarnya namun ia tak menemukannya. Ia berusaha mengingat - ingat dimana ponselnya. Perempuan itu merutuk saat ia ingat bahwa ponselnya ada di dalam tasnya dan tasnya berada di dapur.

Dengan segala tekad dan keberanian, Jocelyn keluar dari kamarnya sambil membawa gelas, berpura - pura akan mengambil air di dispenser. Ia bisa melihat dengan jelas bahwa seorang perempuan tak dikenal berada di balkon jendela apartemennya.

"Anneliese..." Batin Jocelyn dalam hatinya.

"Siapa kau berani menyelinap ke dalam apartemenku ?" Suara gertakan Jocelyn memecah heningnya malam itu. Perempuan tersebut menoleh. Ia benar - benar sangat cantik.

"Hai, Joce. Tampaknya kau memiliki masalah keamanan yang cukup serius karena kau tak pernah mengganti pin apartemenmu." Perempuan itu tersenyum.

"Apa yang kau inginkan dariku, Anneliese."

"Aku ? Bukannya kau ingin menemukanku ? Aku tidak ingin membuatmu susah, aku sendiri yang akan menghampirimu

kemari."

"Menghampiriku sebagai seorang penguntit dan pencuri, begitu maksudmu ? Pergilah dari sini sebelum ada petugas keamanan yang datang. Aku sudah menelepon polisi." Jocelyn tidak berhenti menggertak perempuan itu walaupun ia sendiri belum menelepon siapapun.

"Wow, kau pemberani rupanya." Anneliese tertawa ringan.

"Kau tidak bisa memanipulasiku, aku tidak sebodoh itu." Sergah Jocelyn dengan cepat.

"Aku juga tidak sebodoh itu untuk melewatkan kedekatanmu dengan Thomas. Dia sangat manis kan ? Aku tahu itu."

"Obsesi buta, kau menjadi psikopat hanya karena gagal mendapatkan seorang laki - laki. Aku sudah tahu segalanya tentangmu, menyerahlah segera Anneliese."

"Kau pikir kau siapa ?" Anneliese mengeluarkan sebuah pisau dari saku mantelnya. Ternyata benar prediksi Jocelyn selama ini. Anneliese selalu menggunakan sarung tangan agar sidik jarinya tak tertempel dimanapun. Jocelyn ingin mengambil pisau namun untuk pergi ke dapur, ia harus melewati Anneliese.

"Jangan mencoba mendekatiku atau kau akan berakhir di penjara seumur hidupmu."

"Aku tidak takut. Aku punya uang, ayahku punya jabatan. Apa yang harus kutakutkan ?" Anneliese tetap berjalan maju mendekati Jocelyn. Nada bicara perempuan itu benar - benar datar, persis seperti pembunuh berdarah dingin.

Tiba - tiba saja ia meloncat kearah Jocelyn yang membuat perempuan itu spontan berlari menghindar. Ia berpikir akan keluar apartemen namun ia ingat bahwa Anne Jean masih di dalam. Ia tak bisa meninggalkan anaknya begitu saja. Keselamatan Anne Jean adalah hal terpenting baginya saat ini.

Jocelyn berlari menuju dapur dengan cepat. Namun belum sampai ia berhasil menggapai sebuah pisau, Anneliese menusukkan pisaunya ke punggung Jocelyn, membuat perempuan itu memekik keras.

Anne Jean menutup mulutnya sendiri. Ia menangis dalam kegelapan lemari, berusaha tidak mengeluarkan suara sama sekali. Ia mendengar suara ibunya berteriak berkali - kali, bahkan ia mengingat dengan jelas suara pisau yang menumbuk sesuatu, badan ibunya tentu saja. Gadis kecil itu menutup mulutnya sambil terus berdoa agar ibunya baik - baik saja.

"Mom..." Anne Jean menggumam sendiri ketika ia tak bisa mendengar suara ibunya lagi. Ia ingin sekali keluar namun ia pesan ibunya masih tertancap dengan jelas di otaknya.

"Apapun yang terjadi jangan keluar dari lemari sampai kau mendengar suara sirine polisi !"

"Mom I love you so much." Anne Jean menangis tertahan. Sedetik kemudian ia mendengar suara gebrakan pintu yang cukup keras.

"Jocelyn ! Jocelyn !"

Tak lama kemudian, suara pelatuk terdengar. Suaranya sangat keras hingga Anne Jean menunduk sambil menutup telinganya sendiri.

"Jocelyn ya Tuhan !" Suara tangisan Davine menggema di seluruh ruangan begitu ia menemukan Jocelyn terbujur kaku bersimbah darah dengan luka tusukan yang sangat banyak di badannya.

"Berhenti kau !" Davine menembak Anneliese dan peluru tersebut menancap tepat di kaki perempuan itu. Davine masih tercengang dengan apa yang baru saja ia lihat, ia benar - benar kehilangan fokusnya.

Davine dengan cepat menelepon polisi dengan nomor darurat.

"Polisi, ada kasus pembunuhan di Apartemen Rosemeyer lantai enam. Baru saja terjadi kalian harus kemari. Cepat datangkan ambulan !" Davine menangis disana. Ia harus segera menghubungi Justin dan John sementara itu ia memborgol satu tangan Anneliese ke teralis jendela agar perempuan itu tak bisa berkutik.

"John ! Anneliese datang ke apartemen Jocelyn dan ia membunuhnya... aku tak tahu harus bagaimana ! Tolong kirim ambulan kemari !" Perempuan itu menangis terisak. John berkata banyak padanya namun otaknya seperti tak dapat memprosesnya sama sekali.

"Justin..." Davine ingat, ia harus menghubungi Justin.

"Iya Davine ?"

"Justin..." Davine terisak kembali.

"Davine ? Ada apa denganmu ?"

"Aku di apartemen Jocelyn sekarang. Anneliese datang kemari dan ia membunuh Jocelyn."

Keadaan hening beberapa saat. Justin mematikan panggilan tersebut begitu saja. Davine menangis sambil melepas bajunya sendiri. Ia menyobeknya menjadi beberapa bagian yang ia gunakan untuk mengikat bagian - bagian tubuh Jocelyn yang terkena luka tikaman pisau agar perempuan itu tak semakin kehilangan darahnya. Saat ia menepuk - nepuk pipi Jocelyn, perempuan itu tak meresponnya sama sekali, membuat Davine menangis semakin keras.

"Kau harus bertahan Joce !"

Bibir Davine terus bergetar, ia terus berdoa untuk keselamatan nyawa Jocelyn karena luka tikaman tersebut begitu banyak. Darahnya bahkan menggenang di lantai.

Suara kedatangan mobil polisi memecah keheningan di malam itu. Anne Jean mendengar sangat banyak suara orang bersahut - sahutan disana. Gadis pintar itu memberanikan diri keluar lemari. Ia mengintip dari pintu kamar untuk melihat apa yang terjadi.

"Mama !" Anne Jean memekik saat ia melihat Jocelyn akan diangkat menuju kasur roda yang dibawa kemari oleh ambulan. Sontak semua orang yang berada disana menoleh ke arahnya dengan tatapan terkejut.

Ia berlari begitu saja melewati mereka semua. Anne Jean menggapai tangan Jocelyn dan menggenggamnya erat - erat.

"Hei, lepaskan. Dia perlu dibawa ke rumah sakit."

"Lepaskan aku ! Aku ingin bersama mama !"

Anne Jean tetap menggenggam tangan Jocelyn sebelum akhirnya John menggendong anak itu dengan paksa. Justin

baru saja datang dan ia tekejut melihat kondisi Jocelyn yang sangat parah.

"Aku akan mendampinginya ke rumah sakit. Davine, ikutlah dengan John untuk mengurus kasus ini karena kau yang ada disini sejak awal."

"Baiklah." Davine mengangguk samb menghapus air matanya.

"Mama !" Anne Jean menangis semakin keras. Justin spontan menoleh ketika ia mendengar suara anak - anak disini.

Tak sengaja, matanya bertatapan langsung dengan anak tersebut. Matanya biru teduh dengan air mata yang menggenang disana. Tatapannya sangat tulus, membuat sebuah memori muncul begitu saja di otak Justin.

"Jangan tinggalkan aku Justin."

Suara Jocelyn beberapa tahun yang lalu masih menggema di telinganya. Namun tatapan mata anak tersebut sama persis dengan tatapan mata Jocelyn saat itu.

Justin tak sempat bertanya lebih jauh mengenai anak tersebut. Ia harus ikut masuk ke dalam ambulan untuk mengawal Jocelyn.

Di sepanjang jalan, Justin terus membatin di dalam hatinya. Ia memang sering berselisih paham dengan Jocelyn namun Jocelyn adalah orang yang baik. Percakapannya dengan Jocelyn tadi sore bahkan masih ia ingat dengan jelas.

"Anne Jean..." Jocelyn sedikit sadar. Justin spontan menoleh pada perempuan itu.

"Jocelyn kau harus bertahan, kita akan sampai rumah sakit sebentar lagi."

"Justin... Anne Jean..." Ujar Jocelyn terbata - bata. Sedetik kemudian perempuan itu kehilangan kesadarannya lagi.

"Joce ? Jocelyn ? Aku mohon bertahanlah." Justin menggengam tangan perempuan itu erat - erat. Ia tak pernah merasa sekhawatir ini sebelumnya, bahkan saat Lorraine mengalami kecelakaan sekalipun. Rasa khawatirnya pada Jocelyn saat ini jauh lebih besar dari apapun yang pernah ia rasakan selama ini.

***

Justin menaiki taxi menuju kantor polisi. Nyawa Jocelyn berhasil tertolong namun perempuan itu harus melewati beberapa prosedur operasi karena pisau tersebut melukai beberapa organ pentingnya. Justin tak banyak bicara, ia justru mendengarkan dengan seksama dan mengambil opsi terbaik yang bisa ia pilih saat ini. Lelaki itu bahkan membayar semua tagihan operasi Jocelyn. Saat ini Jocelyn sedang berada dalam fase kritis. Ia akan dipantau di ruang ICU setelah operasi.

"Halo John, kau berada dimana sekarang ?"

"Aku di kantor polisi. Kau harus kemari, Justin. Ada banyak hal yang harus dibicarakan. Aku membawa mobilmu kemari."

"Aku sedang menuju kesana." Jawab Justin singkat. Mobilnya berada di apartemen Jocelyn sehingga ia harus menuju ke kantor polisi menggunakan taxi.

Sejak tadi Lorraine meneleponnya namun ia tak menjawabnya sama sekali. Pikirannya melayang kemana -

mana, terutama mengenai anak yang ia lihat tadi. Bila tak salah perkiraan, anak tersebut berusia empat tahun menurut Justin. Ia memanggil Jocelyn dengan sebutan *mama* dan Jocelyn sempat menggumamkan nama *Anne Jean* ketika di ambulan tadi.

"Jocelyn memiliki anak ? Apakah..."

Justin sejak tadi bermain tebak - tebakan dengan otaknya sendiri. Ia berpikir keras mengenai apa yang sebenarnya terjadi disini.

"Pak, kau sudah sampai." Pengemudi itu menginterupsi Justin.

"Oh ya." Justin mengeluarkan uang beberapa lembar dari dompetnya. Ia segera keluar dari taxi.

Saat ia berada di lobi, ia bisa mendengar bahwa lorong di sebelah kanan sangat ramai, ia bisa mendengar suara John dan Davine disana. Ia baru saja akan melangkah setapak tetapi fokusnya buyar begitu saja saat ia mendengar suara Thomas disini.

"Apa yang ia lakukan disini ?" Batin Justin dalam hati. Lelaki itu mendengar baik - baik apa yang dikatakan Thomas disana.

"Aku mendengar Jocelyn terbunuh, apakah benar ? Ya Tuhan aku baru saja bicara dengannya beberapa jam yang lalu ! Dimana ia sekarang ?" Thomas terdengar sangat terkejut sekaligus histeris.

"Tenang Thomas, ia sudah berada di rumah sakit sekarang dan Jocelyn selamat. Kita sedang menunggu Justin, ia yang mengantar Jocelyn ke rumah sakit tadi."

"Dimana Anne Jean ?"

"Anne Jean ? Bahkan Thomas tahu mengenai Anne Jean ? Jocelyn pasti menceritakan apapun yang terjadi pada Thomas." Gumam Justin dalam hati.

Justin melangkah begitu saja menuju lorong. Semua orang terdiam saat Justin datang, kecuali Davine yang berani menghampirinya.

"Bagaimana keadaan Jocelyn ?" Tanya perempuan itu dengan khawatir. Justin memperhatikan wajah mereka yang berada disana satu per satu.

"Dokter menemukan dua belas tikaman di sekujur badan Jocelyn. Tiga tikaman terparah berada di lehernya, punggungnya, dan perutnya sebelah kanan. Dia akan dioperasi malam ini juga karena tusukan tersebut melukai organ dalamnya serta jaringan ototnya juga rusak."

Mereka semua terdiam mendengar penjelasan Justin. Tiba - tiba saja suara tangisan Anne Jean kembali memecah keheningan malam.

"Dimana Anne Jean ?" Thomas membuka suaranya. John mengernyitkan dahinya.

"Kau mengenalnya ?"

"Tentu. Dimana ia sekarang ?"

"Ia akan dibawa ke Departemen Sosial untuk dirawat karena ia tak memiliki wali. Selain itu ia juga mengalami trauma atas apa yang baru saja terjadi pada Jocelyn."

"Tak perlu, aku akan menjaganya untuk Jocelyn. Kau bisa menitipkan Anne Jean padaku."

Sedetik kemudian suara tangisan Anne Jean terdengar semakin melengking. Justin mendekati John dengan tenang.

"Dimana kunci mobilku ?"

"Disini..." John merogoh saku jaketnya sendiri kemudian memberikan sebuah kunci kepada Justin.

"Aku tidak tahu bila Jocelyn punya seorang anak, apa benar dia adalah anak Jocelyn ?" Bisik John pada Justin namun ia tak menanggapinya sama sekali.

Pintu di ujung lorong terbuka dan nampak seseorang yang mengenakan seragam Departemen Sosial sedang menggendong Anne Jean dengan paksa. Anak itu menangis keras - keras sambil terus memanggil *mama* berulang kali.

"Biarkan anak itu disini."

Semua orang spontan menoleh kepada Justin.

Orang - orang dari Departemen Sosial menghentikan kegiatan mereka sesaat. Justin menghampiri seseorang yang sekarang sedang menggendong Anne Jean.

"Turunkan anak itu sekarang."

Tanpa ada bantahan dan interupsi sama sekali, perempuan paruh baya tersebut menurunkan Anne Jean begitu saja. Justin menunduk untuk bicara dengan anak itu.

"Aku tahu apa yang kau alami bukanlah hal yang mudah. Mulai dari sekarang kita adalah partner, aku akan menjagamu selama ibumu tidak ada disini." Justin mengulurkan tangannya pada Anne Jean. Perempuan itu justru menatap Justin ketakutan, namun ia tak menangis lagi. Ia juga tak membalas uluran tangan Justin, membuat

lelaki itu tersenyum kemudian membisikkan sesuatu ke telinga anak tersebut.

"Aku ayahmu."

Anne Jean terdiam sesaat. Justin menggendong anak tersebut begitu saja walaupun Anne Jean masih terisak sambil memanggil - manggil *mama* nya. Ia melewati semua orang dengan tenang. Justin berjanji di dalam hatinya bahwa ia akan menumpas habis kasus ini habis - habisan karena apa yang menimpa Jocelyn saat ini adalah hal tergila yang pernah ia lihat selama ia bekerja sebagai investigator.

"Kau akan membawanya kemana Justin ?" John memberanikan diri menginterupsi lelaki tersebut. Justin berhenti tanpa menoleh sedikitpun.

"Aku akan membawanya pulang, tentu saja. Mulai dari sekarang aku akan bertanggung jawab atas anak ini selama Jocelyn tidak berada disini."

"Mama !" Anne Jean kembali menangis. Justin segera membawa anak tersebut pergi dari sana agar ia bisa segera menenangkannya.

Justin memasangkan sabuk pengaman untuk Anne Jean. Anak tersebut memberontak saat Justin akan membawanya pergi.

"Anne Jean..."

"Mama !"

"Anne Jean !" Sedetik kemudian Justin merasa menyesal telah menggertaknya.

"Dengar, ibumu sedang dirawat di rumah sakit. Kau akan bersamaku sekarang."

"Kau bohong, kau bukan ayahku. Mama berkata bahwa daddy sudah meninggal."

Justin terhenyak mendengar ucapan anak tersebut. Ia menginjak pedalnya dalam - dalam dan pergi dari parkiran begitu saja.

"Kau akan membawaku kemana ?" Tanya Anne Jean dengan takut. Justin tak menjawabnya sama sekali. Pikiran lelaki itu sedang lari kemana - mana sekarang.

Ponselnya bergetar beberapa kali, membuat Justin harus menepikan mobilnya. Lelaki itu tak ingin mengambil resiko keselamatan dalam berkendara.

"Apa Thomas ?"

"Justin, sebaiknya kau bersiap."

"Bersiap untuk apa ?" Justin masih terdengar tenang namun tangannya mengepal erat - erat, Anne Jean semakin takut melihat lelaki yang berada di sebelahnya saat ini.

"John barusan menceramahiku mengenai kabar perselingkuhanku dengan Lorraine. Aku tidak tahan lagi dengan keberadaanmu, Justin, aku tidak bisa membiarkan dirimu merdeka terlalu lama. Aku akan memberitahu John mengenai segalanya, juga termasuk mengenai dirimu yang berusaha memasukanku ke dalam perangkapmu."

"Aku tidak takut, bilang saja semuanya pada John." Sedetik kemudian Justin mematikan panggilannya. Ia sempat menoleh kepada Anne Jean yang memandanginya sejak

tadi. Ia ingin sekali memaki namun anak tersebut terlihat tak berdaya sama sekali.

"Kau akan menurut padaku kan ?" Tanya Justin dengan nada datarnya. Anne Jean tak menjawabnya sama sekali. Anak itu justru kembali berkaca - kaca, membuat kesabaran Justin harus diuji sekali lagi.

"Dengarkan aku, Anne Jean." Justin membungkukan badanya mendekati gadis tersebut.

"Ibumu akan sembuh dalam waktu yang cukup lama, kau tidak punya siapa - siapa disini selain aku. Kau akan tinggal bersamaku mulai dari sekarang. Mengerti ?"

"Ayahku sudah meninggal..." Ujar Anne Jean dengan isak tangisnya yang pelan.

"Ibumu berbohong mengenai hal tersebut, aku ayahmu dan kau bersamaku sekarang." Justin menekankan kalimat tersebut berulang kali. Anak tersebut mengangguk kemudian Justin kembali menyetir menuju rumahnya.

***

Justin terdiam di dalam kamar tersebut dengan pandangan yang tidak bisa lepas dari Anne Jean. Entah mengapa Jocelyn tidak pernah bercerita padanya bahwa ia tak menggugurkan kandungannya. Ia melahirkan seorang anak dan Justin sama sekali tak tahu mengenai hal ini.

Pintunya diketuk dua kali, membuat Justin menoleh sesaat.

"Masuk."

John muncul dari sana dengan semburat marahnya. Ia ingin sekali memaki Justin namun pandangannya jatuh pada Anne

Jean yang tertidur pulas dengan plester kompres di dahinya. Justin sudah bisa menebak apa alasan John datang ke rumahnya di pagi buta seperti ini. Apalagi bila bukan karena ucapan Thomas tadi.

"Aku tidak menyangka kau bisa melakukan hal serendah ini, Justin. Aku sangat mempercayaimu." Ujar John dengan penuh kekecewaan yang tersirat di dalam matanya. Justin menoleh dengan senyum sekilas.

"Apakah Thomas sudah menceritakan semuanya ?"

"Mengenai Lorraine, Jocelyn, bahkan anak itu, aku tahu semuanya Justin ! Aku tahu !"

"Lalu apa kejahatan yang ditudingkan Thomas kepadaku ?" Justin masih tetap tenang, atau memang lelaki tersebut sudah tahu hal seperti ini pasti akan terjadi.

"Aku tidak paham lagi bagaimana kau bisa mencampurkan urusan pribadimu dalam pekerjaan. Kartu debit Thomas yang ditemukan di TKP memang sudah ada pada Lorraine beberapa hari sebelum ia kecelakaan. Kau menjebak Thomas seolah - olah ia yang melakukan sabotase pada Lorraine !"

"Dan aku ingin tahu John, apakah dari semua berkas yang ku ketik baik untuk pengadilan maupun kepolisian, adakah kalimat yang menunjukkan bahwa aku menjadikan Thomas sebagai tersangka ? Tidak ada sama sekali. Aku hanya menulis apa yang memang terjadi, aku tidak pernah menjebak Thomas."

"Tetapi kau mengajukan pemanggilan kepada Thomas di pengadilan..."

"Bahkan saat ini kau yang tidak bisa berpikir jernih !" Justin memotong ucapan John dengan nada tingginya yang tiba - tiba keluar begitu saja. Ia melirik Anne Jean sekilas, takut bila sewaktu - waktu anak tersebut bangun. John terdiam sesaat, menunggu Justin memberikan penjelasannya lebih lanjut.

"Semua orang yang terlibat dalam kasus ini, aku mencatatnya baik - baik. Investigator adalah penyelidik namun pengadilan berhak mendengar lebih jelas penjelasan dari semua saksi yang ada. Kau polisi dan kau tahu itu dengan baik ! Bila Thomas merasa aku menjebaknya, itu semata - mata karena ia tak ingin terliput media ! Ia sangat peduli terhadap reputasinya ! Dan kau tetap menumpahkan segala kesalahan padaku padahal apa yang dikatan Thomas tidak semuanya benar !"

John terdiam mendengar amukan Justin. Lelaki tersebut tak pernah mengungkapkan kemarahannya selepas ini pada siapapun sebelumnya. Namun saat ini John juga perlu tahu kebenarannya, bukan hanya dari ucapan Thomas saja.

"Kau tahu saat Thomas dengan bangganya memperkenalkan Lorraine sebagai istrinya, ia menyuruhku menyebutkan nominal seakan - akan ia bisa membeli pengorbananku selama ini dengan uang. Apakah Thomas menceritakan hal tersebut padamu ? Tidak kan ?" Justin setengah tertawa saat menjelaskan fakta tersebut.

"Mengenai apa yang terjadi antara aku dan Jocelyn, jangan kira aku tidak bertanggung jawab dengan Anne Jean. Aku bahkan tidak tahu bila ia lahir. Tetapi sekarang aku membuktikan tanggung jawabku, John. Anne Jean akan tinggal bersamaku sekarang. Aku sangat berterima kasih bila kau tidak mencampuri kehidupan pribadiku." Tandas

Justin mengakhiri perdebatan itu. John terdiam sesaat kemudian ia tertawa pelan.

"Semua ini gila, Justin !"

"Aku akan segera memutuskan hubunganku dengan Lorraine, jangan khawatir. Aku tahu diri."

John terkejut dua kali mendengar Justin berkata demikian. Karena setahunya, Justin sangat mencintai Lorraine.

"Bukankah kau mencintai Lorraine ?"

"Lalu apa yang bisa kuperbuat sekarang !" Justin membanting buku yang berada di sebelahnya. Lelaki itu menangis sambil mengusap wajahnya.

"Jangan pedulikan aku, John."

"Justin apa yang bisa kulakukan untukmu ?" John ikut berkaca - kaca.

"Aku baik - baik saja, pulanglah." Ujar Justin dengan tenang.

"Justin..."

"Aku akan mengundurkan diri begitu kasus ini selesai. Aku akan pulang ke Cheshire bersama Anne Jean."

"Justin kau tidak bisa pergi begitu saja..."

"Aku hancur, John ! Aku sangat hancur disini !" Sergah Justin dengan cepat. Emosi lelaki itu sedang pecah saat ini. John tak bisa berbuat apapun selain menyesali mengapa semua ini bisa terjadi.

"Pada akhirnya kau menjadi orang yang selalu menanggung beban terberat, Justin." John mengusap air matanya sendiri

yang mengumpul di ujung - ujung matanya. Justin menoleh sambil tersenyum penuh arti.

"Karena aku selalu dicap sebagai penjahatnya."

"Kau korban." Air mata John tumpah begitu saja. Ia memeluk Justin erat - erat seakan tak membiarkan Justin pergi dari London begitu saja.

"Aku malu sekali di depan mendiang kedua orang tuamu, Justin. Aku gagal menjagamu dengan baik." Ujar John penuh arti. Justin hanya tertawa ringan sambil menunduk.

"Maafkan aku John bila aku menyusahkanmu selama ini." Justin tersenyum sekilas.

"Apa yang kau katakan ? Aku sudah menganggapmu sebagai anakku sendiri. Aku malu saat aku membiarkanmu melewati semua masalah sendirian sedangkan aku selalu berpikir bahwa kau baik - baik saja. Kau benar - benar sudah dewasa sekarang, Justin. Aku minta maaf bila London tak membuatmu nyaman seperti Cheshire."

John tahu, seberapa keras ia mencoba mempertahankan Justin agar tetap berada di London, tekad lelaki tersebut sudah bulat. Ia ingin pulang ke kampung halamannya di Cheshire. John tidak khawatir bila Justin kehilangan sumber pendapatannya karena Keluarga Blackwood memiliki uang yang melimpah. Justru John khawatir bila Justin stress dan tidak merawat dirinya dengan baik disana. Walaupun umur Justin sudah memasuki kepala tiga, tetap saja John memperlakukannya sebagai anak remaja. *Karena John sangat menyayangi Justin seperti anaknya sendiri.*

41

***PS : I am going to write the most tragic part I've ever written that I don't want to read it by myself so I just write* :(**

***

Justin memutuskan untuk membawa Anne Jean ke rumah John pagi - pagi sekali sebelum Lorraine bangun dari tidurnya. Ia akan membicarakan keputusannya baik - baik dengan Lorraine sebelum perempuan itu tahu mengenai keberadaan Anne Jean. Justin tak pulang setelahnya karena ia harus mengurus banyak hal.

Lorraine menunggunya selama seharian penuh. Ia bahkan memesan roti spesial di siang hari kemudian meletakkannya di kulkas. Perempuan itu menata meja dengan rapi, lengkap dengan makan malam yang tersaji di atasnya.

"Sempurna !" Lorraine berseru senang. Ia mengambil ponselnya kemudian memotret gambar meja makan yang baru saja ia hias. Lorraine mengirimkannya kepada Davine dengan hati gembira.

"Halo Davine !" Lorraine tak tahan untuk tak menelepon

"Hai Lorraine, baru saja aku akan membalas pesanmu. Hiasannya sangat cantik !"

"Kau tahu, Justin mungkin lelah sehingga ia lupa dengan hari ulang tahunnya sendiri. Kemarin aku ingin menyusulnya ke rumah sakit namun Justin tak mengangkat panggilanku. Aku sangat terkejut Jocelyn ikut menjadi korban."

"Untung saja Anneliese sudah ditangkap. Aku sebenarnya takut menjadi korban selanjutnya, aku trauma melihat Jocelyn bersimbah darah kemarin."

"Davine, aku tahu Jocelyn adalah perempuan kuat. Aku berniat mengunjunginya besok, aku ingin tahu kondisinya." Lorraine juga ikut berduka atas apa yang menimpa Jocelyn. Hampir saja perempuan itu meregang nyawa karena banyaknya tikaman pisau yang didapatnya dari Anneliese.

"Baiklah, yang terpenting sekarang kau harus fokus dengan kejutanmu nanti. Semuanya sudah siap ?" Davine memutar topik pembicaraan seperti semula agar mereka tak berduka terus menerus.

"Tentu ! Aku hanya tinggal menunggu Justin pulang. Aku sudah sangat cantik sekarang ! Aku merias diriku sendiri." Ujar Lorraine dengan girang.

"Justin sudah pulang sejak tadi, ia akan sampai sebentar lagi. Lebih baik kau bersiap."

"Baiklah ! Dah !" Lorraine langsung mematikan panggilannya. Perempuan itu menoleh ke cermin yang berada di ujung ruangan untuk memastikan bahwa ia benar - benar cantik hari ini.

Ketika ia mendengar suara mobil Justin memasuki area halaman, Lorraine segera bersembunyi di balik pintu. Justin tak memiliki firasat apapun saat ia memasuki rumah dalam keadaan gelap gulita. Lorraine tiba - tiba saja memeluknya dari belakang sambil berteriak girang.

"Kejutan !" Perempuan itu tertawa dengan senangnya. Justin bahkan tak paham atas dasar apa Lorraine mengagetkannya seperti ini.

"Lorraine, aku ingin bicara denganmu." Ujarnya dengan tenang.

"Nanti saja !" Lorraine menarik tangan lelaki tersebut menuju ruang makan. Justin terperangah melihat ruangan tersebut dihias sangat cantik. Ia bahkan masih tidak paham dengan tujuan Lorraine memberinya kejutan.

"Happy birthday Justin
Happy birthday Justin
Happy birthday happy birthday... Happy birthday Justin..."

Lorraine membawa kue yang dengan lilin berbentuk angka tiga dan empat di atasnya. Justin tersenyum sesaat walaupun tangannya mengepal erat - erat. Ia meniup lilin tersebut kemudian Lorraine bersorak girang.

"Kau sudah 34 tahun, Justin ! Sangat hebat !" Lorraine tersenyum lebar sambil meja. Dada Justin terasa dirajam berkali - kali mengetahui bahwa ia tak akan bisa melihat senyum hangat perempuan itu lagi.

"Bila Lorraine selama ini hanya berpura - pura mencintaiku, maka aktingnya sangat sukses." Justin menggigit bibir bawahnya sendiri sambil membatin di dalam hatinya, menyadari bahwa ia sangat mencintai Lorraine.

"Lorraine aku ingin bicara padamu..."

"Nanti saja, Justin ! Kita akan merayakan hari ini karena ini hari spesialmu !" Lorraine mengelus pelan pipi Justin yang membuat lelaki tersebut merasa tak berdaya.

"Lorraine aku ingin putus."

Dalam sedetik suasana menjadi beku seketika. Lorraine meletakkan pisau yang baru saja ia ambil untuk memotong

kue. Ia menoleh perlahan pada Justin, mencari keseriusan dari mata lelaki tersebut.

"Apa yang kau bicarakan Justin ?"

"Aku serius dengan ucapanku, Lorraine." Ujar Justin dengan tenang, namun mendalam. Air mata Lorraine berkumpul di ujung - ujung matanya saat ini. Ia berdiri tegap dan mensejajarkan posisinya dengan Justin sekarang.

"Siapa perempuan yang berhasil mengambilmu dariku ?"

"Aku tidak memiliki perempuan lain."

"Kau bohong !" Lorraine membanting sebuah gelas yang berada di sampingnya saat ini. Air matanya mengalir begitu saja namun ia masih sempat tertawa.

"Oh... Aku tahu. Kau bosan denganku."

"Lorraine, aku sudah tahu semuanya."

Lorraine tercekat saat Justin berkata demikian. Mulutnya seakan terkunci, tak dapat berkata sepatah katapun. Namun tatapan Justin tetap lembut kepadanya.

"Segala hal tentang Thomas, aku sudah tahu. Semua akan lebih sederhana bila kau mau terbuka padaku sejak awal. Namun semuanya terlambat."

"Justin, aku bisa menjelaskan semuanya."

"Lorraine, kau tak perlu bertahan denganku hanya karena kau merasa memiliki hutang budi padaku. Katakan pada Thomas ia tak perlu menawarkan nominal padaku. Aku tahu ia punya segalanya namun bangsawan sepertiku tidak

pernah kekurangan uang. *Dan harga diriku tidak bisa dibeli dengan angka.*" Tandas Justin mantap.

Sedetik kemudian Justin beralih dari sana namun Lorraine menggapai lengan lelaki itu dengan erat.

"Justin, aku mohon. Kita bicarakan ini baik - baik..."

"Kau berpura - pura mencintaiku, Lorraine !" Lelaki itu menghempaskan tangan Lorraine dengan kasar.

"Aku menyesal pernah bersujud di kakimu, aku benar - benar buta akan cinta."

"Aku mencintaimu Justin ! Aku mencintaimu !" Lorraine menangis sesegukan.

"Benarkah ? Sayangnya Thomas sudah mengatakan semuanya padaku sejak awal bahwa kau memang berencana kembali padanya setelah kau menemukan waktu yang tepat. Sekarang waktu yang tepat, Lorraine. Kau bisa pergi sekarang."

"Justin !"

"Pergilah, Lorraine."

"Justin aku mohon ! Aku mencintaimu !" Perempuan itu menangis histeris sekarang. Ia bahkan kesulitan mengatur nafasnya sendiri. Justin benar - benar iba kepada Lorraine. Ia pernah berjanji untuk tidak membuat Lorraine menangis lagi namun sekarang ia membuat perempuan itu berderai air mata.

Justin menghentikan langkahnya sejenak. Ia mengambil sesuatu dari sakunya. Lorraine memperhatikan dengan

seksama saat lelaki itu membuka dompetnya kemudian mengeluarkan foto dari sana.

"Kau harus tahu ini Lorraine, sebelum Thomas berkata yang tidak - tidak tentangku."

Justin menjabarkan foto - foto yang baru saja ia ambil dari dompetnya. Lorraine menatap foto tersebut satu per satu sambil berusaha mengerem air matanya sendiri.

"Foto terdepan ini adalah foto Grace. Namun dibaliknya ada sembilan fotomu yang kusimpan baik - baik. Aku mungkin mendekatimu karena wajahmu sangat mirip dengan Grace namun aku mencintaimu sebagai Lorraine, bukan orang lain. Hanya itu saja yang ingin kukatakan padamu. Kau bisa pergi sekarang."

"Justin..." Lorraine kembali menangis terisak. Justin meninggalkan perempuan tersebut begitu saja di dalam rumahnya. Lorraine mengejar lelaki itu hingga keluar rumah. Ia masih sempat menggenggam tangan Justin yang membuat Justin harus menghentikan langkahnya sekali lagi.

"Justin, mari kita perbaiki semuanya. Aku mohon padamu Justin, aku mencintaimu. Aku tidak bisa kehilangan dirimu ! Aku mohon Justin, aku mohon !"

Lorraine memeluk Justin erat - erat. Lelaki itu masih sadar bila Lorraine adalah istri orang lain sehingga ia tak membalas pelukan itu sama sekali. Ia tersenyum kemudian melepaskan pelukan Lorraine perlahan.

"Jaga dirimu baik - baik, Lorraine. Lupakan bahwa kita pernah bertemu. Aku memastikan bahwa perpisahan ini akan mudah bagimu. Kau akan baik - baik saja tanpaku."

"Mengapa kau setega ini padaku Justin..." Lorraine menangis sesegukan dengan tatapan memelas kepada Justin. Justin baru saja akan mencium kening perempuan tersebut namun ia tiba - tiba ia teringat lagi dengan kenyataan mengenai siapa Lorraine sebenarnya.

Dengan langkah yang sangat cepat, Justin masuk ke dalam mobilnya dan lelaki tersebut langsung mengunci pintunya. Ia memakai sabuk pengaman kemudian segera memundurkan mobilnya. Lorraine terus menggedor jendela mobil Justin namun Justin tak mempedulikannya sama sekali.

"Justin, apakah kau berpikir bahwa kita akan punya anak suatu hari nanti ?"

"Justin, aku ingin menginap di rumahmu. Aku bosan tidur di rumahku sendiri."

"Justin, kau sedang letih. Letakkan berkasmu dan berbaringlah di sebelahku."

Semua kenangan itu masih terasa segar di pikirannya, seperti baru kemarin ia bertemu Lorraine dengan wajah cerianya yang selalu membuat Justin jatuh cinta pada perempuan tersebut. Namun sekarang ia harus menghadapi bahwa hubungannya dan Lorraine harus benar - benar kandas begitu saja.

***

Lorraine datang ke Leadenhall dengan aura kemarahan yang tak dapat dihindari oleh siapapun, bahkan bekas air mata perempuan itu masih terlihat jelas di ujung - ujung matanya. Pipinya yang basah dan lingkar matanya yang menghitam seakan menunjukkan bahwa ia sangat murka akan seseorang.

Dan orang itu adalah Thomas.

"Lorraine..." Thomas terkejut saat ia mendapati Lorraine tiba - tiba saja datang di depan pintu kamarnya. Scott yang berada di samping Thomas segera bangkit, berniat menanyakan maksud kehadiran Lorraine yang sangat mendadak dengan kondisi yang kacau.

"Nona Edward..."

"Pergilah." Tandas Lorraine dengan wajah yang setengah menunduk namun tatapan matanya sangat mematikan. Scott tidak tahu harus berbuat apa, ia bahkan melirik Thomas sekilas untuk memastikan apa yang terjadi.

"Aku bilang pergi !" Lorraine membentak pria itu dengan kasar. Ia mencengkeram lengan Scott kemudian menyeret pria itu keluar. Thomas berusaha mencegahnya namun Lorraine lebih cepat daripada yang ia kira. Lelaki itu akan menghampiri Scott namun Lorraine membanting pintunya sehingga pintu tersebut tertutup.

"Ada apa Lorraine ?" Tanya Thomas baik - baik.

"Ada apa katamu ? Ada apa ?" Perempuan itu tertawa sambi menutup mulutnya sendiri.

"Aku tidak paham maksudmu, Lorraine."

"Apa yang kau katakan kepada Justin !" Suara teriakan Lorraine menggelegar membelah malam yang hening tersebut. Thomas tersenyum miring kemudian mendudukkan dirinya di sofa.

"Bila kau tidak memberitahunya, maka aku yang akan melakukannya."

"Kau lancang, Thomas ! Kau sialan !" Lorraine menyumpahi suaminya dengan mulutnya sendiri, membuat Thomas membelalakkan matanya terkejut.

"Kau sadar dengan apa yang kau katakan ? Semuanya ini sudah usai, Lorraine ! Kembalilah dalam kenyataan ! Justin hanya pemeran sisipan !"

"Sisipan katamu ? Kau tidak lebih baik daripada Justin, Thomas."

"Sekarang kau membandingkan aku dengannya. Selamat, Lorraine. Justin mencintaimu sebagai perempuan lain."

"Hanya ada satu foto Grace di dompetnya tetapi ia punya sembilan fotoku di baliknya ! Jangan kira kau tahu segalanya, Thomas ! Kau persetan !"

Lorraine membentak Thomas dengan air mata yang tumpah kemana - mana. Perempuan itu jatuh begitu saja sambil menutupi wajahnya sendiri, menyadari bila kemarahannya tidak akan mengubah apapun.

"Justin..." Perempuan itu menyebutkan nama Justin berkali - kali di sela tangisannya, membuat Thomas akan sesuatu.

Thomas berusaha menenangkan pikirannya sendiri. Ia ingin sekali menangis saat melihat bagaimana terpukulnya Lorraine ketika kehilangan Justin, pacarnya yang sangat ia bangga - banggakan, membuat Thomas seketika merasa iri dengan Justin karena perlakuan Lorraine pada Thomas sangat berbanding terbalik

"Kau bohong padaku tentang satu hal, Lorraine. Kau tidak bisa meninggalkan Justin bukan karena kau merasa punya hutang budi padanya, *tetapi karena kau mencintainya.* Kau sangat mencintai Justin, apa aku benar ?" Ujar Thomas

dengan bibir yang bergetar. Lorraine terdiam namun air matanya masih mengalir deras disana. Tiba - tiba Thomas tertawa sambil menggeleng beberapa kali.

"Aku ingin tahu apa saja yang Justin korbankan padamu sehingga kau sangat mencintainya. Selama kita menikah, aku tidak pernah mendapat perlakuan sespesial perlakuanmu pada Justin. Sekarang saat aku berusaha membantumu untuk lepas dari Justin, kau justru memaki - makiku Lorraine, sebenarnya apa maumu ?"

"Thomas aku sangat berharap kau tidak pernah datang ke kehidupanku lagi. Aku dan Justin sangat sempurna sebelum kau datang dan mengacaukan semuanya." Lorraine tertawa sambil menangis. Perempuan itu bangkit kembali dengan pandangan linglung. Ia bahkan tak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang.

"Kau tahu, kau berdiri di atas tangisan temanmu sendiri, Lorraine." Ujar Thomas tiba - tiba. Perempuan itu seketika menoleh kepada Thomas.

"Jocelyn adalah sahabatmu, benarkan ?" Mata Lorraine membelalak saat nama Jocelyn disebut.

"Jocelyn memiliki hubungan serius dengan Justin sebelum kau datang dan membuat Justin beralih padamu. Kau merasa sangat kacau saat Justin memutuskanmu ? Tapi aku yakin apa yang dirasakan Jocelyn saat itu jauh lebih kacau karena ia sedang hamil."

Dada Lorraine terasa sesak seketika. Ia kesulitan mengeluarkan suaranya sendiri, dirinya sangat terkejut dengan apa yang dikatakan Thomas barusan. *Bukan terkejut, ia lebih merasa terpukul saat ini.*

"Bila kau tidak mempedulikanku, setidaknya pedulilah pada perasaan Jocelyn. Ia sangat menyayangimu, Lorraine. *Ia melindungimu*. Tak pernah ada rasa marah sedikitpun dalam hatinya saat ia melihatmu bersama Justin."

Thomas mengungkap semua hal yang tidak diketahui Lorraine. Perempuan itu terdiam namun Thomas tahu bila apa yang ia katakan membuat hati Lorraine jauh lebih remuk saat ini.

"Justin memang tidak tahu mengenai keberadaan Anne Jean, aku yakin kau juga tidak tahu mengenainya. Anne Jean adalah anak Jocelyn yang ia besarkan sendirian selama ini."

"Apakah Anne Jean adalah anak biologis Justin ?" Tanya Lorraine dengan bibir bergetar.

"Sudah kukatakan tadi, Jocelyn sedang mengandung saat ia dan Justin putus."

Lorraine memejamkan matanya perlahan. Tangannya mengepal erat - erat, marah dengan keadaan yang membuatnya terpojok sendirian sehingga kini hanya tersisa kenangan indah tentang Justin di otaknya.

"Justin membawa Anne Jean pulang kemarin malam. Tapi aku yakin kau bahkan tidak tahu bila anak itu sudah pernah menginjakkan kakinya di rumah Justin. Satu hal yang membuatku salut dengan Justin, ia bertanggung jawab terhadap anak itu tanpa disuruh siapapun. Bahkan saat aku tahu perpisahan kalian pasti akan melukainya, dia tetap profesional mengambil tanggung jawabnya terhadap Anne Jean selama Jocelyn dirawat."

Lorraine membuang wajahnya dari Thomas, merasa semakin kesal dengan kenyataan yang ada di depannya saat ini. Lelaki itu bangkit kemudian menghampiri Lorraine yang

masih berdiri dengan keras kepalanya sendiri. Thomas merasa bahwa ia harus segera menyadarkan Lorraine sebelum pikiran buruk terbesit di benak perempuan itu untuk melakukan segala cara agar ia bisa kembali pada Justin.

"Kau harus menghargai keputusannya, Lorraine. Justin berani melepaskanmu karena dia tahu kalian tidak ditakdirkan bersama. Memikirkannya hanya akan membuat hatimu semakin sakit." Ujar Thomas sangat lembut pada Lorraine, berusaha membuat wanita itu mengerti bahwa sekeras apapun ia berusaha kembali pada Justin, mereka tidak akan bisa bersama lagi karena keadaan telah berubah drastis saat ini.

"Aku telah memesankan tiket pesawat untukmu. Kita akan pulang ke Amerika begitu kasus ini ditutup. *London bukan tempatmu, Lorraine.*"

"Aku sangat mencintai, Justin." Perempuan itu terisak pelan, namun dalam. Telinga Thomas sangat panas ketika mendengar Lorraine mengucapkan kalimat tersebut secara eksplisit, tapi di sisi lain ia iba terhadap perempuan tersebut. Sedetik kemudian ia merengkuh Lorraine dalam pelukannya.

"Aku tidak marah padamu sama sekali, Lorraine. Aku tahu kau sudah melewati banyak hal dengan Justin. *Namun semua punya masanya*. Saat ini Justin sedang melewati masa - masa sulit dalam hidupnya. Ia memiliki banyak beban, Lorraine. *Bila kau mencintainya, maka jangan jadi salah satu bebannya*. Biarkan ia menyelesaikan urusannya yang selama ini belum selesai dengan Jocelyn. Ini bukan perkara mudah. Yang dipertaruhkan bukan hanya perasaan, Lorraine. Mereka memiliki anak. Masa depan Anne Jean bergantung dengan keputusan Justin saat ini."

Otak Lorraine menolak fakta tersebut sehingga perempuan itu mendorong Thomas dengan paksa lalu keluar dari kamar tersebut dengan air mata yang berhamburan. Thomas tak berusaha mencegahnya sama sekali karena ia tahu bila Lorraine membutuhkan waktu untuk berpikir. Ia hanya ingin Lorraine memahami situasinya sendiri daripada Thomas harus bersusah payah menjelaskan namun perempuan itu menolaknya.

Lorraine memanggil taxi di tepi jalan dengan tangan yang memegangi ponselnya sendiri, ia berusaha menghubungi Justin sejak tadi. Bibirnya tak berhenti berdo'a agar ia memiliki opsi lain, apapun itu, selain berpisah dari Justin.

"Ini Justin, tinggalkan pesan suara..."

Lorraine mematikan panggilannya karena sudah berulangkali ia berusaha menghubungi Justin namun tak ada tanda - tanda bahwa lelaki tersebut akan mengangkat panggilannya.

Lorraine kembali ke rumah Justin namun hanya ada Janice di sana. Perempuan itu merasa heran mengapa asisten rumah tangga tersebut datang ke rumah tengah malam seperti ini.

"Janice ?"

"Nona Edward ?" Perempuan itu tak kalah terkejutnya dengan Lorraine.

"Apa yang kau lakukan disini ?"

"Tuan Blackwood menyuruhku kemari untuk membersihkan rumah lalu menutupi semua furnitur dengan kain." Jawab Janice dengan lugas. Perempuan itu sendiri tampak tak paham dengan apa yang terjadi.

"Untuk apa memang ?" Tanya Lorraine sambil tetap berusaha berpikiran positif.

"Tuan Blackwood berkata akan pergi jauh sehingga ia ingin rumah ini ditutup."

Lorraine seperti disambar petir saat Janice berkata demikian.

"Apakah dia mengatakan akan pergi kemana ?"

"Tidak. Tuan Blackwood tidak bicara apapun setelah itu." Ujar Janice sambil berusaha mengingat pembicaraan terakhirnya dengan Justin di telepon.

Lorraine bergegas masuk ke dalam kamar Justin. Perempuan itu membuka semua lemari dan ia terperanjat kaget.

"Justin !"

Lorraine menangis keras - keras saat ia tak mendapati baju Justin sehelai pun disana. Justin sudah mengemas bersih barang - barang pribadinya. Yang tersisa hanya baju Lorraine dan beberapa benda milik perempuan itu sendiri, termasuk tas dan dompet.

Janice cepat - cepat menghampiri Lorraine saat ia mendengar teriakan yang berasal dari kamar. Janice sangat khawatir melihat Lorraine yang menangis gemetar dengan tangan yang menarik rambutnya sendiri. Janice meletakkan sapunya kemudian mendekati Lorraine perlahan.

"Nona Edward..." Janice menginterupsinya dengan sangat pelan. Lorraine menoleh dengan tatapan mata yang sudah tidak fokus sama sekali.

"Nona Edward..." Sedetik kemudian Lorraine limbung begitu saja. Janice spontan menangkap tubuh Lorraine dengan

cepat walaupun ia hampir terpelanting jatuh. Perempuan itu mengambil ponsel Lorraine yang kebetulan berada di atas kasur. Ia cepat - cepat melakukan panggilan darurat untuk memanggil petugas kesehatan.

"Nona Edward ? Apakah kau bisa mendengarku ?" Janice berusaha membangunkan Lorraine namun perempuan tersebut benar - benar tidak sadarkan diri.

42 RoadToEnd

Thomas duduk dengan tenang di tepi ranjang Lorraine. Lelaki itu mengusap tangan Lorraine dengan lembut. Pandangan perempuan itu kosong. Ia tak membuka mulutnya sama sekali, membuat Thomas frustasi dengan keadaan.

"Lorraine, apa kau ingat saat kita kabur dari rumah seminggu sebelum kita menikah ? Semua orang mencari kita saat itu. Dan aku seperti ***'Ya Tuhan, kita akan menikah hari ini Lorraine. Kita harus pulang.'*** Lalu kau berjalan ke altar tanpa riasan sedikitpun. Kau tetap perempuan tercantik bagiku hingga saat ini." Thomas tertawa saat kenangan tersebut tiba - tiba muncul begitu saja di otaknya. Itu masih menjadi kenangan termanis dalam hidupnya.

"Aku lupa. Yang kuingat kita selalu berdebat." Ujar Lorraine tiba - tiba. Thomas menoleh kemudian tersenyum.

"Perdebatan adalah hal yang wajar dalam hubungan."

Thomas menunggu reaksi Lorraine namun perempuan itu tak bereaksi sama sekali.

"Lorraine, aku sedang berkonsultasi pada seorang dokter kandungan mengenai program kehamilan. Aku rasa kita harus segera memiliki anggota keluarga baru. Sudah lama aku ingin menjadi seorang ayah. Scott berkata padaku bahwa menjadi seorang ayah adalah hal terhebat yang pernah ia rasakan."

"Aku benar - benar tidak pernah berpikiran untuk memiliki anak."

"Lorraine, aku mohon padamu. Aku mencoba untuk memperbaiki pernikahan ini. Tetapi semua usahaku bergantung kepada kemauanmu juga." Thomas berbisik sangat pelan sekali.

"Dan kau berharap bahwa anak bisa memperbaiki hubungan kita, begitu maksudmu ?"

"Lorraine, coba berpikir terbuka. Kita menikah cukup lama, kita sudah cukup dewasa sekarang. Apalagi yang kau tunggu ?"

"Entahlah Thomas, aku hanya ingin istirahat saat ini. Pergilah." Lorraine merebahkan dirinya begitu saja lalu memunggungi Thomas. Lelaki itu mengembuskan nafasnya pelan, menunggu beberapa saat untuk mendinginkan kepalanya sendiri.

"Lorraine, aku sudah mencoba segalanya untuk memperbaiki pernikahan ini." Ujar Thomas dengan suara yang sangat pelan namun masih bisa didengar oleh Lorraine.

"Kita bicarakan nanti."

"Tapi berjanjilah untuk mencoba, oke ?"

Lorraine tak menjawab ucapan Thomas barusan, membuat lelaki itu kembali bersedih sekali lagi.

"Aku telah memberitahu Scott mengenai pernikahan kita tetapi aku melarang segala jenis publikasi terhadap identitasmu, termasuk fotomu."

"Terima kasih sudah menghargai privasiku."

Thomas tersenyum miring. Lelaki itu menaikkan selimut Lorraine kemudian membiarkan perempuan itu beristirahat. Thomas pergi keluar karena Lorraine melarangnya untuk tidur sekamar dengannya. Mereka sedang berada di rumah Lorraine. Thomas bisa saja tidur di kamar lain namun ia tak ingin tidur malam ini. Ia ingin membicarakan sesuatu dengan Justin.

***

Suasana sangat dingin malam itu. Sudah pukul satu dini hari namun Thomas tak membatalkan acaranya dengan Justin. Mereka bertemu di salah satu kafe dekat dengan rumah Lorraine. Justin tak banyak bicara, ia diam bila Thomas tidak menanyakan sesuatu padanya.

"Aku berterima kasih kau mau melepaskan Lorraine. Tentang apapun ucapanku yang membuatmu merasa tersinggung, aku minta maaf. Aku tidak pernah berniat seperti itu. Lorraine sedang dalam masa - masa sulitnya saat ini, kaupun juga. Aku hanya ingin memastikan bahwa semua keputusan diambil karena keikhlasan, bukan karena paksaan."

"Aku melepaskan Lorraine tanpa paksaan siapapun, aku melepaskan Lorraine juga bukan karena aku takut padamu. Aku melepaskan Lorraine karena aku merasa aku punya tanggung jawab lebih besar untuk memastikan dia keluar dari hubungan bayangan. Hubungan bayangannya bukan dirimu, *tetapi aku*." Tandas Justin menegaskan alasannya. Thomas hanya mengangguk paham sambil berpikir.

"Apapun itu, aku berterima kasih padamu."

"Aku benar - benar berharap Lorraine baik - baik saja saat ini." Sedetik kemudian Justin meminum kopinya. Thomas

menggulung bibirnya ke dalam mendengar Justin berkata demikian.

"Lorraine sangat kacau, tapi aku yakin dia berusaha sembuh."

Sesaat, semuanya menjadi hening. Thomas mengamati dari tatapan mata Justin, lelaki itu memiliki beban yang tak terlihat. Ia menunduk sesaat, membiarkan segala pikiran berlalu dari kepalanya sendiri.

"Justin, Lorraine memang mencintaimu. Suaranya masih terngiang - ngiang di kepalaku saat ia menangis histeris karena kau tiba - tiba memutuskannya."

"Jangan khawatir, Thomas." Justin menoleh untuk menatap lelaki tersebut.

"Aku pastikan Lorraine tidak akan melihatku lagi. Itu sebabnya aku meninggalkan rumahku sendiri agar Lorraine tak bisa menemukanku. Aku juga sudah memblokir nomor ponsel Lorraine."

Untuk pertama kalinya Justin tersenyum kepada Thomas walaupun hanya sekilas.

"Terima kasih banyak Justin, aku minta maaf sekali lagi bila aku pernah mengatakan sesuatu yang buruk tentangmu."

"Tenang saja, semuanya akan membaik. Lorraine pasti bisa melewati semua ini. Dia perempuan yang kuat." Ujar Justin dengan menatap lurus ke depan, entah apa yang sebenarnya dipikirkan lelaki tersebut.

"Katakan padaku Justin bagaimana rasanya menjadi seorang ayah." Tanya Thomas tiba - tiba. Lelaki itu membanting topik pembicaraan menuju hal lain.

"Sejauh ini, melelahkan. Anne Jean terus merengek untuk bertemu Jocelyn, membuat pengasuhnya harus meneleponku berulang kali untuk segera pulang dan membujuk Anne Jean untuk meminum obatnya. Aku berusaha mewajarinya karena ia sedang demam. Dulu ketika aku sakit, aku juga selalu ingin bersama ibuku. Memang apa yang bisa dilakukan seorang ayah ?"

Sedetik kemudian mereka tertawa lepas. Thomas tidak tahu bila Justin bisa membuat lelucon seperti itu. Karena yang ada di pikirannya dulu, Justin adalah orang yang sangat pendiam jadi ia rasa mustahil Justin memiliki selera humor.

"Apakah kau akan membawa Anne Jean ke Cheshire ? Aku mendengarnya dari John tadi siang." Celetuk Thomas begitu saja. Justin menggeleng pelan.

"Tidak bisa, Jocelyn pasti akan membunuhku. Ia pasti mengira bahwa aku membawa lari Anne Jean. Lagi pula aku harus menjaga Jocelyn."

"Apakah kau sudah tahu akan berbuat apa setelah ini ? Maksudku, setelah kau mengetahui keberadaan Anne Jean."

Justin terdiam seketika. Thomas bisa merasakan bila suasana tiba - tiba hening. Lelaki itu cepat - cepat memperbaiki kalimatnya sebelum Justin tersinggung dengan ucapannya.

"Aku tidak bermaksud menyinggungmu, Justin. Kau tidak perlu menjawabnya, aku tahu itu urusan pribadimu."

"Kau pasti menanyakan nasib Anne Jean di kemudian hari." Sahut Justin dengan cepat.

"Aku memeriksa statusnya di Departemen Pencatatan Penduduk, tidak ada identitas Anne Jean sama sekali.

Tampaknya Jocelyn terlalu sibuk untuk membuatkan akta lahir untuk Anne Jean. Atau dia tak ingin kolom nama ayah Anne Jean kosong."

"Aku lebih setuju dengan pilihan nomor dua."

Justin menunduk sebentar. Lelaki itu menggeleng kemudian membuka ponselnya. Ia menunjukkan sesuatu pada Thomas

"Entah Jocelyn setuju atau tidak, namun aku tetap akan membuatkan identitas untuk Anne Jean. Aku punya koneksi di Departemen Pencatatan Penduduk."

"Kau sudah dalam proses pembuatan ?" Tanya Thomas setengah tak percaya karena kurang dari 24 jam, akta kelahiran Anne Jean sudah hampir jadi.

"Aku akan menanyakan kepada Jocelyn tanggal lahir Anne Jean." Thomas berusaha menangkap ucapan Justin dengan cepat. Dan memang tanggal lahir Anne Jean masih kosong disana.

"*Anne Jean Gloriana Delacourt Blackwood*, apakah ini nama lengkap Anne Jean ?"

"Iya. Aku menambahinya."

"Namanya sangat bagus, Justin." Puji Thomas sambil tetap mengingat - ngingat nama lengkap Anne Jean.

"Anne Jean sangat mirip dengan Jocelyn, namun warna rambut dan bola matanya sama sepertimu. Dia sangat cantik, Justin. Aku serius."

"Dia suka melukis." Celetuk Justin pelan. Lelaki itu tertawa sendiri. Thomas mengamatinya dengan seksama, tampaknya Justin menyukai Anne Jean.

"Aku berjanji padanya untuk membawanya ke toko mainan bila ia sembuh. Dengan bujukan seperti itu, ia luluh dan akhirnya ia mau meminum obatnya tadi. Aku lega Anne Jean mudah berkompromi, tidak keras kepala seperti Jocelyn."

Thomas sadar bila Anne Jean adalah penawar dari luka yang dialami Justin saat ini. Lelaki itu menggeser - geser foto yang ada di galeri ponselnya sambil tersenyum senang. Justin punya banyak foto Anne Jean disana.

"Justin, aku ingin bertanya padamu."

Justin menoleh begitu saja saat Thomas menginterupsinya.

"Apakah Lorraine pernah mengatakan sesuatu padamu mengenai anak ?" Tanya Thomas hati - hati. Justin mengernyit, berusaha mengingat - ingat sesuatu.

"Kita jarang membahas sesuatu seperti itu."

Thomas sedikit lega saat Justin berkata demikian.

"Namun aku ingat Lorraine pernah berkata sesuatu anak, tepatnya saat kami membeli troli bayi, hadiah untuk temanku. *'Justin, apakah kau berpikir bahwa kita akan punya anak suatu hari nanti ?'* Aku masih ingat ia pernah berkata seperti itu, ada apa memang ?"

Thomas tercekat mendengar ucapan Justin. Ia diam, berusaha menstabilkan pikirannya sendiri. Justin menatap Thomas dengan tatapan menyelidiknya.

"Thomas ?"

"Ah... Iya." Lelaki itu sadar dari lamunannya sendiri. Ia tersenyum miring kemudian.

"Apakah terjadi sesuatu ?" Tanya Justin sekali lagi.

"Aku tadi bicara dengan Lorraine mengenai rencana memiliki anak, tetapi ia berkata ia tidak pernah berpikir kesana." Ujar Thomas dengan senyum kecut.

Hanya membutuhkan waktu sedetik bagi Justin untuk memahami maksud Thomas. Ia menggeleng pelan sambil meletakkan ponselnya.

"Kau salah bila membicarakan hal seperti itu dalam kondisi seperti sekarang. Kau bisa membicarakan hal tersebut ketika kalian sudah pulang ke Amerika."

Justin berusaha memberi pencerahan kepada Thomas. Lelaki itu berpikir sejenak kemudian mengangguk paham.

"Aku rasa kau benar, Justin."

"Aku memang selalu benar." Justin tersenyum kemudian.

43 RoadToEnd

Jocelyn terbangun saat seseorang tiba - tiba masuk ke kamarnya. Perempuan itu membuka matanya perlahan. Ia kesulitan menoleh karena lehernya baru saja dioperasi.

"Jocelyn." Justin menyapa perempuan itu. Sedetik kemudian Jocelyn mengenali suara Justin. Ia kembali memejamkan matanya, seolah - olah tak melihat keberadaan Justin disini.

Lelaki itu duduk di tepi ranjang Jocelyn. Ia terdiam sesaat sebelum kembali menginterupsi Jocelyn dengan suaranya.

"Apakah kau merasa lebih baik ?"

"Tentu."

Justin tersenyum miring mendengar jawaban Jocelyn yang sangat singkat. Ia membawa sebuah map di tangannya. Lelaki itu membuka map tersebut sambil menata kalimatnya untuk bicara kepada Jocelyn.

"Anne Jean bersamaku sekarang, tidak perlu khawatir."

Jocelyn spontan menoleh dan saat itu pula ia meringis kesakitan karena lehernya benar - benar sakit. Justin dengan sigap membantu Jocelyn membenarkan posisi lehernya agar kembali ke semula.

"Jocelyn kau tidak boleh banyak bergerak..."

"Aku tidak akan membiarkan dirimu masuk lagi ke dalam kehidupanku." Ujar Jocelyn menekankan kata - katanya barusan. Giliran Justin yang terdiam saat ini. Ia berpikir sejenak.

"Jocelyn aku minta maaf bila aku selalu melukai perasaanmu. Aku minta maaf atas semua hal yang terjadi selama ini. Hubungan kita sudah lama selesai namun tanggung jawab kita kepada Anne Jean tidak akan pernah berakhir."

"Lalu apa yang kau inginkan saat ini ? Yakinlah Justin bahwa melihat wajahmu saja aku sudah sangat muak, aku tidak akan membiarkan Anne Jean bertemu denganmu lagi."

"Bisakah kau tidak egois ? Sekali saja, Jocelyn. Kau harus berpikir matang - matang sebelum bicara."

"Ya Tuhan kau memang paling benar, Justin. Aku selalu salah dan kau selalu benar. Bukankah kau selalu seperti itu padaku ?"

Bibir Justin sudah akan bergerak untuk membalas ucapan Jocelyn namun ia sadar emosi hanya akan memperkeruh suasana.

"Semalam sebelum Anne Jean tidur, ia bertanya padaku mengapa aku tidak pernah pulang, mengapa kau berkata bahwa aku sudah meninggal. *Aku rasa itu pertanyaan tersulit pernah kudapat.*" Suara Justin pelan namun mendalam. Jocelyn ikut merenung ketika ia mendengar cerita Justin.

"Dengar Jocelyn, aku tahu aku adalah lelaki bajingan..."

"Dan kau baru menyadarinya." Sahut Jocelyn cepat sambil sedikit tertawa. Justin berusaha tak mempedulikan sindiran Jocelyn sama sekali.

"Tapi aku akan tetap bertanggung jawab mengenai Anne Jean. Aku sedang mengurus identitasnya saat ini." Ujar Justin melanjutkan kata - katanya tadi yang dipotong oleh

Jocelyn. Lelaki itu menyodorkan dua lembar kertas yang baru saja ia keluarkan dari map. Jocelyn menyahut kedua kertas tersebut begitu saja dengan emosi yang menyala - nyala. Matanya membaca dengan teliti setiap kata yang ada di kertas itu dan seketika emosinya pecah.

"Aku tidak pernah mengizinkanmu untuk memberi nama kepada Anne Jean apalagi memasukkan namamu ke dalamnya ! Kau lancang Justin !" Jocelyn menghempaskan kertas itu begitu saja. Sedetik kemudian ia meringis merasakan nyeri di sekujur tangannya.

"Jocelyn apakah kau baik - baik saja ?" Justin justru khawatir melihat perempuan tersebut yang tidak berdaya sama sekali.

"Pergilah sebelum aku menampar wajahmu."

"Jocelyn..."

"Aku bilang pergi !" Jocelyn membentak Justin dengan keras, membuat lelaki itu tak punya pilihan lain selain segera meninggalkan Jocelyn.

Justin baru saja akan menutup pintu saat ia tiba - tiba melihat Thomas melintas di lorong rumah sakit. Thomas juga kebetulan melihat Justin yang masih berdiri di depan pintu kamar Jocelyn. Lelaki itu menurunkan kacamata hitamnya untuk memastikan apabila yang ia lihat benar - benar Justin atau bukan.

"Thomas ?"

"Justin ?" Keduanya sama - sama terkejut saat bertemu di rumah sakit karena baru beberapa jam yang lalu mereka bertemu di kafe. Thomas datang dengan bunga dan

beberapa cemilan untuk Jocelyn. Justin mengamati raut Thomas baik - baik.

"Apa yang kau lakukan disini ?"

"Aku ? Aku akan mengunjungi Jocelyn, tentu saja. Kau sendiri ?" Thomas melempar pertanyaan yang sama pada Justin. Lelaki itu menggeleng sambil berusaha menyembunyikan kesedihannya.

"Aku baru saja bicara dengan Jocelyn mengenai Anne Jean."

"Lalu apa katanya ?" Thomas seakan sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Dia berkata bahwa dia tidak akan membiarkan Anne Jean menemuiku lagi." Justin berusaha tenang ketika ia memberitahu Thomas. Thomas tahu lelaki itu sedang terpukul saat ini dan apa yang dikatan Justin barusan melebihi ekspetasinya. Ia tidak menyangka bahwa Jocelyn akan berkata demikian.

"Dia sedang terkejut, Justin. Dia sedang marah. Aku akan membujuknya untuk memikirkan matang - matang mengenai Anne Jean kedepannya." Thomas berusaha menenangkan lelaki tersebut.

"Menurutmu apakah memang aku pantas mendapatkan hal tersebut ?"

Nafas Thomas tercekat saat Justin menanyakan hal yang krusial seperti ini. Lelaki itu tertawa pelan sambil menggeleng.

"Setiap orang pantas mendapatkan kesempatan kedua. Aku akan membantumu mendapatkan izin dari Jocelyn untuk merawat Anne Jean. Aku tidak akan pergi dari London

sebelum aku menyelesaikan kekacauan yang dibuat Lorraine." Thomas tersenyum kemudian menepuk bahu Justin pelan. Ia masuk begitu saja ke kamar Jocelyn dengan senyum sumringahnya.

"Siapa yang hampir saja akan menjadi daging bakar ?" Thomas mengejutkan Jocelyn dengan riang. Justin dapat mendengar suara tawa Jocelyn dari sana.

"Anneliese benar - benar keparat ! Aku hampir mati, Thomas !" Seru perempuan itu tanpa berhenti tertawa.

"Aku baru saja akan mengajakmu pesta *barbeque* tetapi sayangnya Anneliese mendahuluiku."

"Baiklah sekarang aku yang menjadi daging bakarnya. Leluconmu sangat tidak lucu, Thomas."

"Tetapi kau tertawa." Sedetik kemudian tawa mereka melambung kemana - mana.

"Aku harus melihat apakah Anneliese memotong dagingnya dengan benar atau tidak."

"Apakah kau berusaha menjadi psikopat seperti dia ?"

Justin semakin merasa tidak baik saat ia melihat reaksi Jocelyn ketika Thomas datang. Perempuan itu sangat ceria ketika bersama Thomas, berbanding terbalik saat ia bersama Justin. Lelaki itu menghela nafas pelan kemudian segera pergi dari sana.

***

Sudah ada dua jam semenjak Thomas datang. Lelaki itu menyuapkan berbagai makanan ringan ke mulut Jocelyn. Ia sengaja tidak membawa buah karena Jocelyn pasti akan

bosan bila harus selalu memakan buah atau makanan rumah sakit lainnya. Mereka juga bercerita tentang banyak hal mengenai operasi yang dilakukan Jocelyn dan bagaimana rasa sakit yang dialami perempuan itu.

"Joce, aku ingin bicara. Tapi jangan tersinggung." Thomas menginterupsinya dengan hati - hati.

"Bila kau membuat lelucon lagi mengenai daging bakar maka aku akan mengusirmu." Thomas tertawa mendengarnya.

"Tidak, bukan tentang itu. Aku ingin bicara mengenai Justin."

Thomas memperhatikan baik - baik reaksi Jocelyn. Perempuan itu sedikit terkejut namun ia tidak marah.

"Ada apa dengan Justin ?"

"Dia sudah putus dari Lorraine."

Spontan Jocelyn tersenyum cerah.

"Selamat, kau mendapatkan istrimu kembali. Aku bersyukur Lorraine sadar lebih cepat daripada perkiraanku."

"Bukan Lorraine yang memutuskan, tetapi Justin sendiri."

Jocelyn melotot seketika. Perempuan itu terkejut dua kali. Ia membuka mulutnya, bersiap untuk bicara. Namun Jocelyn seperti kehabisan kata. Perempuan itu memejamkan matanya kemudian menggulung bibirnya ke dalam.

"Bukan karena masalah balas budi, tetapi Lorraine tidak bisa meninggalkan Justin karena ia memang mencintai Justin.

Justin memutuskannya semalam tepat beberapa menit setelah Lorraine memberi kejutan ulang tahun untuk Justin."

"Lalu bagaimana keadaan Lorraine sekarang ?" Jocelyn justru khawatir pada Lorraine. Thomas menggeleng sambil tersenyum miring.

"Lorraine datang ke Leadenhall setelahnya. Ia mengamuk hebat padaku. Amukannya semakin menjadi - jadi saat ia kembali ke rumah Justin tetapi Justin sudah lebih dulu pergi dari sana. Justin juga memblokir nomor Lorraine, ia tiba - tiba menghilang begitu saja dari kehidupan Lorraine. Lorraine pingsan, Justin meneleponku dan mengabari bahwa Lorraine dibawa ke rumah sakit oleh pembantunya."

"Lalu Justin ?"

"Justin tidak datang ke rumah sakit sama sekali." Thomas tersenyum penuh arti.

"Aku yang menjemput Lorraine kemudian membawanya pulang malam itu juga. Ia meminta pulang ke rumahnya sendiri, ia tidak mau masuk rumah sakit lagi."

"Ini di luar prediksiku, Thomas. Aku tidak tahu hal ini akan mengguncang mental Lorraine." Thomas bisa melihat bahwa Jocelyn berduka atas apa yang menimpa Lorraine. Thomas sangat menghargai hal tersebut namun bukan itu yang berusaha ia sampaikan.

"Jocelyn, tenang saja. Biar Lorraine menjadi urusanku. Aku sudah berkata padanya bahwa Justin sedang berada dalam fase - fase tersulit dalam hidupnya. Sudah terlalu banyak beban yang dipanggul Justin saat ini. Bila ia mencintai Justin, ia tidak boleh menjadi salah satu bebannya. Aku berulang kali bicara padanya malam itu dan akhirnya ia mau mengerti. Lorraine tidak mungkin langsung menerima

kenyataan ini begitu saja, namun ia sedang mencoba berdamai dengan keadaan. Begitu juga dengan Justin."

Thomas menjelaskan keadaan dengan rinci dan tanpa memberatkan salah satu pihak. Ia tahu apa yang kemarin - kemarin dilakukan Justin adalah salah tetapi semuanya tak lepas dari keserakahan Lorraine sendiri. Thomas merasa tak bisa meninggalkan London dalam kekacauan seperti ini, apalagi ia tahu bahwa istrinya adalah sumber dari semua masalah yang terjadi. Bila ia tidak bisa membuat keadaan menjadi seperti semula, setidaknya Thomas bisa menghapus kesalahpahaman di antara Jocelyn dan Justin. Dan itu adalah tujuannya sekarang.

"Aku tidak menyangka Justin memutuskan Lorraine begitu mendadak." Jocelyn menggumam sendiri.

"Aku tahu sejak awal ia membawa Anne Jean, Justin seperti memprioritaskan anak itu daripada apapun. Mungkin ia sadar bila ia harus mulai memperbaiki hidupnya. Langkah awalnya tentu saja dengan cara melepaskan Lorraine."

"Rupanya kau juga tahu bila Justin saat ini membawa Anne Jean." Jocelyn tersenyum kecut.

"Jocelyn, memangnya siapa lagi yang akan mengurus Anne Jean selain Justin ?"

"Aku rela melakukan apapun agar Anne Jean tidak bertemu Justin. Tetapi sialnya mereka bertemu juga akhirnya." Jocelyn mengumpat pelan. Thomas mengunci mulutnya beberapa saat agar amarah Jocelyn tidak meluap karena tujuannya datang kemari bukan untuk berdebat.

"Justin berusaha membuatkan identitas untuk Anne Jean." Cetus Jocelyn tiba - tiba. Thomas sudah tahu mengenai hal

ini namun ia akan berpura - pura tidak tahu agar Jocelyn tidak merasa bahwa ia membela Justin.

"*Anne Jean Gloriana Delacourt Blackwood*, seperti itu nama lengkap yang diberikan Justin tadi."

"Namanya sangat cantik dan benar - benar terdengar seperti bangsawan." Thomas membelokkan arah pembicaraan tersebut agar tidak terdengar terlalu serius. Dan ia berhasil. Buktinya saja Jocelyn tertawa walaupun sangat singkat.

"Justin memang bangsawan, tetapi aku hanya rakyat jelata."

"Kau intel, kau bukan rakyat jelata. Kau warga sipil dan kau tidak perlu merendah atau akan benar - benar menjadikanmu daging panggang." Sedetik kemudian mereka tertawa lepas.

"Anne Jean Gloriana Delacourt Blackwood, aku yakin ia akan memiliki masa depan yang cerah. Justin pasti akan memberikan apapun untuknya." Jocelyn mengernyit ketika Thomas berkata demikian.

"Bagaimana kau tahu hal itu ?"

"Tadi malam aku bicara dengan Justin, sekitar jam 1 dini hari di kafe dekat rumah Lorraine..."

"Apa yang kalian bicarakan ?" Jocelyn memotongnya dengan cepat.

"Pembicaraan lelaki." Jawab Thomas, singkat dan padat. Jocelyn tidak menanyakan lebih jelas karena dari gaya bicara Thomas ia tahu bahwa pembicaraannya dengan Justin adalah sebuah privasi di antara mereka berdua saja.

"Aku melihat ponsel Justin. Gambar Anne Jean ia jadikan sebagai latar belakang ponselnya. Dengan bangganya ia menunjukkan padaku foto - foto Anne Jean yang ia ambil sendiri. Aku melihatnya, Jocelyn. Mata Justin dipenuhi oleh beban, mungkin ia sangat letih, stress, namun di sisi lain ia adalah seorang ayah yang berbahagia. Untuk pertama kalinya aku merasa benar - benar iri kepada Justin. ***'Bagaimana menurutmu ? Anakku sangat manis bukan ?'*** Ia begitu bangga menyebut Anne Jean sebagai anaknya. Itu sebabnya aku tahu bila Justin akan memberikan segalanya untuk Anne Jean."

Thomas menirukan gaya bicara Justin saat itu. Jocelyn terdiam sambil memejamkan matanya. Perempuan itu tiba - tiba tertawa miring.

"Jadi sekarang kau bersekutu dengan Justin ?"

"Aku tidak bersekutu dengannya, aku hanya ingin memberitahumu mengenai apa yang kuketahui. Justin juga membawa Anne Jean tanpa ada suruhan siapapun, tampaknya ia sudah memiliki firasat bahwa Anne Jean adalah anaknya."

"Cukup, aku tidak ingin mendengar namanya lagi." Jocelyn membuka matanya sambil menekankan kalimat yang diucapkannya.

"Jocelyn, aku ingin memberimu sebuah saran."

"Silahkan."

"Aku tahu Justin membuat kesalahan yang fatal di masa lalu, aku juga tahu bahwa kemungkinannya sangat kecil untuk membuang rasa marahmu padanya. Tetapi kau harus mulai berdamai dengan keadaan, Joce. Entah Anne Jean dilahirkan tanpa ada kesiapan atau bagaimana, namun kau dan Justin

memiliki tanggung jawab lebih besar saat ini." Tandas Thomas dengan sangat serius. Jocelyn bahkan tidak pernah mendengar Thomas seserius ini sebelumnya.

"Kau mungkin berpikir bahwa Anne Jean tidak memerlukan Justin. Tapi aku yakin Jocelyn, akan ada suatu waktu dimana tidak ada orang yang bisa membantumu selain Justin. Contohnya seperti sekarang. Kau terbaring disini, lalu siapa yang harus merawat Anne Jean bila bukan Justin ? Menjadi orang tua tidak sesederhana yang ada di pikiranmu. Aku tahu memang sulit, namun kau harus berdamai dengan Justin. Aku sangat peduli denganmu, Joce. Aku tidak ingin kau mengalami kesulitan ke depannya. Memberikan setengah tanggung jawabmu pada Justin akan meringankan bebanmu."

Jocelyn tertawa pelan namun air matanya meluncur dari ujung - ujung matanya. Thomas mengusapnya karena ia tahu bahwa Jocelyn tidak bisa mengusap air matanya sendiri.

"Aku minta maaf bila saranku menyinggung perasaanmu."

"Tidak, sama sekali tidak. Aku sadar bila menjadi orang tua tidak sebercanda itu sedangkan aku tiba - tiba saja menjadi seorang ibu tanpa persiapan apapun. Aku sangat jauh dari kata ibu yang sempurna namun aku berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk Anne Jean. Mengenai saranmu tadi, aku akan coba memikirkannya nanti."

"Kau tidak perlu menghindari Justin, ia akan mengundurkan diri setelah kasus ini selesai."

"Justin akan mengundurkan diri ?" Jocelyn mengulangi ucapan Thomas barusan. Lelaki itu hanya mengangguk pelan.

"Iya, mungkin ia perlu waktu menata kehidupannya lagi. Tidak perlu khawatir, aku yakin Justin punya banyak uang walaupun ia tidak bekerja." Thomas tertawa pelan setelahnya. Ia sengaja menambahi lelucon agar pembicaraan mereka tidak terlalu serius. Tetapi respon yang diberikan Jocelyn berbeda. Perempuan itu justru menatapnya tajam saat ini.

"Aku bercanda. Justin sedang ingin beristirahat, atau mungkin ia akan mulai menata hidupnya lagi dari awal, siapa yang tahu ? Tanyakan sendiri pada Justin."

"Aku tidak berniat menanyakannya." Tandas Jocelyn dengan mantap. Thomas menggenggam tangan perempuan itu dengan raut wajah memohon.

"Berjanjilah padaku untuk memikirkan saranku tadi, oke ?"

Jocelyn mengangguk kemudian tersenyum, semata - mata untuk membuat Thomas tenang. Thomas merogoh saku jaketnya kemudian ia mengeluarkan sebuah amplop dari sana.

"Lorraine tahu aku kemari dan ia menitipkan ini padamu. Aku akan pulang dan kau bisa membacanya sekarang juga." Thomas tersenyum kemudian lelaki itu berdiri dari kursinya. Ia membersihkan semua sampah lalu memasukkannya ke dalam sebuah kantong plastik.

"Aku akan pulang sekarang, istirahatlah."

Jocelyn mengangguk pelan. Thomas keluar begitu saja meninggalkan Jocelyn sendirian di kamarnya. Ia membuang sampah kemudian lelaki itu mendudukan dirinya di kursi rumah sakit yang letaknya sedikit jauh dari kamar Jocelyn. Ia mengambil ponselnya dan menekan sebuah kontak disana.

"Iya Thomas ?"

"Justin, aku sudah bicara dengan Jocelyn barusan. Aku mencoba membujuknya untuk berdamai denganmu dan ia hanya menjawab '*aku akan memikirkannya nanti*'. Sebaiknya kau harus selalu mengunjunginya agar ia cepat luluh."

"Aku sering datang kesana namun aku tak pernah masuk ke dalam, baru sekali saja tadi. Aku sudah tahu bagaimana respon yang akan diberikan Jocelyn jadi lebih baik aku melihatnya dari jauh."

Thomas terdiam sesaat sambil menunduk. Ia benar - benar merasa bersalah. Ia tidak menyangka bila kedatangan Lorraine ke London bisa menyebabkan kekacauan sebesar ini.

"Datanglah nanti malam. Kau harus bicara dengannya lagi."

"Baiklah, terima kasih."

"Sama - sama."

Thomas mematikan panggilannya. Lelaki itu masih memiliki 7 hari lagi sebelum kasus bom benar - benar ditutup.

"Waktuku tidak lama." Gumam Thomas pelan.

44 RoadToEnd

"Selamat pagi, Jocelyn. Semoga harimu indah. Aku sangat berduka mengenai dirimu, aku tidak tahu bila kita sedang berhadapan dengan psikopat. Disini, izinkan aku menuangkan segala sesuatu yang sebelumnya tidak pernah kukatakan padamu. Pertama, aku sangat bersyukur bisa memiliki sahabat sebaik dirimu. Aku ingat saat kau memilihkan rumah yang cantik untukku. Aku senang karena dari semua opsi yang ada, pilihanmu adalah yang terbaik. Aku juga masih ingat saat kita menonton konser bersama, pergi ke bioskop, hingga pergi ke festival tahunan, semuanya sangat indah bagiku. Kedua, aku ingin mengucapkan banyak terima kasih yang aku sendiri tidak tahu cara mengungkapkannya. Terima kasih sudah membantuku menyelesaikan berbagai masalah yang kualami selama ini. Aku tidak bisa menghindari fakta bahwa kau adalah salah satu orang spesial dalam hidupku. Terima kasih juga sudah membersihkan meja kerjaku saat aku ketiduran di sofa hingga larut sore, aku akan mengingat hal itu selamanya. Kau sangat manis, Jocelyn. Yang ketiga, aku ingin minta maaf padamu atas segala hal yang telah terjadi. Bukan maksudku untuk menyakitimu tetapi aku tidak tahu apapun mengenai masa lalumu dan Justin. Aku sempat terguncang saat Justin memutuskan hubungan kami. Ia bahkan melarangku untuk menyentuh kantor Departemen Investigasi, aku tahu ia berharap aku akan mengajukan pengunduran diri tanpa harus disuruh oleh siapapun. Tetapi setelah aku tahu alasannya, aku merasa aku sudah tidak punya muka lagi untuk bertemu denganmu. Aku minta maaf bila aku menjadi penghancur hubunganmu dengan Justin. Aku mendengar tentang Anne Jean dari Thomas, ia tampaknya sangat manis, sama sepertimu. Berjanjilah padaku untuk berdamai dengan Justin, oke ? Aku tahu bila Justin sepertinya masih mengharapkan hubungan kalian

bisa kembali seperti semula. Tapi semua keputusan ada di tanganmu. Maaf aku tidak bisa menemuimu lagi, aku adalah pengaruh buruk bagi kehidupanmu, Jocelyn. Melalui surat ini, aku akan memberitahumu bahwa aku dan Justin sudah tidak menjalin hubungan apapun lagi. Ia menghilang dari kehidupanku dan aku tidak akan mencarinya lagi. Aku sedang bersama Thomas sekarang, mencoba memperbaiki pernikahan kami. Aku tidak tahu apa saja yang Thomas ceritakan padamu, tetapi aku tidak pernah berpikir tentang perceraian. Aku membuka kenangan lamaku dengan Thomas dan aku sadar aku sangat mencintainya lebih dari apapun. Dan aku berharap Amerika bisa membuat hubungan kami membaik. Kami sedang berpikir bahwa kami sudah cukup dewasa untuk memiliki anak. Aku akan meneleponmu lagi bila aku dinyatakan hamil. Aku selalu ingin kau menjadi pendengar pertama ceritaku. Aku mencintaimu, Jocelyn. Berbahagialah, cepat sembuh rusa ku ! Kau tetap sahabatku yang paling kucintai.

***Lorraine Vann**."*

Jocelyn menangis ketika ia membaca surat tersebut. Ia memejamkan matanya sendiri di tengah keheningan malam. Perempuan itu sengaja membacanya di tengah malam agar tak ada seorang pun yang akan mendengar tangisannya.

Tiba - tiba ia merasakan bahwa ada sebuah tangan yang menghapus air matanya. Jocelyn spontan membuka matanya sendiri.

"Jangan menangis lagi, Jocelyn." Lelaki itu tersenyum. Jocelyn tercekat, ia merasa dadanya sangat sesak sekarang.

"Semoga kau baik - baik saja." Justin tersenyum kepada perempuan itu. Jocelyn memalingkan wajahnya begitu ia berhasil mendapatkan logikanya kembali.

"Ada apa kau datang selarut ini ?"

"Aku baru saja pulang dari kantor polisi. Aku menemui Messiah dan hari ini aku berhasil membuat ia mengakui banyak hal. Semua pekerjaan kita sudah selesai."

"Selamat." Hanya itu yang diucapkan Jocelyn tanpa berusaha menoleh pada Justin. Lelaki itu tersenyum sekilas.

"Bagaimana kabarmu hari ini ?"

"Baik."

"Apakah kau benar - benar baik atau kau enggan menjelaskannya padaku ?"

"Opsi kedua." Sahut Jocelyn cepat.

"Aku ingin tahu mengapa kau menangis."

"Bukan urusanmu."

"Apakah karena surat dari Lorraine ?"

Jocelyn terdiam saat Justin berhasil menebaknya.

"Thomas memberitahuku bila Lorraine menitipkan sebuah surat untukmu."

"Sekarang kau berteman juga dengan Thomas." Jocelyn tertawa pelan.

"Pembicaraan lelaki." Jawab Justin singkat, sama dengan jawaban yang diberikan Thomas tadi.

"Jocelyn, aku kemari untuk membicarakan baik - baik mengenai aku, dirimu, dan Anne Jean."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan."

"Jocelyn..."

"Bila kau berharap bahwa hubungan kita akan kembali seperti semula, lebih baik kau pulang Justin karena aku... Sampai kapanpun tidak akan membiarkanmu kembali dalam kehidupanku." Jocelyn menoleh dengan spontan. Ia menekankan setiap kalimat yang keluar dari mulutnya sambil menahan rasa sakit pada lehernya saat ini karena ia terlalu banyak bergerak.

"Jocelyn, aku akan menjelaskan keadaanya padamu. Aku sudah berusaha untuk membuatkan identitas untuk Anne Jean namun ternyata temanku tidak bisa membantu apabila tidak ada keterangan jelas mengenai pernikahan orang tuanya."

"Berhentilah bicara sebelum aku memutuskan untuk membawa Anne Jean pergi. Aku sudah berbaik hati memberimu izin untuk bertemu dengannya." Tandas Jocelyn sangat ketus. Perempuan itu ingin menangis lagi, menyadari bahwa ia tidak bisa menahan waktu yang cepat sekali berlalu. Justin juga tidak dapat berbuat apa - apa selain menghargai keputusan Jocelyn.

"Baiklah, aku mendengarkanmu."

Jocelyn menghirup nafas dalam - dalam, menyiapkan mentalnya untuk hal ini. Ia tidak akan membuat keputusan secara gegabah kali ini.

"Aku setuju untuk membagi hak asuh Anne Jean menjadi dua."

Ucapan Jocelyn barusan bagaikan air di tengah padang pasir kehidupan Justin. Lelaki itu tersenyum lebar seketika.

"Kita akan bergantian merawat Anne Jean. Bila aku sibuk, maka kau yang harus menemaninya. Begitu juga sebaliknya. Bila kita sama - sama sibuk... Kita pikirkan itu nanti."

"Aku setuju, sangat setuju !" Ujar Justin sangat gembira.

"Terima kasih, Jocelyn."

"Aku sedang tidak ingin melihat wajahmu." Tandas Jocelyn sarkasme sambil membuang padangannya dari Justin.

***

Justin menelepon Thomas bahwa semua kunci kasus telah ia kirimkan pada pengadilan. Itu artinya mereka hanya tinggal menunggu waktu untuk melihat keputusan pengadilan. Saat itu juga Thomas mulai mengemasi barang - barangnya, bersiap untuk meninggalkan Leadenhall. Ia pergi mengecek keadaan Lorraine karena perempuan itu pasti tidak tahu mengenai hal ini.

Thomas masuk tanpa mengetuk pintu. Lorraine spontan menoleh ke arahnya dengan tatapan yang tak bisa dideskripsikan.

"Apa kau sudah makan ?" Tanya Lorraine sambil memotong wortel yang baru saja ia cuci. Thomas menangkap ada sesuatu yang berbeda dari Lorraine hari ini. Perempuan itu terlihat lebih rapi hari ini.

"Aku belum makan." Thomas masuk kemudian melepas jaketnya. Ia pergi ke meja makan kemudian duduk disana.

"Apa kau sudah merasa baik ?"

"Tentu saja, aku merawat diriku dengan baik." Jawab Lorraine sekenanya.

"Apakah tidurmu semalam nyenyak ?"

"Sangat."

Kemudian tak ada percakapan apapun lagi di antara mereka. Thomas lebih memilih diam karena Lorraine sendiri terlihat irit bicara hari ini. Perempuan itu sudah menyiapkan meja makan lengkap dengan masakan yang baru saja dibuatnya. Thomas mencicipi masakan tersebut satu per satu. Lelaki itu tersenyum manis setelahnya.

"Apakah rasanya tidak pas ?"

"Rasanya sangat pas, *mengingatkanku kepada rumah.*" Timpal Thomas sambil memakan makanannya. Lorraine terdiam sesaat mendengar kata - kata terakhir Thomas barusan.

"Kita akan pulang kemana nanti ?"

"Aku punya dua opsi." Thomas menegak minumannya sejenak sebelum ia menjelaskan lebih lanjut.

"Kita bisa pulang ke Seattle karena rumahku sekarang berada disana."

"Lalu ?"

"Atau kita bisa ke Rhode Island."

"Rhode Island ?" Lorraine sedikit tak percaya begitu Thomas menyebutkan tempat yang jaraknya sangat jauh dari Seattle.

"Aku punya sebuah mansion disana, sangat cantik dan megah. Menghadap langsung ke lautan dan terdapat dermaga mini sekitar beberapa ratus meter dari halaman rumah. Cuacanya sangat hangat disana."

"Aku memilih Rhode Island." Tukas Lorraine cepat. Thomas tertawa begitu saja sambil mengelus lembut jemari Lorraine.

"Aku tahu kau pasti akan menyukainya."

Lorraine mengangguk sambil ikut tersenyum.

"Aku sudah mengemasi barangku." Ujar Thomas tiba - tiba. Lelaki itu bisa melihat bila senyum Lorraine tiba - tiba surut begitu saja.

"Aku akan mengemasinya nanti." Sahut Lorraine sambil memaksakan diri untuk senyum. Thomas mengambil tangan kiri perempuan tersebut kemudian ia memakaikan sebuah cincin di jari manis Lorraine.

"Aku menemukan cincin ini di kamarmu dan aku menyimpannya." Ucapnya di sela - sela kegiatannya sekarang. Lorraine tak mengeluarkan sepatah katapun. Ia fokus dengan cincin yang sekarang terpasang di jari manisnya.

"Kita akan melewati semua ini, Lorraine. Berjanjilah padaku untuk tidak pernah melepas cincin ini lagi." Thomas mencium tangan perempuan itu dengan sangat lembut, membuat Lorraine menangis tiba - tiba. Perempuan itu menghampiri Thomas begitu saja kemudian ia mengecup bibirnya. Thomas terkejut namun ia tetap membalas kecupan Lorraine dengan penuh perasaan.

"Aku mencintaimu Thomas, aku mencintaimu." Ujar Lorraine setelahnya. Thomas tersenyum kemudian mengelus rambut

perempuan tersebut.

"Aku lebih mencintaimu, Lorraine Vann." Sedetik kemudian Lorraine memeluk lelaki tersebut. Thomas menyandarkan kepalanya pada dada Lorraine, membuat Lorraine merasa bahwa Thomas menangis.

"Mengapa kau menangis ?" Tanya Lorraine sangat pelan. Thomas hanya menggeleng kemudian tertawa.

"Aku tidak menyangka bila Tuhan benar - benar mengembalikanmu padaku. Aku sudah lama menunggumu, Lorraine. Aku merindukan wajahmu yang selalu menjadi pemandangan pertama kali yang kulihat saat aku terbangun dari tidurku."

"Kau sangat manis, Thomas." Lorraine tertawa dengan air mata yang keluar begitu saja. Ia kembali memeluk Thomas, menyadari bahwa ia sangat mencintai lelaki tersebut.

"Lorraine kita harus pulang sekarang ! Ini hari pernikahan kita !"

"Ya Tuhan, Thomas ! Aku lupa ! Dimana bajuku ?"

"Aku tidak tahu, pakailah baju yang ada sekarang. Kita harus cepat pulang sebelum ibuku marah besar !"

"Demi Tuhan dimana bra ku, Thomas ? Dimana kau melemparkannya semalam ?"

"Aku lupa, Lorraine. Ini, pakai sweaterku. Kita harus cepat menikah !"

Lorraine dan Thomas tertawa lepas setelahnya. Mereka datang sekitar satu jam sebelum upacara pernikahan dimulai. Pernikahan hampir dibatalkan karena kedua

mempelai menghilang namun tiba - tiba saja mereka datang. Thomas menahan tawanya saat semua orang memarahinya, begitu juga dengan Lorraine. Ia tak sempat merias diri jadi ia datang begitu saja di altar dengan wajah bangun tidurnya.

Tetapi tetap saja, Lorraine adalah perempuan paling cantik bagi Thomas.

Dan tetap akan seperti itu.

45 End

PS : Ini memang Ending Part dari Marriage Deal, tapi masih ada dua part Epilog dan tiga part Bonus Chapter. Selain itu, ada Special Part di akhir sendiri. Penasaran sama kelanjutan Marriage Deal kan ? Special Part adalah bocoran Part 1 dari sekuel selanjutnya. Judulnya adalah ***Marriage Contract***. Selamat membaca, selamat merasakan gegap gempita kehidupan asmara dewasa ^^

- author.

***

"Justin Blackwood : Pembaca Karakter yang Membuka Tabir Kejahatan Keluarga Spencer"

"Messiah Spencer dan Rahasia Keluarganya, Justin Blackwood Mengungkapkan Semuanya"

"Messiah dan Penggelapan Dana Pemerintah"

"Serba Serbi Rencana Pembunuhan oleh Anneliese Spencer"

"Anneliese Ditangkap, Justin Blackwood adalah Sorotan Para Wartawan"

"Anneliese dan Percobaan Pembunuhan pada Investigator Dokter Forensik Jocelyn Dion"

"Ditikam 12 kali, Justin Blackwood : Mohon Do'a Terbaik untuk Kesembuhan Dokter Jocelyn"

Semua berita itu muncul ke permukan tiga hari setelah Justin menyerahkan pemberkasan pada pengadilan. Kantor

Departemen Investigasi mendapat telepon hampir setiap menit dari wartawan, menanyakan ketersediaan jadwal Justin Blackwood untuk diwawancarai mengenai kasus yang menggemparkan London ini. Justin menolak, ia tidak mau berbicara kecuali pihak kepolisian yang menggelar acara pers resmi.

Jocelyn membaca berita tersebut dari ponselnya. Kondisinya jauh lebih baik saat ini. Ia sudah bisa menggerakkan tangannya tanpa kesakitan. Namun perempuan itu masih kesulitan menyangga badannya sendiri karena banyaknya luka operasi di bagian punggung dan pinggangnya.

"Joce..." Justin masuk sambil membawa rangkaian bunga mawar di tangannya. Jocelyn membiarkan lelaki tersebut mengganti bunga yang ada di dalam vas dengan bunga segar.

"Dokter mengizinkanmu pulang hari ini."

"Aku tahu." Sahutnya singkat.

"Apakah kau berencana kembali ke apartemenmu ?"

"Kemana lagi memang."

"Anne Jean trauma, kau tidak bisa membawanya kembali kesana." Justin menoleh kemudian.

"Lorraine menjual rumahnya. Aku baru saja membelinya, *melalui Thomas tentu saja.* Kau bisa tinggal disana."

"Aku masih punya uang untuk membeli rumah sendiri, jangan repot - repot denganku."

"Aku melakukannya untuk Anne Jean, tenang saja."

Sedetik kemudian ia merasa Justin telah menjebaknya dalam percakapan bodoh, seolah - olah lelaki itu berkata, *"Aku tidak melakukan ini untukmu."* Jocelyn hanya tertawa sinis menanggapinya.

"Pergilah dari sini Justin sebelum aku mencekikmu."

"Aku baru saja datang." Ujar Justin tanpa merasa bersalah sama sekali. Jocelyn menggulung bola matanya jengah mendengar Justin yang selalu pintar mencari alasan.

"Jangan tersinggung, aku hanya bercanda tadi."

"Kau bercanda ?" Suara Jocelyn seperti menekankan ketidakpercayaan terhadap Justin. Ia bahkan tak tahu bila Justin bercanda karena ekspresi lelaki itu selalu datar setiap saat. *Atau memang seperti itu gaya bercanda Justin ?*

"Iya, aku bercanda. Aku membeli rumah itu untuk kenyamanan kita semua."

"Kau tidak perlu memberikan kenyaman palsu untuknya."

"Apa maksudmu ?" Nada bicara Justin tiba - tiba meninggi.

"Lupakan." Jocelyn memalingkan wajahnya dari Justin.

"Aku tanya apa maksudmu berkata demikian ?"

"Suatu saat kau akan memiliki perempuan yang sangat kau cintai dan tentu saja kau akan mengabaikan Anne Jean."

"Dan kau mempertanyakan hal tersebut padaku padahal kau sudah **pasti** tahu bahwa aku memutuskan Lorraine demi membawa Anne Jean masuk ke dalam kehidupanku. Aku bisa saja serakah tetapi aku lebih memilih mematahkan hatiku daripada mematahkan masa depan Anne Jean !

Jangan kira kau tahu segalanya tentangku !" Sergah Justin berapi - api. Lelaki itu membalik badannya kemudian melangkah pergi dari hadapan Jocelyn. Dengan cepat Jocelyn meraih lengan lelaki tersebut.

"Justin, berhenti."

"Apa lagi ?" Nada bicara Justin tetap tinggi seperti tadi, membuat Jocelyn menggigit bibir bawahnya sendiri.

"Aku minta maaf. Aku tidak bermaksud begitu tadi."

"Lalu bagaimana maksudmu ? Percayalah Joce aku juga lelah dengan keadaan, aku tidak ingin berdebat dengan siapapun dan aku sudah berusaha berdamai denganmu."

"Aku juga berusaha berdamai denganmu Justin..."

"Tetapi apa yang kau katakan barusan tidak mencerminkan keputusanmu !" Tandas Justin dengan tegas. Lelaki itu memejamkan matanya sesaat, berusaha untuk menahan emosinya.

"Inilah alasan mengapa sejak awal aku menyuruhmu mengugurkan kandunganmu. *Kita tidak siap menjadi orang tua, Jocelyn*. Tapi... Ya Tuhan harus bagaimana sekarang ? Sekalipun aku terhimpit oleh keadaan, aku tidak akan melepaskan tanggung jawabku kepada Anne Jean." Justin tertawa pelan, membuat Jocelyn menyeringai tidak percaya atas apa yang baru saja Justin ucapkan. Perempuan itu mengepalkan tangannya erat - erat.

"Dengar... Kita lakukan saja seperti rencana awal. Aku akan menanggung segala kebutuhan finansial Anne Jean, kita bergantian menjaganya..."

"Justin bila kau keberatan dengan keberadaan Anne Jean, abaikan saja. Aku tidak pernah memintamu untuk bertanggung jawab dengannya. *Aku selama ini melakukan semuanya sendiri dan aku bisa.*" Jocelyn memotong ucapan Justin. Ia mengecilkan suaranya, ia tak ingin pembicaraannya didengar oleh siapapun. Tiba - tiba saja matanya berkaca - kaca namun perempuan itu belum menangis.

"Aku tidak keberatan..."

"Kau berkata bahwa kita tidak siap menjadi orang tua Justin ! Bukan aku, tetapi kau yang tak siap !" Perempuan itu membentak Justin dengan air mata yang bercucuran di pipinya.

"Berhenti bersenang - senang dengan perempuan bila kau tidak bisa mempertanggungjawabkan apa yang kau lakukan."

"Jika kau cerita padaku sejak awal bahwa kau melahirkan Anne Jean, aku bisa memikirkan apa yang harus kulakukan ! Kau sama seperti Lorraine ! Semua wanita berahasia seolah - olah kalian bisa mengendalikan keadaan. Ya Tuhan, lihat bagaimana kekacauan yang diperbuat oleh perempuan. Dan sekarang kau bicara seolah - olah aku tidak bertanggungjawab atas apa yang terjadi ? Joce, sejak kau sekarat aku yang mengasuh Anne Jean. Kau juga tidak akan sekarat karena 12 tikaman bila kau cerita padaku apa saja yang kau ketahui dengan Anneliese. Kau hanya membaginya pada Thomas. Dan lihat ? Dia tidak bisa membantumu." Tandas Justin dengan tajam. Bahkan jarinya sedang menunjuk Jocelyn saat ini.

"Namaku bahkan sudah tercoreng di depan John, seakan - akan aku tidak peduli pada timku padahal sore hari sebelum

tragedi itu menimpamu, aku sudah bertanya padamu mengenai perkembangan kasus tetapi kau tak menceritakan apapun. Jangan bilang kau lupa tentang percakapan kita di ruanganku." Justin menskakmat Jocelyn tepat di depan wajah perempuan itu sendiri.

"Dan Thomas, ia berkata segala hal buruk mengenai aku di depan John. Menurutnya, aku hanya lelaki tak tahu malu yang tak mau melepas istrinya. Hingga masalah kartu debit dan pemanggilannya ke pengadilan, ia mempermasalahkan itu semua. Joce, kau adalah investigator. Kau tahu benar bahwa kita memeriksa semua orang yang terlibat namun pengadilan juga berhak mendengar kesaksian langsung dari saksi untuk menjaga validitas pemeriksaan kita. Dan Thomas menuduhku bahwa aku menjebaknya. Ya Tuhan, dia hanya peduli dengan nama baiknya agar tak tercoreng di depan wartawan. Siapa lagi yang merasa dipojokkan ? Aku, selalu aku."

"Apakah Thomas pernah menceritakan padamu bahwa ia menyuruhku menyebutkan nominal uang untuk mengganti balas budi Lorraine padaku ? Apakah Thomas pernah menceritakan keburukannya sendiri padamu ? Dan kau tetap berkomplotan dengannya, jangan kira aku tidak tahu bahwa kau berusaha menusukku dari belakang. Pertanyaannya, sebenarnya siapa pemeran antagonis disini ? Apakah aku ? Atau Thomas ? Atau Lorraine ? *Atau kau sendiri, Jocelyn ?*"

"Justin..."

"Kau dan Lorraine sama saja. Kalian menggunakan air mata sebagai senjata padahal aku yang sedang kalian sakiti. Selamat, rencanamu berhasil Joce. Aku akan pergi dari Departemen Investigasi. Aku akan mengundurkan diri dan meminta John secara pribadi untuk mempromosikanmu

sebagai Kepala Departemen untuk menggantikanku. Percayalah, aku bisa saja menghancurkan karirmu tetapi aku ingat bahwa kau ibu dari anakku."

"Justin aku minta maaf. Aku minta maaf karena aku terbawa oleh kemarahanku padamu di masa lalu."

"Kau marah padaku seolah - olah aku lepas tanggung jawab padahal bila kau jujur padaku bahwa kau melahirkan Anne Jean, aku tidak akan lari dari tanggung jawabku sebagai ayahnya. Dan lucunya kau marah seolah aku tidak bertanggung jawab padahal aku juga tidak tahu apa - apa. Tak ada gunanya kau meminta maaf. Sudah kubilang tadi, kau sama saja seperti Lorraine."

Justin pergi dari sana begitu saja, meninggalkan Jocelyn yang sedang menangis seorang diri. Perempuan itu menutup wajahnya sendiri untuk meredam suara tangisannya. Namun memikirkan apa yang baru saja dikatakan Justin, membuat hatinya semakin sakit. Ia menyadari bahwa apa yang diucapkan Justin semuanya benar. Tangis perempuan itu pecah begitu saja, membuat perawat yang melintas di depan kamarnya langsung menghampirinya.

"Nona ? Apakah kau baik - baik saja ? Apakah ada yang sakit ?" Tanya perawat itu dengan khawatir. Jocelyn tak menjawabnya sama sekali.

"Kau harus beristirahat, ayo." Perawat tersebut membantu Jocelyn untuk membaringkan badannya. Jocelyn mengusap air matanya kemudian perempuan itu memejamkan matanya.

***

Justin diam di dalam kantor John. John memberi waktu satu jam kepada Justin untuk kembali memikirkan mengenai keputusannya. Namun keputusan Justin sudah bulat. Ia akan mengundurkan diri dari jabatannya. Lebih baik ia mundur secara terhormat daripada ia harus dipukul mundur oleh orang lain. Hal yang membuat Justin semakin kecewa adalah mengetahui bahwa Jocelyn ikut andil besar dalam rencana penggulingannya.

"Kau sudah matang ?" John menanyakannya sekali lagi. Justin mengangguk tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

"Justin, apa yang terjadi di antara kau dan Jocelyn sebenarnya ? Aku bisa memindahkan Jocelyn ke Instansi Kesehatan bila kau mau. Aku bisa menjadikan profesinya sebagai alasan. Dia adalah seorang dokter."

"Jangan, biarkan saja dia di Departemen Investigasi."

"Ada apa sebenarnya ?" Tanya John sekali lagi. Pria itu sangat khawatir terhadap keadaan Justin, namun tampaknya lelaki tersebut tak ingin membicarakannya.

"Kami baik - baik saja."

"Justin aku benar - benar akan mengeluarkan Jocelyn bila kau tidak menceritakan apa yang terjadi." Suara John pelan namun ia menekankan kalimatnya barusan. Tiba - tiba saja pria itu menjadi sangat datar.

"Jangan lakukan itu, kumohon." Justin tersenyum lebar, berusaha menutupi lukanya sendiri.

"Jocelyn adalah ibu dari anakku, pastikan juga kau menjaga posisinya selama ia berada di Departemen Investigasi."

"Ini gila, Justin. Ini gila !" Pria itu tiba - tiba saja menggebrak meja kerjanya sendiri.

"John, aku sedang berusaha memperbaiki hubunganku dengan Jocelyn. Aku dan Jocelyn sama - sama tahu bahwa untuk mendapatkan identitas kelahiran, kami harus memilih opsi untuk menikah karena tanpa surat pernikahan, akta kelahiran Anne Jean tidak bisa dibuat. Aku sedang dalam dilema sekarang John, aku harap kau paham. Aku mengalah dari Jocelyn semata - mata karena aku menghindari perseteruan dengannya. Kami harus berdamai, setidaknya demi Anne Jean." Jelas Justin panjang lebar.

John menghela nafas panjang. Pria itu tahu bahwa dirinya tak akan bisa mencegah keputusan Justin yang dibuat secara mendadak. John mengambil penanya kemudian ia membuka map yang berada di depannya saat ini.

"Aku tahu sulitnya menjalani pernikahan, tapi aku salut kau mau melakukannya demi Anne Jean." John menandatangani surat pengunduran diri Justin. Lelaki itu tersenyum sekilas mendengar wejangan dari pamannya tersebut.

"Bagaimana lagi memang ? Aku terkejut tiba - tiba saja aku menjadi seorang ayah, aku putus dari pacarku, kehilangan pekerjaanku, semuanya terasa seperti mimpi. Tapi aku akan baik - baik saja. Aku akan pulang ke Cheshire begitu kondisi Jocelyn sudah memungkinkan untuk mengasuh Anne Jean. Aku ingin ketenangan sejenak."

"Justin aku bangga padamu." John tersenyum penuh arti kepada lelaki tersebut.

"Aku ingat kau menyamar sebagai anak petani agar kau memiliki teman. Anak - anak lain tidak mau berteman denganmu karena kau seorang ***'Blackwood'***." John menunjuk Justin dengan penanya.

"Justin, sifat dinginmu tercipta karena kau selalu mendapat perlakuan tidak adil dari lingkunganmu. Aku sangat memahamimu. Sekarang pulanglah dengan tenang, duduk di teras sambil meminum teh, menemani Anne Jean, lakukan apapun yang kau mau." John menyerahkan map tersebut kepada Justin, tanda bila lelaki tersebut benar - benar sudah lepas dari jabatannya sebagai Kepala Departemen Investigasi.

"Aku sangat menghargai keputusanmu tentang Jocelyn. Dia sangat berbakat, aku memang setuju bila ia yang menggantikanmu."

Percakapan tersebut diakhiri dengan damai. Semua pihak merasa telah menerima apa yang telah terjadi, termasuk Justin. Ia merasa ini adalah langkah awal untuk memulai ulang kehidupannya.

***

Davine datang tepat pukul lima. Jocelyn memintanya datang untuk membantunya keluar dari rumah sakit. Perempuan itu ingin mengurus administrasi rumah sakit namun ternyata Justin sudah membayar semuanya. Davine tak banyak bicara saat ia bertemu Jocelyn. Lebih tepatnya, ia punya sesuatu yang mengganjal di otaknya. Jocelyn mengetahui hal tersebut namun ia menahannya hingga mereka menemui kondisi yang pas.

Hujan turun sangat deras, mereka berdua terjebak macet. Terjebak dalam keheningan belasan menit membuat Jocelyn tak kuat untuk tidak mengeluarkan suaranya.

"Apakah ada masalah denganmu ?" Tanya Jocelyn begitu saja dengan nada khas ketusnya. Davine diam sejenak sambil melajukan mobilnya melewati lampu hijau.

"Justin baru saja keluar. Aku sangat terpukul. Ia salah satu teman baikku."

Jocelyn sebenarnya terkejut bila Justin keluar dari Departemen Investigasi secepat itu. Namun apa boleh buat, Jocelyn juga tak akan bisa mengembalikan keadaan seperti semula.

"Apa kau sudah bicara pada Justin ?"

"Sudah."

"Lalu apa katanya ?" Jocelyn benar - benar ingin tahu. Davine hanya tertawa miring sambil memukul setirnya.

"Tak apa, aku tahu bagaimana terpukulnya Justin saat semua orang di sekelilingnya berusaha untuk mendorongnya jatuh. Awalnya aku memohon kepada Justin untuk membatalkan rencananya. Tapi setelah ia memberitahuku alasannya, aku paham mengapa ia pergi. *Ia sudah terlalu banyak dikecewakan*."

Jocelyn merasa bahwa Davine sedang menyindirnya secara halus, membuat ia sendiri bertanya - tanya apa yang harus ia katakan pada Davine sekarang.

"Aku turut berduka atas hal tersebut."

"Justin adalah pemimpin yang sangat baik, aku menganguminya. Dia selalu jujur akan sebuah hal. *Bahkan saat semua orang berusaha menutupi rahasia dariku, Justin adalah orang yang memberitahuku secara lengkap semua kejadian dari awal hingga akhir.* Kini ia mempercayaiku untuk mengurus sisa - sisa kasus Anneliese. Karena aku sangat menghormati Justin, aku akan memastikan kasus ini benar - benar selesai, setidaknya hingga status kematian Levana Adams terkonfirmasi dengan jelas dan Anneliese

mendapat hukuman seberat - beratnya. Bahkan perempuan itu juga menghabisi Levana, aku sangat terkejut bila musuh kita adalah psikopat."

"Davine aku ingin minta maaf padamu." Jocelyn menyerah terlebih dulu karena sejak tadi Davine selalu menyudutkannya, seperti seseorang yang menangkap basah pencuri.

"Jangan minta maaf padaku, minta maaflah pada Justin. Kau mendapatkan kursinya, Joce. Hanya tinggal menunggu surat pengesahan saja. Namamu bahkan sudah dipasang di dinding lobi sebagai Kepala Departemen. Aku sedih terbayang saat para teknisi menurunkan plakat nama Justin."

Jocelyn mengingat dengan jelas saat air mata Davine meluncur ketika perempuan itu menceritakan kejadian tersebut. Semenjak saat itu, pertemanannya dengan Davine tak lagi hangat. Davine sering mengabaikannya dan berpura - pura sibuk bekerja, membuat Jocelyn sadar diri bahwa ia tidak bisa menginap di rumah Davine lebih lama lagi. Jocelyn memutuskan untuk pergi ke motel dan tinggal disana untuk sementara waktu. Davine juga terlihat biasa saja ketika Jocelyn berkata bahwa ia ingin pergi. Saat itu pula ia sadar pertemanannya dengan Davine telah hancur.

Davine juga merasa terkhianati saat semua orang menyimpan rahasianya masing - masing, termasuk Lorraine yang dianggapnya bermuka dua. Jocelyn sadar, Davine marah pada segala hal terutama saat hubungan pribadi sahabatnya terseret dalam lingkungan pekerjaan dan menyebabkan Justin mengundurkan diri. Davine kecewa akan semua hal dan Jocelyn paham itu.

Dan saat ini Jocelyn berdiri di atap gedung motelnya sendiri, di lantai 21. Semua orang meneriakinya dari bawah. Tak banyak orang disana karena saat ini pukul dua dini hari, tetapi tetap saja polisi berkeliaran disana. John mendengar laporan bahwa seorang wanita berusaha terjun dari atap sebuah motel dan pria itu langsung datang ke tempat kejadian. Bukan karena ia sangat peduli terhadap pekerjaannya tetapi ia mengenali siapa perempuan tersebut. Dan Justin telah menitipkan keselamatan perempuan itu padanya.

"Joce, ini aku. Kita bicarakan baik - baik apa masalahmu, oke ? Semua masalah punya jalan keluar tapi mengakhiri hidup bukanlah jalan keluar." John berkata dengan sangat tenang agar Jocelyn tak merasa terintimidasi. Pria itu tahu bahwa Jocelyn sedang terguncang saat ini dan kejiwaannya sedang tidak sehat.

"Jocelyn, apa kau mendengarku ?" John mencoba maju selangkah untuk mendekati Jocelyn namun perempuan itu segera membuka suaranya.

"Diam di tempatmu." Suara Jocelyn terdengar serak, membuat John berpikir bahwa perempuan itu telah menangis dalam durasi yang cukup lama.

"Justin sedang dalam perjalanan kemari, kalian bisa bicara dulu. Mundurlah dulu Jocelyn, aku berjanji aku akan melindungimu oke ?"

Tepat sedetik kemudian Justin datang. Ia memberi kode kepada John untuk mundur dan memberikan mereka waktu untuk bicara. Justin melangkah sangat pelan hingga Jocelyn tak sadar bila Justin sudah berada tiga langkah di belakangnya.

"Jocelyn, ada apa ini ?" Tanya Justin dengan tenang. Perempuan itu tak membalikkan badannya saat mendengar suara Justin yang berada sangat dekat dengannya. Ia justru menunduk sambil terisak.

"Apapun masalah yang sedang kau hadapi sekarang, kau tidak sendirian. Kita menghadapinya bersama."

"Thomas meneleponku dan berkata bahwa ia sudah berada di bandara. Ia akan pulang bersama Lorraine. Ia cerita padaku bahwa keadaannya jauh lebih baik saat ini. Aku mendengar suara tawa Lorraine disana. Bagaimana bisa mereka bahagia saat semua kebencian diarahkan kepadaku." Jocelyn tertawa pelan sambil menangis. Justin menata kata - katanya cukup lama karena ia tahu bahwa dalam keadaan seperti ini, salah bicara sedikit saja akan membuat Jocelyn semakin terpuruk.

"Kadang beberapa hal tidak berjalan sesuai ekspetasimu dan kau merasa buruk. Tak apa, itu wajar. Kau hanya perlu bangkit dan bersinar kembali. Kau bisa lebih bahagia daripada Thomas dan Lorraine."

"Mengapa kau memberikan jabatanmu padaku ?" Jocelyn tiba - tiba saja menoleh dengan kantung mata yang menghitam dan pipi yang sangat cekung, membuat Justin berduka di dalam hatinya.

"Karena aku tahu hal - hal seperti ini akan terjadi. Thomas tidak akan memberikan apa - apa padamu, jadi ***kursi kepala departemen*** merupakan hadiah dariku."

Jawaban Justin baru saja mematahkan hati terkecil Jocelyn, mengetahui bahwa di akhir cerita justru Justin yang membantunya bangun, bukan Thomas. Perempuan itu berusaha menahan tangisannya mati - matian.

"Mengapa kau berbuat baik padaku ? Apa yang kau incar dariku ? Hak asuh Anne Jean ?"

"Jocelyn, kita sudah membicarakan hal ini berulang kali. Kita berdamai, kita akan merawat Anne Jean bersama oke ? Mengenai keputusanku untuk memberikan kursiku kepadamu, semata - mata aku ingin memberikan hadiah untukmu. Aku tahu Thomas akan pergi begitu ia mendapatkan Lorraine kembali sedangkan kau belum tentu bisa menggeserku dari kursi kepala departemen. Dan aku memberikannya kepadamu agar kau senang, agar kau merasa kau telah menyelesaikan misimu untuk menggulingkanku."

Kata demi kata yang keluar dari mulut Justin membuat Jocelyn semakin kecewa dengan dirinya sendiri. *'Apa yang sebenarnya ia lakukan pada Justin selama ini ?'*

"Aku melakukannya karena aku ingin melihatmu bahagia walaupun aku harus mengorbankan diriku sendiri. Kau tak perlu merasa bahwa dunia sedang tidak adil padamu, Jocelyn. Bila timbangan dunia berat sebelah, aku akan memaksanya imbang agar kau tidak perlu berkecil hati saat melihat kebahagiaan Thomas dan Lorraine."

Suara Justin terbata - bata, seakan ia juga ingin ikut menangis. Namun Justin tak ingin menangis sebenarnya, ia hanya kesulitan mengatur kata - katanya. Ia tak ingin menangis bukan berarti ia tak memiliki hati nurani, melainkan karena air mata Justin sudah kering untuk menangisi semuanya.

Jocelyn menegak salivanya sendiri. Ia mundur selangkah, membuat Justin spontan mengulurkan tangannya pada perempuan tersebut.

"Jocelyn, kau tidak serius kan ? Pegang tanganku."

"Aku tidak bisa, Justin. Aku memang tidak bisa mengalahkanmu sejak awal." Jocelyn mundur selangkah lagi sambil menangis tertahan.

"Jocelyn aku akan marah padamu bila kau mundur lagi !"

"Benar kata Davine, seharusnya aku yang meminta maaf kepadamu." Suara Jocelyn mendalam.

"Aku sudah tahu jawaban dari pertanyaanmu beberapa hari yang lalu. Bukan kau antagonisnya, *tetapi aku.*" Jocelyn menangis hebat setelahnya. Justin menarik lengan perempuan tersebut begitu saja sehingga mereka berdua terguling. Jocelyn berusaha bangkit dan lari dari dekapan Justin namun Justin mencengkeram tubuh Jocelyn begitu kuat hingga perempuan itu tak bisa bergerak.

"Lepaskan aku Justin !"

"Jocelyn sadarlah ! Anne Jean menanyakanmu setiap hari !"

Tangisan Jocelyn lepas begitu saja, begitu dalam dan pilu hingga Justin bisa merasakan bagaimana tertekannya perempuan tersebut. John mengintipnya sekilas hanya untuk memastikan bahwa Jocelyn sudah ditarik mundur oleh Justin. Pria tersebut juga merasakan duka yang dialami Jocelyn saat ini. Namun ia tak bisa berbuat apapun.

"Justin aku kehilangan akalku sendiri ! Mengapa aku menghancurkan semuanya dengan dendamku ? Mengapa aku tidak memukul mundur Thomas sejak awal dan menjaga Lorraine agar tetap bersamamu ? Mengapa aku harus menuruti rasa marahku dan sekarang aku kehilangan semuanya ! Aku kehilangan kehidupanku !" Perempuan itu terisak hebat dalam pelukan Justin. Justin tak bisa menahan air matanya yang meluncur begitu saja melihat Jocelyn benar - benar hancur.

"Medis !" Teriak Justin dengan lantang. Jocelyn spontan loncat dari rengkuhan Justin namun lelaki itu menahannya kuat - kuat. Tiga orang berbaju biru segera datang sambil membawa sebuah box bertanda palang berwarna merah.

"Justin aku mohon aku tidak sakit !" Jocelyn berteriak sangat keras namun Justin justru membiarkan salah satu dari mereka menaikkan lengan baju Jocelyn.

"Justin aku mohon !" Jocelyn ketakutan setengah mati saat ia melihat seorang tenaga medis menyiapkan sebuah spuit yang berisi sebuah cairan.

"Jocelyn, tenang !"

"Justin !"

"Jocelyn..." Ucapan Justin terpotong begitu saja saat ia melihat mata Jocelyn tiba - tiba kosong. Tubuhnya tak menunjukkan tanda - tanda perlawanan sama sekali dan kesadarannya mulai hilang saat petugas medis itu menyuntikkan obat penenang pada Jocelyn. Setelah melihat Jocelyn tertidur begitu saja, John segera menghampiri lelaki tersebut.

"Justin..."

"Sterilkan gedung ini dari wartawan, bekukan semua media yang memberitakan hal ini. Lindungi identitas Jocelyn."

"Justin..."

"John lakukan saja yang kuminta ! Jocelyn sedang depresi dan aku tidak akan membiarkan orang lain menyerangnya terutama hanya untuk berita murahan !"

Bahkan air mata Justin masih menempel di pipinya. Lelaki tersebut tampak sama depresinya dengan Jocelyn. Hanya saja Justin lebih waras, menurut John. Pria itu mengangguk kemudian memberikan jalan pada Justin untuk membawa Jocelyn pergi dari tempat.

"Aku berpikir semuanya akan berakhir sesuai dengan ekspetasiku. Aku berpikir semuanya akan selalu indah. Tapi dunia tampaknya sedang bermain dengan kartunya. ***Dan aku adalah salah satu dari banyaknya kartu tersebut."***

"Sebagai pemain dalam drama kehidupan ini, aku tidak pernah merasa marah apabila aku dibanting keras dalam waktu sekejab. Barang kali aku memiliki kesalahan yang belum kutebus sebelumnya, ingatkan aku. Jocelyn hanya korban dari keambisiusannya sendiri, tapi aku sadar aku adalah penyebabnya. Pada akhirnya, semua orang yang kusayangi akan pergi atau hancur begitu saja di sisiku. Aku hanya orang lalai dalam menjaga semua hal yang kumiliki, termasuk Jocelyn. Melihatnya hancur membuatku bertanya - tanya, ***'Apakah hubungan ini dapat berlanjut atau tidak ?'*** *Sedangkan Anne Jean selalu terngiang - ngiang dalam pikiranku."*

"*Aku berjanji untuk memperbaiki keadaan. Kalian akan segera melihatnya."*

- Justin Blackwood

Segera,

NEXT PART : EPILOG, BONUS CHAPTER, SPECIAL PART. THIS IS NOT OVER YET !

EPILOG 1

Siang itu hujan deras mengguyur London. Jocelyn mengembuskan nafasnya pelan. Ia tak kunjung turun, perempuan itu sibuk melamun di dalam mobilnya. Jocelyn melirik jam tangannya. Rupanya sekarang masih pukul satu.

Jocelyn tinggal sendirian di rumah yang telah disiapkan Justin. Awalnya, Justin membeli rumah Lorraine dari Thomas namun perempuan tersebut menolaknya. Jocelyn merasa tersinggung saat Justin menyuruhnya tinggal disana sehingga Justin menjual kembali rumah tersebut pada agen properti. Kini Justin membelikannya sebuah rumah di dekat Departemen Investigasi, dengan harapan Jocelyn tidak kelelahan menyetir.

Justin memiliki firasat yang kuat bahwa Jocelyn tidak baik - baik saja. Lelaki itu pergi mengecek rumah Jocelyn saat panggilannya tak kunjung dijawab sejak tadi. Benar saja, apa yang ia temukan benar - benar mengejutkannya.

Justin menemukan mobil Jocelyn masih terparkir di luar rumah namun mirisnya perempuan itu tertidur dengan nyenyak di kursi kemudi. Justin memasukkan mobilnya terlebih dahulu kemudian ia menghampiri mobil Jocelyn.

"Joce ? Jocelyn ? Apa kau mendengarku ?" Justin mengetuk pelan kaca pintu mobil Jocelyn. Perempuan itu terkejut kemudian cepat - cepat membuka pintu mobilnya.

"Aku ketiduran." Ujar perempuan itu gelagapan karena nyawanya masih belum terkumpul semua. Namun ia masih tetap berusaha keluar dari mobilnya dan berdiri berhadapan dengan Justin.

"Bukankah kau bilang padaku akan langsung pulang tadi ?"

"Iya, aku langsung pulang. Aku langsung pulang tadi." Pandangan Jocelyn tidak fokus sama sekali dan kata - katanya cenderung diulang - ulang. Justin membatin sendiri di dalam hatinya. Jocelyn pulang cepat hari ini, sekitar pukul dua belas. Bila ia benar - benar langsung pulang, berarti perempuan itu tidur di dalam mobil dalam waktu yang cukup lama mengingat sekarang sudah pukul enam sore.

"Kubawakan tasmu." Justin mengambil tas Jocelyn yang berada di kursi belakang. Jocelyn melangkah pelan menuju pintu depan. Perempuan itu menekan beberapa digit angka kemudian pintu terbuka begitu saja.

Jocelyn langsung merebahkan badannya di sofa. Perempuan itu meringkuk sambil memejamkan matanya perlahan. Justin sibuk menyalakan semua lampu kemudian lelaki tersebut menyalakan kompor. Mendengar suara kulkas yang terbuka, Jocelyn spontan membuka suaranya.

"Justin aku tidak lapar."

Justin menoleh untuk melihat apa yang dilakukan Jocelyn sekarang. Perempuan itu meringkuk tidur di sofa. Justin menghampiri perempuan tersebut kemudian duduk di sampingnya.

"Jocelyn, aku sudah lama ingin membicarakan sesuatu padamu. Aku kira sekarang aku harus benar - benar memberitahumu." Suara Justin terdengar sangat serius.

"Besok saja, Justin. Aku tidak ingin memikirkan apapun saat ini."

"Jocelyn ini bukan kehidupan seperti impianku."

Tiba - tiba saja Justin menyeletuk demikian. Jocelyn membuka matanya namun perempuan itu belum bangkit

dari posisinya. Tatapan matanya kosong, atau terlalu penuh hingga Justin tak bisa membacanya.

"Jocelyn, kau harus bangkit. Aku berusaha memberikan dukungan terbaikku namun bila dari dirimu sendiri enggan berjuang, maka semuanya tidak akan membaik."

"Aku sedang berusaha." Sahut Jocelyn pelan. Perempuan itu bangkit perlahan, Justin membantunya membenarkan posisi duduknya. Perempuan itu sangat kurus, membuat Justin semakin prihatin dengan keadaannya.

"Tadi John datang ke kantorku. Ia memberiku kritik bahwa belum ada kemajuan apapun semenjak aku naik jabatan sebulan yang lalu."

"Benarkah ?" Mata Justin membulat penuh. Jocelyn tersenyum singkat.

"Kau tidak perlu menyuruhnya berbuat baik padaku, Justin. Aku tahu ia menegurku dengan halus karena ia segan padamu. *Aku mungkin naik jabatan tapi kursi kepala departemen tetap milikmu sekalipun kau sudah pergi.*"

"Bukan seperti itu maksudku..."

"Aku memang berantakan Justin, beginilah aku." Jocelyn menoleh dengan tatapan berdukanya.

"Aku tahu dengan kondisiku yang buruk seperti ini, masih belum memungkinkan untukku merawat Anne Jean. Dia hampir kejatuhan air panas karena aku lalai menjaganya. Dia juga tidak terlihat nyaman padaku seperti dulu. Demi kebaikan kita bersama, lebih baik Anne Jean tinggal denganmu dulu. Aku minta maaf bila aku terlalu banyak menyusahkanmu."

"Joce, aku tidak pernah keberatan mengenai Anne Jean. Kau tidak perlu mengkhawatirkan hal itu."

"Tetap saja aku merasa gagal menjadi ibu yang baik untuknya. Aku ingat saat ia menginap disini ia bertanya padaku kapan kau akan menjemputnya. Ia tidak betah disini, aku tahu itu." Jocelyn mengusap wajahnya sendiri. Perempuan itu bersedih dan Justin sangat memahaminya.

"Saat aku pertama kali membawanya, Anne Jean setiap hari merengek untuk bertemu denganmu. Aku sama sepertimu, aku pernah merasa gagal menjadi ayah." Ujar Justin sangat pelan.

"Aku tadi berniat mengajak Davine makan siang. Namun ternyata ia pergi dengan pegawai - pegawai baru. Ketika aku keluar ruangan, hanya aku sendirian di lantai itu. Ruangan lain kosong, aku bahkan tidak tahu kapan mereka pergi. *Tetapi yang jelas mereka tidak mengajakku*."

Justin merasa sangat iba dengan Jocelyn saat ini. Beban pikiran di kepala perempuan itu seakan tak pernah pergi, melekat setia di otaknya. Justin memejamkan matanya sesaat, berusaha berpikir mengenai jalan keluar dari masalah ini.

"Saat aku terjaga di malam hari, aku berpikir mengenai banyak hal Justin. Aku berpikir mengenai kelanjutan hidup Anne Jean."

"Kita harus menghadapi dunia pernikahan, Jocelyn. Aku rasa kita selalu menghindari topik pembicaraan ini tetapi mau tak mau kita akan menjalaninya. Kita harus bekerja sama." Cetus Justin tepat sasaran. Jocelyn tersenyum kecut.

"Aku kehilangan banyak sahabat. Bila aku menikahimu artinya aku tidak akan punya teman sama sekali. Mereka

akan semakin menjauhiku. Tetapi bila aku tidak menikah denganmu, Anne Jean tidak akan punya identitas. Bila ayahku tahu aku hamil di luar nikah, ia pasti akan membunuhku." Jocelyn tertawa singkat setelahnya.

"Menikah atau tidak menikah, mereka tetap akan memusuhimu. Bila kau tidak bisa merubah keadaan, maka kau yang harus berubah. Jangan berteman dengan mereka lagi. Kau akan punya banyak teman, percayalah padaku. Ayolah Jocelyn, kau tidak terlihat seperti Jocelyn yang kukenal dulu."

"Aku sedang berpikir, Justin."

"Aku punya banyak rencana dalam sebulan ke depan, Joce."

"Apa memang ?" Jocelyn menoleh.

"Aku sudah menjual rumahku. Aku akan pindah di Kensington Palace Gardens." Jocelyn spontan melotot.

"Kensington Palace Gardens ?"

"Iya, aku membeli rumah disana tetapi aku belum menempatinya. Aku berharap menempatinya setelah kita menikah."

"Justin kau penuh dengan kejutan. Kau tiba - tiba pindah ke kawasan termahal di Inggris dan sekarang kau berkata akan menempatinya setelah kita menikah. Justin, kau bahkan belum melamarku." Jocelyn tertawa sambil menutup wajahnya. Justin sudah akan membuka mulutnya namun Jocelyn memotongnya lebih cepat.

"Aku bercanda. Selamat atas rumah barumu." Jocelyn tersenyum lebar, tapi tidak dengan Justin. Raut wajah lelaki itu datar. Ralat, ia sangat serius sekarang.

"Tapi aku tidak bercanda dengan kata - kataku tadi. Aku baru akan menempati rumah tersebut setelah kita menikah."

"Justin apa sebenarnya yang kita lakukan dalam pernikahan ini ? Aku punya hak untuk mengetahuinya, kita menikah karena terpaksa." Nada bicara Jocelyn tiba - tiba menjadi tegas. Justin tahu perempuan itu tidak marah atau tersinggung. Ia justru khawatir dengan apa yang akan terjadi ke depannya.

"Aku berharap dalam pernikahan ini kita akan bekerja sama dengan baik. Aku berusaha menjadi suami yang bijaksana dan kau akan mematuhiku. Aku tidak punya aturan khusus dalam pernikahan ini, hanya saja aku tidak ingin ada orang ketiga di antara kita. Selain mencoreng nama baik Keluarga Blackwood, hal tersebut juga melanggar asas dalam pernikahan. Seperti yang kukatakan di awal tadi, kita akan bekerja sama dengan baik."

"Menurutku pernikahan yang ideal hanya bisa dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai."

"Joce, ayah dan ibuku dijodohkan ketika mereka menikah. Mereka tidak saling kenal tetapi akhirnya mereka juga saling mencintai. Satu hal yang harus kau pahami bahwa cinta muncul karena kebersamaan." Justin menekankan kata - katanya.

"Aku tidak siap dengan perceraian, Justin." Tiba - tiba saja Jocelyn berkata demikian, membuat Justin memelototkan matanya seketika.

"Kita belum memulai dan kau sudah membicarakan perceraian ? Apa kau waras ?"

"Tidak peduli seberapa membosankannya pernikahan ini, aku berharap tidak ada perceraian." Tandas Justin dengan tegas.

"Tidak ada orang ketiga, tidak ada perceraian, baiklah aku rasa peraturan itu sudah ideal untuk memulai sebuah pernikahan." Ujar Jocelyn mengakhiri percakapan itu. Tiba - tiba Justin menggenggam tangan perempuan tersebut, membuat Jocelyn memekik terkejut.

"Jocelyn berjanjilah untuk mencoba, oke ? Kau tampak ragu dengan pernikahan ini."

"Justin bagaimana bila kau masih mencintai Lorraine ?"

Waktu seakan berhenti sekian detik. Justin berpikir sejenak, ia tidak akan mengeluarkan jawaban asal. Lelaki itu mengangkat kedua alisnya sambil menggeleng.

"Aku tidak punya alasan untuk mencintai Lorraine lagi."

Jocelyn tertawa sinis mendengarnya.

"Sangat mengambang."

"Jocelyn aku terkejut kau tiba - tiba menanyakan Lorraine. Bahkan tidak pernah terlintas nama Lorraine di pikiranku sedetikpun."

"Aku tidak yakin bahwa kau bisa melupakan Lorraine secepat itu. Aku kesulitan melupakanmu bahkan sudah bertahun - tahun kita berpisah."

"Anggap saja karena lelaki menggunakan logika. Perempuan terlalu banyak menggunakan perasaannya." Justin tersenyum singkat.

"Kau masih mencintainya kan ?" Bibir Jocelyn gemetar sendiri.

"Jocelyn, aku tidak punya perasaan apapun pada Lorraine. Aku sibuk memikirkan Anne Jean. Aku mencintainya lebih dari apapun di dunia ini. Aku tidak tahu bila dia sangat manis."

"Dia sangat mirip denganmu." Jocelyn tertawa.

"Rambutnya pirang pasir, ia pendiam sepertimu, ia juga pemilih, apapun itu ia sangat mirip denganmu." Lanjut Jocelyn menjelaskan mengenai apa yang telah ia amati selama ini dari Anne Jean.

"Tetapi ia memiliki mata yang sama denganmu." Sergah Justin dengan cepat. Jocelyn menoleh seketika.

"Aku melihat Anne Jean seperti duplikat dari diriku sendiri. Itu sebabnya aku tidak pernah marah ketika ia keras kepala. Aku sangat memahaminya, aku dulu juga seperti itu." Mereka tertawa setelahnya.

"Tetapi ketika aku melihat matanya, seolah - olah aku sedang melihatmu di depanku, Joce."

Ucapan Justin barusan mampu membuat kupu - kupu di perut Jocelyn berterbangan seketika. Perempuan itu tersenyum mendengarnya. Justin menggeleng pelan sambil tertawa pelan.

"Aku tahu aku sangat bajingan dengan meninggalkanmu saat kau hamil dulu. Tetapi aku ingin menebus semua kesalahanku. Aku ingin hidup dengan tenang bersama hubungan yang jelas. Hampir setiap hari aku pergi ke gereja untuk memohon ampun atas semua kesalahan yang pernah kuperbuat. Dan pada akhirnya aku tahu aku harus kembali

padamu. Tidak ada perempuan yang lebih baik daripada dirimu, Joce. Aku baru menyadarinya sekarang."

Jocelyn tidak bisa berkata apa - apa lagi. Mulutnya seakan terkunci oleh kebahagiaan yang tiba - tiba datang menghampirinya. Justin mengeluarkan sesuatu dari dalam mantelnya, sebuah box sangat kecil yang dilapisi kain sutra hitam.

"Dengan membawa segala dosa dan kesalahanku padamu di masa lalu, bersediakah kau memberikan aku kesempatan kedua untuk menjadi teman hidupmu selamanya ?"

Justin membuka kotak tersebut. Di dalamnya terdapat sebuah cincin berlian antik namun manis. Jocelyn menutup wajahnya dengan kedua tangannya sendiri. Ia tidak bisa menahan air matanya yang siap jatuh bercucuran di pipinya.

"Justin... Apakah kau bercanda ?"

"Apakah aku terlihat bercanda ?"

Sedetik kemudian perempuan itu memeluk Justin dengan erat. Justin tersenyum mengetahui secara tak langsung Jocelyn menerima lamarannya. Lelaki itu melingkarkan tangannya di pinggang Jocelyn.

"Maaf bila kata - kataku sangat buruk tadi. Aku belum pernah melamar wanita sebelumnya." Bisik Justin pelan. Jocelyn tertawa kemudian ia melepaskan pelukan tersebut.

"Ini adalah cincin mendiang ibuku. Ibuku pernah berkata bahwa ia ingin menantu Keluarga Blackwood memakai cincin ini. Dan sekarang keinginannya terwujud." Ujar Justin sambil memakaikan cincin tersebut di jari manis Jocelyn.

"Aku tidak bisa lebih bahagia lagi dari saat ini. Aku tidak menyangka akhirnya aku menikah." Jocelyn masih terisak sambil memandangi cincin tersebut. Justin mengambil tangan perempuan itu dengan wajahnya yang berseri - seri.

"Maaf telah membuatmu menunggu terlalu lama." Lelaki itu mencium telapak tangan Jocelyn dalam - dalam, membuat Jocelyn menangis keras karena ia terlalu bahagia. Seakan - akan semua kebahagiaan yang diambil selama lima tahun terakhir berkumpul menjadi satu dalam detik ini.

"I thanked God for giving you back into my life."

Justin tersenyum mendengar Jocelyn berkata demikian. Ia mengecup kening Jocelyn lalu membisikkan sesuatu pada telinga perempuan itu.

"I thanked God for trusting me to have your heart back."

EPILOG 1 DONE
EPILOG 2 WILL BE AVAILABLE SOON

EPILOG 2

Justin pergi ke Birmingham pagi - pagi sekali. Lelaki itu menyetir sendirian menggunakan mobil, meninggalkan Anne Jean bersama asisten rumahnya. Ia melangkah turun dari mobil menuju sebuah rumah sederhana di ujung kota tersebut. Sangat asri, begitu pikir Justin. Rumah itu dominan warna putih dengan kursi rotan yang tertata rapi di beranda depan. Justin mengetuk pelan pintu rumah tersebut. Ia menunggu beberapa saat. Tak lama kemudian terdengar suara langkah mendekat lalu knop pintu terbuka.

"Iya ?" Pria tua itu kebingungan saat mendapati seseorang yang tak ia kenal tiba - tiba saja mendatangi rumahnya.

"Selamat pagi, Profesor Dion. Aku Justin Blackwood." Justin berusaha tersenyum.

"Justin Blackwood ? Dari Keluarga Blackwood itu ?" Tanya pria itu memastikan lagi.

"Benar, Justin Anderson Alexander Blackwood."

"Ada urusan apa kau kemari nak ? Aku tidak mengenalmu secara langsung." Pria itu mengernyitkan dahinya.

"Aku perlu membicarakan beberapa hal denganmu, mengenai Jocelyn."

"Jocelyn ? Kau mengenal putriku ?" Profesor Dion terkejut dua kali.

"Kami berencana menikah dalam waktu dekat ini."

Seketika mata pria itu membulat.

***

Justin menerima secangkir teh yang dituangkan oleh pria tua yang ada di depannya saat ini. Mereka duduk di kursi rotan yang tadi sempat dilirik Justin. Hawanya sangat sejuk disini. Hamparan rumput hijau dan pohon - pohon rindang seakan menambah kesan pedesaan yang melekat di benak Justin.

"Maaf kau tidak bisa menemukan apa - apa disini. Ini hanya desa kecil."

"Aku suka suasananya, mengingatkanku pada Cheshire." Sahut Justin pelan.

"Cheshire ? Aku hampir lupa bila Keluarga Blackwood adalah penguasa daerah tersebut."

Justin enggan menanggapi ucapan tersebut. Ia lebih memilih tersenyum kemudian menegak tehnya sedikit.

"Kau berkencan dengan putriku ?" Cetus pria itu tiba - tiba. Justin menegakkan posisi duduknya sambil menatap pria itu dengan secara jantan.

"Begini Profesor Dion..."

"Panggil aku Louis." Potong pria tersebut dengan cepat.

"Baiklah, Louis." Justin mengulang kalimatnya dari awal lagi.

"Aku kemari untuk membicarakan mengenai Jocelyn. Aku rasa dia takut memberitahumu oleh sebab itu sebagai orang yang bertanggung jawab, aku datang kemari untuk membicarakan hal - hal yang sempat tertunda beberapa tahun terakhir."

"Aku mendengarkan." Louis tak banyak berkomentar.

"Aku berkencan dengan Jocelyn cukup lama. Lima tahun yang lalu kami berpisah."

"Lalu kau berniat kembali padanya ?"

"Bukan itu." Sergah Justin cepat.

"Saat itu kondisi hubungan kami sedang berada di ujung tanduk. Kami sudah bersiap dengan perpisahan namun Jocelyn tiba - tiba berkata bahwa ia hamil."

"Kau menghamili putriku ?" Louis menggebrak meja hingga getarannya terasa sangat keras di tangan Justin.

"Dengar, ini semua salah paham. Kami sepakat untuk menggugurkannya tetapi aku tidak tahu bila Jocelyn ternyata mempertahankan anak kami. Aku baru mengetahuinya beberapa bulan terakhir ini. Tenang, aku tidak lepas dari tanggung jawabku. Karena kondisi Jocelyn sedang tidak baik akhir - akhir ini, aku yang merawat anak kami. Dia perempuan, namanya Anne Jean." Justin menjelaskannya dengan cepat sebelum Louis memotongnya lagi.

"Kondisi Jocelyn sedang tidak baik akhir - akhir ini ? Apa yang terjadi padanya ? Aku hanya tahu bila ia ditikam dua belas kali, namun Jocelyn meneleponku dan berkata bahwa ia baik - baik saja." Raut wajah Louis tampak sangat khawatir, Justin bisa membacanya. Justin berusaha merangkai kata - kata yang baik agar lelaki itu tidak semakin terbawa suasana.

"Jocelyn... Ia depresi. Ia hampir loncat dari atas gedung motel."

"Benarkah ?" Tangan Louis gemetar sendiri. Lelaki itu berusaha mengambil ponselnya yang berada di saku dadanya. Justin cepat - cepat menginterupsinya agar suasana tak semakin panas.

"Dia baik - baik saja sekarang, aku sudah membawanya ke rehabilitasi. Jocelyn sedang dalam tahap penyembuhan." Justin memegangi tangan Louis yang sudah bersiap menelepon Jocelyn.

"Apa yang terjadi padanya ?"

"Jocelyn punya masalah pribadi. Sekarang aku berusaha untuk memperbaiki semuanya. Aku datang kemari untuk meminta restumu. Aku berniat menikahi Jocelyn dan menjadikan ia sebagai istriku."

"Bagaimana aku bisa percaya pada laki - laki yang baru saja kutemui beberapa menit yang lalu ? Apakah kau kira aku mau memberimu restu untuk menikahi Jocelyn ? Aku rasa tidak."

"Tapi Louis..."

"Pergilah, bawa anak itu bersamamu. Aku akan membawa Jocelyn kembali kemari. Kau tidak perlu khawatir kepadanya karena aku ada disini untuk menjaganya." Louis menggertak Justin dengan penegasan di setiap kalimatnya. Menurut Justin, Jocelyn memang benar. Ayahnya akan sangat marah ketika mendengar berita ini. Louis sudah akan bangkit namun Justin mencegahnya dengan cepat.

"Louis aku mohon padamu..."

"Aku tidak akan memberikan restuku padamu. Kau saja bisa meninggalkan Jocelyn saat ia hamil, tidak ada jaminan

bahwa kau tidak akan mengulangi hal yang sama untuk kedua kalinya !"

"Aku tidak tahu ! Sudah kubilang aku tidak tahu bila Jocelyn tidak menggugurkan kandungannya !"

Justin terbawa emosi sehingga ia tidak sengaja kelepasan menggertak Louis begitu saja. Sedetik kemudian Justin sadar dengan apa yang ia lakukan dan ia benar - benar menyesalinya.

"Louis, aku mohon. Aku dan Jocelyn sepakat untuk kembali. Kami punya tanggung jawab besar terhadap Anne Jean. Aku hanya ingin yang terbaik untuk kita semua. Aku ingin anakku mendapat identitas resmi dan kualitas hidup yang baik. Aku ingin Jocelyn mendapat status yang jelas atas hubungannya denganku. Demi Tuhan aku hanya ingin yang terbaik."

Louis mendengarkannya dengan seksama. Ia sangat kecewa dengan keadaan tetapi di sisi lain semua ini merujuk kepada kebaikan bersama, terutama Jocelyn. Pria itu memejamkan matanya sesaat. Tiba - tiba pandangannya berubah menjadi lembut pada Justin.

"Apakah Jocelyn setuju dengan pernikahan ini ?"

"Aku melamarnya semalam, dia menerima lamaranku." Ujar Justin dengan percaya diri.

"Apakah kau mencintai putriku atau kau menikahinya hanya untuk menyelamatkan anak kalian ?"

Justin terdiam sesaat ketika Louis bertanya demikian. Louis tersenyum miring saat Justin tidak bisa menjawabnya dengan cepat.

"Sejujurnya aku belum bisa menjawabnya. Tetapi tentang perasaan, aku rasa semuanya bisa dikembalikan seperti semula."

"Jawabanmu sangat skeptis, sepertinya kau tidak mencintai Jocelyn..."

"*Aku pernah mencintainya*, tetapi aku tidak bisa menghindari fakta bahwa kami perlu lebih banyak kebersamaan agar perasaan kami kembali lagi. Jocelyn juga belum tentu mencintaiku, kami hanya berusaha bertanggung jawab terhadap masa depan anak kami. Aku dan Jocelyn sepakat untuk menjalani pernikahan ini dengan sungguh - sungguh. Mungkin kami akan punya anak lagi setelah pernikahan ini, siapa yang tahu." Justin tersenyum skeptis. Louis menuding Justin dengan jari telunjuknya sehingga lelaki itu memundurkan kepalanya dengan cepat.

"Jika bukan karena kau berasal dari keluarga terpandang, aku pasti akan menendangmu dari sini." Ujar Louis dengan wajah merah padam. Sedetik kemudian pria itu beranjak masuk ke dalam rumahnya dengan tergesa - gesa, entah apa yang akan ia lakukan.

Justin mengembuskan nafasnya lega. Lelaki tersebut menyandarkan punggungnya pada kursi rotan yang ia duduki sekarang. Walaupun Louis terdengar sangat marah barusan, namun pria itu memberi kode pada Justin bahwa ia membolehkan Justin menikahi Jocelyn. Dan itu merupakan poin terpenting dalam percakapan ini. Justin tidak peduli bahwa Louis mencaci makinya. Apapun yang terjadi, ia harus mendapakatkan restu ayah Jocelyn. Dan sekarang ia mendapatkannya.

***

Jocelyn sedang merapikan berkas - berkasnya saat ia melihat seseorang yang sangat familiar tiba - tiba saja muncul di depan jendelanya. Perempuan itu spontan meletakkan mapnya kemudian keluar dari ruangannya dengan cepat. Ia tersenyum dengan ekspresi kaget yang tidak dapat disembunyikan.

"Ayah." Jocelyn menyapanya. Wajah Louis tampak masam.

"Apa yang kau lakukan selama di London ?"

"Aku... Aku bekerja tentu saja. Aku bekerja disini." Jawab Jocelyn terbata - bata.

"Kau memiliki anak dari salah satu anggota keluarga Blackwood ?"

Pertanyaan Louis barusan terdengar sangat mematikan, setidaknya itu yang ada di pikiran Jocelyn saat ini. Perempuan itu tersenyum singkat berusaha untuk tetap tenang. Padahal ia sangat gugup sejujurnya.

"Kita bicarakan di dalam..."

"Jawab pertanyaanku !" Tandas Louis pelan namun tajam. Jocelyn terdiam, matanya terpejam sesaat. Louis menggeleng beberapa kali. Lelaki tersebut tertawa miring.

"Aku tidak percaya kau akan menyalahgunakan kepercayaanku, Joce."

"Aku jatuh cinta padanya ! Aku..." Jocelyn merasa ia tak bisa merangkai alasan lain.

"Ini hidupku, aku akan bertanggung jawab sendiri. Aku tidak pernah menganggap anakku sebagai sebuah masalah. Ia temanku."

Suara Jocelyn sangat pelan namun terdengar ketegasan di dalamnya. Louis menatap Jocelyn lurus. Pandangan mereka saling bertautan beberapa saat, seakan tak ada yang mau mengalah.

Tiba - tiba saja pintu lift terbuka. Jocelyn sedikit terkejut karena ini sudah pukul enam sore, seharusnya semua orang sudah pulang dan tidak boleh ada kunjungan lagi. Namun semuanya berjalan di luar ekspetasinya. Justin datang dengan menggandeng Anne Jean, membuat Jocelyn semakin merutuk di dalam hatinya sendiri.

"Mama !" Gadis itu lari berhamburan ke arah Jocelyn. Spontan ia menangkap Anne Jean kemudian menggendongnya.

"Dia kah anakmu ?" Louis melirik Anne Jean sekilas. Ralat, sebenarnya ia memperhatikan Anne Jean dari sudut - sudut matanya. Ia memang sangat mirip dengan Justin. Kecuali matanya, biru seteduh mata Jocelyn.

"Dia cantik kan ?" Jocelyn mengusap rambut Anne Jean kemudian mengecup kening gadis itu.

"Siapa namamu ?" Kini Louis berani bertanya pada Anne Jean secara langsung. Anne Jean biasanya sangat cuek dengan orang - orang yang berada di sekitarnya namun sekarang gadis itu tampak ceria.

"Anne Jean Gloriana Delacourt Blackwood." Jawab Anne Jean dengan semangat.

"Panggilanmu ?"

"Anne Jean, terkadang hanya Jean." Gadis itu tersenyum.

"Jean, kemarilah." Justin menghampiri Jocelyn kemudian mengambil anak itu dari gendongannya. Louis melirik Justin sekilas. Lelaki itu tampak sangat berwibawa.

Lift berbunyi lagi, spontan mereka menoleh untuk mengecek siapa yang datang.

"Jocelyn aku..."

John sudah akan berlari menghampiri lelaki tersebut namun ia terkejut dengan kedatangan seseorang yang wajahnya sangat familiar di kalangan civitas akademik universitas besar di Inggris. John mengenal orang itu namun entah apakah orang tersebut mengenal John atau tidak. John berusaha memasang wajah ramahnya dan berjalan menghampiri pria tersebut.

"Profesor Dion, aku terkejut kau tiba - tiba berada disini. Setahuku kau tinggal di Birmingham. Perkenalkan, aku John River." John menyapanya tanpa mengulurkan tangan. Ia tahu bila pria yang ada di depannya ini sangat menjaga kontaknya dengan orang lain.

"Dia pamanku." Justin menambahinya, membuat Louis menatap John dan Justin bergantian.

"Pamanmu polisi ?"

"Benar, Kepala Kepolisian London."

"Wow kepala kepolisian." Louis mengungkapkan ketakjubannya.

"Jocelyn adalah partner kerjaku." Timpal John cepat.

"Jocelyn ?"

"Iya, dia adalah Kepala Departemen Investigasi."

Spontan Louis menoleh pada Jocelyn dengan tatapan tidak percayanya.

"Kau tidak pernah cerita padaku bahwa kau naik jabatan."

"Aku lupa." Jocelyn tersenyum miring.

"Baiklah aku akan pergi, Anne Jean ingin pulang." Justin memberi kode pada John untuk pergi dari sana.

"John, apakah ada yang ingin kau bicarakan denganku ?" Tanya Jocelyn tiba - tiba.

"Ah tidak, aku hanya memastikan bahwa kau sudah membaca berkas darurat yang kuberikan tadi."

"Aku sudah membacanya."

"Baiklah bila begitu, aku pergi dulu. Selamat malam Jocelyn, Profesor Dion." John tersenyum ramah pada mereka. Pria itu membalikkan badan kemudian berjalan beriringan dengan Justin meninggalkan Jocelyn dan Louis.

"Aku tidak menyangka bila Profesor Dion adalah ayah Jocelyn." John tetap tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Pria itu berbisik di telinga Justin.

"Bukankah aku pernah cerita padamu bahwa Jocelyn lahir dari keluarga ilmuwan ?" Sahut Justin dengan ekspresi yang tidak bisa dideskripsikan.

***

Jocelyn menuangkan teh pada masing - masing cangkir. Perempuan itu tampak sangat tenang malam ini. Andai saja

bila Louis tahu bahwa Jocelyn sangat berantakan beberapa minggu terakhir ini.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang ?" Tanya Louis membuka percakapan mereka. Jocelyn tak langsung menjawab melainkan berpikir sejenak agar jawaban tersebut bisa meyakinkan ayahnya.

"Aku akan menikahi Justin, apalagi memang. Kami sudah cukup dewasa untuk memikirkan masa depan secara matang." Jocelyn memberikan secangkir teh untuk ayahnya.

"Apakah kau sudah memikirkannya matang - matang ?"

Jocelyn menegakkan posisi duduknya sambil tersenyum sekilas.

"Aku menghabiskan banyak waktu untuk berdebat dengan Justin. Mengenai masa lalu, masa sekarang, maupun masa depan. Kau mungkin akan muak mendengar perdebatan kami. Tapi harus selalu kau tahu, aku dan Justin selalu bisa bersepakat di akhir perdebatan kami. Termasuk mengenai Anne Jean."

"Kau menikah dengannya karena dorongan tanggung jawab sebagai orang tua, bukan karena rasa cinta."

"Apakah rasa cinta benar - benar diperlukan bahkan saat kau tahu rumah tangga sedang diujung tanduk ?"

Louis terdiam mendengar Jocelyn berkata demikian. Jocelyn mengambil tangan Louis kemudian menggenggamnya erat.

"Ayah, dengar. Aku dan Justin berusaha memperbaiki hubungan ini. Kami ingin menjadi keluarga yang normal seperti pada umumnya. Kami hanya ingin yang terbaik."

Louis terdiam beberapa saat. Bagi Jocelyn, itu adalah saat - saat paling menegangkan dalam hidupnya. Ia berada dalam ambang perbatasan hidupnya, dimana keputusan ayahnya akan sangat berpengaruh pada hidupnya. Perempuan itu terus berdo'a di dalam hatinya sambil berharap getir.

"Menikahlah dengannya bila itu memang keputusanmu. Menikahlah bila memang kau nyaman hidup bersamanya."

Jocelyn merasakan kupu - kupu sedang bertebaran di kepalanya saat ini. Ia spontan memeluk Louis erat sambil menangis bahagia. Perempuan itu tak tahu bagaimana lagi harus mengungkapkan rasa bahagianya saat ini. Semuanya terlalu sulit dideskripsikan.

"Kau tidak boleh menangis, kau adalah pengantin yang berbahagia." Louis melepas pelukan tersebut sambil mengusap air mata Jocelyn.

"I've been waiting for this moment, I've been waiting for my whole life."

Sekali lagi Jocelyn memeluk Louis erat - erat. Karma baik berputar padanya saat ini. *Dan apa yang didapatkannya sangat setimpal dengan penderitaannya dulu.*

***

HUAA DI NEXT PART (BONUS CHAPTER) BAKALAN SPECIAL BGT KARENA ADA ADEGAN UPACARA PERNIKAHANNYA JUSTIN & JOCELYN SECEPATNYA BAKAL UPDATE, MAAF KEMARIN KEMARIN AGAK SLOW KARENA LAGI UTS + TUGAS KULIAH NUMPUK

SEE U ON JUSTIN'S WEDDING DAY

Bonus Chapter 1

Justin keluar dari lift dengan tenang. Sebenarnya ini adalah waktu yang salah bila ia datang menemui Jocelyn sekarang. Saat ini adalah jam istirahat, semua berkumpul di sofa dekat lift. Begitu Justin masuk, suasana mendadak senyap. Justin menghitung dengan cepat berapa orang yang ada disana. Empat orang perempuan, belum termasuk Davine. Perempuan itu baru saja keluar dari dapur sambil membawa secangkir teh. Sudah bisa ditebak ia akan menghampiri Justin, lelaki itu sudah menduganya.

"Justin, aku lama tidak bertemu denganmu." Sapanya dengan senyum mengembang. Justin tak tersenyum sama sekali, wajah lelaki tersebut sangat datar.

"Kau mau teh ?"

"Tidak, aku sangat sibuk. Lain kali saja, terima kasih." Justin tersenyum singkat kemudian ia melewati Davine begitu saja. Davine tidak menoleh ke belakang karena ia tahu bila Justin pasti akan menemui Jocelyn.

"Justin Blackwood ?" Salah satu dari empat perempuan yang berada di sofa melirik Davine yang baru saja bicara dengan Justin. Wajah mereka tampak berseri - seri setelah melihat Justin lewat.

"Jangan bilang kau berniat menggodanya." Davine tersenyum sinis kemudian ikut duduk di samping perempuan tersebut.

***

Jocelyn baru saja akan membuka halaman terakhir saat Justin tiba - tiba masuk ke dalam ruangannya. Perempuan

itu terkejut karena tak biasanya Justin datang di jam makan siang. Wajah lelaki itu tak bisa dideskripsikan, seolah ada sesuatu penting yang harus segera dibicarakan.

"Justin..."

"Apakah kau sibuk ?" Tanya Justin tanpa basa - basi.

"Aku sedang membaca berkas." Jawab Jocelyn dengan tenang. Ia menegakkan posisi duduknya kemudian menutup map tersebut. Justin melirik tumpukan map yang berada di samping perempuan itu. Jocelyn tampak sangat lelah, Justin tahu itu.

"Mengapa kau masih bekerja saat anak buahmu istirahat ?"

"Justin, biarkan saja."

"Kau bisa menyerahkan hal - hal seperti itu pada Davine. Ia bekerja cukup lama disini, ia paham dengan jelas alur pekerjaan ini." Ujar Justin setengah membentak. Jocelyn hanya menggeleng pelan sambil mengusap keningnya sendiri. Lelaki itu tahu Jocelyn tidak baik - baik saja. Ia merebahkan dirinya di sofa sambil tertawa sini.

"Kau kepala departemen tetapi kau membiarkan dirimu disetir oleh tim mu sendiri."

"Sudah cukup mereka tidak menyukaiku, Justin."

"Jocelyn kau pemilik kandangnya, mereka peliharaanmu. Bila mereka tidak bisa bekerja sama dengan baik maka kau harus mengganti peliharaanmu." Sergah Justin dengan cepat. Jocelyn mendengus pasrah, perempuan itu menundukkan kepalanya di antara tangannya yang dilipat di atas meja. Justin bangkit kemudian menghampiri Jocelyn.

"Dengar, aku tidak ingin ikut campur dengan kantor ini lagi. Aku bisa saja bilang pada John untuk membuang mereka ke instansi lain tetapi akan sangat tidak etis bagiku. Kau bilang saja pada John, oke ?"

"Aku akan memikirkannya nanti."

"Jocelyn..."

"Baiklah ! Baiklah ! Bila nanti aku bertemu John aku akan bilang." Perempuan itu menyerah. Ia menggeleng pelan sambil membuka tasnya. Jocelyn mengambil sebuah cermin lengkap dengan sisir. Tak lupa juga ia mengeluarkan pemulas bibirnya.

"Apa yang akan kau lakukan ?" Tanya Justin menyelidik.

"Aku ? Aku hanya ingin terlihat lebih segar."

Jocelyn melepas ikat rambutnya sehingga rambutnya yang panjang tersebut kini tergerai bebas. Justin hanya meliriknya saja sejak tadi.

"Rambutmu sangat panjang."

"Benarkah ?" Jocelyn berusaha menoleh ke belakang untuk melihat rambutnya sendiri.

"Aku berencana untuk memotongnya nanti, sebahu. Supaya lebih rapi." Perempuan itu tersenyum singkat.

"Oh ya, ada apa kau datang tadi ?" Jocelyn tiba - tiba ingat dengan hal yang mau ia tanyakan tadi.

"Aku berencana akan mengajakmu berangkat ke Cheshire sekarang." Jocelyn mengernyit seketika.

"Sekarang ? Bukankah rencana awalnya kita akan berangkat nanti malam."

"Aku ingin menunjukkan sesuatu padamu."

"Serius Justin aku belum membawa barang - barangku."

"Aku tunggu di bawah."

Justin pergi begitu saja seolah tak menerima penolakan sama sekali. Jocelyn mendengus untuk kedua kalinya. Lelaki itu benar - benar menyebalkan baginya.

***

Jocelyn mengamati keadaan sekitar. Sangat sepi di Cheshire, bahkan ia sudah lupa jalan menuju kediaman keluarga Blackwood. Namun selupa - lupanya ia dengan arah jalan, Jocelyn masih bisa merasa bahwa Justin tidak membawanya ke rumahnya, melainkan ke tempat yang lain.

"Justin kita akan kemana ?"

Sudah berulang kali Jocelyn bertanya demikian namun Justin tak menjawabnya, lelaki itu mengunci mulutnya rapat - rapat.

"Mengapa dia sangat menyebalkan." Umpat Jocelyn pelan namun Justin masih bisa mendengarnya. Tiba - tiba saja mobil berhenti, membuat Jocelyn terkejut karena Justin mendadak mengerem.

"Cepat turun." Justin melepas sabuk pengamannya kemudian lelaki tersebut keluar dari mobil meninggalkan Jocelyn. Untuk sesaat Jocelyn berpikir. Apa yang dilakukan Justin di tanah lapang seperti ini ?

Ketika Jocelyn turun, Justin sedang mengeluarkan sesuatu dari bagasi mobil. Jocelyn tidak tahu apa yang ia lakukan namun wajah Justin tiba - tiba melunak, seakan lelaki itu akan menangis. Namun matanya tidak berkaca - kaca, atau mungkin ia hanya sekedar berduka.

"Justin..." Jocelyn menghampiri lelaki tersebut. Lelaki itu mengeluarkan dua ikat rangkaian mawar merah yang cukup besar. Justin membawa kedua rangkaian tersebut kemudian melangkah mendahului Jocelyn. Jocelyn mengikuti Justin dari belakang tanpa tahu kemana lelaki itu membawanya.

Justin berjalan melewati rerimbunan semak belukar dan pohon yang rimbun, membuat Jocelyn semakin bertanya - tanya. Saat ia menyingkirkan daun - daun yang menutupi jalannya, Jocelyn terkejut bukan main. Wajahnya ikut melunak seketika.

Di balik rimbunnya daun - daun tersebut, terdapat sebuah pemakaman yang cukup besar namun hanya terdapat beberapa nisan disana. Jocelyn menghitungnya, tidak sampai 30 nisan. Perempuan itu melihat Justin duduk di antara dua nisan paling ujung. Jocelyn menghampiri lelaki itu dengan cepat.

Dominic August Henry Blackwood

Irina Johansen Blackwood

"Mereka adalah orang tuaku." Ujar Justin pelan. Baru saja Jocelyn membaca nama yang berada di nisan tersebut, Justin sudah terlebih dulu menjawab pertanyaan di kepala Jocelyn. Perempuan itu ikut terduduk di sebelah Justin. Jocelyn tahu Justin sedang berduka jadi ia menutup mulutnya rapat - rapat.

"Aku merindukan mereka. Mereka sangat manis, terutama ibuku." Lanjut Justin sambil berusaha tersenyum. Jocelyn meraih rangkaian bunga yang dibawa Justin. Perempuan itu meletakkan masing - masing rangkaian di makam ayah dan ibu Justin.

"Aku tahu kau akan merasa lebih baik setelah mengunjungi mereka." Ucap Jocelyn pelan.

"Memang." Justin tersenyum singkat.

"Apa yang terjadi pada mereka ?" Jocelyn memberanikan diri bertanya pada Justin.

"Mereka sudah tua. Memang sudah waktunya meninggal, mungkin ?" Justin menambahi sedikit candaan di belakang kalimatnya agar ia tidak terlalu bersedih.

"Aku serius." Jocelyn memukul pelan bahu Justin.

"Ayahku berusia 40 tahun saat menikahi ibuku. Ibuku berumur 28 tahun saat itu. Selisihnya cukup banyak, tidak seperti kita yang seumuran." Justin mulai bercerita. Jocelyn mendengarkan lelaki tersebut dengan seksama.

"Ayahku terkena serangan jantung dalam tidurnya. Ibuku sangat terpukul. Ibu meninggal tak lama setelah ayah dimakamkan, hanya berjarak beberapa jam saja. Semenjak saat itu aku tahu Jocelyn bahwa sedetik saja sangat berarti bagiku. Aku sangat menghargai waktu."

"Mereka pasti bangga padamu Justin, kau sangat mandiri." Jocelyn tersenyum hangat.

"Kadang aku sering menangis saat aku terbangun di tengah malam. Aku memimpikan mereka."

"Kau merindukan orang tuamu, benar ?"

Justin tak menjawab pertanyaan Jocelyn. Lelaki itu menunduk sesaat kemudian tersenyum singkat.

"Aku kemari untuk mengenalkanmu kepada orang tuaku. Mereka harus tahu bagaimana menantunya." Mendapat kode dari Justin, Jocelyn seketika tersenyum lebar.

"Selamat sore tuan dan nyonya Blackwood, namaku Jocelyn." Kemudian Jocelyn mengangguk sekilas.

"Jocelyn, berjanjilah padaku akan satu hal." Ujar Justin tiba - tiba.

"Apa ?"

"Jangan menyerah padaku apapun yang terjadi dalam pernikahan ini. Jangan pernah berpikir tentang perpisahan sekalipun kau sangat marah padaku. Aku tahu aku sangat menyebalkan, tetapi kau bisa bilang padaku bila ada sesuatu yang mengganjal di pikiranmu."

Jocelyn terdiam sesaat. Perempuan tersebut berpikir sambil mencerna ulang setiap kata yang keluar dari mulut Justin. Ia tersenyum kemudian mengangguk.

"Aku harap kau tidak berekspetasi terlalu tinggi mengenai upacara pernikahan. Aku memilih gereja yang berada di belakang rumahku. Sangat kuno, tetapi ayah dan ibuku menikah disana."

"Menikah dimanapun sama saja."

"Malam ini."

"Malam ini ?" Mata Jocelyn melotot seketika.

"Mengapa harus besok pagi bila malam ini kita bisa menikah ?"

"Justin kau pasti bercanda." Jocelyn tertawa sedangkan Justin tetap dengan wajah datarnya.

"Ayahmu dan John sudah sampai sejak satu jam yang lalu."

"Justin !"

"Kau mengira aku bercanda ?"

Jocelyn menelan salivanya sendiri. Justin memang tidak dapat diprediksi. Lelaki itu penuh dengan kejutan.

"Jocelyn, aku akan memberitahumu sekarang. Perdana menteri menghubungiku secara pribadi. Ia memintaku menggantikan Messiah Spencer tiga tahun ke depan."

"Ya Tuhan !" Jocelyn menutup mulutnya sendiri. Sekali lagi Justin mengejutkannya.

"Selamat ! Aku tahu kau sangat berbakat Justin ! Kau akan menjadi anggota senat termuda di Inggris ! Orang tuamu pasti bangga !" Jocelyn menoleh ke arah nisan orang tua Justin. Lelaki itu tersenyum melihat Jocelyn sangat bahagia.

"Aku tahu kau pasti akan duduk di kursi parlemen. Aku tidak menyangka perdana menteri menghubungimu secara langsung, secara ia orang yang sangat penting dan sibuk. Kecerdasanmu pasti sudah dilirik olehnya sejak lama."

"Jocelyn aku tidak sehebat itu..."

"Kau hebat Justin ! Kau hebat !" Perempuan itu memeluk Justin begitu saja. Justin merasa sangat kaku ketika bersama Jocelyn. Namun kini tangannya terulur perlahan untuk

membalas pelukan perempuan tersebut. Justin mengelus rambut Jocelyn perlahan. Tangannya sudah akan merengkuh perempuan tersebut tetapi Justin melepaskannya begitu saja.

"Kita harus segera pergi, hari semakin sore."

"Baiklah."

Jocelyn bisa bangkit sendiri namun tiba - tiba Justin mengulurkan tangannya. Perempuan itu menoleh ke atas. Wajah Justin menghalangi sinar matahari yang menyinarinya. Justin tampak seperti siluet malaikat yang Jocelyn sering lihat di mimpinya. Wajahnya tak nampak, namun ia tahu bila lelaki itu sedang tersenyum kepadanya.

Jocelyn meraih tangan tersebut tanpa keraguan, sekaan *"Ini memang takdirku"*. Dan Jocelyn siap menerima resiko apapun setelah menggenggam tangan tersebut. Karena baginya sekarang, hidupnya dan hidup Justin akan melebur menjadi satu.

Bonus Chapter 2

Jocelyn melangkahkan kakinya pelan, sangat hati - hati. Justin merasa bahwa Jocelyn tidak merias dirinya terlalu tebal, ia tampak seperti Jocelyn seperti biasanya. Lugu, juga manis. Jocelyn menatap lurus pada Justin karena tak ada siapapun disana selain Justin, pendeta, John, dan juga ayahnya sendiri yang saat ini sedang bergandengan dengannya. Jocelyn melihat baju pengantinnya sekilas, sangat sederhana. Ia tahu bila ia menikahi orang terkaya di Cheshire namun Jocelyn tidak menuntut apapun pada Justin. Perempuan itu sangat menghargai bahwa Justin ingin keluarganya tetap hidup di dalam ingatannya. Selain memberikan cincin milik ibunya dulu, Justin juga memberikan gaun pengantin ibunya pada Jocelyn. Semuanya terasa pas bagi Justin. Jocelyn seperti pengantin impiannya.

Louis tidak tersenyum sama sekali saat mengantar Jocelyn menuju altar. Justin bisa melihat bahwa lelaki itu berkaca - kaca terutama saat ia memberikan tangan Jocelyn pada Justin, aura kesedihan semakin terpancar darinya. Entah ia sedih atau terharu, tetapi yang jelas Louis ingin menangis saat ini.

Justin menggenggam tangan Jocelyn dengan lembut, membawanya ke depan pendeta yang telah berdiri di belakang Justin sejak tadi. John tersenyum melihat mereka. Pria itu tidak bisa lebih bahagia lagi dari hari ini dimana Justin memutuskan mengakhiri masa lajangnya dengan perempuan yang sudah lama John incar. Jocelyn adalah perempuan yang cerdas dengan standar pendidikan tinggi. Ia juga berasal dari keluarga terpandang, bahkan sampai saat ini John masih belum percaya bahwa Profesor Louis Dion adalah ayah Jocelyn. Pria tua itu adalah salah satu

ilmuwan terbaik yang dimiliki Inggris. Justin memang tidak salah memilih perempuan. Dan John sangat bangga akan hal tersebut.

"Para hadirin sekalian, malam ini kita berkumpul dalam suatu upacara suci dimana dua manusia disatukan dalam sebuah ikatan pernikahan. Justin Anderson Alexander Blackwood dan Jocelyn Margareth Annlyn Dion, ikuti kalimatku."

Justin menggenggam tangan Jocelyn, saling berhadapan satu sama lain. Mereka mengikuti instruksi yang diberikan oleh pendeta. Justin bisa merasakan bila tangan Jocelyn sangat gemetar. Justin memberikan kode melalui tatapan matanya supaya Jocelyn tetap relaks.

"Aku, Justin Anderson Alexander Blackwood, dengan ikhlas hati memilihmu Jocelyn Margareth Annlyn Dion sebagai istriku"

"Aku berjanji untuk setia padamu dalam untung dan malang"

"Dalam suka dan duka"

"Di waktu sehat dan sakit"

"Dengan segala kekurangan dan kelebihanmu."

"Aku menerimamu."

Justin tersenyum setelah mendengar ucapan terakhir Jocelyn. Suara mereka bersahut - sahutan mengucapkan janji pernikahan yang sangat sakral tersebut. Jocelyn ingin sekali berteriak, ia ingin seluruh orang tahu betapa bahagianya ia saat ini.

"You're a married woman now." Bisik Justin pelan, membuat Jocelyn tertawa pelan.

Benar seperti dugaan Justin. Ketika pendeta mengucapkan bahwa mereka sah menjadi suami istri, Louis menangis tertahan. Bahkan lelaki itu menutupi wajahnya dengan sapu tangan. John memberikan tepuk tangan terbaiknya untuk mereka berdua. Justin merasa sangat kaku sekararang. Ia berusaha memberanikan diri mencium Jocelyn namun perempuan itu justru memeluknya terlebih dahulu. Justin tersenyum. Ternyata ia bisa memperbaiki keadaan dengan baik, bahkan melebihi ekspetasinya sendiri. Ia senang melihat Jocelyn bisa tersenyum tanpa beban lagi. Justin merindukan Jocelyn yang dulu, perempuan yang selalu menyinari harinya dengan keceriaan yang terpancar dari senyumnya. *Dan sekarang Justin mendapatkan mataharinya kembali.*

***

John duduk di beranda belakang sambil meminum bir yang ia ambil dari kulkas. Justin tidak sengaja melihat John saat ia merasa haus kemudian ia pergi ke dapur. Ia mengintip dari jendela sekilas, tak lama kemudian ia menghampiri John.

"Kau belum tidur ?" Justin duduk di sebelahnya. John terkejut ketika Justin tiba - tiba mendatanginya.

"Belum, aku belum bisa tidur." Jawabnya pelan. Keadaan hening sesaat. John tak berniat membuka suaranya sebelum ia melihat bahwa Justin juga sedang menegak sekaleng bir, sama dengan apa yang ia lakukan sekarang.

"Untuk apa kau meminum bir ?" Tanya John keheranan.

"Kau sendiri ?" Sahut Justin cepat. John melihat aura lain dari Justin malam ini. Ia tidak seperti pengantin yang

berbahagia. Ia seperti memiliki masalah yang ia pendam sendiri.

"Apakah ada masalah dengan Jocelyn ?" Tanya John hati - hati. Justin diam sesaat sebelum akhirnya menggeleng.

"Tidak ada. Dia hanya terlalu manis."

"Terlalu manis ?"

"Jocelyn... Ia sangat hangat pada teman - temannya. Ia mudah tertawa walaupun kadang ia sedikit sinis. Tetapi ketika ia sangat bahagia, ia tak sungkan memeluk orang lain yang berada di sekitarnya."

"Lalu apa masalahnya ?" John masih tidak paham dengan maksud ucapan Justin.

"Aku telah mengenal Jocelyn sangat lama, aku tahu karakternya. Ia hangat pada temannya *tetapi tidak pada pasangannya.* Sebagai pacarnya dulu, aku merasa bahwa Jocelyn selalu pulang dengan wajah murung, ia menceritakan padaku semua yang mengganjal di hatinya. Ia tak sungkan marah di depanku dan memaki dengan kasar, kurang lebih seperti itu Jocelyn. Tetapi sekarang, ia sangat hangat padaku. Maksudku, aku merasa bahwa sekarang ia menganggapku sebagai temannya, John. Aku akan menciumnya di altar tadi tetapi dia lebih dulu memelukku."

John mendengarnya dengan seksama. Ini adalah masalah yang unik, menurutnya. John tersenyum, berusaha mencari jawaban agar Justin tidak semakin memikirkan hal - hal yang tidak - tidak di otaknya.

"Seorang pembaca karakter memang sangat detail." Celetuknya pelan, membuat Justin menoleh seketika.

"Justin, Jocelyn mungkin butuh penyesuaian. Tidak mungkin ia bisa terbuka padamu lagi begitu saja, semuanya punya waktu masing - masing. Lagi pula, kau memang temannya kan ? *Kau teman hidupnya.*"

Kalimat terakhir John membuat Justin mendapat kepercayaan dirinya kembali. Setidaknya, lelaki itu merasa lebih tenang sekarang. Ia menegak birnya lagi hingga habis, sedetik kemudian ia menyandarkan dirinya pada kursi taman yang sekarang sedang ia duduki.

"Tadi Jocelyn sempat bertanya padaku dimana kamarnya. Kujawab bahwa kamar yang sekarang ia masuki adalah kamarku, kamarnya juga. Aku langsung meninggalkannya sebentar agar suasana tidak canggung. Aku kembali saat Jocelyn sudah tidur. Bukankah kami seperti orang yang baru saja pacaran John ?" Justin tertawa setelahnya, membuat John ikut tertawa.

"Aku tidak tahu apakah karena pengaruh gaun atau bagaimana, tetapi Jocelyn sangat mirip dengan ibumu di altar tadi. Aku merasa sekarang kau memilih perempuan yang tepat, Justin. Aku bersyukur atas hal tersebut."

Justin tersenyum. Lelaki itu tertarik untuk mendengar lebih dari John. Sepertinya pria itu memiliki penilaiannya sendiri.

"Aku tahu kau punya penilaian tersendiri pada Lorraine dan Jocelyn. Beritahu aku."

"Kau yakin mau mendengarnya ?" John tertawa pelan.

"Tentu." Ujar Justin dengan yakin.

"Begini..." Pria tersebut menegakkan posisi duduknya terlebih dahulu.

"Menurutku, Jocelyn jauh lebih unggul dari Lorraine. Dia punya pendidikan yang bagus, karir cemerlang, bahkan reputasi keluarganya sangat baik Justin. Aku tidak tahu bila Jocelyn berasal dari Keluarga Dion, aku kira *Dion* yang lain."

"Aku sudah tahu sejak awal bila ayah Jocelyn adalah Profesor Dion. *Aku tidak mau tidur dengan sembarang perempuan, John.*"

Spontan John memukul pelan bahu Justin. Itu adalah lelucon paling menggelikan yang pernah Justin lontarkan padanya. Justin benar - benar dewasa sekarang.

"Louis hampir membunuhku saat ia tahu aku menghamili Jocelyn. Dia hampir tidak setuju namun aku terus membujuknya." John menahan tawanya saat Justin berkata demikian.

"Lalu apa yang ia katakan ?"

"Jika bukan karena kau berasal dari keluarga terpandang, aku pasti akan menendangmu dari sini." Justin menirukan gaya bicara Louis saat itu, membuat John semakin tertawa lebar.

"Asal kau tahu rasanya aku ingin menghajarnya namun aku tahu aku salah, jadi aku diam." Justin mengakhiri ceritanya dengan tawa.

"Sangat klasik, kelak Anne Jean harus tahu bahwa kau rela dipermalukan demi menikahi ibunya."

"Itu sangat memalukan, John. Demi Tuhan." Justin menggeleng sambil tertawa.

"Dari sana aku belajar bahwa reputasi sebuah keluarga sangat penting. Andai bila aku tidak terlahir sebagai salah

satu *Blackwood*, aku yakin Louis pasti benar - benar membunuhku."

"Tidak akan seperti itu. Karena bila kau bukan dari keluarga Blackwood, Jocelyn juga tidak akan mau menerimamu. Anne Jean mungkin tidak akan pernah terlahir, apa aku benar ?" John mengedipkan sebelah matanya.

"Jocelyn tidak akan mendekat padamu bila kau bukan seorang *Blackwood*, kau tidak akan mendekat pada Jocelyn bila kau tidak tahu bahwa Jocelyn adalah anak dari Profesor Dion. Aku rasanya semuanya impas."

"Impas bagaimana maksudmu ?" Justin mengernyitkan keningnya.

"Cinta adalah senjata paling mematikan, Justin. Oleh sebab itu, *kau harus memilih orang yang tepat sebelum kau mencintainya.* Karena sekali kau mencintainya, maka seburuk apapun keadaannya kau akan tetap menerimanya." Tandas John dengan mantap.

"Cinta itu memang buta kan ?"

"Aku setuju denganmu." Justin bersepakat bahwa apa yang dikatakan John memang benar.

"Aku tahu Jocelyn sangat berantakan akhir - akhir ini, namun kau tidak pernah meninggalkannya. Kau setia merawatnya bahkan saat aku sendiri merasa bahwa Jocelyn sudah mulai tidak waras. Aku sempat khawatir saat jabatan Kepala Departemen dipegang olehnya. Tetapi melihat usahanya untuk lepas dari obat penenang membuatku tahu bahwa ia benar - benar memiliki niat untuk memperbaiki semuanya." Ucapan John barusan membuat Justin tersadar akan sesuatu yang selama ini tersimpan di dalam otaknya.

"Saat aku tahu Jocelyn akan lompat dari atap motel, aku berharap aku bisa memberitahunya lebih awal bahwa dia bisa cerita padaku mengenai masalahnya. Dia bisa menangis di pundakku kapanpun itu, ia bisa memarahiku, ia bisa memaki - makiku sepuas hatinya agar rasa sakitnya berkurang. Namun semuanya terlambat. Aku terlalu lama membuat Jocelyn berjuang sendirian hingga kewarasannya mulai hilang. Tetapi bagaimanapun kondisinya, rasa cintaku tidak pernah berkurang untuk Jocelyn."

"Lalu apa yang kau tunggu sekarang ? Kapan kau akan bilang pada Jocelyn bahwa kau masih mencintainya ? Apakah harus menunggu Jocelyn lompat dari atap lagi ?"

Justin tertegun mendengar ucapan John. Kata - kata pria itu terdengar seperti tamparan keras untuk Justin. Dengan cepat Justin berlari masuk ke dalam rumah, meninggalkan John di kursi taman sendirian.

Justin terus berlari hingga lelaki tersebut membuka pintu kamarnya dengan kasar. Suaranya cukup keras hingga mampu membangunkan perempuan yang tertidur disana. Ia mengucek matanya sambil menatap Justin yang berdiri di ambang pintu dengan nafas terengah - engah.

"Justin ?"

Tiba - tiba saja Justin berlari ke arah Jocelyn seakan - akan sedang menerkam perempuan itu. Jocelyn terkejut saat Justin memeluknya dengan erat, sangat erat hingga ia bisa merasakan detak jantung Justin.

"Ada apa Justin ?"

"Aku mencintaimu, Jocelyn. Aku mencintaimu." Ujar Justin sambil mendekap perempuan itu erat - erat. Jocelyn justru

mengernyitkan keningnya mendengar Justin berkata demikian.

"Apakah kau mabuk, Justin ? Kau bau alkohol."

"Aku tidak mabuk !" Sergah Justin cepat. Bahkan lelaki itu menangis sekarang.

"Aku mencintaimu Jocelyn, aku mencintaimu !" Ia menangis di sela - sela rambut Jocelyn. Perempuan itu mengelus pelan rambut Justin untuk menenangkannya.

"Justin kau bermimpi, ayo tidur lagi." Bisik Jocelyn pelan.

"Aku tidak bermimpi ! Aku tidak mabuk !" Justin melepaskan pelukannya begitu saja. Jocelyn masih bingung dengan maksud ucapan Justin barusan.

"Aku mencintaimu." Ujar Justin bersungguh - sungguh. Wajahnya sembab dengan mata yang memerah. Jocelyn diam sesaat.

"Lalu apa yang harus kulakukan sekarang ?" Tanya Jocelyn dengan lembut.

"Aku juga ingin kau mencintaiku, tidak peduli bagaimanapun caranya !"

Justin terdengar sangat memaksa namun Jocelyn berusaha untuk tersenyum.

"Baiklah. Sekarang kau harus tidur, ini sudah menjelang pagi."

"Aku tidak akan tidur sebelum kau memberikan aku ciuman pernikahan tadi !" Lelaki itu tetap merengut.

"Kau tidak seperti Justin yang kukenal. Apakah kau hantu ?"

Ucapan Jocelyn barusan berhasil membuat wajah Justin menjadi merah padam. Lelaki itu seperti marah, begitu menurut Jocelyn. Ia tertawa sebentar sambil mengusap matanya sendiri yang masih lengket.

"Aku bercanda."

Sedetik kemudian ia mengecup lembut bibir Justin. Jocelyn bersumpah ia hanya berniat mengecupnya tanpa ada niatan lebih namun lelaki itu mendekapnya dengan erat lalu menurunkan tali baju Jocelyn. Jocelyn masih 100% sadar kemudian menghentikan ciuman tersebut.

"Justin aku sedang haid. Minggu depan saja oke ?"

Justin tak bisa menjawabnya. Lelaki itu seakan kesal sekaligus malu di depan Jocelyn.

"Sekarang kau harus tidur. Kita harus segera kembali ke London besok. Anne Jean menunggu kita." Jocelyn mengecup bibir Justin sekilas kemudian perempuan itu kembali ke posisi awalnya. Justin bangkit untuk mengunci pintu lalu ia merebahkan diri di sebelah Jocelyn.

"Jocelyn, berapa umurmu sekarang ?" Tanya Justin tiba - tiba. Kening Jocelyn mengerut seketika.

"Kau lupa berapa umurku ?"

"Aku bercanda, kau 34 tahun sekarang."

Jocelyn menggulung bola matanya jengah. Ini sudah pukul 2 dini hari dan Justin membuat lelucon aneh seperti itu.

"Aku hanya ingin tahu berapa banyak waktu yang kita miliki untuk memiliki anak lagi."

"Apa kau bercanda Justin ?" Perempuan tersebut menoleh pada Justin dengan tatapan sengitnya.

"Bukankah kita harus memiliki anak laki - laki ? Jadi mengapa tidak."

"Percayalah aku tidak berpikiran untuk memiliki anak lagi. Andai kau tahu bagaimana rasa sakit saat melahirkan." Jocelyn menggumam pelan.

"Bagaimana kau melahirkan Anne Jean dulu ?" Tiba - tiba saja terbesit pertanyaan tersebut di otak Justin.

"Aku melahirkannya normal tanpa operasi. Rasanya aku ingin mati saat itu juga. Sakitnya luar biasa." Jocelyn menaikkan selimutnya kemudian ia memeluk gulingnya membelakangi Justin. Justin mengikuti Jocelyn sambil memeluk perempuan itu dari belakang.

"Aku ingin memiliki banyak anak. Tapi mengingat kita sangat sibuk, kuurungkan niatku."

"Aku bukan mesin percetakan anak." Tandas Jocelyn sinis. Justin tertawa kemudian mencubit pelan tangan Jocelyn.

"Bila anak kita selanjutnya terlahir laki - laki, aku akan menamainya sama dengan namaku."

"Justin ? Kau akan menamainya Justin ?"

"Benar. Justin Blackwood Jr."

"Wow semoga versi juniormu tidak menyebalkan seperti dirimu." Sindir Jocelyn sangat halus.

"Semoga tidak keras kepala sepertimu."

Jocelyn spontan menoleh dengan matanya yang melotot.

"Bila kau membuat lelucon lagi maka aku akan pindah dari kamar ini."

"Baiklah baikah, bukankah kita akan tidur ?" Justin tersenyum agar Jocelyn tidak semakin marah. Perempuan itu tak membalasnya melainkan langsung menarik selimut hingga seluruh badannya tertutup. Justin tertawa tanpa suara melihat tingkah Jocelyn yang menurutnya sangat lucu.

***

MASIH ADA 1 BONUS CHAPTER LAGI YA PLUS ADA PART KHUSUS SPESIAL AWAL MULA CERITA MARRIAGE CONTRACT. DIJAMIN PASTI SUKA

Bonus Chapter 3

Jocelyn memutuskan untuk jalan - jalan di Harrods sambil memikirkan rencana untuk memotong rambutnya. Ia tak membeli banyak di Harrods, hanya bedak, lipstick, dan maskara. Ia menenteng tasnya keluar Harrods dengan tenang sambil membawa inspirasi model rambut terbarunya nanti. Jocelyn memasuki sebuah salon besar di seberang Harrods. Perempuan itu menoleh ke beberapa referensi model rambut yang tergantung di dinding.

"Apakah ada yang bisa kubantu nyonya ?" Seorang petugas perempuan datang dengan ramahnya.

"Aku ingin memotong rambutku. Aku merasa gerah, kebetulan suamiku suka bila rambutku sedikit lebih pendek namun tidak terlalu pendek."

"Sebahu mungkin ?" Petugas itu menawarkan model rambut seperti yang dideskripsikan Jocelyn.

"Um... Boleh." Jocelyn tersenyum manis.

"Baiklah silahkan duduk nyonya Blackwood."

Jocelyn spontan terdiam. Ia terkejut ketika gadis muda di depannya ini memanggilnya dengan sebutan demikian. Bahkan mereka tak saling kenal.

"Bagaimana kau tahu ?" Tanya Jocelyn dengan tatapan menyelidik. Gadis itu tersenyum sekilas.

"Kami semua mengenalimu sejak kau pertama kali masuk kemari, nyonya. Kau adalah istri dari Justin Blackwood bukan ? Aku kemarin melihat pelantikan suamimu di televisi. Kau ada disana juga kan ?" Gadis itu tertawa manis.

Sedetik kemudian Jocelyn menyadari bahwa semua orang yang ada di salon tersebut sedang meliriknya. Ia hanya bisa tersenyum ramah agar mereka tidak salah persepsi.

"Baiklah aku mau rambut sebahu." Jocelyn langsung duduk di kursi antrian. Ia menghela nafasnya pelan. Perempuan itu mengambil ponselnya kemudian mengetik sesuatu disana.

"*Aku pergi ke salon dan semua orang mengenaliku. Sales di Harrods juga demikian."*

Jocelyn mengetiknya dengan sedikit kesal. Entah mengapa ia merasa diawasi secara tidak langsung dan hal tersebut membuat Jocelyn geram. Sejujurnya Jocelyn takut bila segala aktivitasnya menjadi perhatian orang lain.

"Lalu apa masalahnya ?"

Jocelyn tertawa kesal saat Justin berkata demikian.

"Kau menyebalkan."

"Kau selaku lari dari topik pembicaraan saat aku bertanya baik - baik padamu."

"Jangan kirimi aku pesan lagi atau aku tidak akan bicara padamu selama seminggu !"

Raut wajah Jocelyn berubah masam seketika. Ia mematikan ponselnya lalu memasukkannya kembali ke dalam tas. Perasaannya tadi sangat baik sebelum Justin membuatnya kacau.

"Nyonya, silahkan." Petugas itu kembali lagi sambil mempersilahkan Jocelyn untuk memasuki ruang cuci rambut. Jocelyn bangkit dari sofa sambil menggerutu sendiri.

"Aku akan memotong rambutku dan pergi dari sini sesegera mungkin." Batinnya dalam hati.

***

Jocelyn kembali ke kantor tepat pukul dua siang saat jam istirahat telah usai. Ia ingin bersikap masa bodoh dengan timnya namun ia merasa bahwa mereka jauh lebih dingin daripada biasanya. Mereka tak menoleh sama sekali, bahkan tak tersenyum maupun menyapa Jocelyn padahal dulu saat Jocelyn tidak menyukai Justin pun, ia tetap menyapa Justin untuk menghormati Justin sebagai atasannya. Jocelyn menggeleng pelan lalu berjalan lurus menuju ruangannya tanpa memedulikan hal tersebut.

Baru saja ia berhenti melangkah, tiba - tiba Davine masuk ke ruangannya sambil membawa tiga buah map. Ia meletakkannya begitu saja di meja tamu Jocelyn bahkan sebelum Jocelyn sempat menegurnya. Sekali lagi meja tamunya, bukan meja kerjanya.

"Seharusnya kau mengetuk pintu dulu." Jocelyn menegurnya dengan tenang, berusaha tak mempermasalakan mengenai penyampaian berkas secara tak sopan barusan.

"Aku menyampaikan berkas." Sahut Davine tanpa ada rasa penyesalan sama sekali, membuat Jocelyn spontan meledak.

"Apa masalahmu denganku ? Mengapa kau sangat tidak sopan padaku ?"

"Benarkah aku tidak sopan ? Atau kau yang gila hormat ?"

"Cukup !" Bentak Jocelyn dengan keras, membuat beberapa investigator lain yang duduk di sofa luar spontan melirik ke arah ruangan Jocelyn.

"Aku tidak pernah punya masalah denganmu tetapi kau memutuskan untuk tidak menyukaiku. Kau sakit hati aku menendang Lorraine keluar dari sini ?" Ujar Jocelyn berapi - api.

"Dan kau bangga mengatakannya ? Kau bangga mengatakan bahwa kau telah menendang Lorraine keluar ? Ya Tuhan, dimana urat malumu. Kau berteman dengannya hanya untuk menusuknya dari belakang."

"Tahu apa kau tentang aku dan Lorraine ? Kau tidak tahu apa - apa. Sahabatmu tercinta itu memaksa untuk kembali pada Justin bahkan saat ia tahu aku membesarkan anak Justin sendirian. Katakan padaku sekarang siapa yang tidak tahu malu disini." Tandas Jocelyn sangat dingin dan tajam, membuat Davine diam tak berkutik seketika.

"Aku yakin Justin tidak menceritakan bagian itu padamu. Tak apa, kau mendengarnya dariku sekarang. Aku tidak peduli bagaimana keras kau mendukung Lorraine, tetapi tetap aku yang menang Davine."

"Kasihan sekali kau, Jocelyn. Andai kau tidak memiliki Anne Jean, maka kau tidak akan ada disini. Lorraine yang akan menggesermu."

Sedetik kemudian Jocelyn menampar Davine dengan keras hingga pipi perempuan itu memerah.

"Beraninya kau menyebut nama anakku dengan mulutmu yang kotor itu." Jocelyn spontan memaki Davine dengan kasar. Ia keluar begitu saja dari ruangannya, meninggalkan Davine yang masih memegangi pipinya.

Jocelyn ingin menangis namun rasa marahnya mengalahkan semuanya. Ia pergi dari kantornya menuju kantor John yang

berjarak lima kilo meter. Ia sudah tidak tahan lagi dengan semua ini.

"John !" Jocelyn datang tanpa mengetuk pintu. Wajahnya merah padam dengan tatapan mata yang menunjukkan kebencian mendalam. John meletakkan penanya sambil menoleh kearah Jocelyn, terkejut karena ia tak pernah melihat Jocelyn semarah ini.

"Masuklah. Ada apa Jocelyn ? Apa aku membuat kesalahan ?" Tanya John hati - hati. Jocelyn menutup pintu kemudian berdiri tepat di depan meja John tanpa bisa menahan amarahnya lagi.

"Aku ingin perombakan dalam anggota investigator utama. Aku ingin mereka semua dipindahkan atau dipecat, terserah kau saja. Tetapi besok mereka harus pergi dari kantorku." Ujar Jocelyn begitu tegas, membuat John mengernyitkan keningnya.

"Duduklah dulu, kita bicarakan baik - baik. Ada apa ini Jocelyn ? Tidak biasanya kau seperti ini. Apa kesalahan yang dibuat tim kerjamu ?"

"Aku hanya tidak ingin mereka ada di kantorku lagi !" Sergah Jocelyn dengan cepat. Sedetik kemudian Jocelyn sadar dengan apa yang ia katakan. Perempuan itu memejamkan matanya sesaat sambil menarik nafas.

"Mereka kurang ajar padaku, John. Terutama Davine. Aku tidak bisa bekerja dengan tenang." Jocelyn berusaha menjelaskannya dengan kewarasan yang tersisa di otaknya. Ia duduk dengan tenang di depan John setelahnya.

"Baiklah, tetapi aku tidak bisa memindahkannya mereka begitu saja. Aku masih butuh waktu untuk mencari

pengganti mereka. Apalagi kau berniat mengeluarkan lima orang sekaligus."

"Aku bisa bekerja sendirian bila perlu. Aku rasa lama - lama aku akan gila bila terus bertemu dengan mereka !" Jocelyn mengungkapkan kekesalannya sendiri. Sedetik kemudian ponselnya berdering, spontan Jocelyn mengangkatnya saat ia melihat bahwa ayahnya yang menelepon.

"Sebentar." Jocelyn berpamitan keluar dari ruangan John namun pintunya tak tertutup, membuat John sedikit banyak bisa mendengar percakapan Jocelyn.

"Jangan hari ini, ayah. Aku sedang kesal."

"..."

"Hari ini aku baru saja mengeluarkan semua investigator utamaku. Mereka kurang ajar padaku ayah ! Berani sekali Davine berkata bahwa Justin menikahiku karena ia mengasihaniku ! Aku menamparnya tadi demi Tuhan ! Aku kesal sekali hari ini."

"..."

"Iya, Davine temanku dulu itu. Semenjak Lorraine datang, ia lebih dekat dengan Lorraine. Mereka sangat rekat."

John menggeleng pelan sambil menelepon sekretarisnya. Jocelyn sedang memasuki ruangannya kembali saat ia melihat John sedang bicara dengan seseorang di teleponnya. Jocelyn tidak terlalu memperhatikan apa yang pria itu bicarakan.

"Baiklah, kutunggu besok." John segera meletakkan kembali teleponnya di tempat semula.

"Aku sudah menghubungi sekretarisku untuk mengurusnya, paling lambat tiga jam lagi staff administrasiku akan mengeluarkan suratnya." Ujar John langsung pada intinya. Jocelyn spontan memegangi dadanya sendiri kemudian mengelusnya.

"Aku sangat lega."

"Justin dalam perjalanan kemari."

"Justin ?" Jocelyn terkejut mendengar nama suaminya disebut.

"Iya, dia dalan perjalanan."

"Kapan kau memberitahunya ?"

"Aku tidak memberitahunya. Dia memang berjanji padaku akan datang kemari pukul tiga, kurang lebih sepuluh menit lagi."

"Aku sedang tidak ingin bertemu dengan Justin juga." Jocelyn menggerutu pelan.

"Dia suamimu, kau tidak bisa seperti itu padanya."

"Baiklah !" Jocelyn memijat pelan pangkal hidungnya sendiri. Ia memejamkan matanya sambil berpikir apa yang akan ia lakukan esok hari saat tak ada orang sama sekali di Departemen Investigasi.

"Duduklah, aku akan memberitahu sekretarisku untuk memesankan minuman untukmu agar kau lebih tenang."

John beranjak meninggalkan Jocelyn yang merebahkan dirinya di sofa tamunya. Ia berjalan dengan tenang menuju

ruangan sekretarisnya yang berada di satu lantai di bawahnya.

Saat John akan masuk ke dalam lift, ia berpapasan dengan Justin yang baru saja akan keluar lift. Lelaki itu terkejut karena bertemu John dalam posisi yang sangat tepat menurutnya. Justin melangkahkan kakinya keluar dari lift dengan tenang. Tetapi belum sampai ia benar - benar keluar, John menyeretnya dengan cepat menuju lorong kecil yang berada di dekat ruangannya.

"Ada apa ini ?" Tanya Justin keheranan.

"Jocelyn ada di ruanganku sekarang. Ia datang sambil marah - marah, ia mengeluarkan semua anggota tim investigator utama." Bisik John pelan. Justin terdiam sejenak, membuat John menghela nafasnya sendiri.

"Sepertinya Jocelyn punya masalah serius dengan Davine. Aku akan memindahkan Davine kemari, lalu sisanya akan ku keluarkan."

"Aku tahu mereka berselisih paham, namun mengapa Jocelyn mengatakannya mendadak sekali ?"

"Aku tahu, tapi aku tidak berhak memberitahumu. Lebih baik kau tanyakan secara detail pada Jocelyn karena aku hanya tahu garis besarnya." Kening Justin spontan mengernyit.

"Davine lebih berpihak pada Lorraine, sepertinya." Ujar John hati - hati, tak ingin mengingatkan Justin dengan orang yang sekarang menjadi masa lalunya tersebut. Justin menggulung bibirnya pelan kemudian tersenyum sinis.

"Melihat sikap Davine yang kukuh seperti itu, aku yakin Lorraine pasti masih berhubungan dengan Davine.

Perempuan itu tidak maju, namun juga tidak mundur dari usahanya. Dan sekarang prediksiku benar. Lorraine menjadi serakah atas semua hal."

John terdiam beberapa detik namun Justin tiba - tiba saja sudah hilang dari pandangannya. Lelaki itu masuk begitu saja ke dalam ruangan John sehingga matanya langsung bertatapan dengan Jocelyn yang sedang menunduk.

"Jocelyn..."

"Justin ?" Perempuan itu terkejut bila Justin datang lebih cepat daripada perkiraan John.

"Apa yang terjadi ?" Ia duduk tepat di sebelah Jocelyn. Perempuan tersebut hanya menggeleng pelan sambil membuang wajahnya.

"Aku menghubungimu sejak tadi tapi ponselmu mati."

"Bukankah aku sudah bilang bila kau mengirimiku pesan lagi maka aku tidak akan bicara denganmu seminggu ke depan."

"Secara teknis aku meneleponmu, bukan mengirimimu pesan." Elak Justin dengan cepat, membuat Jocelyn menggulungkan bola matanya seketika.

"Aku akan pergi sekarang, kau bisa mengurus urusanmu dengan John." Jocelyn mengambil tasnya di meja kemudian pergi begitu saja. Ia berpapasan dengan John saat pria itu akan masuk.

"Kau tidak mengejarnya ?"

"Jocelyn bisa menyelesaikannya sendiri."

"Kau yakin Justin ?" John meletakkan dua gelas dengan sebotol wine yang baru saja ia buka.

"Aku sudah berkata berulang kali bahwa aku tidak akan ikut campur bila itu berhubungan dengan Departemen Investigasi."

"Tetapi istrimu menjadi bulan - bulanan disana." John menuangkan wine tersebut kemudian Justin langsung menegaknya dengan cepat.

"Kecuali bila mereka sangat keterlaluan, tentu saja."

"Sepertinya ada yang memprovokasi orang - orang disana, Justin."

"Sudah kubilang, pasti Lorraine. Thomas sedang keliling dunia untuk melanjutkan turnya, aku tidak melihat alasan mengapa Lorraine tidak pergi kemanapun yang ia mau. Aku kenal Lorraine. Ia mendekati orang - orang yang memberikan perhatian padanya." John mengernyitkan keningnya sesaat.

"Maksudmu kau tahu dimana Lorraine ?"

Justin tersenyum jahat kemudian.

"Aku punya antek - antek di seluruh penjuru London. Lorraine ada di Leadenhall sekarang, *di kamar yang dulu ditempati Thomas*. Ia sudah disana hampir sebulan."

"Sebulan ? Apa kau serius ?" John hampir tersedak mendengar fakta yang sangat mengejutkan tersebut. Justin hanya tertawa miring menanggapinya. Ia tidak tahan lagi menyimpan fakta mengerikan tersebut sendirian. Dan ia rasa John perlu tahu.

***

Jocelyn berjalan di trotoar sambil membawa sekaleng bir. Pikirannya sangat kosong sekarang. Alkoholnya tidak terlalu tinggi namun cukup membuat dirinya tenang saat ini. Jocelyn masih benar - benar sadar sehingga ia merasa kuat untuk pulang sendiri. Ia bahkan tak menyalakan ponselnya sama sekali sejak tadi. Ia menoleh ke arlojinya. Sudah pukul sepuluh dan ia harus segera pulang sebelum Justin mengerahkan antek - anteknya untuk mencarinya.

"Nyonya, Tuan Blackwood mencarimu sejak tadi." Seorang pelayan muncul di depannya begitu saja saat Jocelyn baru saja sampai di pintu utama.

"Benarkah ?" Sedetik kemudian Jocelyn meninggalkannya begitu saja. Ia sudah menutup mulutnya namun ia tak tahan untuk tak menguap panjang karena hari ini sangat melelahkan baginya.

Jocelyn sama sekali tidak takut saat ia mulai memasuki area kamar pribadinya dengan Justin. Jocelyn melepas heels nya tiba - tiba karena ia merasa kakinya sangat sakit, terlebih lagi rumah Justin sangat besar sehingga ia harus berjalan cukup jauh hanya untuk pergi ke kamar. Ingatkan Jocelyn untuk berhenti mengumpat dalam hatinya.

"Kau pulang larut malam, Nyonya Blackwood."

Jocelyn menoleh saat ia mendengar suara Justin muncul dari belakangnya. Perempuan itu spontan menoleh untuk memastikan apakah pendengarannya memang benar atau tidak. Ia diam sesaat lalu tersenyum kemudian.

"Aku makan pizza tadi."

"Sampai jam sebelas malam ?" Sindir Justin secara tajam. Jocelyn hanya melengos sambil menggelengkan kepalanya pelan.

"Apa kau mabuk ?" Justin mengikuti perempuan itu dari belakang dengan was - was karena gaya berjalan Jocelyn tidak seperti biasanya. Ia berjalan sempoyongan sambil memegangi kepalanya sendiri.

"Justin orang mabuk tidak tahu bila dirinya mabuk."

"Baiklah aku anggap kau tidak mabuk." Justin menutup pintu kamarnya kemudian duduk di sofa.

"Aku hanya bersenang - senang. Aku tadi memang minum alkohol tapi aku tidak mabuk." Jocelyn melemparkan tasnya begitu saja ke arah Justin.

"Kau harusnya meneleponku tadi."

"Ponselku mati."

"Kau bisa menyalakannya."

"Anggap saja aku tidak tahu caranya." Perempuan itu berhasil melepas mantelnya kemudian masuk ke kamar mandi.

"Sepertinya kau harus mengganti rokmu, Jocelyn. Bukankah itu terlalu rendah ?"

"Ini selutut, Justin. Kau mau aku memakai rok semata kaki ?" Jocelyn menggulung bola matanya sekilas. Ia bahkan tak menutup pintunya saat mandi agar ia bisa mendengar dengan jelas bagaimana reaksi Justin selanjutnya.

"Di bawah lutut, bagaimana ?"

"Davine dan teman - temannya memakai rok tepat di atas lutut."

"Mengapa kau membandingkan dirimu dengan orang lain ? Aku tidak suka bila busanamu terlalu ketat atau terlalu pendek."

"Kau juga tak pernah keberatan bila Lorraine memakai baju seperti itu setiap hari, benar kan ?"

"Lorraine hanya sebatas pacarku dulu. Aku tidak peduli apa yang akan ia pakai ke kantor."

"Setidaknya bajuku jauh lebih sopan daripada Lorraine." Jocelyn keluar dari kamar mandi hanya dengan lilitan handuk. Perempuan itu berdiri tepat di ambang pintu sambil menatap Justin dengan tajam.

"Jocelyn kau wanita bersuami." Ujar Justin dengan sangat pelan, mencoba untuk membuat Jocelyn mengerti akan situasinya sendiri.

"Baiklah, aku akan mengganti rokku besok."

"Jangan tersinggung, Jocelyn. Aku hanya berusaha mengoreksi."

"Aku tahu." Ujar Jocelyn sangat datar sambil mengoleskan pelembab di wajahnya. Keadaan hening sesaat sebelum Justin memutuskan untuk membuka suaranya lagi.

"Apa yang terjadi di kantor tadi ?" Tanya Justin hati - hati. Jocelyn terdiam beberapa detik, tangannya refleks mengepal erat - erat. Sayangnya Justin melihat hal tersebut.

"Kau punya masalah ? Cerita padaku. Aku lebih suka mendengarnya langsung darimu daripada aku harus

mendengarnya dari orang lain."

"Davine berkata bahwa kau menikahiku hanya karena rasa kasihan." Cetus Jocelyn dengan cepat. Keadaan kembali hening setelahnya, membuat Jocelyn tertawa pelan beberapa detik.

"Siapa peduli akan hal tersebut. Dia tidak lebih menyedihkan dari aku, *dasar perawan tua*. Aku bahkan tidak yakin bila ia masih perawan." Ujar Jocelyn terdengar sangat tenang namun menusuk.

"Kau tidak seharusnya menanggapinya."

"Dia kurang ajar padaku Justin !" Jocelyn menoleh dengan wajah yang memerah, membuat Justin tak berkutik sama sekali. Sedetik kemudian ia membuang wajahnya kemudian beranjak ke lemarinya.

"Lupakan, itu hanya pertengkaran perempuan."

"Kau tidak perlu marah bila kau tidak merasa demikian."

"Aku tahu, aku hanya terlalu marah tadi." Jocelyn melepas handuknya lalu ia memakai gaun tidurnya dengan cepat. Justin memalingkan pandangannya sejenak saat ia melihat Jocelyn telanjang bulat di depannya begitu saja. Mereka sudah suami istri namun tetap saja ada kecanggungan di antara mereka.

"Tapi dengan mengeluarkan mereka, aku yakin itu adalah langkah awal yang baik. Kau tidak perlu memelihara orang - orang yang tidak bermutu seperti mereka."

"Aku mendengar nasihatmu, Tuan Blackwood. Dan aku sudah melaksanakannya." Ujar Jocelyn menyalakan

pengering rambut. Justin mengernyit sesaat karena ada sesuatu yang terlewat dari pandangannya.

"Ada apa Justin ?" Jocelyn ikut mengernyit.

"Aku belum melihatmu memakai celana dalam tadi."

Spontan Jocelyn menutup mulutnya sendiri. Perempuan itu menatap Justin dengan tajam, seakan siap melemparkan pengering rambut yang sedang ia genggam sekarang.

"Kau cabul sekali."

"Apa yang salah dari ucapanku ? Memang benar kan ?" Justin bangkit dari sofa, berjalan dengan pelan mengampiri Jocelyn. Tatapan matanya sangat sensual, membuat Jocelyn bergidik ngeri.

"Kau mendekat padaku selangkah lagi, maka aku akan meneriakimu cabul." Tandas Jocelyn memperingatinya.

"Teriaklah, siapa yang akan menolongmu ?" Justin menahan tawanya sejak tadi. Ia suka saat melihat Jocelyn salah tingkah karena godaannya.

"Aku akan pergi." Jocelyn menundukkan kepalanya kemudian melewati Justin begitu saja. Justin menangkap tangan perempuan itu dengan cepat. Ia tak bisa menahan tawanya lagi.

"Aku hanya menggodamu !" Justin tertawa tertahan melihat wajah Jocelyn yang memerah.

"Kau cabul." Tandas Jocelyn sebal.

"Aku lupa belum memberi pujian atas guntingan rambutmu hari ini. Sangat cantik, aku suka model rambut barumu."

Justin mengelusnya lembut rambut Jocelyn dari belakang.

Sebenarnya Justin hanya meraba rambutnya namun ketika ujung jari - jari Justin menyentuh bahu dan sela - sela lehernya, Jocelyn merasa ada getaran yang muncul dari sana. Jocelyn setengah tidak sadar saat Justin tiba - tiba mengenduskan nafasnya di pundak Jocelyn, membuat perempuan tersebut memejamkan matanya sesaat.

"Jangan lupa bahwa Nyonya Blackwood harus melahirkan seorang putra."

"Apa yang kau lakukan Justin !" Jocelyn menggeram tertahan saat tangan lelaki tersebut menggenggam payudaranya dengan sempurna.

"Seperti biasanya, aku hanya melakukan tugasku sebagai suami. Memangnya siapa yang akan memberimu benih bila bukan aku ?"

Sedetik kemudian Justin membalik tubuh Jocelyn sehingga mereka berdua berhadap - hadapan. Lelaki itu mengecup bibirnya lembut, membuat Jocelyn mabuk akan kehangatan yang diberikan Jocelyn. Justin sibuk dengan aktivitasnya sendiri hingga ia lupa bahwa ia belum mengunci pintu. Seorang pelayan akan membawakan kunci mobil Jocelyn yang tertinggal di atas meja tamu namun ia cepat - cepat mengurungkan niatnya saat ia mendengar suara rintihan dari dalam kamar. Pelayan tersebut menggeleng pelan kemudian segera pergi dari area kamar Justin dan Jocelyn.

***

Davine berjalan dengan tenang pagi ini. Ia datang ke kantor lebih awal, tetapi tidak lebih awal daripada temannya yang lain. Davine terkejut saat salah satu dari mereka menangis

di sofa. Entah apa yang terjadi, namun semua orang terlihat berduka hari ini.

"Ada apa ini ?" Davine bertanya ke semua orang disana. Tidak ada yang menjawab, mereka menunduk sendiri - sendiri.

"Kau sudah mengecek mejamu ?" Celetuk salah satu mereka dengan berani. Spontan Davine berlari ke ruangannya sendiri dengan tergesa - gesa. Perempuan itu menemukan keganjilan dengan cepat. Ada selembar kertas yang diletakkan di atas mejanya. Davine meraih kertas tersebut dengan tangan gemetar kemudian membacanya dengan seksama.

"JOCELYN KEPARAT !"

Umpatan Davine menggema di seluruh penjuru ruangan. Dengan wajah yang merah padam, perempuan itu meremas kertas tersebut. Ia keluar dari ruangannya dengan cepat, perempuan itu masih sempat melirik ruangan Jocelyn yang terlihat masih kosong. Davine sudah akan pergi sebelum ia melihat ada yang berubah dari ruangan Jocelyn. Davine mendekat perlahan dengan perasaan yang tak karuan.

'Jocelyn Blackwood'

"Ya Tuhan !" Davine memekik pelan saat pengelihatannya ternyata benar. Ia tak tahu sejak kapan papan nama Jocelyn berubah menjadi seperti itu. Padahal kemarin ia benar - benar ingat bahwa papan nama tersebut masih bertuliskan *'Jocelyn Dion'*. Namun sekarang namanya telah berubah.

Perempuan itu cepat - cepat masuk ke dalam lift sambil menggigit bibir bawahnya sendiri. Ia tak percaya hal ini benar - benar terjadi dalam hidupnya. Davine sedang menoleh ke sekelilingnya untuk mencari - cari keberadaan

Jocelyn di gedung ini. Bukannya Jocelyn yang ia temui, justru ia beberapa teknisi datang membawa sebuah kotak besar yang Davine yakini berisi peralatan.

Saat ia mengawasi kemana arah perginya teknisi tersebut, hati Davine semakin terbelah saat ia menyadari bahwa semua struktural yang terpasang di dinding kepegawaian telah berubah. Pada dinding yang tinggi tersebut, nama Jocelyn telah berubah menjadi **'Jocelyn Blackwood'**. Mereka menurunkan semua papan nama tim investigator utama dan menggantinya dengan nama - nama baru yang Davine sendiri tak mengenalinya. Sedetik saja bila Davine kehilangan kendali emosinya, maka ia bisa menangis sekarang juga.

"Selamat pagi Nyonya Blackwood."

Davine mendengar suara sapaan tersebut samar - samar. Perempuan itu segera melangkahkan kakinya menghampiri asal suara tersebut yang berasal dari pintu samping. Ternyata Jocelyn tidak datang sendirian. Justin menemaninya walaupun lelaki itu tetap berada beberapa langkah di belakang Jocelyn.

"Kau keterlaluan !" Davine melemparkan kertas yang berada pada genggamannya. Suaranya sangat lantang hingga Justin spontan melangkah cepat mendekati Jocelyn. Davine tak takut lagi dengan siapapun sekarang sekalipun bila ucapannya pada Jocelyn baru saja juga menyinggung Justin.

Jocelyn mengangkat satu tangannya dengan tenang, memberi kode pada Justin untuk diam di tempatnya. Wanita itu menatap Davine dengan sorot mata yang lembut, namun tegas.

"Kau persetan Jocelyn ! Berani - beraninya kau memecatku ! Aku memberikan dedikasi terbaikku disini selama bertahun -

tahun !"

"Kau tanya apa alasanku memecatmu ? Sikapmu padaku barusan mungkin bisa menjelaskannya." Jawab Jocelyn dengan pelan, tak ingin membuat suasana semakin gaduh karena semua pandangan tertuju padanya saat ini.

"Apa kata - kataku barusan kemarin benar Jocelyn ? Sekarang kau gila hormat karena kau berpikir bahwa kau berhasil menikahi seorang Justin Blackwood yang tak lain adalah kekasih sahabatmu sendiri."

"Perlu kugarisbawahi bahwa Lorraine memiliki suami. Namanya Thomas Vann, kau mengenalnya."

"Oh ya ? Bila kau tidak berniat merebut Justin darinya maka apa alasanmu membuat hubungan mereka hancur ?" Davine terkekeh pelan.

"Apakah aku perlu *menyebutkannya* disini ?" Davine tersenyum licik seolah siap membongkar rahasia Jocelyn di depan semua staff-nya. Justin merasa ucapan Davine benar - benar kelewatan. Ia sudah akan bertindak namun Jocelyn sudah lebih dulu melawannya.

"Apa yang ingin kau katakan ? Bahwa aku sudah memiliki anak dengan Justin ? Semua orang tahu, Davine. Mengenai alasanku tadi, semata - mata aku hanya ingin membantu Thomas. Dia berhak atas Lorraine karena mereka suami istri. Justin menyadarinya lebih cepat bahwa Lorraine membohonginya. Hubungan mereka selesai. Lalu apa ? Apakah aku harus menceritakan bagaimana Justin mengejar - ngejarku kemudian melamarku ?" Davine tercekat mendengar Jocelyn memutarkan kata - katanya dengan cerdas. Perempuan itu maju selangkah lebih dekat dengan Davine, membuat posisi mereka berhadap - hadapan dengan sempurna.

"Kau pikir Justin lebih mencintai Lorraine daripada aku ? *Kau salah. Justin tidak tertarik dengan jalang sekelas Lorraine*." Bisik Jocelyn dengan senyum jahatnya. Ia tak ingin kata - kata itu terdengar oleh orang lain karena hal tersebut akan berpengaruh pada reputasi Keluarga Blackwood, terutama Justin.

"Kau berani mengatai Lorraine seorang jalang ?"

"Lalu bagaimana kita menyebut seorang perempuan bersuami namun bersikukuh mendekati lelaki lain ? Aku tahu kau setuju denganku bahwa Lorraine adalah seorang jalang. *Atau pelacur ?*" Jocelyn tertawa pelan.

"Aku tidak tahu apa yang dikatakan Lorraine padamu sehingga kau memusuhiku sekarang, namun tak masalah. Terserah kau saja. Sekarang pergilah dari kantorku sekarang. Aku tidak membutuhkanmu lagi." Tandas Jocelyn tegas. Perempuan itu melewati Davine begitu saja diikuti dengan Justin yang sekarang sedang menatapnya tajam.

"Apakah lantaiku sudah kosong ?" Bisik Jocelyn pelan pada resepsionis yang sekarang sedang menunduk segan.

"Saya belum melihat ada orang turun selain Nona Davine."

"Beritahu mereka untuk membersihkan mejanya karena investigator baruku akan datang besok." Titah Jocelyn singkat dan padat. Perempuan itu cepat - cepat memutar badannya lalu menatap Justin yang berdiri di belakangnya.

"Aku ingin muntah rasanya." Bisiknya pelan.

"Mengapa kau bisa lupa bahwa bulan ini kau belum mendapat haid mu ?"

"Pikiranku sedang penuh Justin ! Aku sibuk akhir - akhir ini memikirkan keparat - keparat itu !" Gerutu Jocelyn sangat pelan. Saat perempuan itu akan melangkah, kepalanya seakan berputar tak karuan.

"Justin kepalaku sakit sekali."

"Kemarilah."

Jocelyn mengira bahwa Justin akan menggandengnya namun lelaki itu justru mendekap Jocelyn dalam bahunya yang hangat. Mereka melangkah beriringan, sangat pelan sekali hingga membuat pikiran Jocelyn melayang.

"Justin, apakah kau tetap akan menemaniku seperti ini saat aku tua nanti ?" Celetuk Jocelyn tiba - tiba, membuat Justin mengernyitkan keningnya sesaat.

"Tergantung."

"Maksudnya ?"

"Bila aku mati duluan, aku tidak bisa menemanimu Jocelyn. Kau masih tidak paham juga ?"

"Apa yang kau katakan ? Menyebalkan !" Gerutu Jocelyn untuk kedua kalinya.

"Masuklah." Mereka sudah sampai di depan mobil. Sopir mereka sudah menunggu di pintu depan semenjak ia melihat tanda - tanda bahwa Justin dan Jocelyn keluar dari pintu depan, bukan pintu samping.

"Justin aku tidak ingin pergi ke dokter. Aku ingin di rumah saja."

"Kau yakin ?"

"Aku yakin." Perempuan itu mengangguk pasti. Justin memperhatikannya sesaat untuk mencari kesungguhan disana.

"Aku yakin, Justin. Kita bisa beli test pack sebanyak yang kau mau." Ujar Jocelyn sekali lagi.

"Baiklah aku setuju."

Jocelyn tertawa mendengarnya. Semenjak mereka menikah, Justin lebih mudah berkompromi saat ini. Lelaki itu mudah setuju pada usulan - usulan sederhana yang diajukan Jocelyn. Dan Jocelyn menyukainya.

***

"HEADLINE NEWS"

Keluarga Blackwood sedang merayakan kehamilan kedua dari Lady Jocelyn. Festival besar - besaran diadakan di beberapa titik di kota Cheshire. Beberapa keluarga kerajaan juga terlihat hadir dalam perayaan yang digelar oleh Earl of Cheshire tersebut. Perayaan itu telah mendapat izin secara administratif mengingat ini adalah hari bersejarah bagi kota Cheshire, dimana ***penjaga tua*** *kota tersebut akan diwarisi anggota keluarga baru...*

Lorraine mematikan televisinya dengan tenang. Kabar tersebut tersiar dimana - mana dan menjadi berita terhangat saat ini. Sebenarnya perayaan itu tak hanya digelar di Cheshire, tetapi juga di London. Lebih tepatnya di kediaman Justin yang terletak di Kensington. Lorraine sempat melihat beberapa siaran festival yang ada disana dan tampaknya festival tersebut digelar secara besar - besaran mengingat Justin sangat menantikan seorang putra.

"Kau merebut tempatku, Jocelyn." Lorraine mengepalkan tangannya erat - erat.

To be continued on series 2 : Marriage Contract